

RAHMA EKO AGUSTIN



Jodoh Dentist



Jodoh Dentist

Copyright © 2022

By Rahma Eko Agustin

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Rahma Eko Agustin

Wattpad. @Rahmaeko

Instagram. @rahma.eko.agustin

Facebook. Rahma Eko Agustin

Email. rahmaekoagustin4411@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022

332 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Dalam sebuah rumah besar, di kampung halaman Eyang, semua keluarga besar sedang berkumpul, mulai dari penjuru Indonesia timur hingga barat.

Hari raya Idul Fitri seperti tahun-tahun sebelumnya, kami semua berkumpul di kota Kediri Jawa Timur, atau tradisi *nge-tren* nya adalah mudik merayakan hari raya Idul Fitri.

Perkenalkan aku Sheza, putri kedua dari Ayah Satria, saudara tertua dari kembar Sheza Shezi.

"Kita besanan apa gimana adik cantik?"

Itu suara Om Panji, yang sedang menggoda Bunda, seperti biasanya bercanda bersama ketika kami semua berkumpul, dan ditanggapi oleh orang tua dengan persetujuan.

Aku masih menjadi mahasiswi kedokteran gigi di salah satu universitas di Yogyakarta, sedangkan saudara kembarku menempuh pendidikan kedokteran umum di Surakarta dan akan menikah muda dengan salah satu dokter yang kini juga sedang menempuh pendidikan spesialis, yang mana beliau adalah teman SMA Bang Saka, kakak sulung kami.

Sedangkan aku sendiri telah memiliki kekasih, teman sekelas dari adiku Shezi hanya saja hubungan kami masih belum bisa dikatakan serius karena kami masih sama-sama muda, berbeda dengan kekasih Shezi yang telah sangat dewasa juga mapan.

"Gue sih terserah anaknya"

Jika Bunda menanggapi dengan bercanda, mengatakan *hayuk* lah, berbeda dengan Ayah yang menanggapi dengan keseriusan.

"Sheza mau enggak jadi menantunya Mama?"

Tante Galuh ikut bersuara, memang beliau selalu menempatkan dirinya untuk dipanggil Mama oleh para keponakannya, apalagi diriku yang awal masuk kuliah tinggal di rumah beliau sebelum berpindah ke apartemen milik kakak iparku, Kak Ais istri dari Bang Saka.

"Siap"

Jawaban siap bermaksud menanggapi bercandaan para orang tua itu berlanjut bencana bagiku, setelah hari raya Idul Fitri berakhir di satu minggu kemudian.

Bab 1

Eyang yang kini menetap di Kediri, tiba-tiba datang ke Jogja di saat hari libur lebaran telah habis, dan aktivitas ku di kampus telah dimulai.

Yang kukira beliau datang untuk berlibur atau sekedar mengunjungi para cucunya yang berada di Solo dan Yogyakarta, ternyata salah.

Seketika aku menyesal karena suka sekali tak menjaga bicaraku, menanggapi semuanya dengan santai dengan bercandaan.

Ketika aku masuk ke dalam rumah yang bagiku sangat familiar itu, karena pernah tinggal disini dua tahun dan seringnya aku berkunjung kesini, sekedar menumpang makan atau bermain di saat hari libur tak ada acara dengan teman-temanku.

"Tapi Sheza itu kakaknya Shezi"

Menyebutkan namaku dan adiku, tentu saja membuatku semakin penasaran.

"Kalau orang Jawa itu *pamali*, inget si Dina enggak?"

Suara eyang uti masih terdengar, dan semakin jelas ketika kakiku melangkah menuju ruang tengah yang berada di samping taman.

"Sheza punya pacar Eyang"

Itu suara adik kembarku yang ternyata datang bersama Eyang dari Solo.

"*Assalamu'alaikum*"

Salamku membuat mereka semua terhenti membahas namaku dan kompak menjawab salam.

Pembahasan tidak berlanjut, Tante Galuh yang berada di dapur menyiapkan makan malam, mempersilahkan kami semua untuk makan bersama.

Dan panggilan suara dari Bunda di ponsel Eyang yang berada di depanku, membuat Eyang menerima panggilan itu sedikit menjauh.

"Siapin hati Lu ya"

Shezi berbisik di sampingku, dan aku sudah sangat tahu apa yang dimaksudnya, pasti mengenai pembahasan mereka.

Tanpa kujawab Shezi, kami melanjutkan untuk menikmati makan malam di meja, masakan Tante Galuh yang biasanya bisa membuatku kalap jika sedang berdiet kini rasanya begitu hambar di mulut.

Dan benar saja, setelah makan malam kami semua berkumpul di ruang tengah, dengan suasana yang dibuat santai tapi serius, Om Panji mengawali pembahasan nya.

Aku yang duduk di karpet bulu depan televisi, bersandar pada sofa berpura-pura memainkan ponselku, karena beliau belum menyebutkan namaku, masih sebatas basa basi pembukaan obrolan.

"Dengerin tuh"

Shezi yang tak jauh dari tempatku, menyenggolku dengan kakinya.

"Sheza Om tidak bercanda, kemarin pas lebaran itu Om serius ketika menawarkan sebuah hubungan dengan orang tua mu"

Aku mendongak menghadap orang tua yang duduk pada sofa, dan laki-laki yang ditawarkan akan menjadi suamiku pun duduk di samping Eyang dengan diam.

"Besok Eyang sama Om Panji dan Tante Galuh mau ke Jakarta, ketemu Ayah Bunda kamu"

Kali ini Eyang Kakung lah yang bersuara, aku masih diam membisu, bagaimana aku tidak pernah berpikir untuk menikah dengan saudara sendiri, meskipun kami tak terikat dalam satu darah tetapi kedekatan keluarga kami sudah selayaknya saudara kandung.

Kuhembuskan nafasku kasar, pikiranku begitu banyak kata ini itu yang tentunya begitu mengganguku.

"Shezi akan menikah, dia adik kamu, Eyang ada trauma di masa lalu_"

Kalimat Eyang terhenti, beliau mengingat kisah masa lalu kedua putri kembar nya, yang mana almarhum Bunda Aca atau ibu kandung Bang Saka, dan juga Bunda.

Cerita gadis kembar yang tak selalu selamanya sama, begitu pun dengan jodoh dan takdir keduanya, tetapi rasa trauma orang tua mau dikata bagaimana lagi.

Tante Galuh berpelukan dengan Eyang Putri, beliau menangis bersama, karena para orang tua lah yang mengerti keadaan masa lalu, dan kami sebagai anak muda hanya pernah mendengar cerita itu.

Pesan dari kekasihku, Rio tak lagi kubalas, aku lebih memilih untuk diam menikmati suasana yang bagiku ini membingungkan.

Laki-laki yang biasanya akan menggodaku, menyuruhku ini itu karena aku memang telah dianggap adik nya sendiri, kini juga hanya terdiam bahkan menatapku pun enggan.

Kuusap wajah ku kasar, benar-benar ini berita yang tak kuinginkan.

Didalam keluarga ku selama ini selalu demokratis, bahkan menentukan pendidikan pun kami semua di bebaskan, bahkan adik bungsuku kini masuk ke dunia

militer, tak dunia kesehatan seperti kebanyakan keluarga kami, atau dunia bisnis.

Tetapi kali ini untuk jodoh, pasangan yang akan menemaniku seumur hidupku, para orang tua itu memilihkan, bahkan pilihan itu tidak ada.

Aku bangkit dan meninggalkan ruang tengah, menuju kamar mandi yang berada di samping dapur, kucuci wajahku, rasanya ingin menolak itu dan menangis, akan tetapi begitu sulit untuk mengekspresikan ini semua.

Di saat kubuka pintu kamar mandi, lelaki yang akan dijodohkan denganku telah duduk di kursi meja makan.

"Ndel"

Mas Danar, iya dia lah yang akan dijodohkan denganku, putra kedua dari pasangan Om Panji dan Tante Galuh, yang seorang dokter gigi yang sedang mengamati spesialis bedah mulut, dan selalu memanggil ku *ndel-endel* dalam bahasa Jawa yang berarti si centil.

"Mas, gimana? Ayo kita kompak nolak ini"

"Aku nggak bisa melawan Mama, surga dan restuku semua ada di Mama"

Memang benar Mas Danar tipe putra yang sholeh, menurut akan semua yang di katakan oleh Tante Galuh, bahkan ketika dahulu memiliki pacar dan sang Mama tak suka, pasti Mas Danar akan memutuskan hubungan cintanya.

"Mas, Eca ada pacar"

"Aku juga ada"

Tetap saja santai menanggapi masalah besar seperti ini, dan masih saja membuatku emosi meskipun tak sedang *membully*ku, dan apakah semuanya tega membuatku hidup selamanya bersama dia, bahkan selama ini saja aku sudah

tak kuat, dan memilih tinggal di apartemen kakakku dari pada satu rumah dengannya.

"Lah malah sudah berduaan ini anak, nih di cariin Rio"

Shezi masuk ke dalam ruang makan memberikan ponsel miliknya, yang telah terhubung dari teman kuliah nya, yaitu kekasihku.

"Hallo Yang"

Sengaja kuperkeras memanggil Rio sayang di depan Mas Danar, biar dia tahu jika aku memiliki seseorang yang kucintai.

Tetapi rasanya aku malu sendiri, entah kenapa yang sebelumnya aku bermesraan dengan Rio di depan Mas Danar terasa biasa saja, bahkan dahulu aku sering ikut Mas Danar ke Solo demi bertemu Rio bukan untuk bertemu saudara kembarku, akan tetapi kali ini entah kenapa merasa begitu *sungkan*.

"Biasa aja kali"

Disaat aku yang bermanja pada Rio, Mas Danar juga tetap seperti biasanya mengejekku yang katanya *lebay*, dan meluku kepalaku sebelum pergi meninggalkan meja makan.

Bab 2

Hari ini kuliah terasa tak bersemangat, pikiranku hanya tertuju tentang *perkonpirasian*, dimana sekarang Eyang beserta Om Panji dan Tante Galuh sedang pergi ke Jakarta, membahas entah apa aku tak tahu, tetapi yang kutahu lamaran keluarga Mas Danar itu pasti akan di terima oleh keluarga ku.

[Yang nanti malam aku ke Jogja, kamu mau di bawain apa?]

Pesan masuk dari Rio kekasihku, yang seperti biasanya setiap sabtu malam minggu atau hari minggu pagi kami akan bertemu, dan untuk tempat jika tidak dirinya kesini mengunjungi ku di Jogja, atau diriku yang datang menemui nya di Solo.

[Nggak usah bawa apa-apa Yang, kamu aja cukup]

Bukan gombal, tetapi aku kali ini butuh dirinya, hubungan kami yang sudah hampir dua tahun, dan tanpa ada masalah, nantinya harus aku akhiri, rasanya benar-benar tak sanggup.

Di pukul dua siang, setelah sholat dhuhur dan makan siang, segera ku jalankan motor matik milikku menuju apartemen yang tak begitu jauh dari kampus, apartemen milik kakak iparku, yang sebelumnya disewakan setelah dirinya pindah ke Jakarta, dan kali ini kutempati setelah aku dua tahun tinggal di rumah Om Panji.

Betapa kagetnya aku ketika membuka pintu, Mas Danar sudah tidur di atas sofa depan televisi dengan layar televisi yang menyala dan Mas Danar yang tidur pulas.

"Kordes, bangun Lu"

Kucoba untuk biasa saja, jika aku jengkel sering memanggilnya *kordes*, dan tak lagi aku kamu melainkan lu gue, yang mana *kordes* dalam bahasa anak muda dalam bercanda berarti *korak ndeso*.

"Apa sih *Ndel*"

Hanya menggeliat kemudian mengubah posisi tidurnya menjadi miring ke kiri yang membelakangi layar televisi.

"Mas, kamu ngapain kesini?"

"Mau pulang males nggak ada orang"

Seketika aku teringat jika semuanya memang sedang berada di Jakarta, dan itu membahas tentang kami yaitu aku dan Mas Danar.

"Mas aku nggak mau kawin sama Lu"

"Sama, bayangin aja aneh *Ndel*"

Kali ini kurasa jawaban dari dalam hatinya, karena dirinya yang masih dengan mata tertutup dan kesadaran nya belum terkumpul sempurna.

"Makanya ayo kita tolak aja"

Mas Danar seketika terbangun dan duduk menatapku dengan mata yang memerah khas baru terbangun dari tidur.

"Dosa dan neraka *Ndel* taruhannya"

Selalu saja membahas dosa, neraka, pahala, dan surga jika menyangkut hal tentang melawan orang tua.

"Entar Lu tobat nasuha Mas, mohon ampun sama Allah, sama Mama, terus senengin hati Mama ajak liburan, umroh, belanja, beres deh"

Bukan menjawabku mas Danar lebih memilih beranjak menuju kamar mandi.

Sedangkan diriku memilih menuju kamarku, mengganti bajuku dan kembali keluar kamar untuk bersiap-siap

memasak seperti sabtu-sabtu malam biasanya ketika Rio datang kesini yang selalu ingin makan masakanku.

"*Ndel endel*"

"Apa?"

"Aku kok jadi bingung ya"

Aku yang sedang di dapur mengupas bawang serta membersihkan bahan-bahan yang akan ku olah, Mas Danar kembali mendekati ku mengajaku mengobrol.

"Aku mesti ngomong apa ya ke Rima, kalau kita beneran di nikahkan"

"Nah makanya itu"

Kami terdiam lama, aku pun melanjutkan aktivitas ku untuk memasak makan malam, sebelum Rio tiba disini.

"Rio mau datang?"

Aku hanya mengangguk, begitu pun Mas Danar yang tak lagi bersuara lebih untuk membantu ku dengan membersihkan ayam yang telah ku rendam air, karena membeku di dalam *freezer*.

Dahulu mungkin akan biasa aja, akan tetapi kedepannya nanti akan menjadi sangat aneh jika hubungan yang di paksakan oleh orang tua kami ini tetap terlaksana.

Memasak di dapur kurang lebih dua jam telah selesai, Mas Danar lebih dulu membersihkan badannya di kamar mandi, dan setelah nya baru diriku yang berganti mandi sore.

Setelah mandi dan sholat, bercengkrama seperti biasanya, Mas Danar yang hobi menyuruhku ini itu, mulai menikmati masakanku terlebih dahulu di ruang televisi, dan aku yang memang sudah terdoktrin menjadi adik yang penurut, melayani nya mulai mengambilkan makanan serta minum untuknya.

"*Ndel*, nanti aku tidur sini ya, tapi habis magrib aku mau kencan dulu sama Rima"

Aku sudah hafal, bukan karena kami yang akan dijodohkan akan tetapi sikap itu telah lama di lakukan oleh Mas Danar yang seolah dirinya adalah kakak yang ingin menjaga adiknya, pasalnya kadang kala Rio menginap disini meskipun tidur di sofa akan tetapi Mas Danar tetap lah seorang kakak yang mengkhawatirkan adiknya.

"Rio nginap di tempat temannya kok"

Bukan menjawab pernyataanku, akan tetapi Mas Danar lebih terbahak-bahak, karena aku memang berhasil menebak apa yang dipikirkannya.

"*Ndel*, ceritain kalian kalau kencan berduaan gitu ngapain?"

"Rahasia"

Sebenarnya aku pun juga penasaran bagaimana gaya pacaran Mas Danar dengan para kekasih nya, karena melihat karakter Mas Danar yang sok *jaim*, sok dingin dan bergaya sok ganteng itu ketika bersama para wanita di luar sana akan tetapi berbeda jika sudah bersama kami yaitu keluarga dekat.

"Mas Danar dulu deh yang cerita gimana pacaran sama Mbak Rima?, Nanti Eci ceritain"

Lanjutku yang berbalik bertanya pada Mas Danar bagaimana dirinya selama ini ketika berpacaran.

"Ya gitu makan, jalan"

Jawaban yang kurang jelas, karena bukan itu yang ku maksudkan, dan juga bukan itu pula yang dia tanyakan padaku, apalagi melihat Mas Danar yang terlihat membayangkan dirinya ketika berkencan dan tertawa sendiri.

"Yang spesifik Mas"

"*Kepo* banget sih"

"La kamu juga *kepo* tadi"

"Entar kamu kepingin lagi, Rio mah kagak mungkin bisa kayak Mas"

Resek benar, bukan menjawab ku tetapi lebih membuat ku penasaran, mungkinkah yang di maksud Mas Danar dengan menyebutkan aku kepingin, dirinya sudah dalam tahap pacaran bebas.

"Sudah pernah *making love*?"

Tokk

"Aduh, sakit *bego*"

"Mulutnya ngatain orang *bego*"

"*Sorry Ndes*"

Aku terkekeh sendiri karena keceplosan berkata kasar kepada orang yang lebih tua dariku.

"Pikiranmu sudah dua satu *plus* ya *Ndel*, bahaya kamu ini, jangan-jangan pacaran mu gitu ya"

"Enak aja, masih perawan ini ya, bibir doang yang udah nggak perawan"

Mas Danar terbahak-bahak mendengarku yang menjawab seperti biasanya selalu keceplosan, padahal aku tadi tak ingin menceritakan bagaimana aku berpacaran selama ini, tetapi ketika aku mengelak tuduhan nya, aku lebih keceplosan bercerita jika aku sudah pernah berciuman.

"Wah *Endel* sudah *cipokan*"

Selalu menggodaku dan tawa mengejek itu semakin keras terdengar, membuat ku semakin malu sendiri.

"Palingan kamu lebih dari itu kan *Ndes*?"

"Perjaka semua ya seluruh tubuh ku"

"*Pret*, aku pernah lihat leher mu merah-merah, waktu aku masih tinggal di rumah"

"Kapan?"

"Dulu, waktu pacarmu yang mahasiswa MIPA"

Mendengar jawaban ku yang sedikit *ngegas*, Mas Danar kembali terbahak-bahak, memang tak ada malunya dirinya.

"Oh yang itu"

"Iya, yang dada nya gede itu loh anaknya"

Mas Danar sampai tersedak ketika kembali mendengar penjelasan ku.

Bab 3

Pagi ini aku terbangun sedikit kesiangan, karena semalam setelah makan malam, sengaja menikmati malam nya Jogja berdua dengan Rio, sedangkan Mas Danar sendiri telah pergi berkencan dengan sang pacar setelah sholat magrib, dan di saat malamnya Rio yang bersama teman-temannya pamit pergi ke Wonosobo karena ingin menikmati pagi harinya di telaga warna Dieng.

Akan tetapi berbeda dengan Mas Danar yang ternyata tak jadi menginap di apartemen ku ketika mengetahui kalau Rio pergi ke Dieng, dia lebih memilih pulang ke rumahnya karena beralasan tidur di sofa bikin sakit badan.

[Kak Eca, Bunda ke Jogja berangkat pagi ini]

Pesan singkat dari Ibuku tercinta, berarti beliau datang kesini bersama rombongan para orang tua yang kemarin berkunjung ke Jakarta.

[Ca, Gue *otw* tempat Lu]

Dan selanjutnya adalah pesan dari Shezi, adik kembar ku, itu pertanda dirinya juga akan ke Jogja, secepat kilat aku bangun untuk membersihkan badan ku, sekarang sudah pukul sepuluh, memang tadi bangun di subuh hari untuk sholat, tetapi setelah nya aku tertidur kembali hingga pagi hariku terlewat hingga saat ini.

Kubereskan apartemen ku, kemudian memasak mie instan, untuk mengganjal perut ku sebelum nanti makan siang bareng keluarga, karena pastinya para orang tua akan mengajak kami makan bersama seperti biasanya kami ketika berkumpul.

Beruntungnya semalam Rio tak menginap disini, bisa habis di omeli Bunda hingga berakhir nya pemotongan uang saku dari Ayah.

Aku masih menikmati semangkuk mie ketika Shezi tiba di apartemenku bersama sang kekasih, seorang calon dokter spesialis bedah umum, yang kata Shezi gantengnya ngalahin Bang Saka dan Ayah tapi bagiku biasa saja, tak ada menariknya apalagi usianya yang jauh di atas ku.

"Ca, makan mie Lu?"

"Iye, belum sarapan Gue"

"Bikinin sekalian dong"

"Gue kira mau ceramahin Gue"

Dua pasangan tunangan itu malah terkekeh, dengan santainya bermesraan duduk pada sofa yang awal mulanya kutempati, dan sekarang dengan kurang ajar nya menyuruh ku membuatkan mereka mie instan.

Sambil menunggu air mendidih, ku hubungi Rio pacarku, akan tetapi tak ada respon, mungkin saja ponselnya mati atau sedang tak ada *signal* disana.

"Ndel"

Tiba-tiba Mas Danar berada di belakang ku, duduk pada kursi yang menghadap meja makan minimalis ku.

"Aku telur ceplok dong"

Dan setelah mengatakan itu dirinya dengan santai menikmati es krim yang dia ambil di dalam *freezer*, memang tak ada akhlak ketiga tamu ku ini, kesini hanya minta makan saja.

"Pakai merica nggak?"

"Yoi"

Aku sudah hafal dengan kebiasaan Mas Danar, telur ceplok tiga, pakai garam dan merica, di makan pakai kecap manis, tanpa nasi maupun sayur.

"Ca udah belum?"

Shezi dan Bang Toni begitu santai masuk kedalam dapur dan duduk bergabung bersama Mas Danar, menunggu makanan yang ku masak.

"Gue kasih tahu ya kalian bertiga, besok lagi kalau bertamu itu bawa oleh-oleh, jangan minta makan saja, ngerti kan adab bertamu?"

"*Sensi* amat Lu Ca"

"Iya si *Endel* mah *baperan*"

"Mulut Lu"

Ku hidangkan makanan keatas meja, dan aku pun ikut bergabung duduk bersama mereka, beruntungnya kursi nya berjumlah empat sehingga tak akan membuat ku duduk di lantai, bisa di katakan aku pembantu dari tiga orang tamu ku ini.

"Eca, Lu sehat kan?"

Bang Toni bertanya kepada ku yang entah apa maksudnya, karena orang ini susah di tebak kadang yang emang baik perhatian, akan tetapi tiba-tiba berubah jadi sosok *haters* bagiku.

"Sehat"

Kujawab dengan ketus, karena kurasa tak ada bentuk perhatian atau keseriusan bertanya tentang keadaan ku.

"Syukur deh, tapi otak sama hati juga sehat kan?"

"Lagi demam"

Kompak tiga orang di depan ku terbahak, bahkan Shezi pun sampai tersedak, mendengar jawaban ku.

"Mau Gue resepin obat?"

Masih saja menggodaku, dan aku kini tahu jika Bang Toni sudah tahu tentang rencana perjodohan diriku.

"Bang, Gue itu calon Kakak ipar Lu ya"

"Beda dua menit doang"

Shezi menyela kalimat ku, tentunya dirinya yang selama ini selalu tak terima ketika kubilang dia adalah adik jadi harus hormat dan menuruti perintahku.

"Ini semua tuh karena Lu Bang, ngapain sih Lu ngajakin nikah Eci cepat-cepat"

Protesku pada Bang Toni mendapatkan dukungan dari Mas Damar tentunya.

"Iya loh Bang, aku juga jadi kena getahnya"

"Kok Gue yang di salahin"

"Kalian belum tahu ya?"

"Apa?"

"Apa?"

Aku dan Mas Damar kompak bertanya apa yang ditanyakan Bang Toni, karena yang kutahu memang perjodohan ini dikarenakan Shezi akan menikah, dan Eyang tak setuju jika aku di langkahkan, sehingga keluarga besar setuju untuk menjodohkan diriku dan Mas Damar, dan kami akan menikah barengan, itu menurut prediksi ku sendiri.

"Ini kan sudah_"

"Sstt, Beb"

Shezi seketika memberikan kode untuk Bang Toni untuk tak melanjutkan apa yang ingin di katakan.

"Nanti aja di jelasin para orang tua"

Semakin membuatku tak tenang, begitu penasaran apa yang sebenarnya terjadi, dan yang terpenting aku tak mau menikah dengan Mas Damar.

Coba bayangkan, mengenal sosok laki-laki sejak kecil, sudah kita anggap sebagai kakak, dan kita tahu kisah percintaan nya, begitu pun sebaliknya, terus tiba-tiba di nikahkan, dan itu rasanya seperti seakan mimpi terbang kemudian terjatuh.

Aku gadis dewasa, menikah bukan sekedar kalimat saya terima nikahnya dan kawinnya ini dengan maskawin itu di bayar tunai, kemudian kata sah, pastinya ini kedua keluarga bersatu dan yang lebih menggelikan dalam pernikahan pasti di harapkan ada keturunan di kemudian harinya, rasanya aku tak sanggup sekedar membayangkan proses membuat keturunannya.

"Apa Lu geli-geli gitu"

Pertanyaan tiba-tiba Shezi yang mengagetkan ku dari melamun, membuat ku keceplosan apa yang sedang kupikirkan.

"Jijik banget bayangin ciuman sama *Kordes*"

Sepersekian detik kami semua terdiam, dan setelahnya Shezi dan Bang Toni tertawa terbahak-bahak tetapi tidak dengan Mas Danar yang lebih memilih memeluk erat, tepatnya mendekap tubuh ku agar tak bisa bergerak.

"Sini aku cium beneran kamu, otak *mesum* mulu isinya"

Bab 4

Kumpul keluarga kali ini terasa tak nyaman bagiku, dalam ruang tamu yang luas di kediaman Om Panji, keluarga kami telah duduk dengan santai seperti biasanya tetapi tidak dengan ku, yang seakan tubuhku lemas tanpa tulang.

"Kenapa Lu?"

Pertanyaan Shezi di depanku tak kujawab pasalnya aku masih marah dengan tiga orang yang lagi tadi meminta makan di tempat ku.

"Masih ngambek Eca"

Bisikan lembut Shezi pada Bang Toni, terdengar oleh Bunda yang duduk pada sofa panjang di dekat Bang Toni.

"Kalian bertengkar?"

Bunda menoleh kearah ku dan juga adik kembar ku, dan tentunya kami kompak menggelengkan kepala dari pada harus mendengarkan omelan Bunda, ditambah Ayah kami pastinya mendukung sang istri.

"Hape nya di taruh dulu"

Itu suara Eyang Kakung, dan itu pertanda bahwa beliau akan membicarakannya sesuatu yang serius, dan kita semua wajib untuk menyimak nya.

Telinga ku terasa berdengung, mataku terasa panas, detak jantung ku sudah tak karuan, ketika Eyang mengumumkan rencana keluarga besar kami, pernikahan yang seharusnya adalah pernikahan Shezi dan Bang Toni, menjadi pernikahan kami berdua, jadi aku dan Shezi akan di nikahkan barengan yaitu dua bulan lagi, dan keputusan itu aku tak bisa membantah.

Dan yang masih menjadi penasaranku, atas dasar pertimbangan apa saja sehingga harus Mas Danar yang menikahiku, bukan kah mereka bisa menanyakan pendapat ku jika alasannya adalah aku kakak perempuan Shezi, apalagi aku masih memiliki pacar.

Begitu pun dengan keluarga Om Panji kenapa melamar ku untuk sang putra jika Mas Danar sendiri sudah memiliki kekasih, yang bisa di katakan sudah dewasa dan lebih segalanya dariku.

Rasanya aku tak sanggup lagi mendengarkan semuanya, hanya mampu bersandar pada pundak Bang Saka yang hari ini juga ikut datang ke Jogja bersama sang istri.

"Semuanya maaf, bolehkah Danar mengutarakan pendapat?"

Suara Mas Danar terdengar begitu jelas, secercah harapan ku padanya untuk menolak perjodohan ini, dalam hati kuberikan semangat pada diriku sendiri.

"Silahkan *Lhe*"

"Danar tahu orang tua pasti tidak akan menjerumuskan anaknya, orang tua ingin anak-anaknya bahagia, dan Danar yakin apa yang Mama putuskan untuk Danar selama ini selalu yang terbaik, tetapi apa semua tidak ingin tahu bagaimana perasaan kami, lihat Eca dia terbebani"

Seketika aku duduk tegak, tak lagi bersandar pada pundak Bang Saka ketika namaku di sebut-sebut.

Sungguh pintar Mas Danar, menjadikan namaku sebagai alasannya, padahal dirinya juga terbebani, buktinya saja tadi siang saat aku bilang jijik dengan nya, dia yang memeluk erat bukan untuk mencium ku tetapi menggelitiki ku seakan kami masih kecil, kemudian berucap jika dia hanya memandang ku sebagai anak kecil dan tentunya juga tak

sudi menciumku, dengan kata lain ciuman versi orang dewasa.

"Eca terbebani ya Nak?"

Benar-benar aku harus bersuara di depan para orang tua ini, akhirnya ku ungkapkan perasaanku semua nya, kuceritakan sejujurnya apa yang kurasakan, bahkan bayanganku tentang dunia suami istri pun ku katakan.

Bukannya simpati, tetapi semuanya lebih menertawakan diriku, semakin membuat ku tak mengerti jalan pikiran para orang tua.

"Otak Lu *mesum* banget"

Tangan Bang Saka sudah menoyor kepalaku, lagi dan lagi aku baru tersadar, jika aku telah keceplosan bercerita tentang aku yang jijik membayangkan berciuman dengan Mas Danar.

"Kakak, astaga"

Bunda yang masih terkekeh, dengan menggelengkan kepalanya, juga dengan ayah yang terlihat malu akan kelakuan ku.

"Jadi Eca, terbebani nya bayangin ciuman sama Danar? Udah nanti kalau praktek enggak lagi beban kok"

Malu, sangat malu, Eyang Uti masih saja menertawakan ku bahkan menggodaku dengan santainya.

"Bukan Eca saja kok Eyang, Mas Danar juga ji_"

"Kata siapa, enggak, jangan *ngadi-ngadi* kamu *Ndel*"

Tentunya kalimat Mas Danar yang memotong ucapan ku, demi menyelamatkan dirinya dari amukan sang Mama, membuat semuanya semakin menertawakan kami berdua.

"Sudah ini keputusan sudah *fix* ya, nanti untuk Danar sama Eca sekarang ganti pola pikir kalian, jika kalian calon

suami istri bukan lagi kakak adik, jadi nantinya rasa jijik itu hilang, berganti kebutuhan"

Aku hanya mampu mengerjapkan mataku, Eyang Kakung ku bisa mengatakan itu, ikut menggodaku dengan sisa tawanya yang bilang ciuman itu kebutuhan.

Bunda masuk kedalam kamar Kak Talita, yang telah lama kosong karena dirinya sekarang tinggal di Kalimantan mengikuti sang suami yang bertugas disana.

Aku serta Shezi ikut masuk kedalam, inilah momen ku sebagai seorang putri, aku ingin mengungkapkan protes ku.

"Bun, *please* jangan jodohin Eca sama Mas Danar"

"Alasan nya apa? Tadi yang jijik itu"

"Itu salah satunya, dan masih banyak alasan Bunda"

"Iya apa sebutin"

Begitulah Bundaku selalu ingin alasan yang jelas dan mendetail, tak mau di buat-buat, mungkin karena beliau yang sudah terbiasa bekerja menjadi seorang pemimpin.

"Eca masih kecil, masih kuliah, Eca punya pacar, Eca ikhlas di langkahkan Eci, dan juga Eca nggak cinta sama Mas Danar, dan juga Mas Danar itu sudah punya pacar yang lebih cantik dan seksi dari Eca"

"Terus?"

"Ya itu, terus nabrak karena harus nya belok di tikungan"

Kujawab sesukaku pada Bunda tanda jika aku benar-benar kesal dengan semuanya.

"Gini loh Kak, kamu masih ingat kan kisah Bunda sama Bunda Aca dahulu?"

Aku mengangguk begitu pun dengan adik kembar ku yang juga ikut menyimak bunda.

"Dulu itu Bunda yang nolongin dari semua keterpurukan itu Mama Galuh, sama Om Panji dan kami tak ada hubungan keluarga, tak ada hubungan darah karena apa, yang bersaudara dengan Mama Galuh adalah *Pakdhe* Amar tetapi mereka semua tetap sayang sama Bunda, dan Bunda bersama dengan semua nya ingin silaturahmi ini tak putus, kami para orang tua takut jika kalian semakin dewasa dan berkeluarga masing-masing, membuat jalinan kekeluargaan ini terputus, mengerti kan maksud Bunda?"

Panjang lebar dari yang Bunda ucapkan berintikan, hanya ingin mempererat tali persaudaraan, jalinan silaturahmi agar terus terjalin, tetapi apakah mereka tak memikirkan jika perjodohan ini gagal di kemudian harinya.

"Bun, apa semuanya sudah pikirkan jika ini semua gagal, apa tak semakin membuat jalinan silaturahmi ini terputus sampai disini?"

Bab 5

"Kalian sudah sejak lama mengenal satu sama lain, *insyaallah* akan berhasil"

"Kamu usahakan, harus berhasil jangan sampai tali persaudaraan ini terputus"

Ucapan Bunda di kamar milik Kak Talita seminggu yang lalu masih terus memenuhi isi kepala ku, dan kini tanpa terasa sudah tiba akhir pekan lagi.

Sore ini, aku akan pulang ke Kediri ke rumah Eyang bersama Eci, berdua dengan menaiki kereta api yang mana aku naik dari stasiun Yogyakarta dan Eci dari stasiun Solo Balapan.

[*Ndel*, aku ikut ke Kediri ajak Rima]

Pesan singkat dari Mas Danar, yang aku baru tahu jika dirinya akan ikut pergi ke Kediri, karena memang kakek nenek nya juga tinggal di sana, dan kedua orang tuanya memang berasal dari kota itu.

"*Bodo amat*"

Gerutuku sendiri, dengan berjalan menuju tempat pangkal ojek yang tak jauh dari apartemen.

Cukup padat jalanan di waktu akhir pekan, dimana para wisatawan dari luar kota lebih banyak daripada hari lainnya.

Dan ketika aku baru saja tiba di stasiun, dan masuk ke ruang tunggu penumpang, dari jauh aku sudah bisa melihat kemesraan sepasang kekasih yang sedang bermesraan di tempat umum, dimana sang wanita bersender pada pundak sang pria yang keduanya sama-sama menikmati minuman dalam genggam tangan masing-masing.

Lebih baik kucari tempat duduk lainnya, dari pada harus menjadi setan diantara laki-laki dan perempuan yang sedang kasmaran.

"Ndel endel"

Ketika aku sengaja berpura tak mengenal keduanya yang sedang kulewati tempat duduknya, akan tetapi Mas Danar melihat diriku yang berjalan mencari tempat duduk.

"Apa?"

"Sini kosong"

Melambaikan tangannya, kemudian menepuk tempat duduk di sebelah nya, menunjukkan jika itu kosong dan memintaku untuk duduk disana.

Akhirnya aku mengalah, duduk di samping Mas Danar tanpa mempedulikan keduanya, meskipun semuanya menyapaku, bertanya naik apa aku menuju stasiun.

"Nih buat kamu, di belikan Rima tadi"

Mas Danar mengulurkan minuman coklat dingin yang sama dengan milik keduanya kepada ku.

"Makasih"

Tanpa kuhiraukan lagi pertanyaan Mas Danar yang menanyakan apakah Eci sudah berangkat ke stasiun dan pertanyaan lainnya, karena aku lebih memilih fokus pada layar ponselku yang berbalas pesan dengan kekasih ku Rio, yang mengatakan akan ada kejutan.

Kereta telah tiba, dan bersiap untuk segera masuk kedalam kereta, terlihat Mas Danar yang hanya membawa tas ransel dan tas selempang kecil, sedangkan Mbak Rima membawa koper kecil dan tas jinjing, selayaknya akan berlibur lama.

"Eca gerbong berapa?"

Pertanyaan Mbak Rima, membuatku menoleh dan kutunjukkan tiket kereta ku, yang mana aku satu gerbong kereta dengan Mas Danar meskipun tak sebangku, sedangkan Mbak Rima berada di gerbong lainnya karena memang membeli tiketnya tak bersamaan sehingga tak bisa berkumpul menjadi satu.

Perjalanan satu jam tiba di kota Solo, stasiun balapan dimana adik kembarku akan naik, dan duduk satu bangku dengan ku.

"*Mbak* *yu* ku"

Panggil nya begitu riang, karena adik ku ini tipe periang dan suka rame, berbeda dengan ku yang masih melihat situasi jika ingin bertingkah bobrok.

"Gue ada *surprise* buat Lu"

"Apaan?"

Dirinya sudah memulai terkekeh geli, sambil tangannya yang sibuk meletakkan tas ransel nya ke tempat penyimpanan barang.

"Sabar, masih di toilet bentar lagi masuk"

Dan benar saja tak lama, kami menunggu sosok kekasih ku telah berjalan kearah kami, dengan senyum manisnya.

"Sayang"

"Hai, kejutan kan"

"Huuu, kok nggak bilang kalau ikut liburan ke Kediri"

"Kan kejutan"

Seakan seperti kebetulan yang menguntungkan, ketika Rio meletakkan tas miliknya berada di seberang tempat ku dan Eci duduk, yang mana berarti berada di samping Mas Danar yang saat ini masih berada di gerbong sebelah yang katanya menemani sang kekasih.

"Ci, tukar duduk dong nanti setelah pemeriksaan petugas"

"Siap, asal Gue satu kelompok sama Lu ya"

Aku tahu Rio termasuk anak yang rajin, dan cerdas sehingga ketika pembentukan kelompok banyak yang ingin berebut satu kelompok dengan nya.

"Gampang"

Kereta sudah mulai berjalan, dan saat ini sudah tiba di kota Sragen dan Mas Danar terlihat kembali ke tempat duduknya.

"Rio, kamu disini?"

Terlihat terkejut ketika akan duduk, dan bangku di samping nya adalah Rio.

"Iya Mas, pingin liburan di Kediri"

"Kok Eca enggak cerita"

Perkataan Mas Danar segera ku potong, pasalnya itu semua juga bukan urusan dirinya.

"Siapa Lu mesti laporan"

"Eca juga baru tahu kok, sengaja buat kejutan Mas"

Rio terlalu jujur, dan percakapan kami terhenti ketika petugas kereta api yang memeriksa tiket kami berjalan kearah kami.

Pemeriksaan sesuai identitas kami, dan setelahnya petugas melanjutkan pekerjaannya untuk memeriksa ke bangku lainnya.

Setelah merasa petugas kereta api telah berpindah gerbong kereta, dengan sigap tanpa banyak bicara Eci dan Rio bertukar tempat duduk.

"Kok tukar?"

"Kenapa? Lu nggak mau duduk sama Gue Mas?"

"Bukan gitu, bahaya dua anak itu nanti"

"Disini ramai Bro, banyak orang, ada kita juga nih disini"
Terdengar Eci dan Mas Danar sedang berdebat akan pertukaran tempat duduk yang di lakukan Rio dan Eci.

"Entar di marahin petugas nya loh"

"*Kagak* bakalan, bilang aja Lu cemburu Mas"

"Enak aja, nggak lah"

Kubiarkan saja mereka berdebat, pasalnya jika denganku pasti akan mengalah untuk diam karena memang tak penting, beda cerita jika dengan Eci pasti adik kembar ku itu akan meladeni sampai dirinya bisa dikatakan menang.

"Yang sudah makan?"

"Belum"

"Aku pesankan makan ya"

"Kamu belum makan juga?"

"Tadi cuma makan roti waktu di kos"

"Satu aja Yang, makan berdua nanti di Kediri kita kuliner di dekat stasiun"

Rio mengangguk, mengiyakan apa yang kukatakan, dan selanjutnya ketika petugas ada yang lewat Rio memesan makanan untuk kami berdua.

"Ci Lu makan *kagak*?"

"*Kagak*, kenyang Gue ngomong sama Kakak ganteng ini"

"Setan"

Mas Danar memang begitu kepada aku dan Eci bicara ceplas ceplos, bercanda saling mengejek, mungkin karena kami sudah lama mengenal apalagi dengan ku yang pernah tinggal satu rumah selama dua tahun.

"Mas, makan?"

"Nggak, mau tidur aja"

Rio akhirnya hanya memesan satu porsi nasi goreng dan air minum untuk kami berdua.

Perjalanan dari Jogja ke Kediri tak lagi membosankan, ketika seseorang yang kita sayangi ikut bersama kita.

Makanan yang di pesan Rio sudah tiba, dengan aku yang menyuapi diriku sendiri dan menyuapi Rio, membuat Eci berkomentar.

"Gila, dikira kereta milik kalian berdua apa?"

"Iya Lu cuma numpang"

Kekehan kami bertiga membuat kakak ganteng kami membuka mata, menoleh kearah bangku ku dan Rio.

"*Bucin*"

Dan kembali memejamkan mata, setelah mengejek ku *bucin*, padahal dirinya pasti sedang iri pada kami, pasalnya sang kekasih duduk di bangku yang jauh dari dirinya.

Mungkin jika di samping ku ini Eci kami akan sibuk bergosip tentang kaum adam, atau curhat tentang masalah asmara kami, dan jika di samping ku orang lain maka aku pasti sudah memakai *headset* dan tidur.

Berbeda kali ini, bersama Rio membuat perjalanan ini berisi kisah romantis diantara kami berdua, mungkin benar kata Eci jika ini seakan kereta kami berdua.

Tetapi kemesraan kami tak berjalan mulus, ketika kami tiba di kota Madiun dan ada petugas yang kembali memeriksa tiket kami, atau penumpang yang baru saja naik keatas kereta dan Mas Danar dengan kurang ajarnya mengganggu ku dan Rio.

"Pak, ini dua orang tukar tempat duduk, marahin Pak"

Petugas kereta yang awalnya terlihat serius, kemudian tersenyum ketika Eci bersuara.

"Itu Kakak saya Pak, itu calon suaminya dan ini *haters* Kakak saya"

"Dasar setan"

Kembali Mas Danar mengatai Eci setan sambil tangannya yang meluku kepala Eci, sehingga para petugas itu tak mempersalahkan pertukaran tempat duduk kami.

"Mas Danar tumben *sensi* banget sama kita ya Yang?"

"Biarin dia itu iri, soalnya pacarnya ada di gerbong sebelah nggak dapat tempat duduk barengan"

Bab 6

Mungkin ini sejarah terbaru, ketika jalan bersama calon suami yang di tetapkan oleh keluarga besar akan tetapi kedua nya membawa kekasih masing-masing untuk liburan bersama.

"Yang aku minum nya teh tawar"

Suara Rio yang sudah duduk lesehan di *emper* toko dekat stasiun, yang mana kami malam ini berkuliner makanan khas Kediri ketika tadi tiba di stasiun Kediri.

"Ndel, aku ambilin sate telur"

Begitu pun Mas Danar ikut teriak memintaku untuk melayani nya, sedangkan sang kekasih tetap duduk cantik di samping nya, tak ikut bersama ku dan Eci yang kini memesan makanan.

"Mbak *yu*, si Rima nanti mau nginap di tempat Eyang loh"

"Kok gitu, siapa yang bilang?"

"Ya pacar nya lah yang bilang, tadi pas di kereta ngomong sama Gue"

"Enggak tanggung jawab banget, sewain hotel sana kalau nggak berani bawa pulang kerumah"

"Bahaya lah Ca, entar malah *ehem-ehem* mereka"

Mendengar kata *ehem-ehem* membuat ku terkekeh, dan Eci pun ikut tertawa, karena otak kami memang sudah kotor jika menyinggung hal dewasa.

Aksi *ngeghibah* ku dan Eci terhenti ketika makanan pesanan kami sudah siap, dan berdua kami layani tiga orang yang sudah duduk menepi di *emper* toko dimana pasangan

kekasih yang sedang bermesraan sedangkan kekasih ku seakan nyamuk yang tak dianggap ada.

"Lama bener *Ndel*"

"Kenapa nggak antri sendiri kalau lama"

Dan itu Eci yang membalas protes Mas Danar, untuk diriku lebih memilih duduk di samping Rio menikmati makan kami berdua.

"Yang mau nginap di rumah Eyang apa di hotel?"

"Hotel aja nggak apa-apa, di samping itu ada hotel"

Sengaja aku membahas ini sedikit keras agar Mas Danar bisa mendengar nya.

"Oke, aku temani kalau gitu"

"Eh, *ngawur* nih anak, biar Rio ikut aku kerumah Mbah Uti aja, Rima ikut kamu kerumah Eyang"

"Nggak usah Mas, si Rio kan yang ngajak kesini Gue, biar di rumah Eyang aja deh"

Adik kembar ku mulai beraksi, bahkan dirinya sudah melirik sinis kepada Mbak Rima, memang begitulah Eci yang sama seperti Bunda tak bisa berpura-pura baik di depan orang.

"Memangnya ada kamar kosong?"

"Santai nanti Mbak Rima sama Gue, Rio biar sama Mbak Eca"

"Cari masalah kalian ya? Itu rumah Eyang loh"

"Biasa aja kali Mas, biasanya juga Rio nginap di apartemen si Eca"

"Sekarang nggak biasa lagi"

Dia bilang nggak biasa lagi, lah terus apa harus berubah yang luar biasa atau yang spesial.

Selesai makan, kami memesan taksi *online* untuk menuju rumah Eyang, dan kali ini sepakat semuanya tinggal

di rumah Eyang kecuali dua cowok yaitu Mas Danar dan Rio yang pulang kerumah ibu dari Tante Galuh.

Malam yang melelahkan setelah seharian beraktivitas kemudian perjalanan dari Jogja ke Kediri yang lumayan lama, membuat rasa kantuk begitu besar untuk Mbak Rima tidur di kamar milikku dan Eci, sehingga kami bertiga harus berbagi kasur.

Mungkin dirinya belum tahu dengan apa yang terjadi belakangan ini dalam keluarga ku dan sang kekasih, sehingga dirinya merasa nyaman saja ketika tidur bersamaku, tetapi tidak dengan Eci, sifat ketus adik kembarku itu begitu jelas di tunjukan sehingga Mbak Rima pun memilih tak berinteraksi dengan Eci meskipun kami berada dalam satu kamar.

"Mbak Ca, Gue ambil kasur lantai aja"

Tiba-tiba suara Eci terdengar keras dengan di ikuti langkah kaki menuju pintu kamar hingga diriku harus terbangun, dan tak lama kemudian dirinya kembali dengan membawa kasur lantai yang biasa kami gunakan ketika semua keluarga besar berkumpul.

"Loe tidur di atas aja Ci, biar Gue yang di bawah"

Bagaimanapun aku adalah kakak bagi Eci, jiwa ingin melindungi harus mengalah kepada adikku telah tumbuh sejak dahulu meskipun kami sering berdebat, bertengkar merebutkan makanan.

"Nggak bisa tidur Gue kalau sama orang asing"

Beristighfar dalam hati, bagaimanapun Mbak Rima adalah tamu dirumah ini, sudah kewajiban bagi tuan rumah untuk memberikan yang terbaik.

"Tidur aja Mbak, Eci lagi datang bulan kali"

"Gue sholat tadi nggak lagi dapet ya"

Malam yang tadinya hampir mengantarkanku ke alam mimpi menjadi terganggu akan adikku yang rewel di malam hari ini.

"Eci nggak suka ya, aku nginap disini?"

Setelah kurasa Eci tak perlu lagi kuladeni, dan aku akan kembali menutup mata, kali ini Mbak Rima ikut bersuara dengan nada yang tak kalah ketusnya dengan Eci.

"Yoi, tepatnya Gue nggak suka Loe ikut ke Kediri"

"Kenapa? Apa masalahnya?"

"Karena Gue nggak suka sama Loe"

Ingin rasanya aku berteriak, cekik aku saja, karena dalam posisi saat ini aku sungguh tak bisa menyalahkan dan membenarkan diantara mereka berdua.

"Kalau mau berantem sana keluar, di dapur ada pisau sama gunting, kalau kurang, di atas lemari depan ada tuh samurainya Eyang"

Segera kembali kerebahkan badanku diatas kasur, memejamkan mata akan tetapi telingaku masih peka mendengarkan apa saja suara di kamar ini, mulai dari Eci yang menggerutu sambil meletakan ponselnya kasar dan juga Mbak Rima yang merebahkan badannya kasar sambil menarik selimut yang kukenakan.

Kuharapkan esok hari tak terulang lagi drama malam ini, sehingga tak lagi membuat suasana menjadi canggung.

Pagi yang memang tak lagi mendrama seperti semalam, akan tetapi aura permusuhan itu ketara jelas di antara keduanya.

Kedatangan Rio dengan Mas Danar kerumah Eyang, sedikit mencairkan suasana akan tetapi itu tak bertahan

lama ketika Mbak Rima yang kurasa seperti anak kecil, yang seharusnya kejadian semalam tak perlu di bahas apalagi di laporkan kepada Mas Danar akan tetapi kini telah di adukan kepada sang kekasih.

"Ci, kamu apain sih Rima?"

"Gue *tampol*"

"Kamu kalau nggak mau di tumpangi Rima seharusnya ngomong"

Memang kali ini kami hanya bertiga, karena sebelumnya Mas Danar mengobrol santai di ruang tamu bersama Mbak Rima dan Rio, dan kali ini menemuiku dan Eci yang berada di dapur menyiapkan sarapan.

"Gue udah ngomong ya dari kita makan malam"

"Kenapa sih kamu jahat sama Rima"

"Karena dia juga jahat"

"Jahatin gimana dia ke kamu?"

"Soalnya karena adanya dia itu bikin Mbak Gue sakit hati"

Dan ucapan Eci itu membuat aku menjadi menoleh kearah keduanya, dan saat aku menatap Mas Danar ternyata dirinya juga fokus menatapku.

"Kok Gue Ci?"

Dan belum sempat Eci menjawab pertanyaanku, Mas Danar lebih dulu bersuara, dan kali ini benar-benar membuatku dan Eci terdiam.

"Lah dia juga ngajak Rio, terus Gue nggak boleh gitu ngajak Rima"

Bab 7

Sejak kejadian di dapur, aku dan Eci seolah menjadi musuh Mas Danar, di setiap tindakan atau usulan kami pasti akan di bantah oleh Mas Danar.

Seharian kami jalan-jalan ketempat wisata di Kediri Jawa Timur, dan setiap apa yang aku lakukan bersama Eci selalu salah dimata Mas Danar.

"*Duo endel cepetan*"

Ini udah kesekian kalinya kami mendapat teguran dari dokter gigi yang dahulu suka berbagi uang jajan kepada kami.

"Yang kenapa sih Mas Danar *ngomel* terus?"

"*Kagak* dapat jatah semalam"

Dan itu suara Eci yang menjawab pertanyaan Rio, sehingga membuat kami bertiga tertawa cekikan, dan kembali mendapatkan lirikan mata tajam dari objek pembicaraan kami.

Hari sudah beranjak sore, sehingga kami memutuskan untuk kembali ke rumah Eyang, untuk beristirahat sebentar karena kami harus kembali ke Yogyakarta di malam hari dengan menaiki bus.

"Beb, beli oleh-oleh dulu yuk buat Mama"

Baru saja kami tiba dirumah, dan permintaan Mbak Rima yang seharusnya dia katakan sejak tadi, agar tak mengganggu istirahat orang lain.

"*Ndel* beliin oleh-oleh buat Mamanya Rima dong, aku capek"

Itu bukan lagi permintaan melainkan perintah dari kakak kepada adik yang wajib di kerjakan.

"Agak nanti ya Mas, aku mandi dulu"

"Sekarang aja, kamar mandi lagi antri kan, keburu malam"

Larangan dan tentunya itu penjelasan jika aku harus berangkat sekarang, dengan diriku yang tanpa ada Eci membuatku apa adanya seorang Eca, yang lebih mengutamakan rasa tak enak hati jika menyangkut permintaan tolong.

"Sama aku aja Yang, ada motor kan?"

Suara Rio yang sedari tadi hanya terdiam menyimak obrolan kami, membuat akhirnya mengiyakan apa perintah Mas Danar.

Berdua bersama Rio menuju tempat oleh-oleh yang mana jarak dari rumah lumayan dekat. Mendekap Rio dalam boncengan motor, mengelilingi kota Kediri yang pastinya Rio tak mungkin sampai di kota ini jika tak bertemu denganku.

Kembali teringat akan keputusan orang tua ku, dimana jodohku telah di tetapkan bukan bersama Rio, laki-laki yang kusayangi selain Ayah dan Bang Saka.

Mungkin ini akan menjadi kenangan terakhir kami di kota ini, karena tak lama lagi kita di haruskan tak lagi bersama.

"Yang ramai juga ya sini?"

Sepanjang jalan yang memang sekarang ini begitu ramai seakan seperti kota besar, mungkin karena disini berdiri beberapa pabrik besar yang salah satunya pabrik rokok gudang garam, selain itu kini universitas juga telah berdiri banyak di kota ini.

"Iya Yang sekarang di sini juga banyak perantau yang belajar dan bekerja di Kediri"

"Mau deh Yang nanti kita kerjanya disini saja"

Rasanya seperti batu besar menimpa dadaku, begitu sesak terasa, bagaimana aku bisa menyakiti Rio yang begitu baik kepadaku, bahkan seorang Rio begitu mustahil untuk menduakanku karena dirinya yang apa adanya ketika dirinya kemana saja pergi selalu bercerita kepadaku.

"*Inshaallah* ya Yang"

Begitu sampai di tempat oleh-oleh khas Kediri, segera kupesankan pada penjaga toko apa yang diminta Mbak Rima tadi, selain itu aku juga membeli beberapa makanan untuk ku dan Rio untuk kami berikan kepada teman-teman kami.

Cukup banyak apa yang kubeli, tentunya menggunakan uang milik Mas Danar yang diberikan padaku saat memerintahkan diriku membelikan apa yang diminta sang kekasih.

"Yang di kasih bonus tahu petis nih sama Cecenya"

"Coba dong Yang"

Akhirnya kami berdua kembali ke rumah dengan mengendarai motor membawa hasil belanjaan oleh-oleh yang lumayan banyak, akan tetapi masih bisa menikmati tahu goreng dengan tambahanocolan sambal petis, hasil dari bonusan.

Mungkin ini adalah sesuatu hal romantis, tetapi akan menjadi sebuah kenangan yang harus kusimpan di dalam ingatanku seorang.

Beruntungnya Eyang sedang berada di Jakarta, sehingga aku bisa mengukir kenangan indah di kota ini bersama Rio tanpa harus mendapatkan masalah.

Biarkan saja kali ini aku egois pada diriku sendiri, karena kebahagiaanku sebentar lagi kurasa akan berakhir setelah nantinya aku akan sah dinikahi oleh Mas Danar, laki-laki yang kuanggap seorang kakak selayaknya Bang Saka,

dimana sejak kecil kami sudah terbiasa bersama sering berlibur bersama, bahkan beberapa tahun terakhir kami hidup dalam atap yang sama hingga makan dalam satu meja yang sama setiap hari.

"Lama banget, mampir kemana saja"

Setelah kuletakan kantong plastik yang kutenteng sepanjang jalan, dan berpura-pura tak melihat apa yang di lakukan Mas Danar dan Mbak Rima pada sofa di depan televisi.

"Antri Mas disana"

Rio mewakiliku menjawab pertanyaan Mas Danar, akan tetapi tak di respon oleh nya.

"Yang kamu mandi dulu aja, aku kekamar dulu kayaknya Eci tidur deh, udah magrib biar aku bangunin dulu"

Entah apa yang kurasakan sekarang ini, tadinya aku ingin egois mengukir kenangan indah bersama Rio, dan selama ini aku merasa biasa saja melihat kemesraan Mas Danar dengan wanita-wanitanya, tetapi tadi saat melihat Mas Danar yang sedang bercumbu dengan Mbak Rima hatiku merasa tak ikhlas.

"Kenapa Loe?"

Suara Eci mengagetkanku dari melamun, membayangkan apa yang kulihat di ruang santai tadi ketika aku baru saja membeli oleh-oleh.

"*Kagak*, capek aja"

"Nanti Gue turun Solo langsung ya"

"Gue ikut, kangen tidur di rumah Solo, besok kuliah siang kok, paginya Gue naik *pramek* aja"

Sebenarnya bukan itu alasan utamaku, karena aku masih merasa tak enak hati jika harus bertiga dengan Mas

Danar dan Mbak Rima ke Jogja, sedangkan Rio dan Eci turun di Solo.

Setelah sholat magrib, segera kami memesan taksi *online* yang akan mengantarkan kami ke terminal Kediri, yang mana kami harus menaiki bus tujuan Surabaya, dan nantinya kami berhenti di pemberhentian bus Mengkreg dan mengganti bus tujuan Yogyakarta.

Bus cukup ramai, dimana waktu akhir pekan dan besok sudah waktunya kembali ke rutinitas di hari Senin.

Begitupun dengan suasana tempat pemberhentian bus yang terkenal dengan sebutan pertigaan Mengkreg, bus cukup ramai, saling berebut membuat jiwa usil Eci keluar.

"Mbak, kita naik bus yang jurusan Semarang aja, kan Loe ikut turun di Solo, udah biarin aja yang menuju Jogja nungguin disini"

Memang bus patas yang berhenti terakhir di Yogyakarta selalu penuh, berbeda dengan tujuan terakhir di Semarang, yang lumayan cukup longgar.

"Boleh"

Benar saja, tak lama bus dengan tujuan Semarang tiba, dan terlihat longgar, tanpa basa-basi pamit Eci dengan santai berjalan cepat menuju pintu bus yang baru saja berhenti, begitu pun denganku dan Rio yang sedikit berlari mengikuti Eci.

"Itu Semarang *Ndel* bukan Jogja"

Teriakan Mas Danar begitu jelas kudengar, dan pastinya dia meneriaki diriku yang memang kami tinggal dalam satu kota yang sama.

Baru saja aku duduk dengan di sampingku Eci, ponselku berdering bersamaan dengan bus telah mulai melaju.

Mas Danar *is calling...*

"Kok naik kalian?"

"La mas Danar kenapa nggak ikut naik?"

"Aku nggak buta huruf kayak kalian, itu kan ke Semarang"

Suara keras antara marah dan bercampur bising suara jalanan begitu membuat telingaku berdengung.

"Semarang kan juga lewat Solo"

"Kamu turun Solo?"

"Iyalah"

"Nggak setia kawan kamu ya"

Benar-benar marah dengan nada tinggi terdengar begitu kesal kepadaku yang meninggalkan dirinya hanya bersama Mbak Rima dengan membawa barang bawaan yang lumayan banyak.

Panggilan di putuskan sepihak tanpa salam, kemudian masuk pesan singkat yang berasal dari Mas Danar, dengan menggunakan huruf besar.

[MAS MARAH BENERAN, AWAS KAMU BESOK]

Aku yang membaca bersama Eci tak lagi bisa membendung tawa kami, terutama diriku yang seakan merasa bahagia bisa mengerjai Mas Danar, bisa membuatnya kesal selain itu rasa sakit tadi sore sedikit terobati, akan tetapi tak lama hatiku kembali terusik.

"Tapi nanti mereka semakin bebas dong, tanpa kita bersama mereka"

Bab 8

Ancaman melalui pesan singkat semalam ternyata bukan semata bercandaan, kini di saat aku sedang terburu-buru bersiap berangkat ke kampus, Mas Danar yang biasanya di hari Senin pagi selalu di rumah sakit tempatnya bekerja entah kenapa bisa-bisanya kini berada di apartemen tempatku tinggal.

"Tidur dimana semalam?"

"Solo"

"Tau, di rumah siapa?"

"Kos Rio"

Plukkk

Gumpalan tisu di lemparkan kearahku, yang kini berdandan di hadapannya lebih tepatnya di dapur meja makan.

"Rumah Bunda Mas"

Akhirnya kuralat perkataanku dengan berusaha tertawa untuk berdamai, karena raut wajah Mas Danar sudah tak lagi bersahabat sejak masuk kedalam apartemen.

"Bikinin kopi"

"Mas, Eca ada kuliah habis ini"

"Tamu ini"

"Tamu mana ada masuk tanpa ketuk pintu"

"Udah sana cepet"

Gaya *bosy* nya selalu saja tak pernah hilang, dari dulu selalu hobi menyuruhku ini itu, tetapi entah kenapa aku bisa saja nurut apa maunya tak seperti Eci yang bisa menolak mentah-mentah perintah Mas Danar yang merugikan dirinya.

Kubuatkan kopi instan secepat mungkin, sembari kupakai kerudung yang baru saja kuambil dari almari, kemudian segera kusuguhkan secangkir kopi setelah selesai kuaduk.

"Pakai air dispenser ya?"

"Iya"

"Kembung perutku kalau air dispenser, ganti air rebusan yang mendidih ini kamu saja yang minum"

Ingin rasanya kuguyurkan secangkir kopi panas kewajah manisnya, tetapi sayang kopinya jika kubuang percuma.

Kembali kuseduh kopi instan dengan menggunakan air yang baru saja kumasak hingga mendidih, kemudian kusuguhkan di atas meja tempat favorit tamuku ini.

Kutinggalkan Mas Danar untuk masuk kedalam kamar, membereskan barang-barangku, kemudian kembali keluar kamar untuk segera berangkat ke kampus.

"Bikinin mie goreng"

"Mas udah mau mulai ini kelasnya Eca"

"Udah cepetan makanya, semakin cepat bikin kamu nggak akan telat"

Akhirnya akupun nurut apa yang diminta Mas Danar, hitung-hitung kubayar hutang padanya karena kemarin meninggalkan dirinya di pemberhentian bus.

Seperti biasa, favorit Mas Danar yaitu mie goreng tetapi dengan sedikit kuah, irisan cabe rawit serta telur yang di campurkan.

"Kenapa di kasih cabe, mau bikin aku sakit perut?"

Setelah kuhidangkan semangkuk mie favoritnya, Mas Danar kembali rewel, yang kurasa tak jadi masalah kini di buat seolah-olah bermasalah.

"Tinggal di sisihin kan bisa Mas"

"Kamu dong yang sisihin, siapa suruh pakai cabe"

Emosi sudah di ubun-ubun, bahkan kini kelas akan di mulai tinggal lima menit dan pastinya aku sudah terlambat meskipun saat ini terbang menuju kampus.

"Mas kamu ini kenapa sih, ngajakin berantem?"

"Enggak, *baperan* deh Eca"

Tanpa banyak bicara kusisihkan irisan cabai di dalam mangkok hingga bersih, terlampau capek fisik dan hati akhirnya aku hanya bisa diam, karena bukan tipeku jika berteriak-teriak ketika melampiaskan kemarahanku.

"Sudah, nih makan"

Kutinggalkan Mas Dinar masuk kedalam kamar, lebih baik kembali kulanjutkan tidurku hingga dua jam kedepan sebelum kelas selanjutnya di mulai kembali.

"Marah kamu *Ndel*?"

"Nggak"

"Salahnya sendiri kemarin ninggalin"

Terucap juga akhirnya, jika Mas Dinar memang ingin membalas dendam kepadaku, seperti apa yang dia ancamkan padaku semalam.

Wangi parfum khas Mas Dinar masih tercium segar di dalam kamarku, akan tetapi tak lagi ada suara darinya, hingga beberapa menit kemudian terdengar suara botol jatuh dari atas meja riasku, dan akhirnya kubuka mataku untuk melihat arah suara berasal.

"Si *Endel*, pakai ginian sekarang?"

Teringat krim milik Eci yang sengaja di berikan padaku, yaitu sebuah pot kecil krim pembesar payudara yang selama ini di pakai Eci.

"Massss"

Bentakku dengan bersamaan diriku yang meloncat dari atas ranjang, dengan merebut barang rahasia milik Eci yang berada dalam genggamannya Mas Danar.

Tinggi badan kami yang tak sepadan pastinya membuatku tak bisa merebut krim pembesar payudara itu dari tangan Mas Danar.

"Punya kamu kecil ya *Ndel*?"

Tawa lepas Mas Danar, pertanda dirinya begitu puas menertawakan ku, seakan aib ku telah dia ketahui, siapa yang tau jika diriku belum pernah sama sekali memakai krim yang menurut Eci begitu berkhasiat.

"Bukan punya Eca ya Mas, mana balikin"

"Nggak usah malu kali *Ndel*, dari kecil udah tahu Mas bentukan mu"

Kekesalan pertama belum menghilang kini kembali di buat kesal oleh Mas Danar, yang entah kenapa hari ini terlihat begitu tampan tak seperti hari biasanya.

"Kalau udah tau kenapa?"

Mungkin karena melihatku yang tak lagi ingin merebut barang dalam genggamannya, membuat dirinya terdiam, seakan menyadari jika diriku sedang kesal.

"Jangan nangis *Ndel*, bercanda"

Aku masih terdiam tak menyahuti apa ucapan Mas Danar, memilih mengemasi laptopku kedalam tas dan bersiap menuju kampus, karena lebih baik menunggu jam mata kuliah kedua di kampus daripada dirumah tak jelas bersama Mas Danar.

"Marah kamu *Ndel* sama Mas?"

"Enggak"

"Tak antarin ke kampus ya"

"Nggak usah"

"Kamu nggak seru sekarang suka *baperan*"

Deg

Iya aku teringat, entah kenapa sejak keluarga kami memberitahukan akan perjodohanku dengan Mas Danar, semakin kesini apapun yang menyangkut nama Mas Danar membuatku merespon lain, tak seperti dahulu.

"*Ndel*"

"Nama Gue Sheza, Eca ya Mas bukan *Ndel*, *Endel* apalagi Ondel-ondel"

"PMS ya kamu?"

"Nggak"

Kami berdua berjalan menuruni tangga apartemen, sengaja melewati tangga darurat untuk melampiaskan kekesalanku yang mana setelah tadi kubereskan barang kebutuhan ku ke kampus, dan keluar dari apartemen Mas Danar juga mengikutiku keluar hingga sekarang kami berjalan menuruni tangga.

"Entar malam keluar yuk"

"Hemm"

"Mas mau ngobrol penting"

Bibirku masih terkunci, tak ada nafsu untuk menimpali obrolan Mas Danar, entah kenapa benar yang dikatakan Mas Danar, kini aku jadi suka *baper* dalam bercanda.

"*Ndel*, *budek* ya?"

"Eca nama Gue, *budek*"

"*Ngegas* banget sih Dek Sheza ini"

Mungkin jika kini kami tak sedang berada di tempat umum, diriku pasti akan semakin sewot, beruntungnya aku tahu tempat untuk berperilaku.

"Sabar jangan marah Dek Sheza, tarik nafas hembuskan"

Masih mengajakku bercanda, menggodaku yang sedang emosi, mungkin karena diriku yang selama ini tak pernah serius dalam menanggapi bercandaan sehingga ketika saat ini sedang merasa benar-benar kesal pun, tak akan di sadari oleh Mas Danar.

"Nggak bisa entar malam Eca belajar, besok ada ujian"

"Pulang kuliah Mas jemput ya"

"Ngomong sekarang aja kalau memang penting"

"Nggak bisa ini butuh waktu"

"Eca dua jam lagi kelasnya, udah ngomong aja"

"Tapi ini mesti harus dengan ketenangan jiwa dan pikiran"

Akhirnya kini aku berada di dalam mobil Mas Danar, tak kutolak tawaran dirinya yang ingin mengantarku ke kampus.

Tak begitu jauh antara kampus dan apartemen, membuat waktu begitu singkat kami berada di perjalanan sehingga diriku tak sempat menanyakan hal apa yang kata Mas Danar serius untuk di obrolkan nanti.

Hingga begitu sampai di tempat parkir kampus, Mas Danar yang ternyata hari ini tak masuk bekerja, membuat dirinya tak di kejar oleh waktu, dan bisa dengan serius membuka obrolan di dalam mobil.

"Ndel, eh Eca"

"Apa?"

"Kamu sama Rio sudah sejauh apa pacarannya?"

Bab 9

Mungkin jika ini dalam adegan sinetron, pasti sudah terdengar petir menyambar, akan tetapi ini duniaku bukan sinetron, sehingga hanya degup jantungku yang berdetak kencang, dan bibirku terasa kelu, otak berputar begitu cepat entah memikirkan hal apa saja.

Mas Danar yang setelah menanyakan sejauh apa aku berpacaran dengan Rio, yang mana dimaksud Mas Danar sudah sejauh apa kami dalam berpacaran.

Terus terang, selama kami berpacaran hanya sebatas bergandeng tangan, dan cium kening, itupun disaat hari ulang tahunku beberapa bulan yang lalu, karena kami memang bersepakat berpacaran sehat.

Tetapi setelah itu ucapan Mas Danar hingga kini masih begitu jelas dalam ingatanku, jika dirinya tak bisa meninggalkan Mbak Rima, karena mereka berdua sudah sejauh tidur bersama dalam berpacaran, yang mana arti tidur berdua bukan arti tidur memejamkan mata akan tetapi tidur orang dewasa ketika sudah menikah.

Membayangkan Mas Danar bersama Mbak Rima, kembali mengingatkanku ketika kemarin diriku saat memasuki ruang keluarga, Mas Danar yang bersender di atas sofa dengan Mbak Rima yang duduk di pangkuannya saling berhadapan, bukan hanya sekedar saling menatap akan tetapi saling mencecap bibir satu sama lain, dan itu berakhir ketika aku mengucapkan salam begitu keras serta memanggil adikku Eci.

"Kamu nggak takut dosa Mas?"

Setelah beberapa menit hening, dan aku juga tak sanggup berbicara maupun melangkahkan kaki keluar dari mobil, akhirnya kalimat itu terlontarkan.

"Nggak sempat mikir dosa *Ndel*"

Di sertai hembusan nafas begitu dalam, dan kini baru terlihat penyesalan, yang entah penyesalan kepada siapa.

"Kok bisa sampai tidur bareng?"

"Ya bisa aja"

"Kapan pertama kalinya?"

"Dua bulan setelah kita pacaran"

"Sudah berapa kali?"

"Sering"

"Kok nggak hamil?"

"Mas pakai pengaman"

"Ohhhh"

Kembali terdiam, otakku kembali melalang kedunia dewasa, dan potongan tentang Mas Danar dan Mbak Rima kemarin kembali muncul membuatku menjadi mual.

"Kamu kemarin lihat kami ciuman kan?"

Tak kujawab apa yang di tanyakan Mas Danar, karena itu percuma untuk di jawab, dimana dirinya juga tahu jika aku melihat itu.

Aku kembali di buat kaget, ketika pertanyaan kulontarkan kepada Mas Danar dan dirinya menjawab pertanyaanku dengan jujur apa adanya.

"Jadi Mbak Rima yang pertama ya?"

"Bukan, Rima yang kedua"

"Maksudnya?"

"Sebelum sama Rima, Mas sudah pernah sama mantan Mas sebelumnya cuma Mas bagi dia bukan yang pertama, berbeda dengan Rima, Mas yang merusaknya"

Hancur, Mas Danar yang selama ini sosok pelindungku ketika aku di Jogja, mengingatkanku jangan melewati batas dalam berpacaran, akan tetapi kini dirinya membuka rahasia terbesarnya kepadaku dan itu bertolak belakang dengan apa yang dia nasehatkan kepadaku selama ini.

"Terus Mas cerita ke Eca, motifnya apa?"

"Kemarin pulang dari Kediri, Mas jujur ke Rima jika kita di jodohkan, dan Rima menolak Mas ninggalin dia"

Tetapi jika diriku berada di pihak Mbak Rima, pastinya ku juga akan menolak di tinggalkan Mas Danar, karena pastinya dahulu Mas Danar pasti memberikan janji manis kepada sang kekasih.

"Terus?"

"Mas bingung, pastinya Mas harus bertanggung jawab kepada Rima, dan disisi lain Mas nggak mau mengecewakan Mama"

Kini aku juga ikut bingung memikirkan masalah Mas Danar, untuk diriku sendiri yang akan memutuskan hubungan dengan Rio saja kini kebingungan untuk mencari alasan, akan tetapi kini harus mendengar masalah Mas Danar yang lebih rumit.

Sekian menit kami sama-sama terdiam, hanya terdengar hembusan nafas berat berkali-kali dari Mas Danar, hingga akhirnya suara ponselku, panggilan dari Rio membuat kami berdua terkaget.

"Assalamu'alaikum Yang?"

Mungkin karena mendengar sapaanku kepada Rio, membuat Mas Danar tahu siapa yang menghubungiku, setelah menoleh kearahku kemudian keluar dari mobil, meninggalkanku untuk memberiku ruang berbicara dengan Rio.

Seperti biasanya Rio, memberikan kabar, serta menanyakan kenapa aku tak masuk kelas, karena tadi saat aku di dalam kamar, kukabarkan pada Rio jika diriku tak masuk kelas pertama.

Kuceritakan jika ada Mas Danar dan rewel seperti biasanya, yang menyuruhku memasak hingga sengaja membuatku repot.

Mungkin aku juga sama seperti Mas Danar, tak akan tega meninggalkan seseorang yang ada di dalam hati, akan tetapi sepertinya aku akan dengan mudah meninggalkan Rio, tidak seperti Mas Danar.

Setelah selesai bertukar kabar dengan Rio, kulangkahkan kakiku keluar dari mobil, karena tak lama lagi kelas pertama akan selesai lebih baik aku ke gedung kelasku.

"Mas, Eca ke kelas dulu ya"

"Ca"

Saat aku akan melangkah meninggalkan Mas Danar, dan panggilannya membuatku kembali menoleh kearahnya.

"Buat jajan"

Mengangsurkan lima lembaran merah kepadaku, kemudian ucapannya membuatku tersinggung.

"Jangan cerita kesiapaapun, termasuk Eci"

"Aku bukan orang *lemes* Mas"

Tak kusia-siakan rezeki, uang lembaran merah itu tetap kumasukan kedalam kantongku, biar saja kini kuterima suap, penutup mulutku.

Berjalan menyusuri lorong kampus, melamunkan apa yang tadi di ceritakan Mas Danar di dalam mobil kepadaku.

Pemikiran tetang apa yang biasa dilakukan Mas Danar, membuatku terbayang, mulai dari pertanyaan dimana

mereka melakukannya, hingga potongan adegan mereka kemarin kembali singgah dalam bayanganku.

"Mesum juga ya Mas Danar"

"*Astagfirullah*, otak Gue"

"Eh, kayaknya Gue sadar deh sekarang"

"Tapi enggak tahu juga sih"

Seperti orang gila aku mengoceh sendiri sepanjang kaki ku melangkah, dimana ketika aku terbayang, disaat dahulu aku masih tinggal dirumah Mama Galuh, tetapi sejak kecil kami juga sering melakukan itu, dan bagiku itu bentuk rasa sayang kakak ke adik.

"Iya kalau dia nafsu sama Gue, kan dia bilanginya suka yang montok, Gue kan kurus"

Teringat ketika kami bercanda menonton televisi, kadang kala Mas Danar memelukku dengan sayang, tetapi kurasa itu tulus kasih sayang darinya.

Akan tetapi mendengar dirinya sudah melakukan dengan dua orang kekasihnya, membuatku kini seakan takut dengan lelaki yang kuanggap kakak ku itu.

Bab 10

Setelah pengakuan Mas Danar tempo hari, kini aku jarang berada di apartemen, lebih banyak tinggal di rumah kontrakan teman-temanku yang mengontrak satu rumah untuk di tinggali bersama-sama.

Hanya beberapa kali aku ke apartemen untuk mengambil barang yang kubutuhkan, bahkan nomor *whatsapp* Mas Danar juga ku privasi karena takut jika dirinya mengetahui keberadaanku, karena selain itu pesan serta teleponnya tak pernah ku respon.

Hingga malam ini tiba-tiba Mama Galuh mengirimkan pesan yang bertanya sedang dimana, karena beliau ingin mengantarkan rendang yang beliau buat untukku.

Tetapi saat kubilang sedang di kontrakan teman, dan beliau tak lagi membalas pesanku melainkan kedatangan sang putra di rumah kontrakan tanpa membawa rendang, karena tadi hanya alasan sang putra yang ingin mengetahui keberadaanku.

"Malam dokter Danar"

Para teman-temanku sudah mulai kecantilan, memang jika di perhatikan Mas Danar memiliki wajah manis yang tak membosankan ditambah dengan penampilan yang tak pernah awut-awutan meskipun baru bangun tidur.

"Ngantar rendang Mas?"

"Kamu pingin rendang? Yuk makan di rumah makan padang"

Modus yang bagus, tetapi entah kenapa kini aku menjadi sedikit takut dengan Mas Danar atau lebih tepatnya banyak *ilfeel* nya.

"Nggak, aku kira Mama ngirim rendang kayak pesan beliau tadi"

Sungguh begitu santai Mas Danar menyikapi masalah yang tempo hari di ceritakan kepadaku, kini dirinya bisa dengan senyum sumringahnya, bahkan masih sempat menggoda temanku, bercanda dengan mereka.

"*Order* makan malam deh *Ndel*, entar Mas yang bayar"

Mungkin jika ini dahulu kala sebelum Mas Danar menceritakan kelakuan dirinya, aku akan bersenang hati menyambut perintahnya, akan tetapi kini pemikiranku tentang Mas Danar selalu di penuh dengan kenegatifan, yang mana ini mengandung arti ingin menebar pesona kepada teman-temanku.

"*Ganjen*"

"Apa *Ndel*?"

"Enggak apa-apa"

"Udah *order* aja, buat semuanya"

"Terserah Eca ya menunya"

Baiklah, mungkin ini pelajaran kecil untuk Mas Danar, yang kurasa kali ini selain tebar pesona juga ingin kembali menyuapku, agar tak bercerita kepada orang lain tentang kelakuan bejatnya.

Bukan hanya pesan makanan di satu tempat, kini kupesan makanan di beberapa rumah makan, hingga UMKM yang menjajakan dagangannya secara *online* mulai dari makanan berat, minuman, cemilan hingga mencapai pembayaran satu juta lebih hampir mencapai dua juta.

Tak butuh waktu lama ojek *online* yang kupesan pun silih berganti datang, dengan kubuat ekspresi santai, kuminta uang pada Mas Danar di setiap makanan yang kupesan datang.

"Sheza, gila ya kamu? Makanan segini banyak kita cuma berenam ini"

Salah satu teman baikku di kampus, dan juga penghuni rumah kontrakan ini, tentunya dia juga ikut terkagetnya seperti Mas Danar yang saat ini makanan telah memenuhi meja ruang makan.

"Tenang habis ini ada tim pembersih makanan"

Siapa yang akan mengira, jika diriku juga telah menghubungi teman cowok sekelas kami yang juga tinggal mengontrak tak jauh dari lingkungan kami sekarang tinggal.

"*Ndel*, kamu ngerjain Mas ya?"

"Maksudnya?"

Berpura-pura tak mengerti dengan yang di katakan Mas Danar, padahal dalam hatiku ingin tertawa terbahak-bahak, menertawakan dirinya.

"Oh ya Mas, ini uangnya masih ada kembalian"

"Buat kamu aja"

"*Thanks* ya Mas, memang Abang Gue yang baik"

Suasana kontrakan semakin ramai dan heboh ketika enam orang cowok tiba berkat undanganku.

"Acara apa ini Za?"

"Tasyakuran"

"Tasyakuran Lu putus sama anak UNS?"

"Enak aja, doa Lu jelek banget"

Doni, salah satu teman kelasku yang juga berasal dari jakarta sepertiku sehingga membuat kami berdua cukup dekat, karena di awal kuliah Doni yang kurang mengerti bahasa Jawa dan merasa kami berasal dari daerah yang sama membuat dirinya dekat denganku, tetapi tidak setelah satu tahun kuliah, dirinya sudah menemukan teman laki-laki

yang bahkan mereka tinggal dalam rumah yang sama beramai-ramai.

"Yah siapa tau kan tiga tahun penantian Gue terwujud"

Bercandaan seperti biasanya, mendoakan ku putus dengan Rio, dan menggodaku untuk menjadi kekasihnya.

"Stres Lu"

Tawa kami semua menggema di rumah kontrakan yang tak begitu besar, membuat seakan rumah semakin terasa penuh.

"Ada Abangnya Don, kamu tuh nggak permisi dulu"

"Oh iya, boleh ya dokter Danar adiknya buat saya aja"

Bercandaan Doni dan anak-anak lainnya ternyata di respon oleh Mas Danar begitu serius, membuat tawa yang sebelumnya memenuhi seisi rumah mendadak menjadi hening, dan semuanya fokus pada makanan.

"Nggak, Eca sudah di jodohkan"

Mungkin dia hilang ingatan kali ya, di jodohkan katanya, siapa yang kemarin bilang jika tak bisa meninggalkan sang kekasih, dan itu berarti dirinya menolak perjodohan keluarga kami, tetapi kenapa sekarang mengatakan perjodohan di depan teman-temanku.

"Jangan serius kenapa, Mas Danar tuh bercanda *guys*"

"Mas serius kok, kamu lupa sama keputusan Eyang?"

"Mungkin Mas Danar juga lupa tentang Mbak Rima"

Menjadi objek fokus teman-teman, dan Mas Danar lebih dulu menyadarinya jika semuanya sedang fokus kepada kami berdua, sehingga dirinya pamit pulang.

"Aku udah selesai, kalian nikmatin aja"

"Loh, dokter pulang?"

Kubiarkan Mas Danar keluar rumah sendiri tanpa kuantarkan hingga depan rumah, tetapi tugasku kali ini telah

di gantikan oleh temanku, seperti apa sopan santun tuan rumah mengantarkan tamu hingga depan rumah.

"Dokter Danar kenapa Za?"

"*Kagak* tahu, sebel kali sama Gue, duitnya Gue habisin buat *order* makanan ini"

Dengan tawaku yang kubuat seolah-olah ini hal lucu, padahal di dalam hati aku tahu apa yang membuat Mas Danar marah padaku, bukan karena masalah makanan melainkan aku telah menyinggung sang kekasih.

"Iya gila si Sheza, *order* makanan bisa buat aku makan sebulan duitnya"

"Nggak apa-apa rezeki anak rantau malam ini, makan dan nyemil enak di akhir bulan"

Canda dan tawa bersama teman-teman, membuat rasa kesal ku teralihakan, hingga waktu sudah begitu malam dan para teman laki-laki kami pulang ketempat tinggal mereka dan kini kami bersiap untuk tidur.

"Sheza, aku kok nangkap sesuatu ya?"

Disaat kami sedang membersihkan wajah bersama-sama di salah satu kamar dirumah ini.

"Nangkap apa? Nyamuk?"

"Tentang perdebatan kamu sama dokter Danar"

"Apaan?"

"Kamu beneran di jodohkan?"

Tak kujawab apa yang mereka duga-duga, tanganku tetap sibuk membersihkan wajahku dengan kapas pembersih.

"Kutebak sih sama dokter Danar, di jodohnya"

Membuat jantungku seakan berhenti berdetak, bagaimana mungkin hanya dari obrolan pendek antara aku

dan Mas Dinar tadi mereka bisa menebak dengan benar apa yang terjadi.

"Nggak lah, kita saudara *guys*"

"Bukan kandung kan, kata kamu dahulu"

Terkunci mulutku, tak bisa berkata-kata lagi, bagaimana mungkin aku menjawab jika itu benar adanya, disaat mereka semua pernah menggodaku di awal kuliah terdahulu.

Ketika saat itu mereka meminta restuku untuk menjodohkan Mas Dinar kepada mereka, saat itu aku menolaknya, dan mereka menuduhku pelit, karena itu kukatakan jika kami bukan saudara kandung, dan lagi-lagi mereka menggodaku jika diriku sebenarnya kekasih Mas Dinar dan bukanlah adiknya.

"Kan diam, benar ini kalau Sheza di jodohinya sama dokter Dinar"

"Kita masing-masing punya pacar, lagian jaman *modern* masa iya di jodohin"

"Tinggal putus, apa susahnya"

"Sangat susah ini *guys*, mungkin Gue bisa dengan alasan tertentu bisa putus tetapi Mas Dinar? Sangat tidak, itu merugikan Mbak Rima".

Bab 11

Tanpa terasa hari telah berganti minggu, dan minggu berganti bulan hingga akhirnya waktu yang di nanti-nanti keluarga besar tiba, dimana hari ini adalah lamaran resmi dari keluarga Mas Dinar kepadaku, dan kami berdua tak ada yang mampu menolak perjodohan ini, dan kami berdua pun masih dengan status memiliki pacar masing-masing.

"Bukan keponakan Mama lagi, tapi anak mantu Mama sebentar lagi"

Pelukan hangat Mama Galuh, setelah memasang gelang emas di tanganku, membuatku tersadar bahwa ini nyata jika diriku kini resmi dan wajib menyandang sebagai tunangan Mas Dinar, dan satu minggu lagi kami menikah.

Air mataku tak dapat kubendung, ini bukan air mata bahagia seperti Shezi ketika di lamar sang calon suami, tetapi ini air mata kekecewaan, kecewa kepada diri sendiri yang tak mampu berkata jujur kepada semua orang.

"Bahagia banget ya Ca, Gue juga terharu waktu itu"

Godaan Shezi membuat semua keluarga besar yang menjadi tamu, untuk saksi acara lamaran ini tertawa, begitupun dengan putra Mama Galuh, tak ada rasa beban sedikitpun pada dirinya.

"Ndel, tumben cantik"

"Maksud Loe?"

Setelah semua sibuk menikmati hidangan, dan tak ada lagi yang terfokus padaku, Mas Dinar yang baru saja selesai berfoto berdua denganku untuk kebutuhan fotografer di acara pernikahan kami nantinya, dengan santai masih bisa menggodaku.

"*Sensi amat Ndel, becanda*"

"*Bodo amat, dari pada Mas Danar tetap jelek*"

Padahal bukan itu kenyataannya, hari ini Mas Danar begitu mempesonaku, dengan balutan batik lengan panjang, potongan rambut yang tertata rapi, di tambah senyum santai yang sedari awal acara tak pernah pudar, seakan dirinya tak terbebani dengan semua ini.

"Enak aja, biasanya sih cewek itu ngomong kebalikannya"

"Itu cewek-cewek mu, tidak untuk Eca"

Menyinggung kata cewek, Mas Danar seketika merubah ekspresi wajahnya yang semula senyum merekah khas dirinya yang menang dalam menggodaku, kini berubah seakan teringat akan bebannya.

"Tolong ambilin Mas makan *Ndel*"

Mengalihkan pembahasan dengan memerintahku seperti biasanya, melayaninya dalam hal apapun, padahal saat ini aku sedang memakai kebaya bukan lagi daster seperti di rumah yang siap menjadi pesuruhnya.

Diriku yang sudah hafal dengan selera makan Mas Danar, makanan apa yang disukai, mengerti dengan kebiasaan Mas Danar di tengah makan selalu di selingi dengan meminum air, mungkin semua orang akan mengira bahwa diriku memanglah sangat pas mendampingi Mas Danar akan tetapi itu tepat untuk kami yang menjalani.

Acara resmi pertunangan sudah selesai, kini kami semua bersantai di dalam rumah, mulai ada yang berbincang di taman, di ruang makan, di ruang tengah hingga ruang tamu dan teras depan.

Semula yang kurasa hari ini aman, lancar ternyata tidak ketika Rio berada di depan rumahku, mengucapkan salam

dan di persilahkan masuk kedalam rumah oleh Bang Saka yang mana beliau berada di teras rumah bersama Bang Toni.

"Eci di cariin teman kamu nih"

Jelas saja Bang Saka meminta Rio masuk kedalam rumah begitu ramah dan memanggil adik kembarku, karena pastinya semuanya tahu akan Rio sebagai teman satu fakultasnya.

"Rio, kok Lu datang nggak kabarin dulu"

Mendengar Shezi menyebut nama Rio, membuatku yang sebelumnya duduk santai bersandar pada sofa ruang tengah menghadap layar televisi bersama Mas Danar seketika bangkit dari duduk ku.

Belum sempat aku melangkah tetapi lebih dulu tarikan Mas Danar untuk menyuruhku tetap duduk di sofa, hingga suara Mama yang meminta Rio untuk ke ruang makan.

"Nak Rio makan dulu gih"

"Lagi ada acara keluarga Tante?"

Aku pun mendengar suara Rio, yang semakin jelas terdengar karena kini berjalan melewati ruang keluarga menuju ruang makan.

Akan tetapi belum ada jawaban dari siapapun, kurasa Rio telah melihat dekorasi sederhana di dalam ruang keluarga ini, dimana simbol huruf awalan namaku dan Mas Danar.

"Ci tunangan lagi Lu sama dokter Toni?"

Kurasa Shezi pun bingung menjawabnya, karena kulihat Shezi berjalan di belakang Rio tanpa bersuara sedangkan Rio telah di gandeng oleh Bunda.

Dan beberapa detik berikutnya Bunda lah yang menjawab teka teki ini semua, jika ini sebuah drama mungkin sudah teriringi suara petir menyambar.

"Bukan Eci, tapi kakaknya Eca"

"Hah"

Suara terkejut Rio dan bagaimana dirinya berhenti berjalan seketika dan terlihat mencari keberadaanku dari tempatnya berdiri, karena dalam ruangan yang ramai akan keluargaku.

Sakit sungguh sakit, mungkin Rio akan lebih sakit di banding dengan hatiku saat ini, rasanya matakku sudah mulai memanas, tetapi cekalan tangan Mas Dinar pada pergelangan tanganku begitu erat.

"Sheza dimana Tante, Rio mau ngasih selamat"

Suara Rio yang kurasa terpenuhi kekecewaan kepadaku, kedatangannya yang ingin memberiku kejutan tetapi berganti dengan dirinya yang terkejut akan apa yang terjadi dirumahku.

Rio sepertinya sudah menemukan tempatku berada derap langkahnya mendekat kearahku, hingga ucapan selamat darinya berhasil membuatku berlinangan air mata.

"Selamat ya Yang"

Uluran tangannya tak mampu kubalas, karena genggamannya dari Mas Dinar semakin erat terasa ketika diriku ingin menggapai tangan kekasihku.

"Maafin aku"

Dan hanya dua kata itu yang mampu keluar dari bibirku yang di sertai dengan air matakku yang deras keluar.

Hingga Rio kini pamit kepada semuanya, yang tentunya membuat semua keluarga bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana diriku yang tiba-tiba menangis dan Rio yang pamit pulang setelah memberi selamat.

"Enggak usah nangis, malu di lihat semuanya, Eyang marah loh kalau sampai lihat"

Ingin rasanya ku jambak mulut laki-laki di sampingku ini, begitu santainya memintu berhenti menangis, karena air mata ini pun bukan kemauanku untuk ku keluarkan saat ini.

"Mbak ada apa sih?"

Bunda yang kembali masuk kedalam rumah setelah ikut mengantarkan Rio pulang hingga ke teras kini terlihat begitu penasaran.

"Enggak Bun"

"Ayo ke kamar aja"

Menuruti apa yang diminta Bunda, diikuti oleh Shezi dan Mas Danar masuk kedalam kamarku.

"Jelasin ke Bunda apa yang sebenarnya, Bunda ngerasa ada yang janggal"

Tak mampu rasanya bibirku menjawab apa yang di pertanyakan oleh Bunda, hingga tebakan-tebakan bunda benar adanya.

"Rio suka sama Mbak? Terus Mbak juga suka sama Rio? Atau kalian pacaran?"

"Bun"

Suara Shezi terdengar menenangkan Bunda, karena kini tangisanku semakin tergugu setelah mendengar penuturan Bunda akan diriku berpacaran dengan Rio.

"Jelasin deh Dek, Mbak nangis terus nggak jawab"

"Iya Rio itu kekasihnya Mbak Eca"

"Kenapa enggak bilang dari awal?"

Aku mendongak, dari ucapan Bunda ada sedikit harapan jika aku ceritakan lebih awal mungkin hari ini tak akan terjadi, atau jika sekarang kuceritakann hari pernikahan esok juga tak akan ada.

"Danar tahu?"

Mas Danar yang mendapat pertanyaan dari bunda hanya mengangguk, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"*Astagfirullah*, ini memang nggak terulang kisah Mbak Aca akan tetapi ini kisah Mama yang terulang"

Entah apa yang di ucapkan Bunda, tetapi dari sepenggal cerita masa lalu aku tahu akan cerita saudari kembar Bunda.

"Ya udah Bunda kasih tahu Mama dan Eyang"

Hatiku yang terasa lega akan usulan bunda itu kembali sesak ketika Mas Danar menghentikan Bunda yang akan keluar dari kamar.

"Jangan Bund, perjodohan ini jangan di batalkan, ini impian Mama"

Aku tahu akan janji orang tua tentang perjodohan ini, tetapi kenapa mesti diriku yang mencintai orang lain dan Mas Danar yang juga mencintai orang lain.

"Bukan, mana mungkin mau batalin, tapi orang tua mesti tahu biar nantinya enggak ada kesalah pahaman"

Tapi Bunda benar, mana mungkin akan di batalkan, dan para orang memang harus tahu, selain diriku yang memiliki kekasih juga Mas Danar yang sudah meniduri perempuannya, akan tetapi aku tak sanggup membuka aib akan calon suamiku ini.

Bab 12

Hari yang ditunggu semua orang, selain diriku tentunya, pernikahan yang diperlangsungkan begitu mewah oleh keluargaku, pesta pernikahan dua anak kembar yang bersamaan.

Mungkin jika Shezi adik kembarku suasana hatinya di penuh bunga-bunga, tetapi tidak denganku yang semenjak semalam acara pengajian dan siraman tangisku tak bisa berhenti.

Untuk Bunda bisa mengerti dengan menenangkan ku, tapi tidak dengan Eyang yang sudah memutuskan ini semua dan tak bisa terbantahkan, bahkan ucapan beliau masih terus mengiang di kepalaku, dan apakah itu mungkin terjadi.

"Percaya deh sama Eyang, Danar yang terbaik buat kamu, suatu saat nanti kamu pasti akan terimakasih sama Nenek tua ini"

"Mbak tahan, jangan nangis terus kasihan Mbak MUA nya dandanin Lu dari tadi nggak kelar-klar"

Mungkin sudah geram denganku yang tak bisa menahan air mataku ini, sebenarnya aku pun ingin menghentikan kucuran air mata ini akan tetapi ini semua begitu spontan keluar tanpa bisa kukendalikan.

Hingga Kak Ais masuk kedalam kamar diikuti Bang Saka, yang mungkin juga sama dengan Shezi tak tahan dengan diriku yang tak bisa menghentikan tangisan.

"Ci, Abang tahu kamu belum cinta sama Danar, tapi percayalah dengan apa yang dikata Eyang, dia anak yang baik"

Rasanya aku ingin berteriak, baik di depan keluarga tetapi tidak dengan di luaran sana dia sudah tidur bersama wanita bahkan lebih dari satu, dan diriku pernah melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana mereka bernesraan, dia itu munafik.

"Rio juga sudah *legowo* kan kalian memang tak berjodoh"

Tangisanku semakin deras kala mendengar nama Rio disebut, rasa bersalahku padanya begitu besar, kuberikan janji manis kala itu dan kumintanya tak mengkhianatiku ternyata kini diriku yang ingkar.

"Kakaknya di jodohin ya Kak?"

Dalam dekapan Bang Saka aku samar-samar mendengar tim *makeup* pengantinku berbicara dengan Shezi dan Kak Ais, begitu ketaranya jika diriku di jodohkan tak seperti Shezi yang terlihat benar-benar terpancar aura kebahagiaan pengantin.

Mungkin jika keadaan diriku tahu akan di jodohkan sejak dulu aku pasti akan mempersiapkan hatiku, tak akan menyukai orang lain, dan pastinya pernikahanku ini juga tak akan menyakiti wanita lain, seperti Mbak Rima, tapi entah saat ini Mbak Rima sudah tahu akan pernikahanku dengan sang kekasih atau belum, pasalnya keluarga besar tak ada yang tahu jika Mas Danar juga memiliki kekasih yaitu Mbak Rima, berbeda dengan Rio yang sosoknya membuat gempar saat dia hadir setelah acara pertunanganku minggu lalu.

"Istigfar yuk, ikutin Kakak"

Masih dalam dekapan Bang Saka, Kak Ais dengan mengusap punggungku dan membisikan kalimat istigfar, dan pastinya ku ikuti untuk menenangkan hatiku.

Cukup ampuh apa saja amalan yang di bisikan Kak Ais dan ku ikuti, hatiku cukup tenang, dan air mataku sudah tak lagi mengalir.

"Kak mohon maaf, bisa minta tolong untuk riasannya di perbaiki dari awal gimana? Nanti kita bicarakan untuk biayanya"

Begitu lembut dan penuh sopan santun tutur katanya meminta tolong kepada tim perias pengantin, demi penampilan diriku sang adik iparnya.

"Bisa Kak"

Setelah itu diminta diriku untuk berwudhu, yang menurut Kak Ais agar lebih menenangkan hatiku, dan setelahnya kembali dari awal untuk merias wajahku, padahal acara akad nikah sudah lewat dua jam, sehingga adikku Shezi lah yang kini lebih dulu memperlangsungkan akad nikah bukan diriku seperti yang di jadwalkan oleh *Wedding Organizer*.

Mata sembab akibat semalaman menangis hingga pagi ini telah tertutupi oleh riasan, kini diriku telah tampil segar dengan *make up* yang menempel pada wajahku.

Pesan dari Kak Ais, untuk diriku tetap berdzikir setidaknya pernikahan ini wajib kulalui, entah nanti nya pernikahan ini mau bagaimana akhirnya yang terpenting aku tak membuat kehebohan lagi, tak mengacaukan acara yang di nantikan keluarga besarku, cukup adik, kakak dan kakak iparku yang mengetahui tangisanku tadi pagi, tidak dengan Bunda, Ayah maupun Eyang.

"Dek Eca, mau minum?"

"Eca puasa Kak"

"*Alhamdulillah*, habis ini giliran kamu, *Bismillah* ya"

Beruntungnya aku memiliki kakak ipar yang sholehah seperti Kak Ais, berkat dirinya aku mampu menguasai perasaanku, menjadikanku tenang untuk saat ini.

Benar apa yang Kak Ais bilang tak lama kami menunggu kini Bang Saka yang sebelumnya menemani adikku Shezi melangsungkan akad nikah kembali masuk kedalam kamar hotel dimana untuk diriku dan Eci berdandan bersama keluarga.

"Ca, kuat kan?"

Kuanggukkan kepalaku untuk menjawab kakak lelakiku satu-satunya, tak lupa kuberikan senyum manisku yang meskipun ini semua penuh kepalsuan.

"Umma, kamu gandeng sebelah kiri ya"

Berjalan menuju tempat akad nikah, lebih santai ketimbang Eci yang tadi mengeluh jika dirinya grogi, mungkin inilah perbedaan menikah dengan lelaki yang kita pilih atau pilihan orang tua, apalagi dengan laki-laki yang sejak kecil sudah kita anggap saudara.

"Pasrahkan semua pada Allah, semua ini kehendakNya, Iklaskan"

Bisikan Kak Ais setelah mendudukanku di bangku akad nikah, kuanggukkan kepalaku padanya, bagaimanapun aku memang harus ikhlas, dan untuk Mas Danar tadi disaat aku berjalan dengan di gandeng kedua kakak ku, kami sempat bertatap mata dan setelahnya aku lebih memilih untuk melihat ketempat lain, tak ingin rasanya melihat dirinya.

"Ndel"

"Ca"

"Cantik"

Tak kuhiraukan apa yang dia katakan, dimana memanggilku, memujiku itu semua bagiku hanya sekedar angin berlalu.

"Kak"

Ayah memanggilku dengan memberikan senyuman yang berarti telah menyemangatiku, sosok laki-laki pertama yang kusayangi, cinta pertamaku.

Rasanya air mata yang tadi sempat terhenti, kini telah menumpul pada matakku, membuat pandangan sedikit kabur, hingga acara di mulai dan suara ayah serta Mas Danar yang mengikrarkan akad nikah terdengar jelas pada telingaku, dan akhirnya air mata itu tak mampu kutahan, mengalir membasahi pipiku.

Kak Aisyah memberiku tisu, kuusap air matakku sembari kuaminkan doa pengantin, hingga penghulu memintaku untuk mencium tangan Mas Danar.

Dosa sebagai istri kudapatkan setelah ijab kabul baru saja di ikrarkan, setelah kucium tangan Mas Danar dan air mata yang mengalir begitu saja tanpa kuminta telah di usap Mas Danar akan tetapi kutangkis tangan suamiku itu, mungkin tak ada yang menyadari tetapi terlihat jelas jika Mas Danar terkejut akan sikapku.

Setelah acara demi acara usai, kini kami di persilahkan untuk beristirahat di kamar hotel yang telah di siapkan oleh keluarga, tentunya aku akan satu kamar dengan Mas Danar, dan telah kuniatkan mulai saat ini aku harus tegas, berani kepada Mas Danar dan pantang untuk tertindas.

"Ndel"

Lagi-lagi tak kuhiraukan apa yang di katakan Mas Danar, bahkan aku lebih memilih berbaring pada kasur, yang sebelumnya kusingkirkan hiasan di atasnya.

"Kamu nggak ganti baju?"

Memang aku masih mengenakan gamis putih yang berhiasan brokat, dan kerudung yang di hias sederhana sehingga aku bisa dengan leluasa bergerak.

"*Ndel* kamu tuli apa bisu sih?"

"Namaku bukan *Ndel*"

"Oh, mau di panggil Sayang?"

"Jijik"

Benar-benar terdengar menggelikan jika itu beneran di lakukan Mas Dinar, lebih baik panggilan *endel* daripada harus panggilan mesra seperti pasangan yang sesungguhnya.

"Sewot banget, kamu PMS?"

"Ya"

"Duh, gagal"

Aku tahu itu bercandaan Mas Dinar untuk menggodaku yang memang aku tak seperti biasanya ketika marah, karena ini semua bukan hal sepele ini adalah sesuatu yang sangat penting, penentu masa depanku, kebahagiaanku, apalagi dengan sikapku setelah akad nikah hingga sekarang ini, yang mana aku menolak ketika Mas Dinar mengusap air mataku, aku yang menolak genggamannya saat kami berjalan, aku menolak memegang lengannya ketika diminta fotografer di saat kami berfoto bersama.

"Eca sayang"

"Lu panggil Sayang sekali lagi, Gue lempar ini"

Entah kenapa aku kembali teringat akan kepingan kemesraan Mas Dinar bersama Mbak Rima ketika di rumah Eyang di kediri saat lalu, sehingga membuatku marah tak jelas.

Terlihat jelas keterkejutan Mas Dinar, ketika aku tiba-tiba bangkit bersiap melempar bantal dan melontarkan kata-

kata kasar, serta memanggilnya dengan sebutan lu bukan kamu.

"Istigfar Ca, maaf kalau Mas salah sama kamu"

Kembali kukuasai diriku, kuucapkan banyak istigfar, kemudian kembali aku menangis, kali ini kukeluarkan semua amarahku dalam tangisan, entah tak bisa kugambarkan bagaimana perasaanku yang kacau balau.

"Kak sini ya"

Aku masih bisa mendengar Mas Danar menelpon seseorang entah itu siapa yang dia sebut dengan Kak.

Kutenggelamkan kepalaku pada bantal, menangis sekencangnya melampiaskan semua perasaanku yang tertahan selama ini, mungkin psikiater lebih kubutuhkan saat ini.

"Dek kenapa?"

Suara lembut penuh kasih sayang itu kembali menyambutku, kakak iparku kembali menenangkan ku, ternyata yang di hubungi oleh Mas Danar adalah Kak Ais, entah berapa lama aku menangis dan setelah capek menangis dan hati masih begitu kesal kulontarkan kata yang tak patut kuucapkan.

"Kak, Eca mati aja"

"*Astagfirullah*, Dek istigfar"

"Minum ya?"

"Eca puasa"

"Sudah marah-marah gitu, *ayoh* minum aja"

Kuberbalik, kini aku tidur terlentang kemudian sedikit kuangkat tubuhku untuk bersandar pada kepala ranjang.

"Istigfar terus yuk"

Di usap dadaku oleh Kak Ais, sambil beliau mengucapkan istigfar dan diikuti, sedangkan Mas Danar dari ekor matak

terlihat bersandar pada dinding, terlihat begitu khawatir menatapku.

"Dek Danar tolong ambil air minum dong"

Mas Danar dengan cekatan membawa segelas air minum kepadaku, dan kembali di minta Kak Aisyah untuk membantuku meminumnya.

"Eca nggak mau, Eca benci sama dia"

"Dek, dosa kamu kalau begitu sama suami, sekarang Danar suami kamu"

"Eca jijik sama dia"

"*Astagfirullah* Sheza, kenapa kamu jadi begini sih? Ini bukan Sheza yang Kak Ais kenal ya"

Benar apa yang dikatakan Kak Ais memang aku Sheza bukan Shezi yang sudah terbiasa kata kasar, tetapi aku Sheza yang lebih mendahulukan perasaan orang lain ketimbang diri sendiri, tetapi kali ini aku dengan gamblang menyakiti perasaan Mas Danar akan perkataan kasarku.

"Ca, kalau kamu nggak bisa kontrol diri Kakak akan bilang ke Bunda dan Ayah, bahkan Eyang pun akan tahu apa yang terjadi"

"Ca, maafin Mas kalau Mas ada salah sama kamu"

"Banyak salah mu sama aku"

Sudah lebih reda kemarahanku akan ancaman Kak Ais, meskipun tak berteriak dan membentak Mas Danar tetapi kesewotanku masih tetap bertahan.

Kedua orang di depanku terdengar menghembuskan nafasnya begitu kasar kemudian perintah Kak Ais kepada Mas Danar membuatku tak habis pikir.

"Dek Danar coba deh pegang tangan Eca"

Sebelum Mas Danar berhasil memegang tanganku lebih dulu kusembunyikan tanganku kedalam selimut.

"Heehh, dulu aja peluk-peluk biasa, sekarang pegangan tangan malu-malu"

Benar saja dulu sejak kecil hingga sebelum kami di jodohkan, sikap kami berdua masih seperti sosok kakak dan adik yang bercanda tak ada celah.

"Sudah ya sekarang Dek Eca istirahat, Dek Danar temani ya Ecanya"

Setelah merapikan selimut yang kupakai Kak Ais pamit keluar, meninggalkan diriku berdua dengan Mas Danar.

"Ca"

"Apa?"

"Nggak"

Mas Danar lebih memilih menuju sofa untuk merebahkan badannya, sedangkan diriku mencoba untuk mengistirakatkan tubuhku, menenangkan hatiku, akan tetapi begitu banyak yang terlintas dalam pikiranku.

Bab 13

Pesta pernikahan dengan dua pasangan pengantin, untuk diriku tak mengundang satupun teman kuliahku, berbeda dengan Shezi yang mengundang semua temannya, mungkin untuk teman dari taman kanak-kanan hingga sekolah menengah akhir kita sama, tapi tidak untuk teman di perguruan tinggi.

Seperti biasanya Shezi lebih ceria dariku, lebih cerewet dariku, dan dirinya pun lebih banyak teman dariku tidak denganku yang biasanya saja sedikit pendiam dari adikku kini semakin tak bersuara ketika pesta pernikahan kami ini berlangsung.

Teman Shezi sebagian kecil memang mengenalku, mereka mengenalku selain sebagai kakak kembar Shezi juga sebagai kekasih dari Rio tentunya.

Dan disinilah kembali waktu begitu menyesak di dada kala, Rio begitu tenang datang ke pesta pernikahan ku dan Shezi, mungkin lebih tepatnya Rio datang akan undangan Shezi karena aku memang tak mengirimkan undangan kepada siapa pun.

"Selamat ya Sheza"

Begitu aneh panggilan yang di sematkan Rio untukku, bukan Eca seperti kita awal kenal dan pendekatan, bukan sayang seperti kita berpacaran, tapi nama asliku yang di ucapkan dengan memberikan senyuman.

Lidahku kelu, bibirku terasa berat seakan terkunci akan tebalnya lipstik, sehingga tak mampu untuk sekedar mengucapkan terimakasih akan doanya atau meminta maaf akan salahku.

"Terimakasih ya Rio"

Rio pun sudah berpindah menjabat tangan Mas Dinar di sampingku, bahkan aku tak menyadarinya kalau saja suara Mas Dinar yang berterima kasih tak kudengar.

Terlalu larut dalam lamunanku sendiri, pikiranku berterbangan kesana kemari, hingga tak menyadari jika keberadaanku telah menyita perhatian semua para teman-teman Rio dan Shezi.

Untuk Mas Dinar sendiri sejak kejadian di kamar tadi, dirinya tak banyak tingkah untuk menggodaku atau mengajakku berbicara, hanya sekedar melirikku sebentar.

Mungkin terlihat begitu *kontras* antara pelaminanku dan Shezi, yang mana disana penuh keceriaan, dan berbeda dengan di pelaminanku yang terlihat begitu tegang.

"Sayang, mau minum?"

Kali ini bukan Kak Ais tetapi Mama Galuh yang menghampiriku, ibu mertuaku yang begitu menyayangiku.

Kuanggukkan kepalaku, selain air sepertinya aku membutuhkan makanan yang mengandung gula, karena kini tiba-tiba aku merasakan sedikit pusing di kepala, mata terlihat memburam.

"Ma, Eca pusing"

Kuberterus terang pada beliau, daripada membuatku semakin malu jika sampai pingsan di atas pelaminan dan pastinya membuat panik semua orang yang akhirnya semua tamu mengetahui jika ini pernikahan perjodohan yang tak kuterima, bagaimana dengan rasa malu yang akan di terima orang tuaku.

"Duduk dulu ya, *Le* bantuan adiknya eh istrinya"

Deg,deg,deg

Tersadar jika memang sekarang aku bukan adiknya Mas Danar yang dahulu suka meminta uang saku, Mas Danar yang suka kuminta membelikan ini itu, mengisi saldo aplikasi belanjaku, aplikasi ojekku, dan kini dia adalah suamiku yang memang tak bisa terbantahkan.

"Tanganmu dingin banget *Ndel*"

Kurasa aku akan benar-benar pingsan sebentar lagi, pandangan mataku semakin menggelap, dan memang akhirnya aku mendengar suara Mas Danar yang memanggilku.

"*Ndel*"

Terbangun dalam kamar hotel yang siang tadi kubuat beristirahat, baju yang kukenakan sudah berganti dengan piyama bergambar *strawberry* kesukaanku.

Tanganku sudah terpasang cairan infus, dengan di dalam kamar ada Bunda, Ayah, Mama, Kak Ais serta Mas Danar.

"*Alhamdulillah*, Dek Eca sudah bangun"

Kak Aisyah yang duduk di sampingku, memberitahu semuanya yang sedang duduk di sofa, sepertinya ada sesuatu yang mereka bicarakan.

"Makan ya Dek?"

"Minum aja Kak"

Tenggorokan terasa begitu kering, meskipun kini kepalaku sudah tak lagi terasa sakit.

"Ayah"

Entah kenapa rasanya ingin memeluk Ayah, menangis dalam dekapan beliau, karena memang selama ini Ayahlah yang selalu menjadi tameng segala masalahku, akan tetapi

tidak dengan perjodohan ini, Ayah juga satu suara dengan Eyang.

"Ssstt"

Usapan lembut dikepalaku dari tangan Ayah, menangis melampiaskan rasa kecewa dalam diriku akan semuanya.

"Ada yang sakit Mbak?"

Kugelengkan kepalaku, membuat Ayah kembali bertanya.

"Mau makan?"

Kembali aku menggeleng untuk menjawab pertanyaan Ayah.

"Kamu kurang nutrisi Mbak, sejak kemarin Bunda enggak lihat kamu makan"

Memang benar seminggu ini nafsu makanku telah hilang, cukup makan beberapa sendok atau bahkan sehari hanya makan satu kali ketika pagi hari dan setelahnya lebih banyak di dalam kamar merenung sendiri.

"Mama suapin ya *Nduk*?"

Mama Galuh telah membawa sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya, kemudian ikut naik ke atas ranjang, memintaku untuk membuka mulut dan menyuapkan makanan ke dalam mulutku.

Kembali air mataku luluh setelah tadi tenang karena usapan lembut dan nyaman dari Ayah, kali ini hatiku tersentuh akan kebaikan Mama Galuh padaku, kasih sayang beliau, tetapi bagaimana aku tega mengecewakan beliau jika suatu saat nanti aku menginginkan perpisahan dengan sang putra.

"Terimakasih Ma, maafin Eca buat semuanya repot"

Hanya ucapan terimakasih yang mampu kuucapkan pada beliau dan permohonan maaf kepada semua orang yang pastinya panik dan repot saat diriku pingsan.

Tak ada yang menyambut ucapanku, mereka semua kompak untuk tersenyum padaku, mungkin semuanya sudah tahu akan apa yang kurasakan, sehingga tak ada yang bertanya kenapa aku menangis, kecuali mereka semua memberiku semangat.

Selesai makan mama serta Bunda dan Ayah, pamit keluar karena masih ada beberapa keluarga yang berkumpul, sedangkan Kak Ais tetap setia menungguiku, membantuku ke kamar mandi, untuk mengambil wudhu dan mengajarkanku untuk sholat secara duduk.

Dan untuk Mas Dinar sendiri kulihat hanya terdiam di atas sofa, bermain ponsel dan kadang kala mengamatiiku yang sedang beraktifitas dengan bantuan Kak Ais.

"Kakak keluar ya, kamu istirahat"

Kuanggukkan kepalaku dan mengucapkan terimakasih kepada Kak Ais, yang begitu sabar kepadaku.

"Dek Dinar, nanti kalau infusnya mau habis kamu ganti ya, cairanya ada di meja sini"

"Iya Kak, Terimakasih"

Kepergian Kak Ais, suasana kembali hening, tak ada suara sama sekali dariku maupun Mas Dinar, tak seperti biasanya ketika kami dahulu yang ramai bercanda saling mengejek satu sama lain.

Mas Dinar terlihat berjalan mendekatiku, ketika kucari di bawah bantal dan nakas keberadaan ponselku.

"Ini *hape* mu"

Kuterima ponsel milikku, dan kembali kurebahkan badanku sambil tidur miring memainkan ponselku tanpa menghimpit selang infusku.

Dan kurasa inilah perang dingin itu dimulai, Mas Danar tak lagi mengajaku mengobrol, dan begitupun denganku, kami hanya berinteraksi melalui tindakan, dimana ketika cairan infusku telah habis dan Mas Danar tetap membantuku mengganti dengan cairan baru akan tetapi tak mengucapkan satu patah kata pun.

Hingga malam menjelang ketika ketukan pintu kamar tempat kami beristirahat terdengar, tanpa ku minta Mas Danar segera membuka pintu, yang mana ternyata Eci beserta sang suami.

"Mbak Lu kok bisa sampai gini sih? Bikin panik, Gue takut kalau Lu kenapa-kenapa"

Begitu masuk kedalam kamar sudah dimulai akan kecerewetan saudara kembarku.

"Ca, diet kamu nggak makan seminggu?"

Bang Toni pun ikut bersuara lebih tepatnya menyindirku yang tak makan seminggu ini.

"Lu pingsan di apain sama Rio?"

Pertanyaan Shezi membuatku terkejut, kenapa jadi sampai Rio padahal ini semua tak ada hubungan dengan siapa pun.

"Maksudnya?"

"Kata Mas Danar kamu pingsan setelah salaman sama Rio"

Ingin rasanya ku tarik rambut Mas Danar sekarang juga, andai saja tanganku sedang tak ada infus sudah ku jambak rambut dokter gigi seniorku itu.

Bab 14

Perang dingin masih berlanjut, mulai dari hotel hingga tinggal dirumah Ayah, yang pada akhirnya Mas Danar menginap di kamarku tak lagi di kamar tamu seperti dahulu kala, akan tetapi tak ada komunikasi diantara kami dan sampai sekarang ini ketika kami tiba di Yogyakarta dan semua barang-barangku telah di pindahkan pada kamar milik Mas Danar bukan lagi di apartemenku, bukan lagi di kamar lamaku saat dahulu tinggal di rumah Om Panji di awal perkuliahan.

"Ca, makan dulu *Nduk*"

Mama Galuh yang telah selesai memasak, memanggilku yang sedari tadi berada di dalam kamar sejak pagi tadi tiba di rumah.

Rumah terlihat sepi, hari ini adalah hari minggu, dan seperti biasa Om Panji selalu bermain tennis, sedangkan untuk asisten rumah tangga libur di setiap hari Minggu, sedangkan untuk seseorang yang sekarang berstatus suamiku, entah sedang ada dimana, karena sejak pagi tadi memasukan barang-barang bawaan kami kedalam kamar, setelahnya tak lagi kuketahui keberadaannya, dan akupun segan untuk bertanya kepada sang Mama.

"Waow ada sambal nih mantap"

Mungkin jika Mama mertuaku ini adalah orang baru kukenal, dapat kupastikan aku tak akan sesantai ini menghadapi seorang mertua.

"Persis Bundamu kamu ini, persis juga sama suami kamu, penyuka pedas"

Mendengar kata suami untuk Mas Danar, sedikit membuat jantungku berdetak cepat.

"Ma"

"Ya?"

"Aca masih kurang nyaman kalau nyebut Mas Danar suami"

Lebih baik kuutarakan apa yang kurasakan kepada Mama, demi kesehatanku saat ini, karena selain jantung yang berdetak, bulu kuduk pun ikut berdiri, seakan sedang berada di samping makhluk halus.

Tawa Mama yang mendengar kejujuranku seketika menggema di seluruh ruang makan, hingga suara seseorang yang telah menjadi topik kami muncul.

"Kenapa Ma?"

"Istri kamu ini loh semakin lucu"

"Oh, dia *mah* ngegemesin juga Ma"

Hal seperti ini telah sering terjadi saat dahulu tapi untuk saat ini membuatku terbawa perasaan, jantungku berdebar semakin tak karuan, pipiku terasa panas, dan sedikit membuatku malu bukan main.

"Ciehhhhh"

Mama mertua yang tak berperikemantuan, dengan santainya semakin menggodaku di depan sang putra.

"Ma, nanti ngambek"

Mas Danar yang mengetahui jika diriku sedang malu bukan main, apalagi aku sedang mode diam dengan dirinya memberikan kode kepada Mama agar tak menggodaku semakin jauh.

Akhirnya aku makan berdua bersama Mas Danar, sedangkan Mama seperti biasa menunggu sang suami pulang untuk makan bersama nantinya.

"*Ndel* ambilin air dingin"

Aku yang sebenarnya ingin bangkit berdiri untuk memenuhi permintaan Mas Danar, seketika kembali duduk saat dirinya mengingatkan jika diriku sedang mode diam pada dirinya.

"Eh lupa lagi marah, aku ambil sendiri aja"

Sebenarnya Mas Danar itu tipe orang yang selalu minta di layani, akan tetapi dirinya kadang kala juga suka melayani.

"Nih minum kamu"

"*Matur suwun*"

Berkat Mama Galuh, berkat masakan beliau akhirnya setelah beberapa hari kini Mas Danar mengeluarkan suaranya kepadaku, begitupun denganku yang akhirnya sama tak betahnya untuk tetap mendiam.

Selesai makan, dan sholat dhuhur tak lagi ada kegiatan, aku yang mengantuk akibat kekenyangan setelah beberapa hari tak enak makan, ingin merebahkan badanku di atas ranjang yang nyaman, akan tetapi saat aku masuk kedalam kamar Mas Danar telah lebih dulu berada diatas ranjang miliknya.

Tak mungkin aku keluar kamar lagi, dimana saat ini mama sedang menemani Papa makan di ruang makan, dan jika aku tidur di kamar lama pasti akan melewati beliau berdua sangat tidak mungkin jika diriku harus menyusul Mas Danar merebahkan badanku di sampingnya.

Mencoba mengalihkan rasa kantukku dengan duduk pada kursi sambil kumainkan ponselku, yang mana hanya keluar masuk sosial media pasalnya ini hari Minggu pastinya semua akan sibuk dengan rutinitas hari libur masing-masing, tak akan ada yang ramai membahas tugas kampus dalam *group*.

"Tidur aja"

Peka untuk kali ini, kurasa Mas Danar berubah menjadi baik tak seegois biasanya, memberikan ranjangnya untuk diriku, sedangkan dirinya keluar kamar demi memberiku kenyamanan.

Tak butuh waktu lama aku masuk kealam mimpi, hingga di sore hari hampir menjelang petang aku baru terbangun, di saat indera penciumanku mendeteksi aroma wangi sabun bercampur dengan parfum badan pria. Mas Danar terlihat baru saja mandi dan kini sedang menyisir rambutnya bersiap akan menunaikan sholat ashar.

Melihatku yang terbangun, dan duduk di pinggir ranjang mas Danar hanya terlihat melirikku sebelum keluar kamar untuk menuju mushola di samping rumah.

Mungkin jika kami belum menikah, seperti dahulu Mas Danar pasti sudah mengganguku yang tertidur pulas dengan memercikan air kepadaku, atau mengusap wajahku dengan bekas tetesan air di tangannya, memarahiku yang belum mandi, belum *sembahyang*, tetapi tidak untuk saat ini, dia mendingkanku.

Segera kubasuh badanku, kuselesaikan acara mandiku secepatnya, sebelum waktu ashar selesai, tetapi kesialan kembali menimpaku, karena yang terburu-buru masuk kamar mandi sehingga baju yang akan ku kenakan tertinggal di atas ranjang, dan hanya pakaian dalam dan handuk yang kubawa masuk kedalam kamar mandi.

Berpikir jika Mas Danar masih berada di luar kamar, sehingga setelah kukenakan pakaian dalamku, kembali kulilitkan handuk ku untuk keluar kamar mandi, dan kurasa ini benar-benar sial, Mas Danar telah bersandar pada ranjang, bermain ponsel.

"Ehem-hem"

Mas Danar berdehem saat aku keluar kamar mandi terlihat terkejut saat pandangan kami bertemu, membuatku semakin salah tingkah, segera ku sambar baju ku yang berada di atas ranjang, dan membawanya kembali masuk kedalam kamar mandi.

Jika saja kejadian ini sebelum menikah, pasti Mas Danar akan meneriaki ku, atau menggodaku yang akan menarik handukku, atau aku tadinya akan meminta bantuannya untuk mengambilkan bajuku.

Suasana rumah begitu sepi, dan kurasa hanya tinggal berdua aku dan Mas Danar, untuk Mama entah kemana beliau pergi bersama Om Panji.

"Mama belanja sama Papa"

Mas Danar yang mungkin mengerti aku sedang mencari sang Mama, mengelilingi rumah untuk menemukan keberadaan Mama.

Memang Mama kadang kala setiap hari Minggu berbelanja ke supermarket karena besok paginya Mama yang masih membuka praktek pasti tak sempat untuk ke pasar.

Kurasa tak nyaman jika hanya berdua dengan Mas Danar dalam keadaan kami masih perang dingin, belum ada obrolan tentang hubungan kami kedepannya.

Kamar lamaku adalah tujuan terbaikku, setelah ku ambil ponselku kini menuju kamarku, dan bisa dengan santai di dalam kamar.

Hingga kumandang adzan magrib terdengar tanda-tanda kedatangan Mama tak kunjung tiba, dan Mas Danar yang tiba-tiba berdiri di depan pintu kamarku.

"Ayo sholat"

Sungguh terkejut di buatnya, sedang mabok air kran sepertinya, tiba-tiba mengajakku sholat berjamaah, padahal dulu saat Om Panji berjamaah dengan Mama dan juga diriku dirinya selalu harus di panggil, dan kali ini dia bisa sholat di awal waktu dan mengajakku.

Mengambil wudhu di kamar mandi dekat mushola, dan saat masuk ruang mushola ternyata Mas Danar sudah berada disana, bahkan alas sholat pun telah dia siapkan untuk kami berjamaah.

"Mabok apa *ngelindur* nih orang"

Mungkin ini bukan pertama kalinya aku sholat terimamkan Mas Danar pasalnya kami sering berjamaah saat dulu bersama Eci, Mama Galuh, tapi ini kami hanya berdua tentunya di perbolehkan karena kini status kami sudah halal tak lagi *mahkruh* hukumnya jika hanya berdua.

"Ca"

Pertama kalinya setelah sekian lama Mas Danar memanggilku Ca, bukan *Ndel*, ketika kami selesai sholat dan Mas Danar mengulurkan tangannya untuk ku bersalaman.

"Mas"

Bentakku tak tertahankan, ketika aku hendak menyalaminya dengan biasa tetapi Mas Danar memaksaku untuk mencium tangannya, dan menarikku dalam pelukannya.

"Kamu istriku sekarang, *please* bantu Mas untuk tidak tambah dosa"

Pikiranku seketika berkelana, apakah maksudnya dari untuk tidak menambah dosa itu aku harus memenuhi kewajibanku sebagai istri yang mana termasuk di atas ranjang.

Bab 15

Masih mengenakan mukena, di dalam mushola berdua dengan Mas Dinar, hingga Mama dan Om Panji tiba di rumah, membuat kami berdua akhirnya mengakhiri diskusi yang berisi pertengkaran, lebih tepatnya unek-unek yang berisi caci makianku untuk Mas Dinar.

"Wah pengantin baru di mushola saja berduaan"

Suara Om Panji atau Papa mertuaku yang menggoda kami, tentunya kujawab dengan tawa, padahal aku baru saja menangis saat mencaci maki sang putra

"Ma, Eca ke kamar dulu"

Tak mungkin ku tunjukan jika aku baru saja menangis di depan kedua mertuaku, segera aku menuju kamar milik Mas Dinar yang saat ini aku juga harus tinggal di dalamnya.

"Ca, Mas keluar bentar"

Pamit Mas Dinar setelah beberapa menit kami masuk kedalam kamar, dan Mas Dinar membuka ponselnya.

Memang saat aku baru saja masuk kedalam kamar ponsel miliknya berdering, dan aku sempat melihat siapa yang menghubunginya, dan sekarang dapat kupastikan dia keluar menemui seseorang yang tadi menelponnya, tak ingat apa yang di katakan beberapa menit yang lalu saat kami di mushola.

Tak kujawab pamitannya, karena bagiku itu bukan menjadi urusanku, ketika dia menemui sang kekasih yang mana jika dosa itu pilihan yang dia mau.

Makan malam pertama di rumah Om Panji dengan status menantu beliau, tanpa adanya sang suami yang menemani makan bersama keluarga, beruntungnya sejak kecil aku

sudah menjadi putri beliau, sehingga jika ini aku baru saja mengenal mereka kupastikan tak akan bisa menelan makanan yang di hidangkan Mama.

"Danar kemana tadi Ca?"

"Eca enggak tahu Om"

"Papa Ca sekarang, Om Om terus"

Tawa Papa dan diriku akan protes Mama membuat ku teralihkan dari membayangkan pertemuan Mas Danar dengan sang kekasih di luar sana.

Mungkin saja Mas Danar belum mengenal sepenuhnya diriku, aku memang diam tak suka mencampuri urusan orang lain, berbeda dengan saudari kembarku, akan tetapi ketika seseorang sudah memberiku tekanan yang tak bisa lagi kuterima, aku akan membalas itu semua lebih dari kekejaman mereka, bukankah aku ini adalah putri dari bunda Sachi.

Selesai makan kubantu Mama dengan mencuci piring seperti biasanya ketika aku makan di rumah ini, dan setelahnya aku kembali ke kamar, mempersiapkan tugas-tugasku karena esok hari sudah mulai masuk kuliah kembali.

Rasa gelisah yang tak kutahu darimana asalnya dan alasannya, memikirkan keberadaan Mas Danar untuk pertama kalinya, mungkin jika biasanya aku akan *bodo amat* akan dirinya di luar sana tapi malam ini entah kenapa begitu menghantui pikiranku.

Hingga di pukul sepuluh malam sebuah *story instagram* dari Mbak Rima telah memberikan jawaban padaku jika saat ini mereka berdua sedang makan bersama yang mana sebelumnya mereka berdua telah menonton film di bioskop.

"Dasar mulut manusia, gitu takut dosa katanya"

"Buaya *kordes*"

"Kampret memang si Danar"

Mengomel sendiri di dalam kamar dengan bermain ponsel, memaki seseorang yang tak ada di depanku.

Segera aku berjalan keluar kamar, terlihat Papa masih menonton televisi sedangkan Mama telah masuk kamar mungkin sudah beristirahat.

"Ca, Mas Danar dimana sekarang?"

"Masih sama temannya Pa"

"Papa ngantuk, nanti kamu bukain pintunya ya"

"Iya Pa"

Aku tahu apa yang harus kulakukan, Papa memberikanku jalan untuk membalas sang putra.

Ketika Papa sudah masuk kamar, dan aku yang berpura-pura menunggu Mas Danar di depan televisi, segera bangkit untuk mematikan semua lampu dan mengganti dengan lampu yang lebih redup, mengunci gerbang maupun pintu, dan dapat kupastikan tak akan ada maling yang bisa mengetuk pintu, di tambah dengan colokan bel pintu telah ku cabut.

Rencana akan tidur pulas ternyata tak bisa kulakukan, hingga satu jam aku di atas ranjang mata masih terbuka lebar, pikiranku akan seandainya-seandainya begitu memenuhi otaku, hingga kemudian terlihat ponselku menyala, karena dalam mode diam sehingga tak akan bersuara, dan gedoran gerbang depan pun terdengar nyaring.

Aku keluar untuk mengintip apa yang terjadi di luar, dan di menit kemudian aku bisa melihat jika dokter gigi itu telah memanjat pagar, dan kulihat kini telah pukul dua belas.

Aku segera masuk kedalam kamar ketika Mas Danar berhasil masuk kedalam halaman rumah, karena dapat

kupastikan setelah ini dirinya akan mengetuk pintu rumah atau menggedornya.

"Semoga Mama sama Papa enggak dengar"

Entah sampai pukul berapa Mas Danar mengetuk pintu, tetapi dapat kupastikan jika kami semua penghuni rumah sedang berada di dalam kamar apalagi sedang tidur nyenyak karena kecapekan, pastinya tak akan mendengar suara dari luar rumah.

Rasa iba, kasihan akan seseorang seperti biasanya segera ku bujuk dengan mengingat perilaku buruk Mas Danar, sehingga aku bisa menahan untuk tetap berada di dalam kamar dan tak akan membuka pintu rumah.

Dan itu benar terjadi aku berhasil untuk tak membukakan pintu, lebih tepatnya aku tertidur pulas hingga pagi hari, disaat subuh sudah hampir berganti dhuha.

Tetapi disaat aku membuka mata betapa terkejutnya aku, Mas Danar ternyata sudah tidur mendengkur di sampingku.

Sementara kuabaikan rasa penasaranku, segera bangkit dari ranjang untuk membersihkan badan dan menunaikan sholat wajib dua rakaat.

Seusai sholat, kulangkahkan kakiku menuju dapur terlihat Mama sudah sibuk memasak untuk sarapan bersama sang asisten rumah tangganya.

Seperti biasanya ketika menginap di rumah Mama Galuh, membantu mencuci piring atau sekedar memotong sayur dan menggoreng tempe, kali ini pun kulakukan ketika berstatus sebagai menantu beliau.

"Ca, semalam Mas Danar pulang kamu enggak dengar ya?"

Pertanyaan pembuka Mama ketika aku sudah mulai mengambil alih untuk menggoreng tempe, dan tentunya sedikit membuatku kaget ketika ekspresi Mama terlihat tak bersahabat.

"Eca ketiduran Ma"

"Dia enggak kabari kamu pulang jam berapa gitu?"

"Enggak Ma"

"Biar saja, biar kapok sudah nikah juga masih keluyuran malam, enggak kasih kabar, dikira orang rumah mau nungguin pintu buat dia"

Sedikit lega ketika mendengar omelan Mama kepada Mas Danar, yang berarti Mama marah kepada sang putra bukan kepadaku.

"Mama tuh jadi penasaran dia nongkrong sama siapa, biasanya dia pamit keluar itu ke apartemen kamu atau makan sama kamu atau antarin kamu kemana gitu, lah ini kamu di rumah kok ya masih keluar malam"

Omelan Mama masih berlanjut, dan akhirnya aku tahu jadi selama ini Mas Danar membuatku menjadikan alasannya untuk keluar rumah di malam hari, meskipun sering kami keluar tapi tidak sampai selarut malam seperti Mas Danar semalam.

"Ketemu pacarnya kali Ma"

"Hustt, sudah menikah kok punya pacar"

"Kan istrinya cewek, ya siapa tahu pacarnya cowok"

Jawabku bercanda karena mulutku yang tak bisa mengerem apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan Mama yang mendengar jawabanku ikut terkekeh bersama dengan sang asisten.

Hingga di saat Papa sarapan dan aku pun ikut sarapan Mas Danar tak juga terlihat bangun dari tidurnya, padahal kutahu jika dirinya harus bekerja pagi ini.

"Biarin Ca, enggak usah di bangunin Mas mu, biar ngerti tanggung jawab"

Di saat aku akan beranjak menuju kamar ternyata Papa menyadari jika aku ingin membangunkan sang putra.

"Beruntungnya Gue, punya mertua yang berada di kubuku semuanya, tapi tidak dengan suami Gue tak seberuntung Eci"

Setelah Papa berangkat dan aku pun bersiap untuk ke kampus, Mas Danar yang ku kira masih tertidur pulas, akhirnya akupun berganti pakaian di dalam kamar.

Tetapi semua itu membuatku menjerit kaget ketika aku baru saja memakai kemejaku dan mengancingkan satu kancing teratas siulan Mas Danar benar-benar mengagetkanku.

"Suit-suit"

"Masss, kamu ngintip ya"

"Enggak ngintip cuma lihat saja"

Bab 16

Lagi-lagi ke kampus terlambat di jam pertama, dan itu semua di karenakan Mas Danar, yang terlambat bangun dan memintaku menyiapkan bekal, serta menunggu dirinya yang bersiap-siap.

"Ndel"

"Apa lagi? Sudah telat ini aku ke lab nya"

Sebenarnya aku sudah menahan untuk tidak mengomel kepada Mas Danar sejak tadi pagi, apalagi di tambah dirinya yang mengintipku ganti baju. Aku yang tadinya sudah bersiap untuk keluar dari mobil dan ingin berlari menuju gedung laboratorium menjadi kembali menoleh kearah Mas Danar.

"Pinnya ulang tahun Mama"

"Nyogok?"

"*Astagfirullah*"

Hanya beristigfar jawaban Mas Danar, karena memang sejak kejadian di kamar tadi aku yang memang sudah kesal dengannya sejak semalam membuatku semakin tak berbicara dengannya bahkan ketika Mas Danar memintaku menunggunya bersiap-siap dan memintaku untuk menyiapkan bekal, aku hanya diam tak bersuara akan tetapi tetap melakukan perintahnya, hingga perjalanan di dalam mobil pun aku tak memintanya untuk mengebut akan tetapi Mas Danar cukup peka untuk mengejar waktu kelas pertamaku.

Tetapi dengan dirinya yang tiba-tiba memberiku kartu debit bukan uang saku seperti kadang kalanya, tentu membuatku curiga.

"Ndel"

Tak lagi kuhiraukan panggilannya, tetap kulangkahkan untuk keluar dari mobil.

"Salim dulu"

"Ogah"

Siapa yang mau menghormatinya sebagai suami, jika dirinya saja tak menghargai sebagai seorang istri.

Tetap seperti biasanya menjalani rutinitasku sebagai mahasiswa, apalagi di semester kali ini yang lebih banyak di laboratorium, mempersiapkan praktik di lapangan, serta menyiapkan proposal skripsi, hingga di sore hari menjelang magrib aku baru saja kembali kerumah.

Untuk teman-temanku tak ada satupun yang mengetahui jika aku sudah menikah, di tambah dengan Mas Danar yang mereka tahu adalah kakak ku, saudaraku sehingga saat Mas Danar mengantarku ke kampus dan aku pulang kerumahnya tak ada yang akan mencurigainya.

Untuk sosial media pastinya aku tak akan mengunggah foto pernikahan kami berdua, hanya saja ketika pengajian di rumah minggu lalu, di saat aku berfoto bersama keluargaku, dan semua temanku tahu jika aku pulang ke Jakarta untuk menghadiri acara pernikahan saudari kembarku.

Masuk kedalam rumah setelah turun dari mobil sahabatku, karena tadi pagi berangkat bersama Mas Danar membuatku pulang harus menebeng, demi menghemat uang saku dari pada harus menaiki *gojek*.

Mama masih berada di ruang praktek beliau yang berada di samping rumah, sedangkan Papa sudah memakai sarung dan baju kokonya sambil membaca Al-Quran di mushola rumah, dan untuk sang putra entah tak kutemukan dimanapun keberadaannya dalam rumah ini.

Segera membersihkan diri sebelum waktu magrib tiba, dan benar saja tak berapa lama kumandang adzan magrib telah terdengar, segera kuselesaikan ritualku di dalam kamar mandi, setelahnya menuju mushola rumah untuk mengikuti sholat berjamaah dengan Papa dan Mama mertuaku.

"Ca, Mas Danar kemana kok belum pulang?"

Saat aku baru saja masuk keruang mushola, Mama yang ternyata sudah berada disana bersama sang suami menyapaku dengan menanyakan keberadaan sang putra.

"Enggak tahu Ma, enggak kabarin Eca"

"Anakmu itu kebiasaan deh Ma, nggak ngabarin orang rumah"

Papa Panji sepertinya juga sedang tak bersahabat dengan Mas Danar sejak pagi tadi atau sejak semalam yang beliau sebelumnya menunggu sang putra pulang hingga memintaku untuk yang menungguinya.

Akhirnya menunaikan sholat tiga rakaat tanpa menunggu Mas Danar, hingga setelahnya kami menikmati makan malam pun tanpa menunggu Mas Danar.

"*Nduk*, hari minggu libur kan?"

Aku mengangguk untuk menjawab pertanyaan Mama, sambil tetap mengunyah makanan di dalam mulutku.

"Nanti kita cari gaun pengantin atau kebaya ya"

"Buat apa Ma?"

Tentunya aku penasaran, diriku saja sudah menikah dengan sang putra, jadi gaun dan kebaya itu akan di gunakan untuk apa, otakku terus bertanya-tanya, hingga jawaban Papa membuatku terkaget dan tersedak.

"*Ngunduh mantu*"

Tentunya acara *ngunduh mantu* yang di maksud Papa kini bisa kumengerti, yaitu acara untuk diriku sendiri dengan Mas Danar dan itu akan di adakan di Yogyakarta, yang mana akan mengundang kerabat, teman dari Papa Mama dan tentunya teman Mas Danar.

"Kapan Ma?"

"Satu bulan lagi, itu pas waktu kamu libur kan sebelum kamu praktek di lahan"

Rasanya aku ingin kabur dari rumah Papa Panji, bagaimana aku bisa menyembunyikan pernikahanku dan Mas Danar dari teman-temanku, karena sebagian dari teman Mama adalah dosen di kampusku, dan juga ada teman dari Papa Mama adalah orang tua dari teman-teman kampusku.

"Mas Danar udah tahu Ma?"

"Sudah, kamu enggak di kasih tahu ya?"

Tentu saja aku tak mungkin menjawab pertanyaan Mama, karena aku tak ingin para orang tua tahu jika aku masih belum berkomunikasi dengan baik bersama Mas Danar.

Setelah makan malam selesai, kubantu Mama membersihkan meja dan mencuci semua piring kotor, selanjutnya segera kutuju kamar milik Mas Danar yang saat ini aku pun beristirahat di dalamnya.

Berniat untuk kembali melanjutkan mengerjakan skripsi, akan tetapi kini lebih tenggelam kedalam lamunan yang entah kemana saja berkelana.

"Ndel"

Tersadarkan akan panggilan Mas Danar dengan mengetuk meja di depanku.

"Ngelamun aja malam-malam"

Tak kupedulikan Mas Danar, karena rasa yang entah bercampur aduk terhadapnya kini masih memenuhi isi hatiku.

"Udah makan *Ndel*?"

"Hemm"

"Aku bawain martabak kesukaan kamu tuh di meja makan"

Kutahan keinginanku untuk beranjak ke dapur, berusaha tetap bertahan duduk pada kursi belajar, hingga waktu terus berputar, mulai dari Mas Danar mandi, hingga dirinya keluar dari kamar dan kembali masuk kedalam kamar dengan membawa martabak yang telah dia sajikan di atas piring.

"Masih anget, keburu dingin *Ndel*"

Mas Danar duduk pada karpet alas lantai kamar, memang benar aroma gurih dari martabak telur hingga martabak manis memenuhi kamar, membuatku begitu tergoda untuk ikut bergabung bersama Mas Danar duduk berlesehan.

"Gitu pura-pura enggak mau"

Saat aku telah mengunyah potongan martabak manis kedua setelah menghabiskan tiga potong martabak telur.

Tak kubalas akan sindiran Mas Danar, aku lebih memilih terus mengunyah potongan kue yang terasa manis akan coklat dan asinnya keju.

"Kayak anak kecil aja blepotan"

Membuatku terkejut, ketika tangan Mas Danar membersihkan keju dan coklat yang menempel di pinggir bibirku, bukan itu saja yang lebih membuatku tercengang pasalnya setelanya sisa coklat dan keju itu di masukan kedalam mulutnya tanpa rasa jijik.

"Please, jangan *baper* Eca"

Terus saja ku tegur hatiku agar lebih mengutamakan logikaku, pasalnya perbuatan manis, perhatian Mas Danar bukan pertama kalinya padaku, saat-saat dahulupun dirinya juga sama perhatiannya padaku, yang seperti seorang kakak perhatian pada adiknya, dan lebih lagi dirinya masih memiliki kekasih hati, diriku hanyalah status yang tertulis di buku nikah.

Segera aku berdiri, mengambil tisu kemudian kembali duduk pada tempat belajarku, sebelum aku semakin terbawa perasaan.

Sebenarnya aku tak bisa fokus pada isi laptopku, karena kini otak telah berkelana pada laki-laki yang kini masih duduk pada karpet dengan bermain ponsel.

"Jangan *baper* Ca, lihat tuh lagi *chatting* sama Mbak Rima"

Bab 17

Sejak tragedi makan martabak malam itu hingga saat ini entah aku yang terbawa perasaan yang kini merasa semua perhatian kecil Mas Dinar mampu membuat jantungku berdebar atau memang Mas Dinar yang kini bertingkah manis memberi perhatian lebih.

"Warna ini cantik Ma di pakai Eca"

Saat ini kami sedang berada di salah satu butik di Solo, seperti yang dikatakan mama jika akan di adakan acara *ngunduh mantu* di Jogja.

"Ca gimana mau warna *peach*"

Sebenarnya aku juga menyukai apa yang dipilih Mas Dinar tapi aku sedang tak ingin kompak dengannya.

"Yang ini juga bagus Ma, lagi *trend* juga"

Kutunjukkan warna *lillac* pada gaun pengantin lainnya, sebelum aku mencoba model-model gaunnya kami sepakat dulu untuk memilih warna yang akan kami kenakan nantinya.

"Ih jangan ungu, warna janda itu"

"Ini *lillac* namanya"

Mama membantuku menjawab apa yang di proteskan Mas Dinar, jika itu bukan warna janda yang di maksudkan.

"Iya aku juga bakal kamu jandakan nantinya"

"Sama aja, ini warna keunguan"

Mas Dinar tetap tak mau kalah, dan kali ini akupun juga melihatnya begitu antusias menyiapkan acara *ngunduh mantu* kami, entah itu hanya *gimmic* nya di depan sang Mama Papa atau memang dari dalam dirinya sendiri aku tak tahu.

Cukup lama kami berdebat memilih warna, hingga akhirnya menemukan kesepakatan warna *mint* dan itu permintaan Mas Danar, dan kini kami kembali di perdebatkan dengan model gaun yang akan kukenakan.

"Danar kamu kok cerewet ya hari ini?"

Papa yang awal tadi menunggu duduk diam di sofa, hingga akhirnya ikut bersuara kala selalu mendengar komentar-komentar sang putra.

Kalah telak akan Papa, akhirnya Mas Danar tak lagi banyak komentar, seperti apa yang aku suka Mama pun menyukainya, dan tentunya kali ini mas Danar harus menyetujuinya.

Setelah semua dirasa beres, kami berempat pulang menuju Yogyakarta dengan Mas Danar di balik kemudi dan Papa di sampingnya, sedangkan aku berdua bersama Mama di bangku belakang.

"Makan soto *seger* dulu deh di depan"

Ketika kami sampai di kota Klaten, dan memang ini sudah waktunya makan siang, karena tadi kami setelah sholat dhuhur di masjid depan butik tak sempat untuk makan siang.

Memarkirkan mobil di halaman rumah makan yang menyajikan soto kwali dengan kuah yang begitu segar, Mama dan Papa lebih dulu masuk kedalam.

Niat awal yang ingin menunggu Mas Danar untuk masuk kedalam karena permintaan Mama untuk masuk berdua, kini membuatku sedikit sesak kala melihat Mas Danar yang keluar dari mobil terlihat menggenggam ponselnya dan meletakan di telinganya, menerima panggilan dari sang kekasih.

"Tadi masih nyetir, ini mampir makan"

Ketika melewatiku Mas Danar dengan santainya tetap berbicara melalui sambungan telepon, dan memintaku untuk masuk kedalam sedangkan dirinya mengekor dibelakangku.

"Udah dulu ya, aku makan dulu"

Pamitnya dan di akhiri dengan salam, dengan nada yang begitu lembut penuh perhatian.

Duduk berempat seperti biasanya, seperti dahulu kala juga sebelum aku menjadi menantu di keluarga Papa Panji ketika sedang makan diluar.

Sebenarnya tak ada yang berubah akan kebiasaan-kebiasaan kami, hanya saja status yang membedakan, seharusnya aku tak terbawa perasaan kala Mas Danar hanya menganggapku adik seperti dahulu bukan istri, bagaimanapun kami menikah karena perjodohan.

"Ndel, mau krupuk?"

Mas Danar yang berdiri mengambil kerupuk yang berjejer pada rak di samping lemari pendingin minuman sedikit berteriak ketika bertanya padaku.

"Yang kulit Mas"

Sebenarnya aku masih mode tak ingin bicara sama Mas Danar tapi kali ini ada kedua mertuaku, tak mungkin aku membisu kala banyak orang disekitar kami dan aku mengabaikan Mas Danar, lagi pula aku juga butuh dengan kerupuk yang di tawarkan.

"Kamu ini *Ndel-Ndel* , panggil istri yang lembut, panggil Adik apa Sayang gitu"

Papa kembali menegur sang putra yang kali ini tentang panggilan ku dari Mas Danar.

"Udah pernah"

Menjawab begitu santai akan teguran Papa, sambil mengunyah kerupuk yang baru saja di buka bungkusnya.

"Kapan?"

"Dulu, waktu dia bayi"

Mendengar jawaban Mas Danar, Papa dan Mama begitu kompak mencebikan bibirnya.

Tetapi begitu kupikirkan apa yang disarankan Papa tentang panggilan untukku kurasa memang tak begitu nyaman, panggilan adik memang begitu terlalu sopan apalagi untuk panggilan sayang, dapat kupastikan aku akan muntah di tempat.

Pasangan pernikahan yang dari dasar cinta dan terpaksa memanglah begitu sangat terlihat berbeda, dapat kita lihat ketika makan seperti ini, Mama begitu sabar melayani Papa meskipun sedang tak berada di rumah, begitu pun dengan Papa yang begitu tergantung akan Mama, kalau kita lihat untuk menambahkan sambal atau kecap Papa bisa melakukan sendiri tapi untuk pasangan di depanku ini begitu mesra terlihat meskipun tak lagi pasangan muda, dan itu berbeda dengan ku yang mana kami sudah menikmati semangkok soto masing-masing tanpa mempedulikan apakah makanan kamu kurang terasa asin atau manis.

Mungkin jika ditanya apakah aku iri, tentu saja aku sangat iri, bisa menikah dengan laki-laki yang kita cintai dan mencintai kita itu tak bisa kulakukan, dan tentunya perhatian serta panggilan mesra dari suami tentunya tak kudapatkan juga.

"Bengong aja, ayam tetangga mati loh"

Terkaget dengan sentuhan Mas Danar di lenganku, kulihat Mas Danar telah menandakan makanannya

begitupun dengan Papa dan Mama yang tinggal separo mangkuk.

"Eca kenapa? Enggak enak ya?"

"Enggak kok Ma, agak pusing capek ganti-ganti baju tadi mungkin"

Biarlah di kira banyak alasan, meskipun memang tak berhubungan antara pusing dan ganti baju, tetapi memang saat ini kepalaku terasa sedikit pusing.

"Mau Mama pesanin yang lain?"

"Sudah Ma ini aja, nanti buat tidur juga hilang pusingnya"

Mama sudah terdiam, aku sudah kembali melanjutkan makanku sedangkan Mas Danar sudah kembali fokus pada ponselnya tetapi celetukan Papa yang tiba-tiba membuatku tersedak begitu sakit di tenggorokan.

"Jangan-jangan Eca hamil Ma"

Segera kuminum segelas teh tawar di hadapanku, bagaimana mungkin hamil kalau menikah saja baru beberapa minggu, apalagi dengan posisi tidur saling memungungi, bagaimana bisa terjadi pembuahan.

Mas Danar pun ikut terkejut, menatapku dengan wajah memerah, yang entah malu atau takut ketahuan orang tuanya tentang hubungan kami.

"Enggak kok Pa"

"Siapa tahu aja, dulu Mama juga gitu kalau capek suka pusing waktu awal-awal hamil, coba deh *test*"

"Papa apa sih, belum Pa"

Mas Danar ikut meyakinkan sang Papa yang tetap mengira jika diriku sedang berbadan dua.

"Belum ya?"

Entah apa maksud dari kata belum dari Papa kepada Mas Dinar karena dengan kekehan mengolok kepada sang putra.

"Apaan sih"

Mas Dinar semakin memerah hingga ke telinganya akan pertanyaan Papa Panji.

"Sabar, nanti Papa kasih tips"

Bab 18

Sudah dua hari aku demam, sejak pulang dari Solo hingga hari ini aku tak bisa pergi ke kampus, tak bisa melanjutkan mengerjakan skripsi, bahkan bangkit dari tempat tidur pun aku di bantu oleh Mas Danar, Mama atau asisten rumah tangga Mama.

Bukan hanya Papa Panji yang mengira diriku mengandung, bahkan Bunda di Jakarta pun mengira begitu, sehingga membuat Eci yang sedang berbulan madu di luar negeri bersama sang suami, menghubungiku padahal dia sudah berpesan untuk aku tak menghubunginya ketika dirinya sedang berbulan madu, yang beralasan agar tak mengganggu kesibukan pengantin baru.

Bagaimana keluarga besarku tak mengira jika aku hamil, pasalnya pengantin baru, di usia kami yang masih produktif, tiba-tiba sakit dengan keluhan muntah-muntah setiap kali makan dan minum, pusing bukan kah itu sudah masuk ciri-ciri orang sedang hamil muda.

Siang ini aku sudah merasa sehat, badan terasa begitu gerah sejak dua hari lalu demam, muntah membuatku tak mandi dengan benar, sehingga siang ini setelah menikmati semangkok bubur kacang hijau buatan si embak yang bekerja dirumah, kuputuskan untuk mandi keramas, meluruskan badanku, dan berendam air dingin yang pastinya begitu segar setelahnya.

"Ca kamu enggak apa-apa kan di dalam?"

Samar terdengar suara Mas Danar, dengan di iringi gedoran pintu kamar mandi, karena suara air di dalam

kamar mandi membuatku tak begitu jelas mendengar suara di luar.

"Ca, kamu enggak pingsan kan?"

"Ca"

Bersamaan pintu kamar mandi kubuka, Mas Danar memang terlihat begitu cemas, tapi aku tak boleh *baper* pasalnya sebelum kami menikah Mas Danar sudah menyangiku sebagai adik, tentunya saat ini aku tetap di kawatirkan oleh suamiku sebagai adiknya.

"Apaan sih"

"Kamu kenapa keramas?"

"Rambut-rambut Eca, suka-suka Eca dong"

"Bukan gitu kamu mandi lama, keramas berendam juga, kan kamu baru sembuh"

"Tenang, sakit juga Eca yang ngerasain enggak usah *lebay*"

Mas Danar terdiam, mungkin dirinya tak mau berdebat lagi denganku, kini memang Mas Danar banyak mengalah padaku jika aku dirasa sedang tak bersahabat dengannya, jika bicaraku sudah mulai ketus maka dirinya akan menutup mulutnya.

"Ya udah, kalau gitu Mas ke kampus, baksonya di meja makan"

Pamitnya dan mengucapkan salam sebelum menutup pintu kamar. Ternyata pulang kerumah hanya untuk mengantarkan bakso yang semalam Mama menanyakan ingin makan apa, dan aku ingin makan bakso yang berjualan di dekat klinik tempat bekerja Mama.

Sebenarnya untuk sebagai kakak Mas Danar sangatlah baik bagiku, meskipun jiwa *bossynya* begitu menyebalkan kala dia menyuruhku ini itu karena pastinya akan

memberiku imbalan, bahkan Mas Danar tak pernah pelit untuk sekedar mengisi saldo *gopay*, atau memberiku uang jajan, bahkan sekarang pun aku di berinya sebuah kartu debit sebagai nafkah yang katanya hak ku darinya, tetapi bagiku untuk menerima Mas Danar sebagai suamiku aku belum cukup ikhlas bila saja mengingat dirinya masih menjalin hubungan dengan Mbak Rima, bahkan sebelum kami menikah dirinya dengan jelas bicara kepadaku bahwa tidak meninggalkan sang kekasih karena ingin bertanggung jawab.

Entah mau bagaimana nasib pernikahan ini, paling tidak aku tetap harus bertahan sampai aku sanggup agar keluarga ini tak terpecah, dan aku juga tak mungkin membuka aib Mas Danar selain dia suamiku saat ini dia juga kakakku, keluargaku.

Mungkin nanti setelah aku lulus kuliah aku akan meminta Ayah mengirimku untuk melanjutkan kuliah di luar negeri, dan itu akan kujadikan alasan sebagai perpisahan hubunganku dengan Mas Danar.

Terlalu lama melamun kala menikmati bakso yang dikirim oleh Mas Danar langsung tadi, membuatku terkaget kala sebuah panggilan suara pada ponselku, dan kembali membuatku terkaget kala membaca nama sang pemanggil.

"Eca, hari ini jadwal di kampus sampai jam berapa?"

Setelah kuucapkan salam dan di jawab salamku dari seberang, tanpa ada basa-basi menanyakan sampai kapan jadwal kuliahku.

Penelpon itu adalah Mbak Rima, yang selanjutnya mengatakan ingin bertemu denganku yang mana ingin curhat tentang Mas Danar.

Aku yang juga penasaran, dan tak ada jadwal kekampus hari ini, kuminta setelah sholat dhuhur untuk bertemu di salah satu *cafe* dekat dengan rumah sakit Mbak Rima bekerja.

Setelah selesai sholat dhuhur aku segera bersiap untuk menemui Mbak Rima, karena dirinya sedang *shift* pagi sehingga kepulangannya adalah pukul dua siang.

Pamit pada embak yang bekerja dirumah jika nanti Mama mencariku agar memberitahu beliau jika aku sedang keluar untuk bertemu teman, dan badanku sudah sehat agar Mama tak mengkhawatirkan diriku.

Saat aku sampai ternyata Mbak Rima belum tiba, segera kucari tempat paling nyaman setelah kupesan minuman.

Tak lama Mbak Rima tiba bersamaan dengan minumanku telah siap di meja.

"Hai Ca"

Bersalaman, mencium pipi kanan kiri seolah teman akrab yang baru bertemu.

"Pesan minum sama makan aja dulu Mbak"

"Bentar ya, aku pesan minum dulu"

Mbak Rima berdiri kembali dan berjalan meninggalkan mejaku untuk mengantri di meja barista, lama rasanya memang tak bertemu Mbak Rima, meskipun sering melihatnya dalam *story WhatsApp* maupun *instagram* miliknya.

"Agak berisi nih cewek"

Tiba-tiba terbesit sesuatu hal yang negatif dalam otakku, karena mengingat sejauh mana gaya pacaran Mas Dinar dan Mbak Rima seperti apa.

Mbak Rima sudah kembali duduk di hadapanku, berawal berbasa basi karena lama tak bertemu yang mana mulai menanyakan kabar, dan menanyakan tentang pernikahan

Eci. Apakah Mbak Rima tak tahu jika hari pernikahan Eci juga hari pernikahanku dan sang kekasih.

"Ca, langsung aja ya? Mas Danar ada pacar baru ya?"

"Maksudnya Mbak?"

Aku kembali menanyakan maksud pertanyaan Mbak Rima, meskipun dalam hatiku yang di awal begitu kaget.

"Mas Danar setelah pulang dari Kediri itu berubah"

Aku masih terdiam, menyimak semua curhatan Mbak Rima, selain aku penasaran aku juga tek tega dengannya karena kami sama-sama wanita dan lebih parahnya dirinya sudah tak suci sebelum menikah, dan kali ini laki-laki kurang ajar itu adalah keluargaku yang sekarang menjadi suamiku.

"Memang sebelumnya Mas Danar juga mulai berubah karena kita sempat bertengkar tapi saat Mbak ikut ke Kediri itu berharap Mas Danar akan kembali menjadi Danar yang sebelumnya ternyata tidak dia semakin menjauh"

Kusesap minumanku untuk sekedar membasahi tenggorokanku, rasanya memang sedikit sesak jika aku di posisi Mbak Rima.

"Bertengkar kenapa Mbak?"

Aku takut jika Mas Danar memutuskan Mbak Rima dengan tak baik-baik.

"Ada sesuatu lah, biasa pacaran"

Aku mengangguk, jika Mbak Rima tak bercerita aku cukup menjadi pendengar saja.

"Waktu di Kediri, Danar terlihat perhatian lagi ke Mbak, tapi saat kembali ke Jogja Danar semakin menjauh, ketika Mbak kirim pesan itu pasti balasnya lama bahkan Mbak sudah kirim berkali-kali atau kalau enggak Mbak mesti telpon dia baru di balas"

"Tapi dua minggu lalu kayanya di *story* Mbak Rima, kalian masih bertemu"

Sengaja kutanyakan hal ini, dimana waktu kami baru saja menikah dan tiba kembali di Jogja.

"Itu aku paksa, kalau enggak mau ketemu aku samperin ke rumah"

"Memangnya kenapa Mbak? Enggak boleh ke rumah ya sama Mas Danar"

"Enggak boleh, dokter Galuh kurang suka sama Mbak"

"Kok bisa?"

"Tahukan penampilan Mbak? Tante kamu nggak suka"

Memang penampilan Mbak Rima sedikit menor bagiku, dan untuk pakaian yang sedikit kurang bahan kadang kalanya, pastinya ada penilaian sendiri bagi Mama, yang mana Mama Galuh sangat berbeda dengan bundaku yang menganggap penampilan itu hak masing-masing.

"Aku rasa Danar itu ada wanita lain, makanya Mbak penasaran, ingin tanya kamu sudah lama, kamu kan adik kesayangannya pasti kamu tahu"

Ingin rasanya kujawab, Mbak aku sekarang istrinya bukan hanya adiknya lagi.

Bab 19

Setelah pertemuanku dengan Mbak Rima yang mana aku tiba di rumah langit sudah petang, bahkan penghuni rumah telah menunaikan ibadah sholat magrib, untuk Mama bahkan sudah mengirimiku pesan untuk segera pulang bahkan sang putra sudah berkali-kali menelponku ketika aku di perjalanan.

Kubersihkan badanku dengan air hangat, karena tak ingin kedinginan kembali, pasalnya kini aku kembali merasa sedikit tak enak badan karena curhatan Mbak Rima yang berhasil membuat asam lambungku kembali naik.

"Darimana?"

Saat aku keluar kamar mandi dan ingin menuju mushola untuk sholat, bersamaan dengan Mas Danar masuk kedalam kamar.

"Ketemu Rima ya?"

Aku terkejut, apakah Mbak Rima memberitahu Mas Danar, atau bahkan Mbak Rima sebenarnya tahu jika aku kini istrinya Mas Danar, dan tadi curhatannya itu dia sengaja.

"Aku sholat dulu"

Kutinggalkan Mas Danar yang mengganti sarungnya dengan celana, karena setelah sholat magrib memang rutinitas dirumah ini untuk makan malam.

Saat aku masuk kedalam mushola, Papa sedang membaca Al-Quran sedangkan Mama terdengar sedang berada di dapur dari suara air di wastafel, segera kujalankan kewajibanku, dan setelahnya kubantu Mama menyiapkan makan malam seperti biasanya.

"Ca, tadi kemana kok sampai magrib?"

Mama di sela-sela kami mengobrol terlihat memang perhatian Mama yang mengkhawatirkan diriku.

"Ketemu teman Ma"

"Besok kan sudah masuk kuliah, kamu baru sembuh jangan main capek-capek dulu ya"

Begitu sabar Mama kepadaku, tak seperti sang putra yang tadi begitu melihatku sudah bertanya padaku dengan ketus.

Papa dan Mas Danar sudah masuk kedapur, duduk pada kursi masing-masing.

"Minum air hangat dulu"

Protes Mas Danar padaku dengan mengambil air es yang kusiapkan untuk menemani makan malamku.

Mengalah lebih baik, masih berada di depan Mama dan Papa tak ingin aku menambah masalah pada diriku sendiri.

"Pa, besok pagi Eca numpang sampai apartemen ya, buat ambil motor"

Ketika kami masih menikmati makanan kuutarakan maksudku kepada Papa yang mana setiap hari Papa melewati jalan apartemen.

"Jangan naik motor dulu Ca"

Papa yang awalnya mengangguk dan mengiyakan, tetapi di larang oleh Mama, mungkin Mama masih khawatir tetapi aku ingin sedikit bebas bermain dengan teman-temanku, jika berangkat dan pulang bersama Mas Danar tak bisa kudapatkan kebebasanku itu.

"Tapi besok Eca mau pergi cari buku sama_"

"Aku antar"

Belum sempat kuselesaikan kalimatku Mas Danar lebih dulu membuat keputusan yang tak bisa kulawan saat ini.

Selesai makan malam aku kembali ke dalam kamar mengambil ponsel dan salah satu buku pedoman skripsi kubawa untuk ke teras depan.

Membaca buku dengan segarnya udara di luar rumah, membuat konsentrasiku fokus pada lembar demi lembar isi buku.

"Ca, masuk sudah malam, baru sembuh juga"

Entah kenapa perkataan Mas Danar menjadi dingin meskipun semuanya berisi perhatian.

Tak kuhiraukan keberadaan Mas Danar tetap ku fokuskan mata dan otakku pada buku yang kubaca.

"Caaa, Mas ngomong sama kamu loh ini"

"Iya"

Segera kututup buku ku, dan masuk kedalam rumah, tak mau berdebat dengan Mas Danar masih ada Papa dan Mama yang sedang menonton televisi di ruang keluarga.

Mas Danar mengekoriku untuk masuk kedalam kamar, bahkan Papa yang sedang menonton televisi sempat terdengar menggoda Mas Danar.

"Eca baru sembuh, tahan dulu"

Seruan Papa disertai tawa mengejek Papa membuat Mas Danar mengomeli sang Ayah.

Aku memilih untuk duduk bersandar pada kepala ranjang, masih tetap membaca buku ku

"Ca, kamu tadi ketemu Rima ya?"

Mas Danar duduk di pinggir kasur, di samping kaki ku, dimana dirinya begitu penasaran yang kurasa ada sesuatu yang dia khawatirkan, entah itu aku atau sang kekasih.

"Iya, kenapa?"

"Enggak apa-apa, ngomong apa aja Rima?"

"Tanyain apa pacar gantengnya punya pacar lagi kok berubah?"

Mas Danar terlihat terkejut, akan tetapi lebih terlihat begitu penasaran, dan kurasa aku ingin bermain-main dengan laki-laki ini.

"Terus kamu jawab apa?"

"Ya Eca jawab, pacar baru enggak punya Mbak setau Eca, tapi kalau istri baru ada"

Begitu terkejutnya Mas Danar, dan dari sini dapat kupastikan jika dirinya belum jujur dengan sang kekasih.

"Kamu enggak apa-apa kan?"

Tetapi pertanyaan Mas Danar berbalik membuatku kebingungan, pasalnya kenapa aku yang tak baik-baik.

"Sehat nih"

"Besok kalau Rima ingin ketemu lagi enggak usah mau"

"Kenapa enggak boleh mau?"

"Sudah nurut aja"

"Alasannya yang jelas dong kalau ngelarang itu"

"Batu kamu memang"

Ucapan Mas Danar kini memancing amarahku yang sudah lama kupendam, kali ini aku ingin sekali mengutarakan semuanya.

"Gini deh Mas, kalau memang khawatir Mbak Rima tahu status kita, mending sekarang ngomong deh ke Mama Papa, jadi sebelum pesta bulan depan itu di gelar"

Aku segera bangkit dari dudukku, sebenarnya ini hanya untuk mengancam Mas Danar, tetapi hingga aku membuka pintu kamar Mas Danar hanya terdiam menatapku penuh frustrasi tanpa mencegah langkahku.

Kepalang malu, hingga aku keluar kamar bahkan telah berada di ruang tengah Mas Danar tak terlihat mengejakku.

"Kenapa Ca?"

Papa lebih dulu melihatku yang berjalan enggan mendekat, tetapi apa boleh buat, akhirnya terpaksa aku berbohong jika ingin ikut menonton televisi, pasalnya untuk jujur pun aku tak kuasa untuk membuka mulutku.

"Ca, Bunda kamu tadi telpon Mama minggu depan mau kesini loh"

Mama yang merebahkan kepalanya di pangkuan Papa menoleh kepadaku, sungguh membuatku iri melihat pasangan suami istri di depanku ini, meskipun sudah menjadi kakek dan nenek tetap begitu romantis dalam sehari-hari.

Hingga sepuluh menit berlalu, Mas Danar tak kunjung menyusul keruang tengah apa tak takut aku membongkar rahasianya bahkan kini terlihat telah bersiap untuk keluar rumah dengan terlihat mengganti pakaiannya.

"Ma, Danar keluar bentar pintunya jangan di kunci"

Pamitnya pada Mama, dan berjalan begitu saja melewati kami bertiga, tanpa ada basa basi padaku di depan orang tuanya, padahal di dalam kemarahanku, kekecewaanku, kesakitan hatiku, diriku tetap menjaga nama baiknya di depan semua keluarga.

"Kamu ini sudah punya istri juga, malam tetap keluyuran aja"

Marahnya Papa kepada Mas Danar, terlihat jelas jika Papa sedang memarahi sang putra karena suara keras beliau jarang terdengar jika tak keterlaluan salah yang di lakukan sang putra.

"Yes, syukurin , kapok"

Hatiku begitu bahagia di balik keterkejutanku akan suara lantang Papa.

"Siapa yang keluyuran sih Pa? Ada urusan penting Danar"

Ingin rasanya aku menyanggah alasannya Mas Danar, urusan penting di ranjang dengan wanitanya, sungguh miris kakak yang kuanggap super baik itu ternyata jauh dari kata baik.

Menutup pintu rumah dengan kencang, entah itu marah kepadaku atau kepada Papa, hingga membuat kami bertiga terkaget.

"Anak mu tuh Ma"

"La emang anak Mama doang, kamu kan juga ikut bikin Pa"

Begitu santai Mama menanggapi keluhan Papa, dan dapat kupastikan jika membahas hal dewasa pastinya aku akan malu sendiri mendengarnya.

Pamit untuk masuk kedalam kamar, lebih tepatnya *kepo* tujuan Mas Danar malam ini kemana.

Hendak mengambil ponselku yang tadi kuletakan di atas kasur, ternyata kini telah berpindah di atas nakas samping ranjang, dan terlihat riwayat panggilan dari seseorang yang kurasa tadi telah diterima oleh Mas Danar panggilannya.

Bab 20

Ucapan adalah doa, mungkin inilah yang sedang kujalani, semalam diriku yang sebenarnya hanya ingin mengancam Mas Damar akan mengatakan kepada orang tuanya akan di batalkannya acara *ngunduh mantu*, dan itu benar terjadi.

Dini hari di saat aku terbangun dari tidurku, dan kulihat Mas Damar belum juga berada di sampingku, segera aku turun dari ranjang, melangkahkan kakiku ketempat tujuanku bangun malam ini, menuju ke kamar mandi dan mengambil wudhu, ingin kutunaikan sholat malam, aku ingin mengadu kepada Tuhan, karena kini hanya kepadaNya diriku sanggup berkeluh kesah tentang apa yang kurasakan.

Dalam sujud terakhirku benar-benar aku meminta untuk menunjukkan semua kebenaran yang terjadi, dan memohon petunjuk untukku bersikap, dalam tangis sesegukan, kudengar suara ketukan pintu kamarku.

Hingga di salam terakhir, dan ingin kupanjatkan doa, lagi-lagi pintu di ketuk dan kali ini di sertai panggilan suara dari Mama untukku.

Masih dengan memakai mukena kubuka pintu kamar, karena dari suara Mama terdengar jika ini sesuatu hal yang membuat Mama panik.

"Iya Ma"

"Ca, Mas Damar kecelakaan"

Ucapan Mama membuatku terdiam beberapa saat, hingga akhirnya suara Papa membuatku kembali tersadar.

"Ganti baju, kita ke rumah sakit sekarang"

Segera kembali masuk kedalam kamar, mengganti bajuku, meskipun hatiku di liputi amarah akan dirinya

sebagai suamiku, tetapi rasa sayangku sebagai adik untuk kakak laki-laki ku yang juga menyayangiku sejak kecil itu tak bisa juga bisa ikut menjadi membencinya.

Penuh dengan kepanikan, memasukan barang-barang milikku seadanya ke dalam tas, memakai kerudung instan yang tergantung di samping mukena, segera keluar kamar mengikuti Mama dan Papa yang juga berjalan cepat keluar rumah.

Mama sudah menangis, Papa mengendarai mobil begitu kencang, beruntungnya jalanan begitu sepi, aku hanya mampu memanjatkan doa untuk kakak ku, Mas Danar.

Kekecewaan itu kini bukan hanya kurasaan tetapi juga di rasakan orang tua Mas Danar, kala teman dari Mas Danar menjelaskan jika kecelakaan itu terjadi dengan dua korban di dalam mobil, yaitu Mas Danar dan Mbak Rima.

Aku memilih duduk di ruang tunggu luar IGD, mama di temani dokter Rehan sahabat Mas Danar untuk melihat kondisi sang putra, sedangkan Papa mengurus administrasi dan pihak berwajib, karena kecelakaan lalu lintas ini memakan korban lain, yang tak lain mobil yang di kendarai Mas Danar menabrak pengguna jalan lainnya.

Bingung harus bagaimana bersikap, disatu sisi sebagai adik aku sangat sedih tetapi jika kuposisikan diriku sebagai istrinya aku begitu marah, karena dari riwayat panggilan telepon di ponselku semalam Mbak Rima yang menghubungiku dan terjawab oleh Mas Danar, tak lama setelah itu mereka bertemu hingga dini hari mereka mengalami kecelakaan.

"Eca"

"Iya Mas"

Dokter Rehan sahabat Mas Danar berdiri di depanku, mengusap pundakku, beliau sama seperti Mas Danar sosok kakak yang baik, meskipun kami kenal sejak aku tinggal di Jogja, dan sering di ajak Mas Danar main bersama teman-temannya, atau sekedar teman Mas Danar ini main kerumah Mama, sehingga aku pun menjadi adik baginya.

"Sabar ya, yuk masuk kedalam Danar mau di bawa ke ruang operasi"

"Parah ya Mas?"

"Lumayan, doa aja semoga enggak apa-apa"

Tak tega untuk masuk ketempat Mas Danar terbaring, terdengar suara Mas Danar berteriak-teriak, membuat pertanyaan dalam benakku begitu banyak.

"Mas Danar kenapa Mas?"

"Itu alam bawah sadarnya, kepalanya yang cedera"

Penjelasan singkat dokter Rehan membuatku cukup mengerti tentang keadaan Mas Danar saat ini.

"Eca, Eca, Eca"

Teriakan Mas Danar begitu jelas memanggil namaku, dan itu membuat dadaku sesak saat ini entah sakit akan penghianatannya atau kasihan melihat kondisinya.

Dan suara tangisan di samping ranjang Mas Danar, yaitu orang tua Mbak Rima juga tak kalah histeris, sedikit banyak memaki suaminya.

Aku kembali keluar, tak ingin kusaksikan dan kudengarkan apa yang ada di dalam IGD.

Hingga di saat kumandang subuh, Papa terlihat berjalan menuju tempatku bersandar, di lantai lorong penghubung IGD dan ruang operasi.

"Ca, sholat dulu yuk, ajak Mama ya"

Kuanggukan kepalaku, berjalan mengikuti Papa ketempat Mama yang sudah menangis sejak di rumah hingga kini air mata itu masih terus menetes.

"Ma, ayo ke mushola"

"Eca, maafin Mas Danar ya *Nduk*"

Tangis Mama kembali terdengar keras, mungkin kini beliau di hinggapi rasa bersalah juga kepadaku, kembali memohon maaf atas putranya, atas beliau sendiri yang tak mengerti keadaan rumah tanggaku dan Mas Danar.

Sedih itu pasti tapi rasa kecewa itu lebih tinggi, bayang-bayang sebuah hubungan Mas Danar itu lebih jelas dalam otakku, hingga amarahku lebih dominan menyelimuti hatiku.

Tak ada lagi air mata yang keluar dari mataku, tak ada lagi suara yang keluar dari bibirku, selain ungkapan hati yang hanya terpendam di dalamnya.

Usai sholat subuh, aku dan Mama kembali ke ruang tunggu di depan kamar operasi, dokter Rehan membawakan kami minuman manis yang hangat, tetapi berita besar dari keluarga Mbak Rima membuat diriku semakin memupuk rasa kecewa ini menjadi rasa benci.

Mbak Rima keguguran, dan keluarganya meminta pertanggung jawaban dari Mas Danar. Sungguh luar biasa sakit yang kau berikan kepada adik mu ini Mas.

"Hamil?"

Mama memelukku dalam tangisnya, sedangkan diriku tak ada air mata setetesapun dari mataku.

"Satu bulan"

Kakak dari Mbak Rima berbicara dengan Papa, jadi usia kandungannya satu bulan, itu berarti selama ini mereka masih melakukan hubungan suami istri.

Hingga beberapa jam operasi Mas Danar belum selesai, kondisi Mama begitu kacau, tak mungkin aku akan menambah beban Mama untuk saat ini, bagaimana tidak keluarga Mbak Rima menuntut pertanggung jawaban, sedangkan aku disini adalah batu sandungan untuk hubungan sepasang kekasih itu.

"Pa, ini gimana?"

Papa terlihat mengurut keningnya, wajahnya terlihat tak kalah kacau dari Mama, tetapi beliau tetap bertahan untuk tegar menghadapi masalah sang putra.

"Pa, Ma, Eca lebih baik memang tidak menjadi penghalang bagi Mas dan Mbak Rima"

"Maksud kamu gimana Ca?"

"Mas harus bertanggung jawab kepada Mbak Rima, Eca bisa cerai sama Mas Danar"

Bab 21

POV DANAR

Ini kisah anak manusia, menceritakan tentang diriku sendiri, perkenalkan aku Danar, seorang dokter spesialis bedah mulut, dan kini aku ingin menceritakan kisahku beberapa tahun yang lalu.

Terlahirkan menjadi anak bungsu, tak memiliki seorang adik yang bisa kumanjakan atau kuminta ini dan itu.

Tetapi adik kembar yang bukan lahir dari rahim Mama bisa kuanggap adikku, begitu kata Tante Sachi yaitu ibu dari adik kembar cewek ini.

Sebenarnya kami tak ada ikatan darah, hanya saja kami terjalin hubungan kerabat begitu erat selayaknya keluarga, saudara sedarah.

Kebiasaan keluarga yang saling bergantian berkunjung, sering mengadakan liburan bersama, hingga akhirnya tertanam dalam diri jika kami memanglah keluarga, saudara.

Tetapi disaat adik kembar tumbuh menjadi remaja, dan diriku yang pastinya telah menjadi laki-laki dewasa, sosok Eca sang kakak dari dua adik kembarku, cukup menarik perhatianku, tipe adik penurut, kakak penyayang adik, meskipun keduanya besar bersama, dengan fisik yang sama, bahkan kecerewetan yang sama akan tetapi Eca lebih menarikku.

Rasa yang pastinya salah ini harus keredam, tak mungkin aku menyukainya, apa yang akan terjadi jika aku sampai mencintai saudara.

Waktu itu aku sedang menempuh kuliah kedokteran gigi, Sheza atau yang akrab kami panggil Eca duduk di

bangku SMA, seperti biasa dia serta adik kembarnya menganggap diriku kakak, seperti layaknya Bang Saka, Eca bersandar di pundakku sedangkan tangan dan matanya fokus pada gawainya.

"Mas, nonton yuk"

Saat itu kami sedang liburan di kota kelahiran Mama Papaku yaitu kota Kediri Jawa Timur.

"Berdua aja?"

"Heem"

Memang benar, Shezi telah pergi bersama sang kekasih serta sang kakak yaitu Saka, pasalnya kekasih Shezi ini adalah teman baik Bang Saka.

Sedikit lega saat itu mengetahui jika Shezi lah yang di sukai, bukan Sheza karena diriku memang sedikit tak rela jika sampai wanita yang merebahkan kepalanya di pundakku inilah yang di sukai.

Akhirnya malam itu disaat para orang tua sibuk mengadakan acara makan bersama, menjamu kerabat yang datang jauh untuk berkumpul, berdua dengan Eca menuju ke bioskop.

Film anak remaja yang bergenre romantis, drama percintaan adalah pilihan Eca.

Membawa satu kantong plastik besar makanan ringan, akhirnya kami memasuki gedung bioskop.

Sebenarnya aku tak menyukai film yang sedang kami tonton ini, tetapi adikku kesayanganku ini terlihat begitu bahagia.

Hingga di adegan berciuman sepasang kekasih dalam suasana yang begitu romantis, membuat Eca yang duduk di sampingku salah tingkah melihatnya.

"Aduh"

Rintihnya ketika kepalanya ku dorong dengan jari telunjukku, tentunya tak sakit mungkin hanya malu akan aksinya yang diketahui oleh diriku.

"Anak kecil nonton film dewasa"

"Enak aja, sudah punya KTP Eca"

Memang si kembar baru saja merayakan ulang tahunnya yang ketujuh belas dua bulan lalu, maka dari itu Eci pun sudah memiliki kekasih, pasalnya sang Ayah memperbolehkan mereka pacaran jika sudah memiliki KTP, tetapi untuk Sheza sepertinya belum tertarik untuk memiliki kekasih seperti sang adik.

Selesai menonton film kita berkeliling sebentar, singgah untuk membeli jagung bakar tetapi menikmatinya di dalam mobil dengan di temani suara radio, dan semilir angin malam dari pinggir sungai Brantas.

"Mas, kamu sudah pernah ciuman belum?"

Pertanyaan yang membuatku tersedak hingga terbatuk menyesakkan dada.

Kugelengkan kepalaku, pasalnya aku selama ini mengejar prestasi di sekolah ingin bersaing dengan Kak Talita, kakak kandungku yang selalu berprestasi, sehingga membuatku mengesampingkan sebuah percintaan.

Tawa mengejek Eca begitu jelas terdengar, mungkin dirinya sedikit tak percaya akan kejujuranku.

"Memangnya kamu pernah?"

"Belumlah, pacaran aja belum pernah"

Jujurnya begitu santai ketika menjawab pertanyaanku.

"Eca sih pingin pacarannya nanti pas kuliah aja, kan jauh tuh dari Bang Saka biar enggak di recokin"

Memang Bang Saka adalah kakak posesif kepada adik-adiknya, melarang adiknya berteman sembarangan, bahkan

hari ini ketika sang sahabat yang sudah menjalin hubungan pacaran dengan sang adik pun tetap di kawal ketika berkenan.

"Jadi kuliah dimana memangnya?"

"Jogja, kampusnya Mas Danar, doa in ya Mas biar bisa masuk sana"

"Pasti dong"

Kuusap sayang kepala Eca, sedikit merinding rasanya di tanganku, jantung berdetak tak karuan, entah ini perasaan ku terdahulu yang sempat hadir atau efek dari film yang tadi kita tonton.

Malam terasa semakin dingin, akhirnya kami memutuskan untuk pulang selain itu ponsel kami berdua sudah ramai akan perintah untuk segera kembali kerumah.

Perasaan yang bukan sekedar sayang dari seorang kakak untuk adik ini harus segera kuhapus, pasalnya ini suatu kesalahan jika terus kusimpan di dalam diriku.

Selama perjalanan Eca tetap seperti biasanya bercerita, bergurau denganku tetapi pembahasan akan ciuman kembali dia bicarakan, kali ini tentang kecupan di hari ulang tahun ke tujuh belasnya, yaitu kecupan yang di dapatkan adik kembarnya yaitu Eci dari sang kekasih ketika malam itu juga di utarkan.

"Kamu iri ceritanya sama Eci?"

"Kalau punya pacarnya sih enggak, tapi Eca penasaran aja di cium"

"Kamu kan juga sering di kecup sama Ayah, Bunda, sama Bang Saka juga"

"Ih, Mas Danar ini enggak gaul banget deh, itu kan kecupan di kening sama pipi, kalau ini beda, aku di ceritakan sama Eci, dia itu di cium bibirnya"

Antusiasnya membuatku terkaget, bagaimana bisa Eca iri hanya pada kecupan bibir. Tapi entah keberanian dari mana kutawarkan diriku untuk menghadiahkan kecupan di bibir itu.

"Mau Mas kasih?"

Bukannya menjawab iya atau tidak, Eca lebih untuk tertawa sambil berpikir, mungkin otaknya sedang berkeliaran, seperti mana anak baru gede sekarang ini.

Mobil kuhentikan di depan sebuah gedung sekolah, dimana berjejer beberapa gedung sekolah dan perkantoran, begitu sepi, sebelum berbelok menuju kediaman Eyang.

"Dek"

Eca yang sebenarnya ingin bersuara menanyakan kenapa kami berhenti lebih dulu menoleh akan panggilanmu.

Kecupan beberapa detik hanya menempelkan bibirmu dan bibirnya tak ada lumatan atau lebih, tetapi mampu membuatku dan Eca terdiam beberapa saat.

"Gitu ya? Sama aja sih"

Eca lebih sadar dari sebelumnya setelah kudaratkan kecupan di bibirnya, dengan memegang bibirnya dan di kecapnya beberapa kali.

"Memangnya harus beda?"

"Kita pulang aja Mas, ngeri disini sepi"

Sepertinya dirinya memahami jika kecupan yang kuberikan ini mengandung sebuah kesalahan, dia cepat-cepat memintaku untuk segera menjalankan mobil.

Bab 22

POV DANAR

Memiliki kekasih untuk pertama kalinya, mungkin memang bukan cinta pertama tetapi ini adalah pacar pertamaku yang masuk dalam hitungan resmi, bukan sekedar teman berkirim pesan saling perhatian.

Seorang wanita yang di dalam kampus masuk jajaran wanita cantik banyak yang mengejanya untuk menjadi kekasihnya, selain cantik, postur tubuh yang bagus, bahkan berbakat karena pernah menjadi pemenang *miss* kampus di dua tahun lalu.

Diriku yang sudah menyelesaikan semester akhir yaitu setelah empat tahun atau delapan semester menyelesaikan akademik dan baru saja menyelesaikan sidang skripsi dan akan di sibukan masa profesi yang harus kutempuh dua tahun nantinya, dan itu sedikit lebih santai di banding sebelumnya, sehingga ketika dekat dengan Naya seorang *selebgram* kampus kami, maka tak kusia-siakan untuk kali ini berpacaran pertama kalinya dengan status resmi.

Sosok wanita cantik di puja banyak laki-laki, dan kini dirikulah yang menjadi pemenangnya, meskipun aku bukanlah pacar pertamanya seperti Naya bagiku.

Hari-hariku terasa indah, merasakan bagaimana berkencan, mulai makan bersama, nonton film, dan itu semua berdua dengan Naya.

Naya adalah mahasiswi MIPA, cukup pandai dalam akademik, merupakan nilai tambah sendiri bagiku.

Dan di tahun aku memiliki pacar bersamaan dengan masuknya Eca ke perguruan tinggi, dirinya benar-benar

berusaha sesuai dengan yang di inginkan, masuk di fakultas kedokteran gigi, di universitas yang sama denganku, jadi Eca merupakan adik seniorku.

Untuk perasaanku kepada Eca sudah kutekan untuk menghilang, meskipun kadang kala rasa itu akan muncul ketika kebersamaan kami di rumah, karena di saat Eca masuk ke kampus di Yogyakarta, dan sejak itu pula dirinya tinggal dirumahku.

"Sayang kenalin adik aku"

"Hai, Naya"

"Sheza"

Kami bertiga telah makan di salah satu *cafe* di daerah jalan Kaliurang, atau yang biasa sebut jakal, malam itu Eca sengaja ikut denganku bertemu Naya, karena orang tua ku sedang pulang ke kampung halaman kakek nenek di Kediri, jadi tak mungkin kutinggalkan Eca dirumah sendirian.

"Mas, cewek mu cantik *plus* seksi"

Bisikan Eca membuatku terkekeh dan sedikit bangga, pasalnya memang Naya termasuk perempuan yang banyak di idamkan laki-laki maupun perempuan dalam segi fisik.

Makan malam dan merupakan pertemuan pertama antara Naya dan Eca, yang akhirnya membuat mereka dekat di kampus.

Tetapi sebuah kebiasaan baru bagiku ketika berpacaran dengan Naya, mencium pipi maupun kening bahkan mengecup bibir sekilas ketika mengakhiri pertemuan kami, malam itu telah di saksikan oleh Eca.

Setelah ku tancap gas kembali, menuju rumah ku, sesudah mengantarkan Naya, pertanyaan yang sudah kuprediksi kini di tanyakan oleh Eca.

"Menang banyak kamu Mas, sudah kamu apakan aja tuh cewek?"

"Anak kecil mikirnya kejauhan"

Aku tahu maksud pertanyaan Eca, di balik ekspresinya yang tersenyum mengejek itu tergambar jelas pikiran seorang yang telah tumbuh dewasa.

"Udah gede ya Eca"

Elaknya yang masih terlihat penasaran dengan berpindah duduk di sampingku, melalui sela-sela jok mobil.

"Cepat cerita Mas, sudah ngapain aja kalian"

Tipe adik yang suka ikut campur urusan kakak, begitulah gambaran Eca saat itu.

"Ya kamu sudah lihat kan tadi *Ndel*"

"Eca sih enggak yakin cuma kecup doang"

Lebih baik tak kutanggapi pemikiran Eca yang kuyakin dirinya memang bukan anak kecil lagi, apalagi di tambah dirinya yang begitu di manja Mama, bisa-bisa semua rahasiaku terbongkar akan dirinya.

Apalagi jika sampai aku bercerita jujur kepada Eca, jika gaya pacaranku dengan Naya sudah selayaknya suami istri di saat dua minggu kami baru saja jadian.

Memang ku akui aku menyesal di saat sesudahnya, karena melanggar larangan agama dan telah berani menjadi lelaki kurang ajar kepada wanita, akan tetapi semua itu diawali oleh Naya, dan bahkan Naya telah berkali-kali melakukan hal itu dengan para mantan kekasihnya terdahulu sejak di bangku sekolah menengah atas.

Dan diriku yang saat itu memang baru pertama kali, meskipun aku sudah berkali-kali menonton film tentang adegan suami istri, untuk melakukannya aku masih begitu tak percaya diri, akan tetapi berkat Naya, berkat bimbingan

Naya, diriku hingga kami berpacaran di dua bulan sudah begitu paham.

Tentu saja itu rahasiaku, karena itu sebuah aib bagi diriku, sebuah kelakuan nakal ku.

Bab 23

POV DANAR

"Ca, bikinin mie pakai telur"

Hujan begitu deras, aku baru saja pulang dari praktek klinik, dan menjemput Naya di kampus, setelah mengantarkan pulang kerumahnya, hujan begitu deras disaat aku masih di jalan, apalagi hari itu aku mengendarai sepeda motor bukan mobil.

Suasana sore yang mendung, semilir angin di jalan menambang rasa dingin menerpa kulit, tetapi begitu hangat kala Naya memelukku dari belakang, akan tetapi rutinitas menghangatkan badan tak bisa kami lakukan karena Naya sedang menstruasi di tambah Eca di rumah sendiri, karena lagi-lagi Mama dan Papa pulang ke Kediri karena kakek kembali sakit.

"Pakai cabai enggak?"

"Iya, kasih sayur, sekalian susu coklat"

"Tadi enggak dapat jatah susu memangnya"

Sambil berjalan meninggalkan ruang tengah, untuk menuju dapur Eca bisa menggodaku, yang pastinya karena aku meminta susu coklat kesukaanku.

Tak tahu saja tuh anak, kakak nya ini telah tersiksa masih saja di ingatkan dengan hal yang kini menjadi canduku.

Eca merupakan tipe penurut, setiap kali kusuruh selalu menurut entah itu tadi dia sedang menonton drama korea kesukaannya, atau sedang bermalas-malasan di atas kasur, tidak seperti saudari kembarnya, pasti akan memakiku habis-habisan.

Rio FK UNS *calling*...

Ponsel yang tadi di mainkan tertinggal di atas meja depan televisi, tak berdering hanya bergetar.

Belum sempat kuterima, tetapi sudah di matikan dari pihak sana, dan akhirnya rasa penasaranku akan siapa Rio ini membuatku membuka ponsel milik Eca.

Cukup gampang, kunci dengan kode tanggal lahir miliknya kemudian membaca isi pesan dari Rio ini.

Dari foto terlihat anak ini termasuk cowok penyuka alam, dengan gambaran alam yang begitu indah sebagai foto profilnya.

Jariku begitu lincah untuk *menscroll* keatas, dapat kusimpulkan keduanya sedang dalam masa pendekatan, dan Rio ini adalah teman sekelas dari Eci, dan keduanya telah di perkenalkan oleh Eci.

Bukannya aku lancang yang ingin mengetahui privasi orang lain, akan tetapi aku hanya ingin menjaga Eca selama dirinya di percayakan oleh keluarganya untuk di titipkan kepada keluarga ku.

Kuletakan kembali ponsel milik Eca di tempat asalnya, karena terdengar langkah kaki Eca yang berjalan menuju ke ruang keluarga ini.

"Kipasin biar sedikit hangat, enggak bagus makan panas"

Begitu penurutnya Eca, meskipun menggerutu akan tetapi dirinya tetap mengerjakan apa yang kuminta, bukan karena aku yang sok berkuasa tetapi ini caraku untuk mengalihkan perasaanku padanya, yang mana kadang kala ingin memeluknya, menyayanginya seperti masa kecilnya tetapi dengan perasaan lain untuk saat ini, perasaan sayang lebih dari kakak ke adik.

"Iya bos, ngicip susu nya ya"

Sambil mengipas mie instan ala Eca sesuai permintaanku, Eca sedikit menyeruput susu coklat yang juga di buat olehnya.

"Kamu punya pacar *Ndel?*"

Saat aku mulai menikmati semangkok mie instan kuah, dan Eca kembali fokus pada ponselnya.

"Belum"

"Masak?"

"Serius, mungkin bentar lagi"

Jawabnya yang di iringi dengan terkekeh antara bahagia akan dirinya dan malu kepadaku.

"Memangnya lagi dekat sama cowok kamu?"

"Enggak"

Bohongnya, dengan mengubah posisinya bermain ponsel dengan tidur miring pada kasur lantai di depan televisi membelakangiku.

"Kok bilang bentar lagi"

Dengan terus kudesak akhirnya Eca bangkit untuk duduk menghadapku, memintaku untuk menyuapinya mie yang sedang kumakan.

"Tapi janji jangan ngadu sama Bang Saka"

Mulut yang penuh dengan makanan itu, akhirnya memulai mengeluarkan curahan hati seorang Eca.

"Iyaa, emangnya Mas ini kamu sama Eci"

Jari kelingking kutautkan pada jari kelingking Eca yang telah di ayunkan di depan mataku, tanda kami telah berjanji.

"Eca lagi pendekatan sama teman sekelasnya Eci, yang ngenalin Eci, kita udah pernah ketemu tiga kali, namanya Rio, anaknya baik, agamanya bagus, hobi naik gunung,,,,,"

Cerita panjang Eca yang menggebu, penuh dengan aura jatuh cinta, yang mana itu membuatku sedikit tak rela dia bisa jatuh cinta dengan laki-laki lain, apalagi sampai berhubungan lebih dari sekedar teman dengan laki-laki lain selain diriku, akan tetapi bagaimanapun juga bukankah aku ini adalah sosok kakaknya, kita tak mungkin bisa lebih dari sekedar kakak adik.

"*Lebay*"

Kuletakan mangkok sedikit kasar kelantai, dan ku teguk susu coklat yang sudah tak lagi panas.

"Biarin *lebay*, namanya juga jatuh cinta"

"Kamu cinta?"

"Iya, Eca jatuh cinta sama Rio"

Sakit, begitu sakit rasanya di dada ketika kata cinta untuk orang lain itu terucap dari mulut mungil Eca.

Bab 24

POV DANAR

Hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan, begitupun bulan telah berganti tahun, kini Eca telah berpindah di apartemen milik Kak Aisyah, kakak iparnya, istri dari Bang Saka, yang sebelumnya apartemen itu disewakan dan kali ini di tempati oleh Eca.

Sebenarnya aku tahu salah satu alasan Eca pindah dari rumahku, dia ingin bebas dari pantauan diriku, yang mana kata Papa diriku lebih posesif dari Bang Saka yang notabennya kakak sedarahnya.

Dan kini akupun telah berganti pacar, bukan lagi Naya mahasiswi yang memang suka berganti pacar di kala dia telah jenuh dengan pasangannya, dan akupun tak mau kalah dari Naya, kini aku juga telah mendapatkan kekasih baru yang tak kalah cantik dari Naya, dari segi fisik dan penampilan, dimana dikatakan seksi.

Rima, dia bernama Rima, kekasih baruku seorang perawat disalah satu klinik yang sempat kubuat praktik lapangan.

Terlibat cinta lokasi, entah aku saat itu sudah benar cinta atau belum dengannya tetapi aku tertarik dengan Rima karena fisiknya, tak munafik memang aku lelaki normal yang menyukai perempuan berawal dari fisik.

Wanita yang usianya berada diatas Eca tiga tahun, dengan tinggi badan di atas tinggi rata-rata perempuan pada umumnya, di tambah dengan rambut tebal panjang yang begitu indah, serta lekuk badan yang pastinya menjadi idaman para perempuan.

Pacar keduaku, dirinya sudah pernah berpacaran sebelumnya, tetapi siapa sangka jika Rima masih menjaga kesuciannya, dan dirikulah perusaknya.

Aku yang mengira jika pergaulan Rima sama seperti Naya, karena dari segi penampilan mereka hampir sama, dengan sering mengenakan pakaian sedikit seksi ketika jalan bersamaku di luar klinik.

Tetapi anggapanku itu salah, ketika satu bulan setelah kuuungkapkan perasaanku, dan Rima menerimaku untuk menjadi kekasihnya, dan ciuman pertama kami di mobil, membuatku menilai jika dirinya sama dengan Naya, hingga di akhir pekan berikutnya, aku telah merusaknya, menodai kesuciannya.

"Wangi banget Sayang, aku suka"

Kuciumi rambut dan ceruk lehernya, dan saat itu kami baru saja memesan sebuah kamar di salah satu hotel di kawasan salah satu wisata dekat dengan daerah pegunungan di Yogyakarta.

"Sayang aku takut"

"Takut kenapa, bukannya kamu yang mau?"

"Iya, tapi aku gugup"

"Ya sudah, tunggu kamu siap saja"

Sebenarnya aku kecewa, karena Rima sendiri yang kemarin menawarkan diri ketika aku memancingnya dengan pembahasan dunia dewasa.

Tapi apa boleh buat dirinya mengatakan belum siap, entah itu sungguh-sungguh atau trik tarik ulurnya, pasalnya Rima juga tipe wanita manja, yang suka sekali kumanjakan mulai dari materi hingga sentuhan-sentuhan hangat padanya.

"Aku keluar dulu ya"

Kuputuskan untuk keluar kamar, mencari minuman dan makanan ringan, hari ini masih sore, kami berencana malam ini nanti untuk makan malam di tempat wisata malam, dan menginap tentunya.

Selain mencari makanan ringan, lebih baik kutebangkan diriku dengan menjauhi Rima, karena hasratku memang telah bangkit dari aku menjemputnya di rumah, yang mana sejak dua hari lalu kami telah sepakat untuk bermalam di hotel.

Cukup tenang, dan waktu magrib pun telah tiba, meskipun kulanggar syariat agama tetapi kewajiban tetaplah kewajiban yang harus kujalankan, sehingga aku mampir di mushola hotel untuk sholat magrib, dan setelahnya kembali ke hotel, untuk mengajak Rima makan malam dan menikmati suasana malam di tempat wisata ini.

Tetapi betapa kagetnya aku ketika masuk kedalam kamar, Rima telah berganti pakaian, kali ini dengan pakaian yang begitu menggoda kelelakianku, membuka pintu kamar untukku.

"Sayang"

Penuh dengan kekejutan, kupandangi Rima yang benar-benar sosok perempuan dengan fisik sempurna.

"Sayang aku_"

Dengan malu dia berdiri di depanku, belum sempat dia lanjutkan ucapannya, lebih dulu kusgap bibirnya dengan bibirku, dan apa yang kita rencanakan sejak dua hari yang lalu kini terjadi.

Tetapi di akhir hubungan mesra kami, kutanyakan apa yang menjadi sesuatu ganjalan di hatiku.

"Kamu masih *virgin*?"

"Iya"

"Kenapa enggak bilang?"

"Memangnya kenapa?"

"Ya seharusnya kita enggak lakuin ini"

"Sayang menyesal? Aku ikhlas kok kasih ke kamu"

"Tapi enggak seharusnya Sayang"

"Aku ikhlas kok Sayang, yang terpenting kamu jangan tinggalin aku ya"

Dan aku pun berjanji tak akan meninggalkan Rima, sejak malam itu, karena bagaimanapun aku lah perusak Rima.

Bab 25

Waktu berjalan begitu cepat ketika kita menikmatinya penuh kebahagiaan, kali ini aku masih bertahan dengan hubunganku bersama Rima, bahkan aku telah lulus dan bahkan telah mendapatkan izin untuk praktek.

Selain membantu di tempat praktek Mama, aku juga bekerja di salah satu rumah sakit, bahkan kini aku sedang melanjutkan ke spesialis bedah mulut di kampus lamaku, atau kampus yang sama dengan Eca.

Dan satu keputusan keluarga besar membuatku dilema, kala perjodohan antara diriku dan Eca telah di sepakati dan tak mungkin untuk ku tolak, karena menolak itu sama dengan menyakiti hati Mama, Eyang, Tante Sachi.

Mungkin jika perjodohan ini di sepakati sejak dahulu aku pastinya akan menjaga perasaanku terdahulu, rasa cintaku kepada Eca yang lebih dari seorang kakak, akan tetapi perasaan itu telah kutekan jauh sejak dahulu jika itu suatu kesalahan, dan bahkan aku kini telah memiliki kekasih, menyayangi kekasihku, dan tak mungkin kutinggalkan kekasihku Rima, karena aku harus bertanggung jawab akan dirinya.

Eca juga tak setuju akan perjodohan ini, sedikit sakit kala mendengar kata-katanya menolak untuk di jodohkan denganku, mungkin dia juga tau akan siapa diriku selama ini, apalagi selama ini diriku yang selalu membuatnya kesal kala rasa cintaku padanya tumbuh akan kulampiaskan dengan membuatnya jengkel.

Hingga akhirnya pernikahan untuk kami pun tiba, Eca yang semula begitu penurut, lembut denganku, berubah

membenciku, selalu berkata ketus, kasar dan tak lagi menganggapku kakak apalagi menganggapku suaminya.

Bahkan pernikahan kami pun penuh dengan drama yang menyakitkan, meskipun hingga saat kami menikah tak seorangpun tahu apa yang telah terjadi diantara kami yang sesungguhnya.

Dan pasti orang yang mengetahui hubunganku dengan Rima, sejauh mana hubunganku dengan Rima, akan memakiku ketika aku memilih menikahi adikku ketimbang menikahi Rima.

Awalnya akupun demikian, akan tetapi di satu minggu sebelum pernikahanku dan Eca berlangsung sebuah fakta ku ketahui dari sahabatku Rehan, jika Rima kembali menjalin hubungan dengan mantan pacarnya yang dahulu sedang menempuh pendidikan militer, dan itu adalah cinta pertamanya yang saat ini telah kembali, dengan bertugas di kota yang sama dengan kami.

Suatu yang sedikit melegakan hatiku, bukan ingin lari dari tanggung jawab, akan tetapi jika cinta pertama yang di harapkan Rima telah kembali, bukankah aku juga harus memperjuangkan cinta pertamaku.

Aku tak menyalahkan Rima, karena aku lah yang pantas di salahkan, memang aku tak lagi memberikan perhatian selayaknya kekasih seperti dahulu, bahkan sejak keputusan keluarga yang mana Eyang Erix dan Eyang Ara bertandang kekediaman Papa untuk mengatakan tentang perjudohanku dan Eca, kami tak lagi pernah berhubungan mesra selayaknya suami istri, meskipun kadang kala untuk sekedar mencumbu bibir masih kami lakukan, dan kurasa Rima begitu kesepian.

Rasa kesepian, perubahan kekasih dan datangnya kembali cinta masa lalu, suatu waktu yang pas, jadi jika Rima memang kembali menjalin hubungan dengan kekasih lamanya aku tak akan marah.

Tetapi menunggu waktu untuk Rima yang akan memintaku putus hubungan, hingga waktu aku menikah, bahkan sesudah menikah pun tak kunjung ada.

Rima tetap bersikap baik kepadaku, perhatian, menanyakan kabarku, meskipun sejak lama aku sudah tak begitu baik dalam merespon semua perhatiannya.

Hingga di suatu malam, sehari setelah kepulanganku dari Jakarta, dengan berganti status suami dari Eca, yang malam itu Rima memaksaku untuk bertemu denganku, bahkan memaksaku untuk menginap di rumahnya yang beralasan menemaninya karena orang tuanya sedang di luar kota, tentu kali ini aku menolaknya, ada istriku dirumah yang sedang menungguku.

Dan kurasa Rima kini telah curiga akan diriku yang telah menikah, tetapi dirinya tak tahu dengan siapa aku menikah, hingga esoknya Rima mengajak Eca bertemu, menanyakan tentang siapa wanita yang kini menjadi istriku.

Tapi entahlah itu semua aku tak bisa mendapatkan informasi dari Eca, karena istriku masih dalam kemarahannya, marah akan pernikahan kami yang baginya dipaksakan, dan kemarahan itu semuanya di tujukan kepadaku bukan kepada orang tua kami.

Untuk hubunganku kepada Eca sendiri, kini aku sedang berjuang, aku mungkin juga ikut andil dalam kemarahannya itu, karena di awal aku sudah mentah menolaknya bahkan semua hal terburuk yang ada dalam diriku pasti di ketahui oleh adik yang kini menjadi istriku itu.

Bagaimana mungkin seorang gadis akan suka rela menerima laki-laki brengsek sepertiku untuk menjadi suaminya, bahkan jika aku di tempatkan menjadi kakak bukan sebagai laki-laki yang di jodohkan, aku pasti akan menjadi orang paling terdepan menolaknya, siapa yang akan memperbolehkan adik tersayangnyanya untuk laki-laki tak baik itu.

Dan hubungan yang kurasa mulai ada harapan dengan Eca yang mulai mau menjawab jika aku bertanya, meskipun kadang kala dengan keketusannya setidaknya dirinya mulai menganggapku ada, tiba-tiba hancur ketika pesan di ponsel miliknya dari Rima yang mengatakan jika saat itu Rima telah berbadan dua, dan meminta pertanggung jawabanku.

Pesan yang baru saja masuk itu terbaca olehku, kemudian panggilan suara dari Rima juga diriku yang menerimanya karena Eca masih di luar kamar.

[Eca, bisa minta tolong?]

[Kasih tahu Mas kamu, kalau Mbak ingin ketemu]

[Mbak hamil]

Kuminta Rima untuk ke kafe di salah satu dekat rumah sakit miliknya, karena dirinya yang mengatakan *shift* siang, dan ini waktunya pulang kerja, aku tak sebodoh yang di pikirkan, dia mengatakan hamil, terus hamil dengan siapa jika sudah berbulan-bulan kami tak pernah tidur bersama, jika pun hamil denganku bukankah kali ini perutnya sudah membesar bahkan sudah masuk trimester tiga, atau bahkan hampir melahirkan.

Terburu-buru aku keluar rumah, hanya pamit sekedarnya pada Eca dan Papa Mama, untuk segera bertemu dengan Rima, sungguh membuatku gemas.

Menunggu Rima untuk datang di kafe terasa begitu lama, padahal pada arlojiku baru saja aku duduk tiga menit.

"Sayang"

Sapa mesra Rima ketika dia tiba dan duduk di kursi hadapanku yang terhalang meja.

"Kamu hamil anak siapa?"

Tak ingin berbasa basi dengan Rima, aku tak mau tanggung jawab jika itu bukan anakku, meskipun aku yang merusaknya tapi kini aku juga memiliki seseorang yang ingin kujaga selamanya.

"Anak kamu"

"Kapan kita tidur bareng terakhir?"

"Kamu lupa?"

Kini tangisannya yang entah asli atau pura-pura itu sudah mulai menetes, dan aku sangat membenci melihat wanita menangis, tentu saja Rima tau kelemahanku.

"Kita ngobrol di mobil saja, aku beliin minuman hangat ya"

Kutawarkan Rima minuman, dan kuajak dirinya mengobrol di mobil, karena bagaimanapun ini dekat dengan tempatnya bekerja tak baik untuk karir nya jika sampai bertemu teman sejawatnya.

Rima telah menunggu di dalam mobil, dan kususul dengan membawakannya minuman hangat untuknya.

"Minum dulu"

Rima menerima minuman yang kuberikan, dan menyesapnya, aku masih menunggunya tenang dan berbicara.

Hingga sepuluh menit berlalu tak juga ada suara dari Rima, dan aku tak sabar menunggunya lagi.

"Anak siapa itu?"

"Anak kamu"

"Kamu ingat kapan kita terakhir tidur bersama, bahkan sebelum kita main ke Kediri, dan itu sudah delapan hingga sembilan bulan yang lalu kalau kamu pintar mengingatnya"

Rima diam seribu kata saat aku menjelaskan semuanya, aku tahu sekarang dirinya sedang dalam keadaan bingung untuk meminta pertanggung jawaban.

"Kamu nikahnya sama Eca kan?"

Kini aku yang terkejut, ternyata Rima sudah mengetahuinya, dan kurasa pesan yang dikirimnya itu di sengaja olehnya, bukan untuk meminta pertolongan.

"Aku tahu kamu cinta kan sama Eca, soalnya kamu di awal kita kencan sering ngajak Eca, dan sangat sering kamu uring-uringan ketika Eca jalan dengan teman laki-lakinya, bahkan kamu membenci Rio aku juga tahu, apa wajah saudara jauh begitu posesifnya pada adiknya?"

Begitu terlihat jelaskah itu semua, hingga Rima bisa menjabarkan semua itu dengan jelas.

"Aku bahkan tahu kamu sering curi kecupan ketika Eca tidur"

Kali ini aku benar-benar terpojokan, bagaimana mungkin Rima mengetahui sampai sejauh itu.

"Apa aku salah jika aku menjalin hubungan dengan laki-laki lain yang tak memiliki bayang-bayang wanita lain"

Aku kini berganti yang terdiam seribu kata, pasalnya semua yang di katakan Rima benar adanya, aku yang posesif kepada Eca.

"Aku enggak minta pertanggung jawaban kamu kok, aku cuma ingin kamu ikut hancur sama seperti perasaanku"

Bab 26

POV DANAR

Sudah tiga tahun aku tak bertemu dengan Eca, sejak malam dimana aku berdebat dengan Rima kala dirinya mengatakan ingin aku hancur seperti perasaannya.

Rima hamil baru enam minggu, dan itu tentunya bukan dari benihku, tetapi orang tua Rima menuntut pertanggung jawabanku, aku yang sedang patah tulang saat itu dan melewati operasi besar, ketika sadar beberapa hari kemudian, dan tak kulihat keberadaan Eca istriku, akhirnya aku tahu dirinya telah pergi meninggalkan aku, meninggalkan Yogyakarta.

Akhirnya aku menikah siri dengan Rima, bagaimanapun keadaanku saat itu tak ada pilihan lagi, karena Rima tak berbicara pada orang tua nya siapa ayah dari bayi yang keguguran malam itu.

Untuk Eca dirinya mengajukan perceraian, dan itu benar-benar membuatku hancur, sesuai dengan yang diinginkan Rima.

Hubungan keluarga kami pun saat itu sempat renggang, bahkan Bang Saka marah betul kepadaku, jika tak ada Om Satria dan Papa mungkin aku harus operasi patah tulang kembali saat itu.

Kini telah tiga tahun perpisahanku dengan Eca, dan Rima pun tetap menjadi istri siriku, dan aku tak berniat meresmikan pernikahan kami, bagaimanapun aku membencinya mulai saat itu hingga kini, karena niat jahatnya itu terwujud untuk diriku hancur.

Nafkah materi aku tetap memenuhinya, bahkan aku juga membelikannya rumah di salah satu perumahan di dekat rumah sakit tempatnya bekerja.

Tiga tahun menikah denganku, Rima tak pernah sekalipun kuperbolehkan masuk kedalam kamarku, karena disana masih ada kenangan Eca, tak akan bisa terhapuskan.

Tetapi kali ini di hari lebaran yang notabnya semua untuk pulang kampung, pertama kalinya Rima ikut denganku pulang kerumah Eyang di Kediri.

Lebaran yang sebelumnya dalam berkumpul aku yang selalu berharap bertemu dengan wanitaku selalu berakhir kekecewaan tetapi tidak untuk saat ini.

Aku melihatnya, dia sedang menggendong anak bayi usia dua tahun, bukan anaknya aku tahu itu, karena bayi itu selalu menghiasi akun sosial media sang Mama, yaitu Eci, bayi itu adalah putri dari Eci dan Bang Toni.

Dan aku tahu betul bahwa itu bukan Eci, karena mereka sangat berbeda, Eci saat ini lebih gemuk setelah melahirkan, dan untuk Eca tetaplah cantik seperti dahulu.

"Kamu enggak turun?"

Papa mengetuk kaca jendela, dan bertanya padaku, aku akhirnya mengakhiri aksi memperhatikanku diam-diam.

Mama, Rima, dan keluarga Kak Talita sudah masuk terlebih dahulu, aku membututi Papa di belakang, jantungku sudah tak karuan entah apa yang akan terjadi setelah ini.

"Sudah datang ya? Yuk *sungkeman* langsung semua, sudah siang keburu lapar"

Entah suara siapa dari dalam menyapa, sepertinya kami memang sudah di tunggu semua orang, dan saat itu bersamaan dengan tatapan kami bertemu, tatapan antara mantan suami istri yang hanya menikah sesaat itu.

Bukan kemarahan melainkan senyum manis dari bibirnya yang menyapaku, dengan sedikit menundukkan kepalanya tanda menyapaku.

Dan itu semua lebih terasa menyakitkan ketimbang hantaman dari Papa kala beliau marah padaku setelah aku bercerai dengan Eca.

"Sehat *Nduk?*"

Papa di depan mewakili ku bertanya pada Eca, ketika berjalan di depanku.

"*Alhamdulillah Om*"

Mungkin ini juga menyakitkan Papa atau hanya diriku sendiri, tak lagi memanggil Papa melainkan kembali menjadi Om, untuk sebutan kepada Papaku.

Sungkem kepada Eyang sudah di mulai, keduanya sudah begitu tua, terlihat jelas jika keduanya juga sudah tak sesehat dulu.

Banyak *wejangan*, doa yang beliau berdua panjatkan pada kami semua yang *sungkem* satu persatu, hingga di giliranku tiba setelah Kak Talita.

"Semoga Danar di berikan umur yang barokah, kesehatan, rejeki, serta kebahagiaan yang Danar inginkan"

Kuaminkan semua doa Eyang Ara, bersimpuh pada pangkuan beliau, mencium tangan keriputnya, tak terasa air mata ini turun menetes ketika bayangan sekelebat dalam ingatanku ada wanita yang kutemui di teras depan rumah tadi.

Berganti ke para Om dan Tante, hingga saatnya *sungkem* pada mantan mertuaku, beliau tetap baik, hanya saja tak sebaik dahulu, aku bisa mengerti mereka bagaimanapun aku akan marah pada laki-laki yang menjahati orang terdekatku.

Bang Saka sama seperti tahun-tahun kemarin, tak menyapaku hanya saja beliau tetap berjabat tangan denganku, tetapi bersikap cuek kepadaku, begitulah ibaratnya gelas yang pecah tak akan bisa kembali utuh meskipun sudah digabungkan dengan lem.

Dan inilah momen yang kutunggu dan tak kusangka akan ada dalam hari ini, ketika tiba-tiba Eca yang berada di urutan depan dari Eci untuk berkeliling memohon maaf, tanpa ada dendam dirinya bersedia berjabat tanganku.

"Mas, mohon maaf lahir batin ya"

Dengan senyumnya yang terlihat tulus, meskipun sedikit terdengar bergetar dari suaranya, tetapi dia terlihat lebih baik ketimbang diriku.

"Ca, maafin Mas ya"

Tak sanggup rasanya ketika Eca mengangguk dan melepas jabatan tangan kami, segera kutarik dirinya untuk kupeluk, tangisku pecah sudah di hari fitri itu, terasa begitu besar dosa ku kepada Eca.

Eca tak membalas pelukanku, dia terasa menegang kala kupaksa memeluknya, dan hanya tepukan di punggungku lah terasa dari tangannya.

Dan kurasa kali ini semua seisi rumah telah berfokus pada kami berdua, lebih tepatnya pada ucapan maaf dan tangisku kepada Eca.

"Mas sudah"

Suara lembut itu membuatku akhirnya mengakhiri pelukan, setelah kulepas pelukan, dan melihat orang di sekeliling kami, terlihat ikut larut dalam tangisanku, tetapi tidak dengan Eca yang terlihat hanya matanya memerah.

"Ingus Loe Mas"

Eci memberiku beberapa lembar tisu, dirinya juga terlihat menangis, mungkin terbawa haru akan kakak kembarnya.

Disini hanya Eci lah yang akhir-akhir ini peduli akan diriku, entah bagaimana ceritanya hingga dirinya yang memberi tahu jika saudara kembarnya itu telah kembali, dan lebaran ini ikut pulang kampung untuk berkumpul dengan keluarga besar.

Suasana setelah drama yang kumainkan menjadi sedikit canggung, bukan semua orang melainkan diriku sendiri yang sedikit malu.

Duduk pada sofa di ruang tamu, memainkan ponselku, hingga Rima menghampiriku.

"Kenapa?"

Rima duduk di sofa seberangku dengan menyandarkan punggungnya, terlihat lelah pikirannya.

"Enggak apa-apa, mau ambil makan masih antri"

Tak lagi kusahuti apa yang Rima katakan, lebih kufokuskan dalam bermain *game* pada ponselku.

Hingga Eci yang berjalan melewati ruang tamu menuju teras depan dengan menggendong sang putri, dan di belakangnya ada Eca yang membawa makanan mengikuti sang adik beserta keponakannya.

Mungkin jika saja tiga tahun lalu kami tak berpisah, mungkin aku dan Eca pasti juga sudah menimang buah hati.

Memanglah benar, penyesalan itu akan datang di belakang, dan sekarang kurasakan itu benar adanya.

Bab 27

POV KEMBALI KE SHEZA

Aku tahu akan bertemu dengannya, laki-laki yang pernah menjadi suamiku, laki-laki yang belum membuatku jatuh cinta tetapi telah menorehkan luka pada diriku dalam sebuah pernikahan.

Dahulunya, dia adalah sosok kakak bagiku, yang perhatian, menyayangi, mengerti diriku, memanjakanku dengan uang jajan, yang meskipun suka menyuruh ini itu, tetapi aku tak keberatan sama sekali dengan itu.

Hingga keputusan Eyang akan perjodohan kami tiba, dan mengetahui sepak terjangnya dalam berpacaran, membuatku sedikit jijik akan dirinya.

Tetapi apa boleh buat demi orang tua kami, bentuk bakti kami kepada orang-orang yang kami sayangi, akhirnya pernikahan itu pun berlangsung.

Kakak iparku, Kak Aisyah memberikan pesan padaku, jika surgaku berpindah pada dirinya ketika ijab kabul itu sudah terikrarkan, maka segala bentuk keburukan suami aku wajib menutupinya, segala bentuk kewajiban istri wajib kulakukan kepada suamiku, maka dengan belajar menerima itu semua, dan kuniatkan karena Allah, dan orang tua, kucoba menerima Mas Danar sebagai suamiku.

Belajar bersabar, tak akan berbicara ketika aku sedang di penuhi amarah, karena ucapan seorang pemarah akan menyakiti hati tentunya.

Selalu kutanamkan dalam hati dan pikiranku, dia sebagai kakak begitu tanggung jawab kepadaku, *insyallah*

sebagai seorang suami dirinya pasti akan lebih bertanggung jawab.

Tetapi itu semua berakhir kala dalam sebuah kecelakaan dimana korbannya adalah dirinya dan sang kekasih, hingga membuat sang kekasih keguguran.

Dari sebuah keguguran itu bertanda jika wanita itu sedang mengandung, disitulah sakit hatinya seseorang yang menaruh harapan yang begitu tinggi, terhempas begitu saja.

Aku tak dapat menangis, selain memaki laki-laki yang waktu itu berstatus suamiku.

Dan pagi itu, saudara kembarku dan suami tiba di Yogyakarta untuk menemuiku, begitupun dengan keluargaku di Jakarta.

Kuajukan gugatan cerai, meskipun dirinya menolak itu semua, tentunya banyak alasan yang bagiku itu semua penuh kebohongan.

Begitupun dengan kuliahku di akhir-akhir semester ini, kumemohon pada adik iparku, yaitu dokter Toni untuk menolongku, hingga akhirnya salah satu kerabat Mama yang tinggal di Sulawesi lah yang menampungku, berpindah ke pulau seberang, dengan meninggalkan Yogyakarta yang penuh dengan kenangan, dan selama tiga tahun kujalani kehidupanku di kota Kendari.

Hari ini, setelah tiga tahun di malam sebelum kecelakaan terjadi tepatnya di kamar kami sempat berdebat itulah percakapan kami terkahir kali, dan mobil yang baru saja berbelok ke pelataran rumah itu, aku tahu ada dirinya.

Aku sedang menggendong keponakanku, putri dari Eci saudari kembarku, mencoba mengontrol detak jantungku, dan ekspresi ku untuk bersikap biasa saja, tentunya ini tak mudah dengan segala masalah di tiga tahun yang lalu

membuat hubungan keluarga kami sempat renggang, dan ini pertama kalinya kami kembali bertemu.

Siapa yang tak akan gugup, dengan meliriknyanya mulai turun dari mobil, menutup pintu, hingga berjalan menuju ketempatku berdiri, mungkin jika kami tak pernah ada ikatan suami istri tak akan segugup ini, bagaimanapun kami sudah kenal baik sejak kecil sebagai keluarga.

Mungkin inilah kenapa kita di larang menikah dengan keluarga, karena jika ada pertengkaran atau perpisahan, bukan hanya dua orang yang bermasalah, tetapi dua keluarga yang akan terkena imbasnya, dan pastinya ketika berkumpul keluarga besar akan menjadi canggung di dalamnya.

Untuk Mama masih tetap seperti dahulu, yang sayang kepadaku, memelukku ringan karena di antara kami ada putri Eci yang sedang kugendong.

"Sayang, tambah cantik, Mama kangen"

Kecupan di pipiku penuh kasih sayang, kemudian berganti mengecup pipi gembul bayi yang kugendong.

Dan untuk Kak Talita, masih sama seperti mama yang memelukku sayang, terlihat tulus, meskipun tiga tahun lalu aku pernah mengucapkan kata kasar padanya, ketika Kak Talita memohon kepadaku untuk tak menggugat cerai sang adik, tetapi kini beliau tak menaruh dendam kepadaku.

Mbak Rima pun hadir di lebaran kali ini, menurut Eci istri dari Mas Danar ini tak pernah ikut serta mudik di Kediri, tetapi kali ini entah kebetulan atau apa, kita di pertemukan kembali. Saat ini telah menutup rambutnya dengan hijab, yang terlihat semakin anggun, dalam segi tubuh kurasa semakin berisi, mungkin Mas Danar berhasil membahagiakannya.

"Ca, *minal aidzin wall faidzin*"

"Sama-sama Mbak"

Sebenarnya aku sudah bisa ikhlas melupakan masa lalu, tapi agak tak nyaman jika kami berpelukan, karena sebelumnya kami memang tak dekat.

Aku tak mau larut dalam putaran masa lalu, bukankah kali ini semua sudah bahagia, begitupun denganku meskipun meninggalkan rasa trauma akan pernikahan.

Dengan di rangkul Om Panji, kami memasuki rumah kali ini waktunya kami *bersungkem* mulai dari tetua kami, dan berkeliling hingga ke generasi termuda.

Momen yang tepat untuk memohon maaf kepada para orang tua, mungkin juga waktu yang pas untuk ku memohon maaf kepada Mas Danar yang waktu itu meninggalkan dirinya ketika terkena musibah, bahkan setelahnya aku menggugat cerai untuknya.

Tetapi bibir ini terasa kelu untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada mantan suamiku, selain ucapan lahir batin seperti kita memohon maaf saat lebaran ala kadarnya.

Hingga tiba-tiba, rengkuhan erat Mas Danar yang begitu mengagetkanku, seakan jantungku akan lepas dari tempatnya, dan tangisan itu terasa menyayat hati serta ucapan permohonan maafnya, tentunya hatiku ikut sakit, mengingat tiga tahun silam, tetapi air mataku telah habis di tiga tahun lalu, kini hatiku lebih mati rasa akan itu semua.

"Mas sudah, bukan kah sudah terlewatkan"

Bukan aku yang egois, tetapi ini pilihanku, kisah masa lalu itu pelajaran berharga bagiku, seperti yang di katakan Tante Hani, kita tak harus mengingat-mengingat kesalahan

orang yang menyakiti kita, biarkan kehidupan ini berjalan dan kebahagiaan masa depanlah yang harus kita tuju.

Aku berlanjut memohon maaf dengan yang lain, meninggalkan Mas Danar setelah berhasil lepas dari pelukannya, yang kurasa memang tak pantas kami berpelukan meskipun saat ini status kami tetap saudara, tetapi aku tak ingin menyakiti wanita lain, karena bukan bagianku untuk membalas kejahatan orang yang telah menyakitiku.

Selain itu, aku tak ingin terbawa perasaan akan sikap Mas Danar, karena setelah perceraian ku dengannya, selain rasa benci ada juga rasa penyesalan telah meninggalkan Mas Danar dan sempat terasa sakit kala mendengar cerita tentang dirinya dan Mbak Rima.

Suasana menjadi canggung antara diriku dan keluarga dari Mas Danar, termasuk Mama Galuh yang kurasa beliau merasakan kekecewaan kepadaku, meskipun beliau bersikap biasa saja tapi aku bisa melihat berbeda dari sorot matanya.

Hari semakin siang, di waktunya sholat dhuhur aku yang sedang berhalangan diminta Eci untuk menjaga sang putri, menggendong keponakan kecilku di bawah pohon di halaman rumah, hingga tanpa sengaja melihat Mas Danar yang membuka pintu mobil dan di ikuti Mbak Rima yang ternyata mengambil mukena.

"Bukankah mereka yang jahat, kenapa mereka lebih bahagia daripada aku"

Sisi jahatku terus saja merasakan kesakitan, dan rasa iri itu kembali muncul setelah sekian tahun kuhempaskan.

"*Astagfirullah*, bukankah Allah sudah menetapkan kebahagiaan masing-masing hambanya, aku sudah bahagia

kok dengan begini, mungkin akan lebih bahagia dari mereka
suatu saat nanti"

Bab 28

Suatu hal yang tak biasanya, se usai sholat dhuhur dan makan siang, yang biasanya ada yang pulang, atau jalan-jalan, kali ini semua berkumpul, bahkan suasana yang biasanya ramai akan bercandaan saat ini begitu serius terasa.

"Ada apa sih Mbak?"

Mbak Talita memintaku untuk ikut bergabung di ruang tengah, dan semua telah duduk di atas karpet memutar ruangan.

"Kamu nanti juga tahu"

Sedikit takut-takut, seakan *dejavu*, bukankah tercetusnya perjodohan itu suasana ketika lebaran seperti ini.

Ikut bergabung duduk melantai bersama yang lain, hingga kemudian Bang Saka beserta sang istri duduk di sampingku, yang kulihat juga baru saja selesai menikmati makan siang.

"Ada apaan Dek?"

"Enggak tahu Kak, bagi warisan kali"

Aku berbisik kepada Kak Ais, dan di balas cubitan kecil serta peringatan untuk tidak bicara seperti itu karena Eyang kami masih hidup dan sehat.

Tak lama Om Panji membuka suara, kali ini semuanya terdiam, kurasa memang banyak yang tak tahu ada acara apa.

Tetapi hatiku sedikit takut, jika ini mau di minta untuk mengaji dengan acara peringatan kehamilan Mbak Rima atau yang lainnya menyangkut putra dari Om Panji.

"Kuatkan hamba Ya Allah"

Selesai Om Panji berbicara, kini berganti Mama Galuh yang berbicara, dengan inti permohonan maaf mereka kepada keluarga besar, terutama orang tuaku dan khususnya adalah diriku yang akhirnya kini bisa bertemu kembali.

Kucari-cari dengan mataku, Mas Danar duduk di samping sang istri, di dekat Eyang *Pakdhe* Amar, sang pemilik rumah ini.

"Di hari ini, yang sudah saya tunggu lama, di hadapan semuanya saya ingin memohon maaf kepada semua keluarga besar terutama dek Eca"

Aku mendengar jelas permohonan maaf itu, bukan Mama Galuh lagi dan juga bukan sang putra melainkan Mbak Rima, akhirnya aku mendongak untuk menatap seseorang yang menyebut namaku, dan semua keluargaku kini menatap diriku.

Kuanggukan kepalaku, tangan Kak Ais meraih tanganku, menguatkan diriku, selain Eci dan Bang Saka, Kak Ais sebagai kakak iparku sangatlah menyayangiku, bahkan dirinya ikut berperan ketika aku membuat skripsi, sebelum aku benar-benar pindah kampus, tentu saja tak gampang untuk diriku melanjutkan pendidikan saat itu.

"Maaf karena keegoisan saya, membuat keluarga ini menjadi renggang"

Kembali aku mendengar jelas suara Mbak Rima, setelah kuakhiri melamunkan masa lalu yang penuh perjuangan, dengan tinggal di Kendari bersama Om Dion dan Tante Hani.

"Waktu itu saya takut sama Ayah"

Terjeda kembali ucapan Mbak Rima akan tangisannya yang benar-benar apa adanya tak di buat-buat, dari terlihat sorot matanya, dan sesenggujanya.

"Sebenarnya saya keguguran waktu itu bukan anak dari Mas Danar"

Tiga tahun rahasia itu terbuka saat ini, aku ikut terkejut mendengar itu, dan kini aku mencari keberadaan Kak Talita.

Aku berdosa kepada Mas Danar, saat itu Kak Talita yang menemuiku di Jakarta, karena aku pulang kerumah orang tuaku bersama Bang Saka, di susul oleh Mbak Talita setelah kuajukan gugatan cerai kepada sang adik.

Mbak Talita menceritakan jika Mas Danar tak tidur dengan Mbak Rima, tetapi aku menyangkal itu semua, bagaimana tidak aku merasa lebih tahu kenakalan sang adik Mbak Talita daripada sang kakak, dan bahkan kuceritakan semua kejahatan Mas Danar kepada sang kakak, kubuka aib suami-ku sebelum kami resmi bercerai, sungguh berdosa waktu itu aku menjadi istri, bahkan kami bercerai sebelum kuberi-kan hak Mas Danar sebagai suami.

"Maafin Eca Ya Allah, maafin Eca Mbak Talita sudah bentak-bentak Mbak waktu itu"

"Saya bukan ingin membuka luka lama, tetapi saya punya kewajiban untuk memperbaiki nama baik Mas Danar, saya merasa terhukum tiga tahun jadi izinkan saya menceritakan semua yang terjadi tiga tahun lalu"

Mataku mulai merasa panas, Mbak Rima menceritakan semua rahasia yang dia simpan selama ini, tanpa menceritakan aib dari sang suami jika mereka berpacaran melebihi batas, bukan kah memang begitu sebagai istri tak sepertiku yang membuka itu semua saat itu.

Menceritakan bagaimana dirinya membungkam mulutnya saat itu, karena takut akan Ayahnya yang temperamen, dan saat itu dia tak berdaya, demi menyelamatkan diri sendiri dirinya menerima itu semua, selain itu kedua orang

tua nya hanya tahu jika kekasih Mbak Rima adalah Mas Danar bukan cinta pertamanya.

Dan bahkan setelah ijab kabul itu, Mbak Rima seakan di buang oleh kedua orang tuanya, tak ingin mengakui Mbak Rima sebagai putri mereka.

Ternyata aku lebih beruntung karena memiliki orang tua, memiliki keluarga yang selalu merangkulku kala aku dalam masalah.

Kali ini aku menangis, aku tak sekuat yang kukira jika menyinggung akan orang tua.

Satu lagi rahasia di buka oleh Mbak Rima, entah ini aku harus bahagia atau tidak, pasalnya sekarang tak lagi seperti dahulu keadaan kita semua.

"Sudah sejak Dek Eca SMA rasa cinta itu ada"

Kalimat yang di akhiri Mbak Rima yang sebelumnya menceritakan rahasia sang suami.

Benarkah Mas Danar menyukaiku sejak lama, apakah kecupan di saat aku usia tujuh belas tahun di dalam mobil, saat Eci sudah memiliki kekasih dan aku juga ingin merasakan ciuman.

"Apakah sejak itu?"

Pertanyaan itu terus mengiang-ngiang di kepalaku, hingga tak lagi fokus pada cerita Mbak Rima.

"Dan sekarang di hadapan semua, saya ingin Mas Danar menalak saya"

"*Astagfirullah*"

Semua beristigfar, begitu pun denganku, benar-benar terkejut dan begitu banyak cerita yang aku tak tahu selama ini, bahkan ternyata aku tak mengenal baik Mas Danar meskipun sejak kecil kami begitu dekat.

Para orang tua memberikan nasihat, tak harus dengan perceraian lagi untuk jalan keluar ini semua, tetapi jawaban Mbak Rima kali ini benar-benar membuatku merasa bersalah kepadanya, dan rasa iri ku padanya tadi telah kucabut, karena ternyata aku lebih bahagia selama ini.

"Kami menikah hanya untuk menyelamatkan nama baik orang tua, bahkan dalam negara pernikahan kami tak tercatat, Dan cinta Mas Danar hanya untuk Eca, sekarang Eca telah kembali saya ingin mengembalikan cinta itu kepada sang pemilik sesungguhnya"

Aku tak mengerti dengan Mbak Rima, tetapi suara Mas Danar yang ingin melakukan apa yang diminta Mbak Rima, membuatku berhenti berpikir akan Mbak Rima.

"Mas jangan"

Aku lebih dulu berteriak sebelum Mas Danar benar-benar melakukan apa yang diminta Mbak Rima. Bukankah ini jahat untuk Mbak Rima, ini tak adil baginya.

Bab 29

Aku telah pulang ke Jakarta, setelah dua hari di Kediri yang membuatku banyak mendapatkan kejutan dari rahasia tiga tahun lalu, bahkan aksi Mbak Rima yang menginginkan berpisah dari Mas Danar berhasil kugagalkan.

Itu cukup tak adil untuk Mbak Rima, meskipun dia egois karena tak jujur demi menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi selama tiga tahun dirinya berjuang sendiri, bahkan setelah selesai berbicara di forum, aku yang berbicara berdua dengannya, yang hanya ingin menasehatinya untuk tak berpisah dengan Mas Danar, ternyata aku kembali mendapatkan rahasia mereka berdua yang memang tak bisa Mbak Rima katakan di hadapan semua orang.

Merasa kasihan kepada keduanya, hidup memang selalu melihat orang lain serba lebih indah daripada diri sendiri, pepatah mengatakan jika rumput tetangga lebih hijau, akupun begitu menganggap mereka bahagia setelah kepergianku ternyata salah. Mbak Rima dan Mas Danar menderita, keduanya tak bahagia seperti yang aku kira.

Mereka berdua memang tinggal satu atap, akan tetapi berbeda kamar, Mas Danar memang menjalankan kewajibanya sebagai suami akan nafkah materi akan tetapi tidak dengan nafkah lainnya, yang mana sesuatu yang pernah mereka lakukan sebelum menikah.

Untuk rahasia itu semua Mbak Talita, serta Eci lah yang sudah mengetahui semuanya, sedangkan untuk Mama Galuh dan Om Panji tak pernah tahu akan rumah tangga sang putra, karena memang pernikahan keduanya diawali dengan tidak baik.

Bahkan aku tak menyangka tentang Mama Galuh yang begitu membenci Mbak Rima, tak pernah menganggap Mbak Rima menantunya, meskipun di hadapan semua orang Mama bersikap baik kepada sang menantu tetapi tidak untuk hubungan di dalamnya, itu semua curhatan Mbak Rima, yang merasa memang ingin berpisah dari Mas Danar dan keluar dari keluarga Om Panji.

Yang kata Mbak Rima seperti di sebuah sinetron, jika menantu perempuan adalah musuh dari ibu mertua dan kakak ipar perempuan, begitulah dirinya di dalam keluarga Om Panji.

Boleh dibilang tak percaya akan cerita Mbak Rima, karena dahulu mereka semua sangat menyayangiku, tetapi bisa juga aku percaya itu semua karena masuknya Mbak Rima dalam keluarga itu tak melalui pintu utama melainkan pintu samping, begitulah istilahnya.

Sungguh malang nasib Mbak Rima, kehilangan anak dalam kandungan, menikah dengan cara tidak semestinya, di usir dari keluarga sendiri, dan tak di anggap oleh keluarga suami.

"Mungkin karma buat mu Mbak"

"Astagfirullah"

Tersadar jika aku telah menyumpahi seseorang yang terkena musibah, banyak-banyak aku beristigfar, bahwasannya aku tak boleh jahat meskipun seseorang itu telah menjahatiku.

Malam ini akan kupersiapkan segala kebutuhanku untuk besok, harapanku kali ini dengan kembalinya diriku, akan menjadi langkah baru dalam jalan hidup yang lebih indah.

Mulai besok aku akan bekerja di rumah sakit milik keluarga, Bang Saka melarangku untuk menetap di Kendari,

karena bagaimanapun keluarga adalah tempatku untuk kembali.

Tok,Tok

Ketukan pintu kamar membuatku bengkit dari ranjang, membuka pintu kamar terlihat Kak Ais berdiri dengan senyumannya.

"Ada apa Kak?"

"Ada tamu"

"Siapa?"

"Teman Kakak"

"Mau Eca buatin minum?"

"Enggak sih, iya deh Dek Eca buatin minum"

Kak Ais terlihat begitu gugup, padahal tak perlu *sungkan* untuk meminta tolong padaku membuat minuman untuk tamunya.

Akhirnya aku sambar jilbab instan yang kusampirkan pada kepala ranjang, segera menyusul Kak Ais untuk turun kelantai satu, tetapi aku masuk kedalam dapur membuat minuman untuk tamu Kak Ais dan Bang Saka.

Seorang pria yang kurasa lebih muda dari Bang Saka adalah tamu yang kini duduk di ruang tamu, dengan Bang Saka dan Bunda yang menemui sang tamu, untuk Kak Ais sendiri sedang menemani si kembar belajar.

"Disini aja Mbak"

Bunda menghentikan langkahku yang ingin kembali masuk kedalam, dan Bang Saka pun menyетуjuinya.

"Kenalin ini teman Abang, Akbar"

Akhirnya aku melangkah mendekat kepada sang tamu yang duduk di sofa seberang bunda dan Bang Saka.

"Eca Kak"

"Akbar"

Aku ikut bergabung bersama Bunda pada sofa panjang, sedangkan Bang Saka duduk pada sofa *single*.

Kuteliti teman dari Bang Saka ini, yang kurasa usia lebih muda dari kakak lelakiku, tetapi entahlah teman dari mana, atau mungkin karena teman dari Bang Saka ini rajin berolahraga sehingga terlihat lebih muda dari usianya, karena aku bisa melihat badannya yang bagus sehingga terlihat jelas jika pria yang duduk di depan ku ini rajin berolahraga.

"Teman tentara Ca, pasukan khusus ini baru pulang dari Libanon, sudah tiga tahun disana"

Dari pengenalan Bang Saka aku tahu pemilik badan tegap, lengan berotot ini di dapatkannya dari olahraga dan latihan fisiknya yang memang rajin seorang tentara.

"Keren yak Kak, Eca juga pingin deh kesana"

"Jangan lah, Bunda yang enggak rela kalau Mbak ke tempat perang gitu"

Aku dan Bang Saka terkekeh mendengar perkataan Bunda yang melarangku ingin ketempat perang kata beliau.

"Iya loh Ca, kamu tinggal di Sulawesi aja Bunda udah rewel, apalagi kamu ke Libanon, kasihan Ayah yang kena imbasnya"

Apa yang dikatakan Bang Saka benar adanya, Ayah selalu kena imbas dari emosional yang dialami Bunda entah itu karena PMS, atau karena kangen anak dan cucunya yang sedang tak berada di rumah.

"Loh pernah di Sulawesi Eca?"

Pria yang kutahu teman Bang Saka yang bernama Akbar kurasa belum tahu tentang kisahku, padahal drama itu sempat *viral* dikalangan kolega Ayah, teman Bang Saka, mulai dari Jakarta dan Yogyakarta.

"Iya sempat PTT disana"

Itu yang menjawab adalah Bang Saka, dan berbohong akan diriku disana sedang PTT di Sulawesi, bukan lebih tepatnya adalah lari dari masalah.

Untuk Akbar sendiri terlihat percaya saja tanpa melanjutkan pertanyaan, hingga obrolan kami berlanjut hingga dua jam kedepan bahkan Kak Ais pun ikut bergabung bersama kami.

Sebenarnya Akbar juga ingin bertemu Ayah, akan tetapi yang sedang di tungguinya tak kunjung pulang, dikarenakan banyak pekerjaan di kantor beliau dan untuk Akbar sendiri tak ingin mengganggu, sehingga ketika Bunda ingin menghubungi sang suami, dilarang lah oleh Akbar.

Setelah kepulangan Akbar, aku kembali ke kamar. Bingung sendiri mau ngapain, karena ketika ingin bertemu dengan teman-teman SMA ku sendiri, mereka semua sudah banyak yang berkeluarga, apalagi sejak dulu hidupku selalu bersama Eci dan saat ini adik kembaranku itupun juga telah sibuk dengan keluarga kecilnya yang sekarang menetap di Semarang, dan di tambah telah tiga tahun aku tak pulang di Jakarta, jadi terasa begitu asing ketika aku kembali.

Akhirnya kubuka kembali ponselku, kali ini kutemui postingan dari Kak Talita, dimana keluarga dari Om Panji sedang menikmati makan malam di salah satu rumah makan yang kurasa itu berada di tempat wisata malam.

Ada dua putri Kak Talita, ada Mama Galuh serta Om Panji yang memangku sang cucu, dari suaranya perekamnya adalah Mas Danar yang memanggil nama dari sang keponakan untuk menghadap kamera, disana juga ada Kak Talita yang bersandar pada sang suami, serta Mbak Rima yang terlihat bermain ponsel.

"Harusnya Gue juga disana"

Entah kenapa rasa penyesalan akan sikapku yang meninggalkan Yogyakarta tanpa mendengar penjelasan akan cerita sebenarnya itu, kini tiba-tiba hinggap di hatiku.

Mungkin jika aku tak tahu akan cerita sebenarnya, aku tak akan menyesal, aku akan seperti dahulu yang membenci atau sudah berdamai akan keadaan yang sudah terlewatkan tiga tahun.

Ting

Pesan masuk dari nomer baru yang tak tersimpan pada ponselku, tetapi dari foto profil dan isi pesan yang berisi salam tanpa menyebutkan namanya aku tahu siapa pengirimnya.

Bab 30

Sejak malam kunjungannya yang mengatakan bersilaturahmi setelah tiga tahun tak bertemu, dan setelah kepulangannya mengirimkan pesan untuk memintaku menyimpan nomer miliknya, kini kami begitu intens berkirim pesan.

Bang Akbar, setelah kami saling bertukar kabar dalam dua minggu ini, rencananya malam ini di akhir pekan kami akan menonton film, yang kami sama-sama baru kembali ke Jakarta sehingga untuk jalan bersama teman lama kami begitu mustahil, apalagi para teman-teman kami sudah banyak yang berkeluarga.

Kukenakan tunik abu dan celana *chinos* warna hitam, dengan jilbab hitam sebagai penutup kepala, tak lupa *sneaker* putih biar lebih santai untukku beraktifitas.

Saat pintu kamar di ketuk oleh Kak Ais, aku segera keluar, aku tahu jika Bang Akbar sudah tiba, sebelumnya kusambar tas hitamku diatas kasur.

Di ruang tamu sudah ada Bunda dan Ayah yang menemani Bang Akbar, pamit pada beliau berdua serta Kak Ais sebelum kami berdua pergi, dan ketiganya mengantarkan kami berdua hingga ke teras depan.

"Sabuknya Ca"

"Oh, iya Bang"

Bukan aku kegeeran, tapi aku cukup peka akan apa yang kujalani saat ini, Bang Saka yang tiba-tiba mengenalkanku pada temannya dan itu sangat jarang, apalagi malam itu Kak Ais kurasa cukup bisa untuk membuatkan minuman sang tamu, dan setelah kepulangan pria di sebelahku ini tanpa

ada jeda hari pesan darinya sudah masuk keponselku, dan sekarang ini dengan jalannya kami berdua di akhir pekan, pancaran kebahagiaan dari mata Bunda begitu jelas terlihat, dan pastinya ada harapan besar di dalamnya.

"Lusa jadi ke Jogja Ca?"

"Jadi Bang, seminarnya lumayan penting"

Memang aku berencana akan mengikuti seminar yang di adakan kampus lamaku, akan tetapi kali ini aku akan tinggal di hotel, bukan lagi di apartemen Kak Ais, karena sudah di sewakan ke orang lain, apalagi sampai aku menginap di rumah Om Panji, tentunya tak mungkin karena bagaimanapun aku adalah mantan menantu keluarga tersebut, bukan hanya sekedar kerabat.

"Oh gitu, naik apa kesana?"

"Pesawat Bang, soalnya tiket kereta sudah habis"

Percakapan kami yang membahas akan minggu depan terhenti, kala mobil telah memasuki area parkir, Bang Akbar fokus untuk mencari tempat parkir yang kosong.

"Yuk, jangan di belakang Abang lah, dikira prajurit Abang nanti"

Ajakan Bang Akbar untuk berjalan berdampingan dengannya, sebenarnya aku sedikit canggung dan tak nyaman berjalan dengan lawan jenis yang baru ku kenal, yang mana hanya berdua, tetapi aku sudah bertekad sejak di Sulawesi lalu, ketika aku kembali aku harus lebih dewasa, lebih terbuka, lebih bersosialisasi dan pastinya aku harus bersiap membuka lembaran baru.

Salah film, seharusnya kami menonton film *action*, komedi atau horor, bukan film romantis yang bikin terbawa perasaan, di tambah adanya penghianatan dalam rumah

tangga, sungguh mengingatkan masa lalu yang kurasa belum berhasil ku lupakan.

"Maaf ya Bang, Eca *baper*"

Kuseka air mata dan hidungku dengan tisu, mungkin matakuku kini telah bengkak, hidungku telah memerah.

"Bagus filmnya, aktornya pinter aktingnya, jadi tersampaikan ceritanya ke penonton"

Aku mengangguk akan pendapat Bang Akbar, padahal aku lebih menangisi takdirku, dan itu tak mungkin kuceritakan kepada laki-laki yang kini berada di sampingku.

Selesai dari menonton film, kami berdua singgah untuk makan malam di gedung yang sama kami menonton film. Dimulailah pertanyaan dari Bang Akbar tentang diriku.

"Adik kembar kamu sekarang tinggal dimana Ca?"

"Di Semarang Bang, ikut suaminya"

Bang Akbar mengangguk, dan melanjutkan pertanyaanya kembali.

"Iya kalau istri memang harus ikut suami. Kalau kamu kapan nyusul?"

Pertanyaan yang di ikuti kekehan, mungkin sedikit tak enak hati ketika menanyakan hal itu kepadaku, apalagi kutahu jika Bang Akbar tak tahu statusku sebenarnya.

"Kapan-kapan Bang"

Aku ikut menanggapi dengan bercandaan, tak ingin suasana menjadi canggung, meskipun dari pertanyaan Bang Akbar sedikit terasa nyeri si hati kala mengingat kisah sesungguhnya dahulu aku menikah bersamaan dengan saudara kembarku hanya saja akhir kisah kami berbeda.

"Sudah ada pacar Ca?"

Cukup kugelengkan kepalaku untuk menjawab pertanyaan Bang Akbar.

"Bohong ah, masak dokter gigi cantik pinter belum punya pacar"

Benar-benar laki-laki sudah bisa kutebak apa yang akan di katakan setelah ini.

"Jadi pacar Abang mau?"

Tawaku tak dapat kubendung, akhirnya aku terkekeh menanggapi ucapan Bang Akbar.

"Dasar cowok ya Bang, udah ketebak"

Dengan malu-malu Bang Akbar ikut terkekeh bersama ku, aku bukan lagi gadis kemarin sore yang akan terbuai akan rayuan, meskipun pengalaman ku berpacaran tak banyak tapi pengalaman hidupku cukup memberikan pelajaran yang luar biasa.

"Bang Akbar sudah pernah dengar cerita tentang Eca apa saja dari Bang Saka?"

"Maksud Eca cerita apa?"

Benar apa yang kutebak, jika Bang Akbar belum tahu status diriku sebenarnya, akhirnya ku keluarkan KTP milikku.

"Masih mau jadiin Eca pacar?"

Begitu terkejut Bang Akbar membaca apa yang tertera dalam kartu tanda pendudukku, di usiaku sekarang ini sudah berstatus cerai hidup, pasti banyak pertanyaan yang kini singgah di dalam pikirannya.

"Kamu sudah pernah nikah?"

"Yap, tiga tahun lalu"

"Maaf ya Ca, Abang enggak tahu"

"Enggak apa Bang, sudah berlalu kok"

Lain di mulut lain juga di hati, jika mulut mampu mengatakan sudah berlalu, tetapi hati ini berkata lain.

Makanan kami tiba, menikmati makanan masing-masing dalam diam, mungkin Bang Akbar yang merasa tak enak denganku di pertama kali kami jalan berdua sudah menyinggung suatu kegagalan ku.

"Kalau Bang Akbar sudah pernah nikah belum?"

Akhirnya kucairkan suasana dengan bercanda menanyakan status Bang Akbar. Dengan kembali terkekeh Bang Akbar menggeleng menjawab pertanyaanku.

"Nih"

Mengikuti yang mengeluarkan KTP bahkan kartu anggota miliknya yang menyatakan sebagai TNI.

"Kalah kamu Bang, aku yang lebih muda aja sudah jadi janda"

Seolah kubanggakan statusku ini, kuberikan senyumku agar suasana tak kembali canggung.

"Kamu ngatain Abang sudah tua gitu ya maksudnya?"

Bab 31

Seminar yang begitu penting untuk masa depan karir ku, jumlah SKP yang lumayan untuk menambahkan syarat dalam pengajuan STR ku, sehingga kota yang kuanggap penuh dengan kisah *nano-nano* bagiku itu tetap ku kunjungi.

Bertemu kembali dengan teman-teman kampusku yang lama kami telah putus komunikasi sejak berpindahnya diriku ke Kendari, kini seakan kami ber-reuni dengan mereka semua.

Dahulu diriku lah yang memutuskan komunikasi dengan mereka, karena dengan berpindahnya diriku yang tiba-tiba di saat semester akhir, dan persiapan untuk ujian, kemudian tentang berita kecelakaan Mas Danar hingga akhirnya tersebarlah berita diriku yang ternyata sudah menikah dengan Mas Danar dan saat itu kami sedang proses perceraian, tentu saja teman-temanku sangat terkejut, semuanya satu persatu menghubungiku, menanyakan kabar sebenarnya. Dan karena itu semua lah, Om Dion dan Tante Hani yang merupakan keluarga yang menampungku di Kendari melarangku untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang akan menyulitkanku untuk melupakan masalahku.

"Sheza apa kabar kamu?"

"Tambah cantik kamu Za"

Kami berpelukan, cium pipi kanan kiri bergantian, benar-benar merindukan mereka semua, teman-teman kampusku terdahulu yang begitu tulus baik kepadaku.

Melanjutkan momen reuni kami di dalam ruang seminar, tetapi kurasa bukan hanya aku dan teman masa kuliahku,

karena saat ku memasuki gedung pertemuan ini, sosok wanita yang kusebut dengan panggilan mama juga berada bersama kami semua.

"Ca"

Panggilan Mama Galuh yang melihat diriku lebih dulu duduk pada bangku, segera aku bangkit untuk menyapa beliau, mencium tangan mantan ibu mertuaku.

"Ma"

"Kamu ikut seminar juga?"

Kuanggukan kepalaku, tak lama teman-teman masa kuliahku yang juga mengenal Mama Galuh ikut bersalaman dengan Mama.

"Apa kabar Tante?"

"*Alhamdulillah*, sudah jadi dokter gigi semua ya sekarang"

Masih seperti Mama terdahulu, yang baik, ramah dengan teman-temanku, hingga beberapa menit kami mengobrol, putra dari Mama yang ternyata juga mengikuti seminar ini.

"Ma, Danar duduk di belakang ya sama Rehan"

Kurasa Mas Danar belum melihat keberadaanku, atau yang enggan melihat diriku ada disini.

"Ada Adik mu ini loh, kok kebelakang?"

Bukan sekedar memberitahu keberadaanku, tetapi ini juga sebuah perintah jika Mas Danar harus duduk bersama kami di bangku barisan depan ini.

"Iya"

Reaksi Mas Danar membuat para teman-temanku bertanya-tanya, tentu saja mereka sudah tahu jika aku selain adik bagi Mas Danar juga seorang mantan istrinya, pastinya suasana ini tak cukup apik di lihat.

"Sheza kamu duduk sama dokter Galuh kan, kita kebelakang ya"

Kuanggukan kepalaku, dan akhirnya duduk bersebelahan dengan Mama Galuh, dan di samping Mama juga ada Mas Danar, keluarga *dentist* seharusnya itu kami bertiga, tetapi semua telah kandas di tiga tahun lalu.

"Kamu nginap dimana? Pagi-pagi sudah sampai sini?"

"Hotel sebelah Ma"

"Kenapa enggak nginap di rumah Mama aja?"

"Ngrepotin Mama nanti"

"Kayak kamu ini siapa aja, dulu juga bertahun-tahun dirumah Mama, enggak ngrepotin sama sekali"

"Aku mantan menantumu Ma, Iya itu dulu Ma, masih sebelum menjadi mantan menantu Mama"

Tentu saja kujawab hanya di dalam hatiku, apalagi laki-laki yang dulu dekat sebagai sosok kakak bagiku tetapi kali ini berubah menjadi mantan suami, berada di samping Mama, pasti akan mendengar apapun yang ku katakan.

"Nanti pulang kerumah Mama ya *Nduk*"

"Besok lusa saja Ma, Eca mampir sebelum pulang Jakarta"

"Sudah nginap dirumah Mama saja, Mama kangen sama kamu"

"Tapi Ma"

Kutolehkan pandangan pada sang putra, dan pandangan kami pun bertemu, begitu pun Mama yang menoleh kearah sang putra.

"Mas mu enggak tinggal dirumah Mama kok"

Mama cukup mengerti apa yang kuragukan, dan begitu tanggap akan yang kupermasalahan jika aku tinggal disana.

Tetapi sesaat aku tersadar, jika sang putra kini telah tinggal di rumahnya sendiri dengan sang istri, apalagi di lebaran kemarin Mbak Rima yang meminta untuk di talak Mas Danar di depan keluarga besar, berhasil kucegah.

Bukan karena aku tak ingin mereka berpisah, jika itu keputusan mereka terserah hanya saja tidak di depanku, seakan aku adalah wanita jahat yang menginginkan ketidak bahagiaan mereka.

Dan mungkin sekarang sudah rujuk kembali dan menjalani rumah tangga yang harmonis, apalagi sebelum menikah mereka juga pasangan romantis.

"Bukan itu Ma, Eca sudah *booking* tiga hari hotelnya, sayang kalau enggak jadi di tempati"

Sebenarnya bukan hanya segan kepada Mas Danar tetapi ini juga permintaan Ayah dan Bang Saka, yang pada malam itu aku mengatakan ingin mengikuti seminar, dan Bunda yang akan menghubungi Mama dengan tegas di larang oleh Ayah, begitupun Bang Saka yang mewanti-wantiku agar tak menginap dirumah Om Panji.

"Kenapa? Enggak di bolehin Satria nginap dirumah Mama?"

Membuatku salah tingkah, mendengar pertanyaan Mama yang seakan bisa membaca pikiranku.

"Enggak lah Ma"

"Iya deh, Mama percaya tapi nanti malam kita makan bareng ya sama Papa juga"

Kuanggukan kepalaku, menerima permintaan Mama untuk makan malam tak ada salahnya, bagaimanapun beliau tetaplah kerabat kami, seperti yang Bunda bilang silaturahmi tetap harus kami rajut, belajar berdamai dengan masa lalu, itulah yang di ajarkan Bunda.

Acara seminar di mulai, menyimak apa yang di jelaskan di depan, dan sesekali Mama mengajakku dan Mas Danar berdiskusi tentang apa yang di sedang di bahas.

"Kemarin Eca pernah dapat pasien ini waktu di Kendari"

"Kendari?"

Sontak dua orang ibu dan anak itu memastikan apa yang kukatakan, dan kujawab dengan anggukan.

"Kamu tinggal di tempat Dion?"

"Iya Ma"

Tak mungkin aku berbohong terus menerus, dan sekarang pun aku telah kembali jadi tak perlu kututupi apa yang kulakukan di tiga tahun terakhir ini.

"*Astagfirullah*, Hani bisa bohong juga"

"Memangnya kenapa Ma?"

Kali ini Mas Danar lah bertanya kepada sang Mama, aku ikut menyimak apa yang mereka berdua bicarakan.

"Mama sama Tante Hani hampir tiap hari *whatsapp* tapi dia enggak pernah bahas kalau Eca disana, malah pas Mama cariin Eca dia bilang juga kawatir, kurang ajar memang Dion sama Hani bohongin Mama"

Bab 32

Makan malam atau sekedar jalan-jalan di setiap selesai seminar rutin kulakukan bersama Mama Galuh beberapa hari ini, dari yang hari pertama makan malam bersama Om Panji serta Mas Danar, dan keesokan harinya hanya bersama Mama sekedar belanja pakaian yang dahulu sering kita lakukan saat aku masih tinggal di rumah beliau, bahkan kami kemarin juga *bervideo call* dengan Tante Hani, keluarga kami yang menampungku selama tiga tahun di Kendari.

Dan sore ini di hari terakhir seminar, Mama yang rencana ingin mengajakku mampir kerumah beliau gagal karena tiba-tiba Bang Akbar menghubungiku, mengabarkan jika dirinya sedang berada di Yogyakarta, dan baru kutahu ternyata kota asal orang tua Bang Akbar adalah kota gudeg ini, dan masa kecilnya juga di habiskan di Yogyakarta sebelum pindah ke ibukota bersama orang tuanya.

"Ma, maaf ya habis ini Eca mau nemuin teman enggak bisa ikut kerumah Mama"

"Teman kuliah kamu?"

"Bukan, ini teman Eca dari Jakarta juga sedang disini, barusan ngabarin Eca"

"Oh, iya enggak apa-apa, tapi besok ke Semarangnya mau ya diantar Mama sama Papa"

Memang besok pagi aku berencana mampir kerumah saudara kembarku, karena terlalu kangen dengan putri kecilnya itu, yang begitu lucu.

"Iya Ma besok kita kabar-kabar ya"

Tiin

Klakson dari mobil Mas Danar terdengar, tanda untuk meminta kami segera masuk kedalam mobil.

"Ma, Eca nunggu teman disini aja"

"Loh entar kamu sendirian"

"Bentar lagi datang kok, tadi sudah telepon Eca sudah masuk gerbang depan"

Benar apa yang katakan, tak berapa lama terlihat Bang Akbar berjalan mencari keberadaanku.

"Nah itu teman Eca"

Kutunjuk Bang Akbar yang kini terlihat meletakan ponselnya di telinga, tak lama ponselku berdering.

"Ya Bang, coba balik kanan"

Kulambaikan tanganku, dengan masih berbicara dengan Bang Akbar di telepon.

"Pacar baru kamu *Nduk?*"

Tentu saja sosok Bang Akbar membuat Mama Galuh bertanya-tanya, bagaimanapun terlihat jelas jika usiaku dan Bang Akbar tak sepanjar, untuk di katakan teman bermain pun pasti bukan.

Aku hanya tersenyum menanggapi pertanyaan mama, hingga Bang Akbar tiba di hadapan ku dan Mama.

"Bang kenalin ini Mama Galuh, tantenya Eca"

"Oh, Akbar Tante"

Bang Akbar menjabat tangan Mama dengan menyebutkan nama, begitupun dengan Mama.

"Nak Akbar teman Eca sekolah atau apa?"

Dengan tersenyum penuh wibawa Bang Akbar menjawab pertanyaan Mama.

"Tepatnya saya temannya Saka Tan"

"Oh gitu, ya udah Tante pulang dulu ya"

Pamit mama Galuh pada Bang Akbar dan kembali menoleh kepadaku.

"Beneran Mama tinggal ya, besok Mama yang antar kalau ke Semarang"

Terlihat begitu jelas Mama menilai Bang Akbar sebelum benar-benar pergi meninggalkan kami berdua menuju mobil sang putra.

Malam ini berdua dengan Bang Akbar, laki-laki asing yang baru satu bulan kukenal, lebih tepatnya di kenalkan oleh kakak ku, dengan bertujuan tertentu, itulah yang tangkap maksud dari keluargaku.

Memang kali ini aku tak lagi di jodohkan, tetapi aku sangat mengerti tujuan Bang Saka mengenalkan temannya ini, salah satunya untuk aku bisa membuka lembaran baru kembali.

"Eca"

"Heem"

"Ngelamun aja"

Saat ini kami sedang menikmati makan malam di salah satu *cafe* di daerah Yogyakarta yang memberikan nuansa alam dan bangunan jawa yang kental.

"Enggak kok Bang"

"Besok acara kemana Ca?"

"Mau ke Semarang Bang, ke tempat Adikku"

"Jam berapa kesana?"

"Sore kayaknya Bang, soalnya pagi masih mau ketemu teman-teman kuliah dulu, ini barusan mereka kasih kabar"

"Oh"

"Bang Akbar acara apa ke Jogja, kemarin enggak bilang kalau ada acara disini juga"

"Enggak ada acara, cuma mau nyusulin kamu aja"

Entah gombalan saja atau memang mengatakan yang sebenarnya, jawaban Bang Akbar yang di sertai senyumannya benar-benar membuat jantungku untuk pertama kalinya kembali berdebar.

"Bang Akbar apaan sih"

"Serius Eca"

Kali ini tanpa senyuman, wajah tegas itu terlihat jika perkataannya memanglah jujur, aku hanya bisa terdiam lebih tepatnya meredam rasa *baper* yang sejak tadi mampu membuat jantungku berdebar di setiap ucapan dan memandang wajah tegas dengan hidung mancung itu.

"Kamu belum ada pacar kan?"

Belum juga aku berhasil meredamkan pacu jantungku dengan meneguk jus apel dalam gelas genggamanku, Bang Akbar kini menambahkan serangan dalam dadaku, membuatku seketika tersedak.

"Ca, hati-hati"

"Enggak apa-apa kok Bang"

Kuredakan batukku, mencoba menolak tepukan di punggungku oleh Bang Akbar.

"Mau pesan air mineral?"

Kugelengkan kepalaku untuk menjawab pertanyaan Bang Akbar. Dan suasana menjadi hening di antara kami berdua, hanya suara pengunjung kafe dan alunan lagu dari panggung kafe yang menemani interaksi kami berdua.

"Bang Akbar besok acaranya kemana?"

Kumulai untuk berkomunikasi, tak ingin terjebak dalam kecanggungan, bagaimanapun Bang Akbar selama ini

terlihat baik, tulus, bahkan selalu menjaga sopan santun terhadapku.

"Pinginnya sih ajak kamu ke_"

"Eca"

Belum selesai apa yang akan di ucapkan Bang Akbar, panggilan dari seseorang yang kukenal kepadaku, membuat kami berdua menoleh.

Wanita yang memanggilku ikut terkejutnya denganku, jika diriku terkejut karena bertemu dengannya, sedangkan dirinya terkejut setelah melihat Bang Akbar yang duduk di depanku.

"Akbar"

Dan laki-laki di depanku yang di panggil tak kalah terkejutnya.

"Rima"

Dapat kusimpulkan jika kedua pernah ada sesuatu di masa lalu, entah permusuhan atau apa, kini keduanya terlihat begitu emosional.

"Kalian kenal?"

Mendengar pertanyaanku keduanya mengubah ekspresi terkejut serta amarahnya.

"Iya teman sekolah dulu"

Ini yang menjawab adalah mbak Rima, tetapi tatapan Bang Akbar tak bisa berbohong, terlihat menatap Mbak Rima dengan penuh banyak rahasia diantara keduanya.

"Oh, sama siapa Mbak?"

Begitu penasaran apakah Mbak Rima sedang menikmati akhir pekan bersama sang suami.

"Sendiri, mau ketemu sama teman"

"Suami kamu enggak ikut?"

Pertanyaan Bang Akbar mewakiliku, aku begitu ingin tahu apakah hubungan suami istri ini telah rujuk dan harmonis, meskipun sedikit rasa sakit jika kembali membayangkan hal romantis yang keduanya lakukan.

"Lagi di rumah mertua, aku ada urusan sama teman"

Berarti saat ini Mas Danar sedang berada di rumah Om Panji sejak dari pulang seminar.

Tak berapa lama Mbak Rima pamit kemeja teman-temannya, setelah berbasa-basi mengobrol denganku.

"Kamu kenal lama sama Rima?"

Pertanyaan Bang Akbar kujawab anggukan.

"Kenal suaminya?"

Kembali aku mengangguk, meskipun dalam hatiku menjawab dengan kata lebih dari anggukan, jika suami Mbak Rima adalah mantan suamiku.

"Dokter gigi juga ya kayak kamu"

Selain mengangguk tak ada jawaban yang kuberikan kepada Bang Akbar.

"Bang Akbar kenal juga sama suami Mbak Rima?"

"Enggak, cuma tahu dari foto aja, tiga tahun lalu Rima pernah curhat katanya suaminya nikah sama sepupunya, tapi enggak berapa lama dia kabarin Abang sudah nikah"

Deg

Berarti tiga tahun lalu di saat Mbak Rima sering menemuiku yang beralasan curhat tentang Mas Danar, sesungguhnya dia sudah tahu jika aku adalah istri dari sang kekasih.

Sedikit aku teringat akan perkataan Mas Danar saat itu, membuatku kembali sesak.

"Bang kita pulang yuk, Eca pusing kayaknya kurang istirahat"

Bab 33

Aku yang kemarin terlanjur janji dengan Mama Galuh untuk bersedia diantar beliau ketika ke Semarang, akhirnya kutepati.

Sebelumnya pagi hari aku bertemu dengan teman-teman lamaku, serta Bang Akbar, akan tetapi Bang Akbar masih ada acara sore harinya di Yogyakarta sehingga tak jadi ikut serta dengan ku ke Semarang.

Tetapi bagiku sebuah keberuntungan, karena tanpa kutahu Mas Danar juga ikut serta bersamaku, Mama Galuh dan Om Panji yang berkunjung kerumah Eci.

"Ca mau makan dimana?"

Kali ini Om Panji yang bertanya padaku, dan menoleh ke kursi penumpang di belakang, yang telah kududuki dengan Mama Galuh, seakan mengulang masa lalu, dimana dengan Mas Danar di balik kemudi, Om Panji duduk di sampingnya, sedangkan aku dan Mama di bangku belakang.

"Ngikut aja Eca Om"

Lagi-lagi mengulang saat-saat aku masih menjadi menantu keluarga ini, seperti di hari sebelum malam naas itu terjadi, malam dimana Mas Danar kecelakaan bersama Mbak Rima dan awal dari kesakitan hati ini.

Mas Danar membelokan mobil pada rumah makan yang menyediakan soto sebagai menunya, makanan ciri khas kota yang kami lewati.

Entah aku saja atau semuanya yang merasa seakan mengulang masa lalu, tetapi tiba-tiba Mama diam seribu bahasa setelah kamu berempat duduk pada bangku yang di

sediakan rumah makan, dan Mas Danar mengambilkan kami bungkus kerupuk.

Menikmati makanan dengan diam, hingga Om Panji mencairkan suasana dengan menanyakan bagaimana kota Kendari, bagaimana aku tinggal dirumah Om Dion.

"Kerasan kamu di sana?"

"*Alhamdulillah* Om, disana ada Tante Hani yang baik jadi kerasan"

Memang benar aku disana cukup nyaman, meskipun awal-awal aku tak kerasan di tambah dengan masalah yang baru kuhadapi, tetapi berkat perhatian Om Dion dan Tante Hani akhirnya aku mampu melalui semuanya.

"Kalau Mama baik nggak?"

"Ya baik dong Ma"

Jujur saja, Mama Galuh selain baik aku juga menyayangi beliau, bagaimanapun sejak kecil aku sudah dekat dengan beliau, seakan seperti ibuku sendiri.

"Kalau gitu dirumah Mama sama rumahnya Hani kerasan dimana?"

Mulai sudah aksi Mama yang suka terbawa perasaan dan tak mau terkalahkan.

"Kerasan dirumah Bunda"

Kujawab serta diikuti dengan kekehanku, jawaban yang aman untukku. Begitu juga dengan Om Panji dan Mas Danar yang ikut terkekeh, sebab kami semua tahu bagaimana mama kala sudah merajuk.

Hubunganku dengan Mama dan Om Panji memang tak berubah, tetapi interaksi ku kepada putra mereka menjadi canggung, bagaimanapun kami berdua adalah mantan pasangan suami istri, meskipun pernikahan kami seumur jagung tetapi penyebab perpisahan itu begitu menyakitkan

bagi kami semua, maka dari itu kenapa kita tak boleh menikah dengan saudara, ya seperti inilah jika gagal pasti hubungan keluarga itu akan merenggang.

Selesai makan dan sholat kami melanjutkan perjalanan menuju Semarang, dimana Eci dan keluarga kecilnya menetap.

Sambutan heboh ala Eci kala bertemu denganku, bagaimanapun kami sejak dalam kandungan selalu berdua.

"Mbak, Gue udah nunggu dari pagi loh"

"Tadi masih ada reuni dadakan sama teman-teman, si bocil mana?"

"Bobok dari sore, habis ini pasti bangun terus ngajakin emaknya ini begadang"

"Gaya Lu, palingan juga Bang Toni yang nemenin"

Aku tahu betul itu, karena aku pernah melihat *story* Bang Toni yang mellihatkan sang putri bermain bersamanya di atas kasur dengan sang istri yang tertidur pulas.

"Mama kangen deh, enggak pernah tengokin Eci kesini"

Kini Eci berpindah memeluk Mama Galuh, dan mencium tangan Om Panji.

"*Astaga naga*, Gue mimpi apa ini kedatangan tamu dokter bedah mulut yang *hits*"

Tawa yang begitu renyah menyambut Mas Danar, dan entah Eci yang sudah berdamai dengan Mas Danar atau hanya pemanis di mulutnya kala terkejut melihat Mas Danar yang membawa oleh-oleh yang di siapkan Mama, ikut memasuki rumahnya.

"*Lebay*"

Hanya itulah respon Mas Danar, dan ikut duduk bersama Om Panji dan Bang Toni, sedangkan aku dan Mama sudah masuk kedalam kamar sang putri.

"*Bini* Lu mana Mas?"

Samar-samar aku mendengar suara Eci yang menanyakan sosok Mbak Rima kepada sang suami

"Yang mana?"

"Memangnya *bini* Lu berapa sih? Kan tinggal sebiji"

"Biji kacang apa, sebiji?"

Kurasa mereka berdua sedang berada di ruang makan, karena suara keduanya terdengar jelas meskipun lirih.

"Sama Mama *kagak* boleh ikut ya?"

"Apa sih bahas-bahas itu"

"Lu masih ngarep jadi ipar Gue ya?"

"Ssst"

Dan setelah percakapan itu aku tak lagi mendengar suara mereka berdua, dan Mama sepertinya juga sama denganku yang menyimak obrolan dua orang di luar kamar ini.

"Mirip Toni banget wajahnya, Eci enggak kebagian"

Mama mengalihkan fokus ku dengan membahas sosok putri dari Eci yang telah tertidur pulas dengan jari jempol yang di hisap.

"Andai saja ya Ca, Mama pasti juga sudah kamu kasih cucu sebesar ini"

Hanya mampu tersenyum tipis, tak bisa aku berkomentar lagi, mungkin jika waktu bisa di putar ulang, aku hanya berharap jika Mas Danar bisa berkata jujur, selalu terbuka dengan semua keluarga.

"Mbak, Mama kedepan yuk, minuman nya Eci taruh di depan"

Eci telah masuk ke dalam kamar, dan mengajak kami berdua untuk ke ruang tamu, bergabung dengan yang lainnya.

"Mama ikut nginap disini kan?"

"Pulanglah Ton, ini tadi memang niat mau antarin Eca sekalian tengokin cucu Mama"

"Semalam aja Ma, sekali-kali nginap, pasti si kecil senang banyak orang dirumah"

Mama, Om Panji dan Bang Toni sedang berbincang-bincang, sementara Eci berbisik di telingaku.

"Ayo ikut Gue"

Dengan di tarik Eci kembali masuk kedalam kamar milik sang putri, mendudukanku di ujung ranjang.

"Lu pacaran sama teman Bang Saka ya?"

"*Kagak*, baru juga kenal"

"Halah, kemarin dia nyusulin ke Jogja kan?"

"Iya, kan keluarganya asli Jogja"

"Gue *kagak* setuju kalau Lu jadian sama tu tentara"

"Alasannya?"

"Bukti belum akurat, tapi Lu tunggu aja, Gue sama Mbak Talita lagi main detektif ini, dan pokoknya ini wajib *ain* Lu *kagak* boleh dekat lagi sama tu cowok"

"Lu mah ngada-ngada"

"Beneran, Lu tahu kan *feeling* Gue selama ini *kagak* pernah salah"

"Iya"

Lebih baik kuiyakan, daripada harus berdebat panjang dengan Eci.

"Iyanya beneran loh, bukan di mulut doang"

Suara Eci yang seakan sedang mengomeliku membuat sang putri terbangun, menangis karena kaget.

Eci memberikan Asi pada sang putri, hingga si kecil kembali tenang kemudian, beralih dalam gendonganku.

"Yuk gendong *aunty*"

"Untung anak Gue *kagak* kembar, bisa *puyeng* kalau sampai tiap hari dua bayi ngajakin begadang, bisa kurus kayak Kak Ais waktu itu"

"Ribet ya Dek ngurusin bayi?"

"Iya, tapi menyenangkan kok"

Kubawa dalam gendonganku untuk menuju ruang tamu, tuan rumah yang menjadi tujuan kami semua telah membuka matanya.

"Loh kebangun cucunya *Uti*"

Mama Galuh merentangkan tangannya untuk menggantikanku menggendong, tetapi di tolak oleh si kecil.

"Enggak mau dia Ma, takut kali sama Mama"

"*Ngawur* aja kamu Nar, Mama cantik gini kok"

"Coba sama Danar deh, mau enggak"

Mas Danar ikut berdiri, tetapi tidak untuk ingin menggendong melainkan mengajak mengobrol.

"Hallo cantik, sini yuk sama Om ganteng"

"Jangan mau ya nak, itu Om buaya"

Reflek aku menjawab Mas Danar, dengan menirukan suara anak kecil, tetapi seakan ucapanku membuat suatu kejutan untuk semua orang di ruangan ini.

[OBJ]

Tawa Eci menggema di malam ini, membuat semua orang ikut tertawa, menertawakan Mas Danar yang malu-malu akan jawabanku, entah dia malu atau tersentil akan jawabanku.

Bab 34

Setelah tiga hari tinggal di rumah Eci, kini aku kembali pulang ke Jakarta, mempersiapkan diri untuk minggu depan mulai masuk bekerja, kali ini tak lagi pergi merantau, melainkan bekerja di rumah sakit yang di dirikan Eyang dan saat ini di kelola Bunda dan Bang Saka.

"Dek Eca nanti bisa minta tolong jemput si kembar enggak? Kakak ada rapat di rumah sakit, mereka tidak *full* di sekolah"

Selain Bang Saka dan Bunda, Kak Ais kakak iparku pun juga bekerja di rumah sakit keluarga kami.

"Jam berapa Kak?"

"Sebelas Dek, cuma kegiatan setengah semester"

"Siap"

Aku kini bersama Kak Ais sedang menyiapkan sarapan yang telah di masak oleh asisten rumah tangga kami.

"Ca"

Tiba-tiba Bang Saka masuk kedalam dapur, dan memanggilku.

"Apa Bang?"

"Lu pas di Jogja kemana aja?"

"Enggak kemana mana cuma nongkrong sama teman"

"Mampir kerumah Om Panji?"

"Enggak"

Jujurku, memang aku tak mampir kerumah Om Panji sama sekali, tetapi mereka yang menjemputku ke hotel kala akan mengantarku ke Semarang, ke rumah Eci beberapa hari yang lalu.

"Ketemu sama Mama Galuh?"

"Iya lah, kita satu tempat seminar kok"

"Ketemu Danar juga?"

"Iya lah, Mas Danar kan juga alumni"

"Makan bareng kalian?"

"Langsung ajalah Bang, enggak usah pakai kata pengantar segala"

"Nih"

Bang Saka menunjukan *story* dari *WhatsApp* Mama Galuh, sebuah video dengan *caption* yang beliau tuliskan momen kebersamaan keluargaku.

Video yang beliau unggah semalam, dan pagi ini aku belum membuka ponsel ku sama sekali jadi belum kutemukan *story* itu.

"Oh itu pas mau ke Semarang, mampir sholat sama makan"

"Awas aja kamu kena bujuk rayu nya Mama"

"Apasih Bang, cuma ngantar sama makan doang kok"

"Kalau sama Mama atau Om Panji sih Abang enggak masalah, lah ini ada Danar juga"

"Eca juga enggak tahu kalau Mas Danar ikut ke Semarang Bang"

"*Bininya* enggak ikut ya?"

"Abi, masih pagi loh ini"

Belum sempat aku menjawab Kak Ais lebih dulu menegur sang suami, sungguh kakak ipar yang pengertian, dan beruntungnya pagi ini Ayah dan Bunda sedang jalan-jalan pagi keliling komplek.

Setelah mendapat teguran dari sang istri Bang Saka akhirnya keluar dari dapur, segera kupeluk Kak Ais sebagai ucapan terimakasih.

"*thank you*"

"Memangnya Rima enggak ikut saat kalian ke Semarang?"

Pertanyaan Kak Ais lirih menyerupai bisikan, membuatku menggeleng sebagai jawabanku.

"Kalau bisa kamu jaga jarak ya Dek, silaturahmi sama keluarga Mama tetap, tapi kita hargain Rima, kita kan enggak tahu gimana perasaan dia"

Begitu bijaksana, dan lemah lembut Kak Ais dalam memberikan nasihat tak seperti sang suami yang tiba-tiba masuk kedalam dapur dengan nada membentak.

"Iya Kak"

Siang ini setelah melulur badanku, serta berendam di air hangat, segera aku bersiap untuk menjemput si kembar keponakan pertamaku, anak dari Bang Saka dan Kak Ais.

Kupacu mobil Brio putih milik Kak Ais, segera menuju sekolah kedua keponakanku.

Tiba di sekolah ternyata belum waktunya mereka keluar kelas, menunggu mereka kembali kedalam mobil, menghindari sengatan matahari dengan bermain ponsel.

Pesan dari Bang Akbar baru saja masuk, beliau mengatakan akan kerumah nanti malam, setelah beberapa hari ini tak memberiku kabar sama sekali dan siang ini tiba-tiba mengirimkan pesan yang berisi, jika dirinya akan kerumah setelah magrib, apakah Ayah dan Bunda berada dirumah di waktu itu.

Kalau Bunda pastinya ada dirumah tetapi untuk Ayah tidak dapat dipastikan kapan beliau berada di rumah kecuali akhir pekan.

Tetapi teringat akan pesan dari Eci sejak malam aku tiba di rumahnya, hingga kemarin aku akan pulang ke Jakarta, adikku itu mewanti-wantiku untuk tidak dahulu berhubungan serius dengan laki-laki yang berprofesi sebagai abdi negara yang bernama Akbar ini.

[Dek Eci, Akbar *whatsApp* Mbak ini]

Kukirimkan pesan pada Eci, karena saat aku dirumahnya beberapa hari yang lalu, dirinya selalu bertanya apakah Bang Akbar menghubungiku setelah terakhir kami bertemu di Yogyakarta itu.

[Ngomong apa? Tanya kabar? Sudah makan belum gitu?]

[Enggak lah, dia mau kerumah sama tanya apa nanti malam ada waktu, terus Ayah dan Bunda apakah ada dirumah]

[Terus Lu bales apa Mbak?]

[Mbak bales iya di rumah, cuma Ayah enggak pasti ada apa enggak nya]

[Kalau dia nawarkan hubungan serius, *please* jangan mau dulu]

[Memangnya Lu tahu dia mau ngajakin Mbak jadian]

[Lu jangan *bego* deh, sok pura-pura polos]

Aku tertawa membaca pesan Eci, pasti saat ini dirinya sedang bersungut-sungut karena emosi.

Bukannya aku tak peka atau berpura-pura polos, aku hanya menggoda Eci bagaimana dia akan mengomel nantinya.

Berkirim pesan kuhentikan karena terlihat gerbang sekolah yang telah di buka, dengan anak-anak yang mulai keluar dari halaman sekolah, dan terlihat si kembar yang berjalan kearah mobil, karena mereka sudah hafal akan mobil milik sang Umi.

"Assalamu'alaikum"

Salamnya ketika masuk kedalam mobil, dan bergantian mencium tanganku.

"Yang jemput kok *Aunty*, Umi kemana?"

"Umi ada rapat"

Mobil kembali kujalankan, sepanjang jalan kedua keponakanku sedang sibuk membahas akan acara mereka hari ini di sekolah, dan sesekali aku ikut dalam percakapan mereka.

"*Aunty* mampir beli boba dulu ya"

"Dimana?"

"Depan lapangan markas TNI itu"

"Oh sebelah masjid besar?"

"Yes"

Kuikuti permintaan si kembar, keduanya turun dari dalam mobil setelah kuparkirkan mobil di samping masjid besar.

Mengikuti keduanya menuju *stand* minuman yang mereka berdua inginkan, bukan hanya minuman melainkan jajanan lainnya juga mereka beli, Kak Ais tipe ibu yang tak pernah melarang anak-anaknya jajan di pinggir jalan, asalkan keduanya tak alergi akan makanan tersebut.

"Kak, adiknya kembar ya?"

Dua anak yang memakai seragam SMA bertanya padaku yang berdiri di samping ku, dan si kembar sedang mengantri di depanku.

"Iya"

Senyumku mengembang, bukan hanya tersenyum karena ramah melainkan mereka memanggilkku kakak, dan menganggap aku adalah kakak dari dua keponakanku, bukan menganggapku sebagai ibu mereka.

"Masih muda juga Gue"

Kami bertiga memasuki mobil kembali setelah mendapatkan makanan dan minuman yang kami inginkan.

Lebih dulu bertiga kami menikmati jajanan kami masing-masing, dengan sesekali kami bertiga bertukar minuman saling mencicipi rasa minuman kami.

"Astaga Ca adik Lu aja udah gendong anak, Lu masih aja jajan sama bocah SD"

Hingga ketukan jendela mobil terdengar, membuatku terperanjat karena diriku yang menatap kearah samping dimana membelakangi kaca jendela di sisiku.

"*Allahuakbar*"

"Kita di tilang nih"

Suara si kembar heboh, terlihat seorang laki-laki dengan berseragam tentara berdiri di samping mobil, dirinya lah yang mengetuk kaca mobil.

"Iya Pak, ada apa?"

Kubuka jendela sedikit dan menanyakan maksud dari bapak tentara yang mengetuk mobil kami.

"Eca"

Deg, deg,deg

Entah ini jatuh cinta atau terpesona akan sosok laki-laki yang begitu gagah berdiri dengan berseragam loreng, dan potongan rambut yang begitu rapi.

Bab 35

Selesai sholat magrib, kuganti bajuku dengan sedikit memoleskan bedak dan *lip tint*, memakai pasmina senada dengan gamis rumahan, malam ini laki-laki yang mengetuk kaca jendela mobil siang tadi, akan datang kerumah, sesuai janjinya jika ingin bertemu dengan Ayah dan Bunda.

"Keren loh Om Akbar pakai seragam, aku juga mau nanti jadi tentara"

Saat aku menuruni tangga, samar mendengar suara si kembar yang berasal dari ruang tamu, dan suara tawa dari Bang Saka serta nasihat untuk belajar yang giat kepada kedua anak kembarnya yang menyahuti perkataan sang putra.

Dan lagi suara tamu yang kutunggu juga terdengar, pertanda Bang Akbar telah tiba, setelah tadi memberiku kabar jika akan berangkat lima belas menit yang lalu.

"Dek"

"Iya Kak"

Tiba-tiba Kak Ais muncul dari arah dapur membawa nampan yang berisi minuman, membuatku terkejut di saat aku sedang mendengarkan obrolan yang berasal dari ruang tamu dengan diam-diam.

"Kamu bawa ini kedepan"

"Kak Ais aja"

"Bunda yang minta"

Aku mengalah, akhirnya kubawa minuman di atas baki ini menuju ruang tamu, dan yang tak kusangka ternyata Ayah juga sudah duduk ganteng di samping bunda, padahal

di hari-hari seperti ini sangat jarang Ayah bisa pulang sejak sore hari.

Kali ini Bunda tak melarangku untuk kembali ke dalam, bahkan memintaku untuk mengajak si kembar ikut bersamaku.

Karena rasa penasaranku tentang apa yang akan di bicarakan Bang Akbar kepada Bang Saka, Ayah dan Bunda, membuatku kini singgah pada sofa ruang tengah, mencoba mendengarkan obrolan mereka.

"Sebelumnya saya mohon maaf sama Om, Tante dan Saka, kalau kedatangan saya mendadak dan menyita waktu semuanya"

Itu adalah suara Bang Akbar setelah mereka semua membicarakan pengalaman tugas Bang Akbar yang pernah di tugaskan pada perbatasan negara kita.

"Maksud kedatangan Akbar malam ini, pertama ingin bersilaturahmi kepada semuanya, dan yang kedua Akbar ingin mempererat silaturahmi dengan keluarga ini yaitu melamar dek Eca sebagai istri Akbar"

Begitu jelas terdengar, ini pertama kalinya aku di lamar resmi oleh laki-laki kepada orang tuaku, jika sebelumnya adalah sebuah perjodohan, momen seperti ini belum pernah kurasakan.

"Nak Akbar, sebelum saya panggilkan Eca, mungkin Nak Akbar harus tahu masa lalu Eca, apa status Eca sekarang ini"

Ayah mulai bersuara, menjelaskan statusku, bahkan menceritakan masa laluku yang pernah gagal berumah tangga karena perjodohan, dan siapa sangka akan jawaban Bang Akbar.

"Saya sudah tahu, dan saya tak keberatan akan masa lalu Eca"

"Sekali lagi Om tanya, serius kamu tidak keberatan? Apa tidak akan masalah dengan keluarga maupun kesatuan nak Akbar?"

Lagi-lagi jawaban Bang Akbar membuatku terharu, menjawab sekali lagi pertanyaan Ayah jika tak akan ada masalah, bolehkah untuk saat ini aku sudah bisa dikatakan jatuh hati pada laki-laki di depan sana yang memintaku kepada orang tuaku.

"Sekarang, Bunda gimana?"

"Kok Bunda?"

Ayah dan Bunda kini yang terdengar suaranya, mungkin ada sesuatu yang sedang ayah ragukan dari Bunda untuk hubungan ini.

"Iya dong, Bunda sebagai ibunya Eca, restu Bunda yang utama"

"Bunda terserah Eca aja"

Entah ini perasaanku atau Bunda sedang terbawa suasana, tetapi suara Bunda sedikit bergetar, sedang menahan tangis yang entah berarti bahagia atau kesedihan.

"Bang, panggil adikmu"

Mendengar suara Ayah yang meminta Bang Saka memanggilku, segera kubenahi kerudungku.

"Weh, nguping disini Lu"

"Ssttt, ih"

Kupukul lengan Bang Saka yang menegurku begitu keras tak tahu keadaan, adiknya ini sedang gugup bukan main sejak suara temannya itu terdengar.

Berjalan memasuki ruang tamu dengan menggandeng lengan Bang Saka, dan ikut duduk di sampingnya.

"Eca, ini nak Akbar meminta kami kepada Ayah sama Bunda seperti yang Mbak dengar tadi, sekarang gimana jawaban Mbak?"

Setelah aku duduk dan pandanganku menyapu mulai dari Bang Akbar yang tersenyum kepadaku, hingga Ayah yang juga tersenyum padaku dan Bunda yang hanya terdiam menahan tangisnya, aku tahu itu karena mata yang sudah memerah dan air mata yang terlihat ingin keluar.

"Terserah Ayah sama Bunda aja"

"Kan yang menikah Mbak, kita enggak akan maksa lagi semua keputusan di tangan Mbak, gimana kata hati Mbak"

"Gimana Bang?"

Aku menoleh kearah Bang Saka yang duduk di sampingku dengan lengan yang masih ku genggam

"Kok Gue"

Bang Saka pastinya juga akan menyerahkan keputusan itu padaku, meskipun kadang kala suka memaksakan sesuatu yang baginya itu bagus.

Setelah terdiam lama, dan pikiranku bercabang antara Bang Akbar yang merupakan secara fisik pastinya tak mengecewakan, badan yang tegap, kulit coklat khas laki-laki indonesia, ramah kepada semuanya, dan yang utama dia bersedia menerima masa laluku. Tetapi tiba-tiba aku terbayang akan sosok Mas Danar, apakah pernikahannya sudah benar-benar bahagia, dan apakah aku memang hanya adiknya selama ini.

"Eca Lu enggak cinta Mas Danar, ingat"

"Iya Eca mau Yah"

"*Alhamdulillah*"

Seruan semuanya, dan air mata Bunda akhirnya lolos, menghampiri wanita yang telah mengandungku itu, beliau memelukku dengan tangisan yang sulit diartikan.

"Maafin Bunda sayang"

"Om, *insyaallah* minggu depan Akbar akan ajak orang tua berkunjung kesini, apakah di perbolehkan"

Ayah, Bang Saka dan Bang Akbar membahas akan kunjungan orang tua Bang Akbar minggu depan, Ayah meminta untuk perkenalan keluarga terlebih dahulu, tetapi Bang Akbar kembali meminta jika itu juga di tetapkan hari pertunangan, dengan alasan antar keluarga sudah saling mengenal.

Setelah dirasa cukup, Bang Akbar pamit untuk pulang, menurut penilaianku Bang Akbar termasuk laki-laki yang menjaga norma ketimuran, selama kami kenal tak pernah menggombal seperti yang laki-laki lakukan ketika mendekati wanita yang sedang dia incar. Bang Akbar juga selalu menjaga tangannya untuk tak menyentuhku, mungkin cukup melingkarkan tangannya di belakangku tanpa menyentuh punggungku langsung, dan juga tak seperti laki-laki pada umumnya yang gencar mengirimkan pesan yang hanya menanyakan hal sepele, tetapi menghubungiku ketika ada hal penting, bahkan kali ini tak menyatakan cinta padaku tetapi langsung memintaku kepada keluargaku.

[Terimakasih Ca]

[Selamat malam, selamat tidur]

Dan pesan yang dia kirimkan setelah dua jam keluar dari rumahku, bukan beberapa menit setelah keluar dari rumahku, aku dapat menilai jika Bang Akbar adalah tipe orang yang tak suka bermain ponsel dan yang hanya suka berkata manis.

Tak berselang lama pesan singkat dari Eci yang membuatku terkejut, dan pikiran buruk itu singgah, tetapi kembali ku redamkan dengan kemungkinan jika itu adalah sebuah kebetulan.

[Lu mesti tahu, Akbar itu teman lama si Rima, sekarang Lu buka akun *instagram* Rima, cek mulai dari postingan enam tahun lalu].

[Video *call* aja, Lu ceritain Gue enggak jago *stalking* jauh]

[Gue udah di kasur dalam pelukan Bang Toni, pakai baju dinas buat suami]

"Dasar *cabul*"

Bab 36

Aku yang tak jago seperti Eci dalam memainkan jiwa *netizen*, yang bisa teliti akan postingan orang hingga beberapa tahun silam, akhirnya lupa akan pesan Eci jika aku harus memantau akun milik Mbak Rima, hingga saudari kembarku itu tiba di Jakarta karena kabar dari Bunda akan pertunanganku besok, selain itu aku yang baru masuk kerja di rumah sakit, ditambah dengan persiapan pertunangan yang mulai mengukur kebaya dan memesan cincin hingga akhirnya mengabaikan hal penting bagi Eci itu.

"Pokoknya Eci enggak setuju kalau Mbak Eca sama si loreng itu"

"Loreng apa to Dek?"

"Tentara yang namanya Akbar itu"

Kak Ais ikut kena semprot Eci karena dengan polosnya bertanya tentang loreng yang sedari tadi di sebut oleh Eci di ruang keluarga semenjak kedatangannya.

"Ayah sama Bunda aja setuju kok Lu yang repot"

"Bang, Lu *kagak* usah bela teman Lu ya"

Jari telunjuk Eci pun sudah menunjuk-nunjuk Bang Saka yang duduk di samping Kak Ais, saat ini kami semua telah berkumpul di ruang tengah, dengan Ayah dan Bunda yang bermain dengan semua cucunya di taman belakang dan Eci yang berdiri menutupi layar televisi menghadap sofa yang terduduki sang suami, aku serta Bang Saka dan Kak Ais.

"Terus alasan Lu nggak setuju apa?"

"Gini semua dengerin hasil penyelidikan Gue ya"

Eci mulai membuka ponselnya, menggulir layarnya kebawah, kami semua terdiam menungguinya mencari barang buktinya.

"Lu dokter apa *intel* sih?"

Bang Saka masih saja menggoda Eci, dan untuk Eci sendiri suka terpancing emosi kala semua argumen yang baginya benar di ragukan.

"Nih liat"

Menunjukan sebuah hasil tangkapan layar ponselnya, tetapi bagi kami yang tak memiliki otak *inteligent* seperti Eci pastinya berpikir biasa saja, ketika melihat sebuah *like* dari Bang Akbar pada setiap unggahan foto pada *feed* akun *instagram* Mbak Rima.

"Terus maksudnya apa? Cuma *like* aja kan?"

"Bentar kalian ini cerdas deh, malu Gue punya kakak kayak kalian berdua"

Omelan Eci padaku dan Bang Saka secepat kilat mendapat jitan dari abang kami berdua.

"Nih baca komentar mereka"

Dalam tangkapan layar menunjukan jika jauh sebelum aku mengenal Mbak Rima, lebih dulu Bang Akbar sudah mengenal Mbak Rima.

"Nih baca, ini unggahan waktu Mbak Rima masih jadi mahasiswa"

Sedikit otakku peka, dalam unggahan yang menampilkan foto Mbak Rima berseragam putih itu para teman Mbak Rima berkomentar dengan bahasan jika tenaga kesehatan memang pas berpasangan dengan abdi negara.

"Abdi negara kan bukan Akbar aja Ci"

"Lu *kagak* lihat si Akbar komentar, apa kabar? tambah cantik di foto sebelumnya ya Bang?"

Eci dan Bang Saka terus berdebat membahas semua tangkapan layar dari ponsel Eci, hingga suara Bang Toni yang sedari tadi tak terdengar kini ikut memberikan pendapat.

"Kalian sudah tahu belum siapa yang hamilin Rima sebenarnya?"

"Danar lah"

"Mas Danar"

Aku dan Bang Saka kompak menjawab akan pertanyaan Bang Toni, karena bagaimanapun alasan Mas Danar dahulu yang mengatakan jika bukan anaknya, aku tak bisa percaya begitu saja apalagi selama ini mereka berpacaran dengan gaya barat.

"Maaf ya Ca, mungkin ini jadi ngingetin masa lalu kamu, tapi aku dengar curhatan Danar yang menurutku dari segi pandang pria dia jujur, dia enggak hamilin Rima, dia nangis-nangis cerita ke aku, dan itu bukan akting"

"Alah sudah berlalu, enggak usah bahas Danar lagi"

Mungkin jika kita sudah pernah tersakiti, kecewa akan seseorang hingga membuat kita membencinya, mau orang itu jujur pun kita tak akan percaya, begitulah yang saat ini di alami Bang Saka, selalu memandang buruk pada Mas Danar.

"Bukan gitu Sak, ini kan kita bahas Akbar yang berhubungan dengan Rima dan Danar jadi ya harus bahas Danar juga"

"Gue Abang ipar Lu ya, Sak Saka aja Lu"

Kami semua tertawa, Bang Saka menjadi terbawa emosi, bahkan Bang Toni ikut mendapat amukan darinya.

"Udah pokoknya Eci menentang pertunangan Mbak Eca"

"Lu apaan si Ci, Eca mesti *move on*, buka lembaran baru"

"Gue tahu Bang, tapi_"

"Ada apa ini?"

Eci belum selesai melanjutkan ucapannya, terlebih dahulu Ayah datang dari arah taman belakang, sehingga membuat kami semua terdiam dan tak lagi membahas hasil penelusuran Eci.

"Mbak, Lu harus percaya sama Gue, hanya Gue yang setia sama Lu sejak dalam kandungan"

Bisikan Eci lagi sebelum pergi meninggalkan kami dan berjalan menuju taman belakang dimana Bunda dan cucu-cucunya berada.

Perkumpulan kami bubar, Kak Ais ikut bersama Eci menuju taman sedangkan dua laki-laki yang berteman baik dan kini menjadi saudara ipar itu sudah rukun kembali meskipun tadi sempat berselisih.

Aku lebih memilih ke kamar, entah kenapa aku menjadi kepikiran akan apa yang di tunjukan Eci, apakah itu sebuah kebetulan kenal, atau dahulunya mereka ada hubungan seperti yang di curigakan oleh Eci dan Bang Toni.

Bukankah akan menjadi drama yang berputar-putar jika sampai yang di curigakan Eci itu benar, aku dan Mas Danar menikahi mantan pasangan kekasih, begitulah nanti judul drama itu.

[*Assalamu'alaikum* Eca, kamu sibuk ya? Mbak telepon kok enggak di angkat, nanti kalau sudah santai hubungi Mbak ya]

Pesan dari Mbak Talita, saat kubuka ponselku dan panggilan tak terjawab dari nomer yang sama berkali-kali masuk.

"*Assalamu'alaikum* Ca"

"*Walaikumsalam* Mbak, apa kabar?"

Setelah Mbak Talita mengucapkan salam dan kujawab salamnya, kutanyakan kabarnya terlebih dahulu sebelum kutanyakan inti dari tujuan Mbak Talita memintaku menghubunginya.

"*Alhamdulillah* baik semua Ca, kamu kapan hari di Jogja ya? Mama telepon katanya seminar bareng kamu"

"Iya Mbak, Eca juga ke Semarang sama Mama kerumah Eci"

"Iya Mama juga cerita, kamu mau nikah ya?"

"Belum Mbak, masih mau tunangan aja, di kasih kabar Eci ya?"

Aku tahu semenjak perceraianku Eci yang semula membenci Mas Danar, dan akhirnya membuatnya dekat dengan Mbak Talita, mereka sudah selayaknya geng karena aku melihat dari interaksi keduanya di saat lebaran yang begitu kompak kala membicarakan sesuatu.

"Sama Akbar?"

Deg, deg,deg

Aku terkejut pastinya, dari nada bicara Mbak Talita yang menyebut nama Bang Akbar seakan dirinya sudah mengenal, tetapi dalam hati linku berkata jika Mbak Talita sudah pasti diberitahu Eci apalagi keduanya sangat dekat.

"Iya, Eci sudah cerita banyak ya?"

Terkekeh pelan disaat aku menanggapi Mbak Talita, seakan ini sebuah hal yang lucu.

"Jangan pandang aku sebagai kakaknya Danar, tapi pandang aku sebagai kakak kamu, saudara kamu, kalau Mbak boleh ingetin, kamu pikirkan sekali lagi, kamu cari tahu masa lalunya yang keluarganya pun Mbak rasa enggak tahu"

Benar apa yang di katakan Mbak Talita, aku memang di terima di keluarga Bang Akbar, bahkan beberapa hari lalu saat membeli cincin pun aku bersama sang Mama, dan latar belakang keluarga Bang Akbar memang tak kuragukan tetapi benar aku tak tahu masa lalu Bang Akbar, bukan karena aku tak peduli tetapi Bang Akbar saja sudah menerima masa laluku, kenapa aku mesti mempermasalahkan masa lalunya yang kurasa tak seburuk diriku.

"Nanti Eca pikirkan Mbak"

Kuakhiri mengobrol dengan Mbak Talita, hingga Bang Saka masuk kedalam kamarku bersama Eci.

"*Ayoh* lanjutin rapatnya"

Dua saudaraku itu sudah duduk pada ujung ranjangku, dengan wajah keduanya yang memancarkan permusuhan.

Bab 37

Peperangan antara Eci dan Bang Saka akhirnya terdengar sampai keluar kamar, kini akhirnya kami semua di dudukkan oleh Ayah di ruang keluarga setelah para anak-anak kecil sudah tertidur.

Bunda duduk di sampingku, sedangkan Eci di samping Bang Toni begitu pun Bang Saka berada di samping sang istri, karena di kamar tadi kedua saudaraku terbawa emosi yang akhirnya membuat para pasangan halalnya berubah menjadi pawang bagi masing-masing.

"Sudah tua bukan lagi anak-anak, yang bertengkar di beliin jajan sudah baikan"

Ayah yang duduk pada sofa *single* memulai sidang keluarga, dengan terdakwa Eci dan Bang Saka dan diriku sebagai saksi.

"Sekarang Ayah kasih waktu lima menit, kalau mau berantem silahkan"

Kami semua tentu saja terdiam, kecuali Eci yang mengomel tanpa suara, membuatku ingin tertawa.

"Masalahnya apa?"

"Gini Yah, si loreng itu_"

"Loreng siapa Dek? Ayah enggak ngerti"

"Akbar"

Ketus Eci menjawab Ayah, membuatku semakin tak kuat menahan tawa, bagaimana bisa dirinya yang sudah memiliki anak bisa begitu kekanakan ketika di sidang Ayah bahkan mesti di tenangkan sang suami.

"Jangan ganti-ganti nama orang Dek, itu calonnya Mbak, kamu yang sopan dong"

Bunda ikut bersuara, dengan menggelengkan kepala, mungkin sama denganku ingin tertawa karena melihat ekspresi Eci yang kekanakan.

"Si Akbar kenapa?"

"Pokoknya Akbar itu enggak beres, dan Eca enggak setuju kalau Mbak Eca sampai nikah sama tuh orang"

Lebih mengejutkan lagi, Eci kini menjawab Ayah bukan dengan ekspresi kekanakan melainkan dengan tangisannya.

"Lu drama banget Dek?"

Bang Saka sudah tak lagi diliputi emosi tetapi kali ini sedikit geli dengan terkekeh mengomentari Eci yang menangis dalam pelukan sang suami.

"Jadi ini gimana sih Mbak tadi ceritanya?"

Sebagai saksi aku akhirnya diminta Ayah untuk menceritakan semua yang terjadi, meskipun dalam otakku begitu banyak beban tetapi aku kini yakin apa yang di katakan Eci dan Mbak Talita, jika aku harus tahu masa lalu Bang Akbar, bagaimanapun tujuan kami untuk ibadah seumur hidup, dan jika Bang Akbar bisa menerimaku mungkin saja aku bisa menerima Bang Akbar dengan masa lalunya.

"Eci tadi kasih tunjuk kita semua kalau Bang Akbar itu sudah kenal lama dengan Mbak Rima dari pada sama Bang Saka, itu kita lihat dari tahun mereka berkomunikasi di sosial media"

"Rima siapa?"

"Istrinya Danar"

Bang Saka yang mewakiliku menjawab pertanyaan Ayah, akan Mbak Rima.

"Kok bisa?"

Bunda pun ikut penasaran, dan itulah yang kini di ributkan oleh Eci dan bang Saka.

"Eca ingat, waktu itu di Jogja Eca makan malam sama Bang Akbar enggak sengaja ketemu Mbak Rima, memang mereka saling kenal"

Aku teringat malam itu di saat aku selesai seminar hari terakhir, saat di *cafe* bersama Bang Akbar tanpa sengaja bertemu Mbak Rima, dan tatapan terkejut keduanya aku ingat jelas.

"Terus Lu nggak curiga sama mereka Mbak?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaan Eci, memang aku saat ini tak mencurigai keduanya, lagian aku harus curiga dalam segi apa, harus mencurigai keduanya yang bersekongkol seperti cerita sinetron, itu pasti tak mungkin dari tatapan keduanya saja terkejut saat bertemu.

"Padahalkan udah Gue ingetin jangan gegabah nerima si Akbar itu"

Eci kembali bersuara, kali ini dirinya benar-benar terlihat frustrasi sendiri, gemas kepadaku dan Bang Saka.

"Pikiran Lu negatif terus Dek"

Bang Saka ikut kembali bersuara, padahal sudah di minta diam oleh sang istri agar masalah tak semakin runyam.

"Dek Eci yang di katakan Bang Saka itu benar, kita jangan berpikir negatif dulu, terus yang Dek Eci bilang bukti itu juga enggak menunjukkan jawaban jika mereka ada maksud jahat ke Mbak Eca"

Pernyataan Ayah seakan memihak Bang Saka, membuat Eci semakin emosi, tetapi kita tahu bagaimana Eci yang di balik bicara ceplas ceplosnya berisikan kasih sayang kepada semua keluarganya.

"Gini aja Yah, kalau boleh sebelum acara besok gimana kalau si Akbar kita interogasi dulu"

"Bahasa Lu Dek"

Memang Bang Saka ini suka memancing emosi Eci, sudah di kasih tahu diam tetapi ini tetap saja menggoda Eci, menjawab setiap Eci berbicara.

"Lu diem aja lah Bang"

Semuanya sedikit tersenyum, mendengar Eci yang membentak Bang Saka penuh dengan emosi sedangkan Bang Saka terlihat dengan ekspresi menggoda Eci, karena pernyataan Ayah yang sebelumnya seakan berpihak kepadanya.

"Ini sudah malam, enggak bisa Dek kesini, asrama penuh peraturan nggak segampang rumah sendiri untuk keluar masuk"

Bunda akhirnya ikut bersuara, dan malam ini sidang dari Ayah di bubarkan dengan Eci yang masih bersungut-sungut.

Hari sudah berganti, menjelang pertunangan malam ini benar-benar akan terjadi, seharian ini seisi rumah sudah repot mempersiapkan acara yang pernah kujalani sebelumnya.

Bahkan kakak laki-laki bunda dari Kediri juga datang, tetapi tidak dengan Eyang yang kata *Pakdhe* dan *Budhe*, keadaan Eyang kurang baik, tekanan darah Eyang kakung sedang naik, jadi kedua eyangku hanya bisa mendoakan semoga acara berjalan dengan baik.

"Mbak sini"

Eci yang menggendong sang putri dan membawa ponsel yang di letakkan di telinganya, memintaku untuk masuk kedalam kamarnya.

"Bang Toni enggak ada, dia keluar sama Bang Saka di suruh Bunda"

Saat aku ragu untuk masuk kedalam kamar milik Eci, sang empu memberikan alasan agar aku segera masuk kedalam.

"Nih, Mama Galuh"

Eci kembali bersuara saat aku sudah di dalam kamarnya, ternyata alasan dirinya memanggilku ke kamar miliknya adalah Mama Galuh.

"Assalamu'alaikum Ma"

Jawaban salam di seberang terdengar, suara ibu keduaku terdengar serak.

"Kamu mau tunangan ya nanti?"

"Iya Ma, mohon doa nya ya"

"Kenapa enggak kabari Mama, Bunda kamu juga enggak ada ngomong ke Mama"

Memang bunda di larang Ayah memberitahu orang tua Mas Danar akan pertunanganku ini, bukan maksud apa hanya saja Ayah sebagai mantan besan merasa tak enak hati.

"Mungkin belum Ma, soalnya ini kan mendadak"

"Mungkin ya Ca, tapi semua sehat kan?"

"Alhamdulillah Ma"

"Keluarga Kediri sudah diberi tahu?"

"Tahu Ma, *Pakdhe* sama *Budhe* barusan datang, cuma Eyang enggak ikut lagi kurang sehat?"

"Ya udah Mama hanya bisa doa in, semoga lancar ya *Nduk*, semoga ini jodoh Eca, maafin Mama kalau pernah salah sama kamu ya *Nduk*"

Boleh enggak aku ikut menangis bersama Mama, mendengar doa serta permintaan maaf Mama yang mana di sertai sesegukan Mama itu benar-benar menyayat hati, dan kenangan-kenangan beliau yang begitu sayang padaku selama ini berkelebatan dalam ingatanku.

"Maafin Eca ya Ma, salam juga buat Om Panji"

Aku masih menangis tergugu di atas ranjang Eci setelah panggilan telepon di matikan, hingga tepukan di pundakku terasa, bukan Eci karena dirinya kini sedang memberikan ASI sang putri.

"Sudah"

Bunda lah yang kini menenangkan ku, ternyata beliau sedari tadi mendengarkan percakapanku dengan Mama.

"Bun"

"Enggak apa-apa, Mama Galuh pasti ngerti"

Seakan tahu apa yang kupikirkan, merasa bersalah tak memberi kabar kepada Mama, dan yang paling besar adalah seakan melupakan beliau dan menyakiti perasaannya.

Waktu berjalan begitu cepat, makanan yang Bunda pesan telah tiba, dan kini telah di tata begitu rapi di atas meja, dekorasi pertunangan yang di siapkan oleh para ahlinya terlihat begitu indah.

Jika pertunangan dengan Mas Dinar dahulu penuh dengan keterpaksaan tetapi ada perasaan gugup, dan untuk saat ini itu semua tak kurasakan, lebih tepatnya kali ini terasa hambar.

Seakan hati hanya ingin menjalani proses hidup, tak ada bentuk rasa asam, manis atau pahit, boleh di bilang mati rasa, itulah hatiku saat ini.

Waktu yang kami tunggu telah tiba, malam dimana Bang Akbar dan keluarganya datang untuk meminangku.

Mungkin benar yang di katakan Eci, jika aku hanya tertarik akan fisik dan kebaikan hati Bang Akbar belum masuk ke dalam rasa cinta, karena kini saat kami berdua melakukan pertunangan, rasa merah muda dalam hati, rasa jantung berdebar itu tak ada, seolah ini tahapan yang memang harus kujalani dalam hidupku.

Cincin pertunangan telah tersemat dalam jari manis ku, tetapi rasa yang tergambarkan dalam diri akan sosok laki-laki di depanku ini tak dapat jelas ku ceritakan, aku tak senang juga tak sedih, itulah ungkapan diriku saat ini.

Saudari kembarku benar-benar tak menyetujui acara ini, sejak acara akan di mulai dirinya tak terlihat sama sekali, hanya sang suami yang ikut berbaur bersama keluargaku.

"Eci mana Bang?"

"Lagi kasih ASI di kamar"

Aku tahu Bang Toni merasa tak enak denganku maupun Bang Akbar, karena sang istri tak terlihat di acara pertunangan saudara kembarnya, bahkan saat di minta untuk foto bersama oleh Bunda juga tak datang.

Padahal keluarga Bang Akbar ingin bertemu dengan saudara kembarku, saat Ayah mengenalkan Bang Toni sebagai suami adik iparku.

Dua wanita ku tak bahagia di malam ini, terutama Eci, dan kedua Bunda karena di dalam kamar Eci siang tadi aku menangkap suatu perkataan Bunda yang mana beliau merasa durhaka karena menyakiti Eyang.

Di saat menikmati makanan, aku yang duduk berdua dengan Bang Akbar, karena perintah Bang Saka agar aku bisa mengenal baik temannya yang kini resmi berstatus tunanganku.

"Kamu bahagia enggak dengan pertunangan kita ini?"

Tersenyum tipis dan mengangguk, sebagai responku akan pertanyaan Bang Akbar dan dengan mulut yang mengunyah makanan.

"Kamu pasti merasa ini terlalu terburu-buru"

Tak lagi aku menyahut akan perkataan Bang Akbar, menyimak apa yang dia katakan hingga nama seseorang yang Eci curigai ada hubungan dengan laki-laki yang malam ini berstatus tunanganku tersebut.

"Kamu pasti kenal Rima kan?"

Seketika aku menoleh kearah Bang Akbar, tatapan kami bertemu dan disitu ada sorot yang kurasa kesedihan.

"Sekarang bukan waktu yang tepat, besok aku masih ada cuti, aku ceritakan semuanya"

Bab 38

Semalam suntuk aku tak bisa memejamkan mata, mulai dari Bang Akbar yang menyebutkan nama Mbak Rima hingga janjinya yang akan menceritakan semuanya, dan ditambah dengan pesan singkat dari Mas Danar yang mengucapkan selamat padaku, dan entah kenapa itu kenapa membuatku terganggu.

Mengingat sosok Mas Danar yang dahulu seakan pengganti Bang Saka kala aku tinggal di Yogyakarta, tinggal dalam satu atap bersama, selalu *royal* memberiku uang jajan, mengantarku kesana kemari ketika aku main bersama temanku, bahkan ketika dirinya berkencan sering mengajakku, bahkan kami sering tidur dalam kasur yang sama, selayaknya kami saudara kandung, dan hubungan itu renggang kala kami di jodohkan dan akhirnya berpisah.

Sehabis sholat subuh rasa kantuk tak bisa kutahan, akibat semalam tak bisa tidur, hingga di pukul sepuluh pagi tepukan Eci di pipiku dan ocehan bayi kecil yang di tidurkan di sampingku membuatku membuka mata.

"Hidup Lu Mbak? Sejak pagi di bangunin *kagak* respon sama sekali"

"Jam berapa Dek?"

"Sepuluh"

"Hah"

Terkagetnya aku kala mendengar Eci menyebutkan pukul sepuluh, padahal aku memiliki janji dengan Bang Akbar pukul sepuluh.

"Tuh, si Akbar sudah datang"

Ketusnya Eci ketika menyebutkan nama Bang Akbar, kemudian bangkit menggendong sang putri, berjalan keluar dari dalam kamarku.

Menyelesaikan ritual bersih-bersih badan, hingga berdandan dan hampir satu jam kuhabiskan, semua kulakukan dengan terburu-buru karena Bang Akbar sudah menungguku di ruang tamu.

"Maaf ya Bang nungguin Eca lama"

Begitu sabar dengan tersenyum ramah ketika aku masuk ke ruang tamu dan memohon maaf atas keterlambatanku.

"Enggak_"

"Mbak Eca itu pemalas loh, Lu pikir-pikir lagi deh kalau mau nikahin dia"

Eci dengan kejutekannya menyela ucapan Bang Akbar, lebih tepatnya dengan sengaja menjelekanku di depan Bang Akbar agar tak jadi menikahiku.

Kembali tersenyum Bang Akbar dalam menanggapi ucapan Eci, kemudian kami berdua pamit pada semua orang di rumah, yang mana masih ada beberapa saudara yang masih tinggal dirumah sejak acara semalam.

Mobil Bang Akbar meninggalkan pekarangan rumah, hari minggu siang ini jalanan sudah mulai ramai akan aktifitas penduduk ibu kota.

"Mau makan dulu?"

"Boleh Bang"

Singgah untuk makan siang bagi Bang Akbar tetapi ini adalah sarapan bagiku, karena tadi melewatkan sarapan bersama keluarga dimana aku tertidur dan bangun hari sudah siang hari.

Bang Akbar sosok yang pandai mencairkan suasana, membuat suasana ramai akan cerita-cerita lucunya, selain itu wawasannya begitu luas, dan satu lagi dia tak banyak mengumbar gombalan seperti laki-laki yang hobi berkata manis kepada pasangannya.

"Habis ini kemana Bang?"

"Taman Anggrek mau?"

Kuanggukan kepalaku, memang sepertinya kita harus melipir ketaman daripada mengobrol di kafe.

Segera menyelesaikan makan kami, dan Bang Akbar membeli beberapa makanan ringan untuk menemani kami di perjalanan, dan satu lagi yang kutahu dari Bang Akbar siang ini, dirinya hobi ngemil.

Ragunan adalah tujuan kami, lebih tepatnya Taman Anggrek yang akan menjadi tempat kami bercerita.

"Ngantuk kamu Dek?"

"Enggak kok Bang, baru juga bangun tidur"

Aku terkekeh di saat menjawab pertanyaan Bang Akbar, lebih tepatnya menutupi rasa malu ku karena masih tertidur disaat dirinya sudah datang menjemputku.

"Shezi beda ya sama kamu?"

"Maksudnya?"

"Sepertinya sifat dan sikap kalian beda meskipun wajah kembar"

Sedikit tersenyum, mungkin saja sebelum aku keluar dari kamar tadi Eci sudah menunjukkan wujud garangnya, karena kulihat Bang Akbar yang merasa *sungkan* ketika menjabarkan maksud perbedaan kami.

"Eci sih memang kadang jutek kalau ngomong, tapi dia sebenarnya penyayang kok Bang"

Terlihat Bang Akbar manggut-manggut dalam menanggapi penjelasanku.

Sedikit melewati kemacetan hingga di waktu sholat dhuhur kami baru saja tiba di tempat yang kami tuju, dengan singgah di mushola yang tersedia di dekat tempat parkir, dan setelahnya Bang Akbar mengantri membeli tiket untuk kami masuk ke dalam taman.

Ini pertama kalinya Bang Akbar menggandeng tanganku, di saat kami baru selesai sholat, mengantri tiket hingga kami berkeliling mengitari taman, berfoto berdua selayaknya pasangan kekasih juga kami lakukan.

Hingga di salah satu bangku taman yang sedikit pengujung, berdua dengan Bang Akbar berbekal minuman dan makanan ringan yang baru kami beli di salah satu *stand* makanan.

"Bagus nih Bang fotonya, kirim ke Eca ya"

Kami berdua masih sibuk dengan ponsel masing-masing, beristirahat setelah jalan berkeliling.

Hingga di saat aku mengangkat kepala, pandanganku bertemu dengan Bang Akbar yang sejak tadi ternyata memperhatikan diriku.

"Kenapa Bang?"

"Enggak, lihatin kamu aja"

"Ih, jangan gitu lah Bang, malu lah aku"

"Cantik loh kamu"

Kukira tak mengenal kata menggombal ternyata salah, entah ini gombalan atau kejujuran tapi ucapan Bang Akbar terlihat tulus dan mampu membuatku tersipu.

"Kamu pasti penasaran tentang janji cerita aku semalam"

Tangan Bang Akbar kembali menyentuh tanganku, menggenggamnya seakan menyalurkan sebuah perasaan.

"Kamu perlu tahu, tanpa ada paksaan dan tujuan apa pun, aku tulus tertarik sama kamu di saat awal kita bertemu, di saat Saka mengenalkan kamu ke aku"

Aku menyimak apa yang kini di ucapkan Bang Akbar dan tatapan kami masih saling menyorotkan satu sama lain.

"Aku yakin kamu pun sama seperti aku, belum ada rasa cinta selain rasa tertarik, tapi sekali lagi aku mohon, kamu kasih aku kesempatan untuk membahagiakan kamu setelah apa yang sebenarnya kamu ketahui"

Deg,

Aku terkejut cerita sebenarnya itu bukan sebuah teka teki akan lamaran dadakan yang di maksud Bang Akbar, dan berhubungan dengan Mbak Rima.

"Sebelumnya mohon maafin aku, dosaku ke kamu begitu besar bahkan untuk semua keluarga besar kamu"

Semakin tak ku mengerti apa yang di katakan Bang Akbar, dan genggaman Bang Akbar semakin erat.

"Bang?"

"Aku lanjutin ya"

Jeda beberapa detik hingga ucapan Bang Akbar selanjutnya membuatku melepaskan genggaman tangannya.

"Tiga tahun lalu, Rima hamil anak aku"

Alam mendukung dengan apa yang sedang aku rasakan, hingga tiba-tiba suara guntur terdengar, dan langit terisi dengan mendung.

"Aku baru tahu kemarin saat di Jogja, saat kita tanpa sengaja ketemu Rima itu, malamnya dia ngirim pesan untuk ketemu, dia ingin aku enggak nyakitin kamu"

Bibirku sudah terkunci, selain telinga yang mampu mendengarkan cerita Bang Akbar, aku tak mampu lagi menggunakan indera ku lainnya, bahkan bernafas pun kurasa tidak.

"Rima menyesal, dia merusak rumah tangga kamu bahkan merusak hubungan keluarga besar kamu"

Teringat akan Mas Danar yang bersumpah mengatakan jika bukan dirinya yang menghamili Mbak Rima tetapi aku mencaci makinya, menyumpahnya dengan kata-kata kotor, dan waktu itu aku masih berstatus istri sahnya, bahkan aku juga mencaci maki Mbak Talita di saat dirinya mencoba menyampaikan alasan sang adik dan memintaku tak mengajukan gugatan perceraian, sebelum aku menghilang.

"Rima mantan pacarku. Saat itu aku sedang pulang dinas, dan Rima mengajakku bertemu dirinya sedang patah hati yang katanya sang kekasih menjauhinya dan ternyata di jodohkan dengan saudara jauhnya, dan malam itu kami terbawa suasana, kami melakukan kesalahan itu hingga akhirnya Rima mengandung dan aku tak juga diberi tahunya sampai aku kembali pergi bertugas"

Menangkap apa yang di ceritakan oleh Bang Akbar, masalah waktu itu yang di alami Mbak Rima begitu komplit, dan jujur aku tak tahu harus bersikap bagaimana.

"Jadi aku mohon beri aku kesempatan untuk menebus kesalahan yang kuperbuat di masa lalu, karena kecerobohan-ku membuat rumah tangga kamu rusak, izinkan aku mengganti kebahagiaan kamu yang hilang itu"

"Itu bukan salah kamu Bang"

"Tapi karena aku Rima hamil, dan akhirnya suami kamu sekarang menjadi milik Rima"

"Bang suami itu bukan untuk di tukar dan diganti"

"Aku mohon"

Bab 39

Dengan berat hati Bang Akbar menerima keputusanku, pesta pertunangan semalam kandas di sore ini ketika sebuah fakta terungkap, meskipun Bang Akbar bilang jika dirinya sudah tertarik padaku sejak di pertemuan pertama, tapi keputusan dirinya melamarku adalah bentuk tanggung jawab yang bagiku bukan karena kesalahannya.

Aku pun tak ingin menyakitinya, karena bagaimanapun aku tak ada rasa cinta padanya, setelah kuresapi semalaman sampai tak tidur, aku tak ada rasa padanya.

Untuk saat ini aku ingin sendiri, menikmati kehidupanku hingga perasaan yang kutahu siapa pemilik hati ini akan mendapatkannya.

Malam ini disaat masih ada Eci di rumah Ayah, aku mendeklarasikan jika pertunangan semalam ingin ku selesaikan, aku sudah tak ada lagi ikatan dengan Bang Akbar untuk saat ini, entah bagaimana nanti kedepannya, siapa jodohku, tetapi aku tak ingin masa depanku penuh dengan keterpaksaan, jika dahulu aku gagal karena terpaksa akan perjodohan dan kali ini aku tak ingin terulang kembali.

"Kenapa Mbak?"

Ayah dan Bunda yang kuberitahu di dalam kamar beliau, begitu terkejut dan aku sangat tahu jika saudari kembarku telah mendengarkan obrolan kami ini di luar kamar.

"Dek Eci nguping ya"

Suara Bunda berteriak agar terdengar hingga keluar, dan saat pintu kamar terbuka ternyata bukan hanya Eci tetapi juga Bang Saka, mereka begitu kompak tak lagi bertengkar.

"Tutup pintunya"

Ayah memerintah agar Bang Saka menutup kembali pintu kamar, dan kedua saudaraku itu ikut bergabung bersama kami di atas kasur milik Ayah dan Bunda.

"Aku mohon Dek Eci jangan cerita ke Mbak Talita, apalagi Mama"

Eci menyebikkan bibirnya, kemudian kepalanya mengangguk tanda setuju.

"Bang Akbar orang baik menurut Eca, tapi Eca enggak mau dia bertanggung jawab yang mana bukan kesalahannya meskipun dia tetap berteguh jika itu karena dirinya"

"Langsung lah Mbak"

"Sabar"

Bang Saka meluku kepala Eci yang tak sabar akan ceritaku, membuatku sedikit terhibur melihat dua saudaraku yang bagiku lucu, bertengkar seperti anak kecil di usia dewasa dan sudah menjadi orang tua.

"Bang, jangan salahkan Eci dia detektif handal loh, Bang Akbar itu mantan pacar Mbak Rima, mereka pacaran saat SMA"

"Tuh kan Gue bilang apa, anak Ayah Bunda yang paling cerdas ya Gue"

Dengan percaya dirinya Eci menepuk dadanya bangga.

"Tapi Dek, kamu juga jangan negatif *thinking* Bang Akbar itu gak ada niatan jelek ke Mbak, malah dia baik, dia rela berkorban demi Mbak bahagia, meskipun kebahagiaan Mbak bukan itu"

Kumulai ceritaku yang tadi sore di ceritakan oleh Bang Akbar, mulai dari pulang tugasnya Bang Akbar kali ini dan kembali bertemu dengan Bang Saka hingga bersilaturahmi-

nya Bang Akbar atas permintaan kakak sulungku yang ingin mengenalkan diriku.

Bertemunya kembali Bang Akbar dan Mbak Rima, dan permintaan Mbak Rima agar Bang Akbar tak menyakitiku hingga kejujuran Mbak Rima akan yang terjadi di tiga tahun yang lalu.

Perasaan bersalah Bang Akbar kepadaku akan masa lalu terus mengiang sepulang dirinya dari Yogyakarta, dan melalui renungannya beberapa hari mulai dari tak menghubungiku hingga akhirnya di putuskannya untuk melamarku kepada Ayah dan Bunda.

"Gila, Gue *speechless*"

"Terus perasaan Mbak gimana sekarang?"

"Lu sedih enggak Dek?"

Mulai dari Eci, Bunda dan Bang Saka mulai berkomentar setelah kuakhiri bercerita, tetapi berbeda dengan Ayah yang menariku dalam pelukan.

"Anak Ayah yang ini udah dewasa, dari pada yang sudah punya anak"

Sindiran halus Ayah kepada kedua saudaraku, membuat Eci mencubit lengan Ayah.

"Pingin peluk juga tapi peluk Bang Toni aja enggak mau Ayah"

Lain di mulut lain di tindakan, kini Eci ikut memeluk Ayah sedangkan Bunda telah di peluk erat Bang Saka dengan kecupan-kecupan di pipinya.

"Udah sana keluar, Bunda capek mau tidur"

Kami semua tertawa, mungkin inilah yang harus kulakukan mendiskusikan semuanya bersama keluarga, dan orang tua juga begitu mendengarkan apa yang anak rasakan bukan memaksakan, kurasa keputusan untuk tak melanjutkan-

kan pertunangan dengan Bang Akbar, lebih untuk menjalani semuanya secara alamiah, misal nantinya berjodoh dengan Bang Akbar aku pun tak tahu, karena semua adalah rahasia takdir.

Hari-hariku menjadi seorang dokter gigi di rumah sakit milik keluarga kujalani, kini Bang Saka beserta keluarga kecilnya telah kembali ke rumah yang dia bangun, karena dahulu aku dan Eci yang tak ada di rumah membuat Bunda dan Ayah kesepian, akhirnya dirinya mengalah untuk berpindah menemani orang tua kami, tetapi kini sudah ada aku disini kembali tinggal bersama kedua orang tua kami.

Pesan Bang Akbar di saat aku keluar dari ruang praktek sore ini, membuatku akhirnya membelokan mobil milik Bunda yang sekarang beralih menjadi milikku kesalah satu kafe tak jauh dari rumah sakit.

Silaturahmi dengan Bang Akbar masih terjalin cukup baik, meskipun kami tak lagi berstatus pasangan tunangan, tetapi berteman adalah keputusan kami.

Sudah dua bulan kami sering jalan bersama dengan status teman, setelah satu bulan sesudah kami memutuskan ikatan pertunangan dan hubungan kami menjadi canggung, akhirnya aku memulai menghubungi Bang Akbar sekedar menanyakan kabar dan mengajaknya sekedar ngopi, dan akhirnya sampai sekarang kami berteman dengan baik-baik saja.

Terlihat motor besar Bang Akbar sudah terparkir berjejer di area parkir kafe, segera aku turun dari mobil dan masuk kedalam kafe mencari keberadaan sang pemilik motor.

Suuiittt

Siulan dari Bang Akbar dan menggodaku dengan memanggilkmu cewek cantik, membuatku malu karena semua pengunjung kafe terfokus kepadaku.

"Ihh, *resek* banget sih Bang"

Kupukul Bang Akbar menggunakan tas milikku, kemudian diikuti tawa renyahnya.

"Pesen makan nih, minumnya udah aku pesanin jus mangga kesukaan kamu"

"Asik di traktir Pak tentara"

Kubuka buku menu yang di berikan Bang Akbar, selama dua bulan ini kami sedikit banyak mengenal kebiasaan satu sama lain, mulai Bang Akbar yang hobi olahraga dan aku yang hobi tidur, hingga makanan dan minuman yang kami suka, dan lebih lagi kami tak ada sesuatu kesukaan yang sama, kecuali menyukai alam, itu pun kami berbeda jika aku suka pantai untuk Bang Akbar menyukai pegunungan.

"Jangan nolak ya"

Sebuah *paper bag* yang kutahu dari nama dan logo jika itu berisikan sebuah tas, bukan tas yang mewah harga ratusan juta tapi harga dari merk tas ini antara gaji satu bulan itu bisa dapat satu, dua atau bahkan kurang, tergantung dari tas nya sendiri.

"Acara apa Bang? Eca enggak ulang tahun loh"

"Bukan acara apa-apa sih, cuma Abang dapat rezeky aja"

"Oh aku tahu remonnya cair ya, makasih Bang enggak bakal Eca tolak, kan rezeky"

Bukankan kita memang dilarang menolak rezeky, apalagi sebuah tas bagi seorang wanita adalah sebuah anugrah jika ada yang memberikan secara gratis.

Menikmati makan sore di saat akan berganti petang, bercakap membahas akan banyak hal, saling bertukar pengetahuan, mulai diriku yang bertanya bagaimana kehidupan ketika bertugas di perbatasan hingga di tempat perang, begitu pun Bang Akbar yang bertanya seputar kesehatan.

"Jadi kepingin deh ikut ke perbatasan Bang"

Mendengar cerita Bang Akbar kondisi disana hampir sama dengan berita-berita yang beredar, membuat sisi kemanusiaan ku tumbuh.

"Jangan, di cariin Eci kamu nanti"

Jawaban Bang Akbar di sertai kekehan membuat ku ikut tertawa, mengingat cerita Bang Akbar ketika Eci menjutekinya disertai kata-kata yang kasar ketika pertama kali mereka bertemu.

Bab 40

Jika ada yang pergi maka akan ada yang datang, begitu pun dengan hidupku saat ini, jika makan sore dua minggu lalu dengan Bang Akbar merupakan pamitnya tentara mantan tunangan sehariku itu untuk pergi bertugas kembali, maka kedatangan seseorang dengan tiba-tiba di saat aku pulang dari rumah sakit seakan seperti awal kehidupan baru.

Kedatangan mendadakunya membuatku terkejut, begitu juga dengan Ayah dan Bunda, Bunda lebih dahulu tiba di rumah sedangkan aku yang mampir terlebih dahulu kerumah Bang Saka membuat hampir adzan magrib ketika masuk kedalam rumah.

"*Waalaikumsalam*"

Salamku terjawab dari dalam rumah, terdengar dari suara Bunda dan suara laki-laki tetapi bukan Ayah, karena Ayah juga baru terlihat memarkirkan mobilnya di garasi.

"Mas"

Kututupi keterkejutanku, menyalaminya setelah mencium tangan Bunda, belum sempat aku bertanya akan kedatangannya, Ayah lebih dulu mengucapkan salam ketika memasuki rumah.

"Loh, ada Danar?"

"Apa kabar Om?"

Mencium tangan Ayah dan berbasa basi menanyakan kabar dari mantan mertuanya, Mas Danar kembali duduk pada sofa bersama Bunda.

"Eca mandi dulu"

Masih sedikit canggung berhadapan dengan Mas Danar, meskipun hati sudah berdamai akan masa lalu berkat Bang Akbar yang mengungkap semua kesalahan pahaman.

Kunaiki tangga menuju lantai dua, dimana kamarku berada, menyelesaikan rutinitas di dalam kamar mandi, dan kembali turun kelantai satu dimana mushola kecil di rumah berada, berjamaah bersama Ayah dan Bunda seperti hari biasanya.

"Kamu imam ya"

Tepukan lembut di pundak Mas Danar oleh Ayah, dan sebelum Mas Danar menjawab setuju atau tidak, Ayah lebih dulu mengumandangkan iqomat dan akhirnya Mas Danar maju kedepan untuk menjadi imam kami di sholat magrib ini.

Boleh nggak sih berhayal waktu di putar mundur, momen seperti ini membuat hanyut kedalam perasaan, merindukan saat-saat berjamaah dengan keluarga Mas Danar, dengan adanya Om Panji dan juga Mama Galuh.

Selesai berjamaah Ayah yang berada di ruang makan, sedang meminum air bersuara.

"Mbak, ini Ayah sama Bunda mau ke acara nikahan anak teman Ayah, kamu mau ikut atau di rumah?"

"Di rumah saja Yah"

"Danar sekalian ikut aja, enggak ada acara kan?"

Sebenarnya selain malas harus berdandan yang membutuhkan waktu, dan pastinya Ayah dan Bunda akan mengomel jika kelamaan menunggu, di rumah juga ada Mas Danar tak mungkin kutinggalkan sendiri.

"Makasih Om, tapi Eca kalau mau ikut enggak apa-apa, aku bisa di rumah saja kalau boleh, atau aku bisa jalan-jalan sendiri"

Mas Danar yang melipat sarung di mushola kecil depan ruang makan menanggapi ajakan Ayah.

Membuatku penasaran apa tujuan Mas Danar datang kesini, karena kami belum mengobrol selain menyapa dia awal aku masuk rumah, dan sekarang dirinya mengatakan akan di rumah saja, atau jalan sendiri, apakah berarti dirinya akan menginap disini.

Bukan masalah jika Mas Danar menginap di rumah seperti dahulu pun juga sering dia lakukan saat libur sekolah dan berlibur kesini bersama Mbak Talita tetapi saat ini, statusnya berbeda membuatku sedikit canggung.

"Mbak enggak apa-apa ya Bunda tinggal, sebentar kok"

Semoga saja kata sebentar dari Bunda itu benar adanya, pantang sekali datang keacara kolega Ayah dimana disana bertemu banyak teman-teman Ayah, dan itu pastinya tak akan sebentar saja, itu juga salah satu alasan malas untuk ikut acara Ayah ini.

Kepergian Ayah dan Bunda setengah jam lalu, membuatku langsung masuk kedalam kamar setelah mereka berangkat, dan kini aku kembali turun untuk mengambil minum, tetapi lebih tepatnya alasan mengambil minum hanya untuk melihat Mas Danar.

Mas Danar terlihat merebahkan badan di atas sofa, dengan televisi menyala dan mata fokus kearah layar televisi yang mempertontonkan siaran balapan motor.

Sejarah baru dalam dunia, seorang mantan menantu tidur di atas sofa dengan santai di rumah mantan mertua.

"Dek, enggak ada acara malam mingguan?"

"Nggak"

Aku berjalan lurus kearah dapur setelah melewati ruang televisi, membuat teh hangat untukku dan juga Mas Danar,

bagaimanapun dia tamu di rumahku, dan selain itu kami tetaplah keluarga.

"Bibi libur, enggak ada makanan, kalau lapar Eca pesankan makanan"

Kuletakkan secangkir teh melati di atas meja, dan kugenggam cangkir milikku dengan duduk pada sofa lainnya.

"Kamu apa kabar?"

Bukan menjawab apakah mau kupesankan makanan atau tidak, tetapi lebih bertanya akan kabarku.

"Baik, Mas Danar apa kabar?"

Saat ini Mas Danar telah berganti duduk menghadap televisi tetapi kepala menoleh kearahku, dan mata memandang menatapku seakan meneliti diriku.

"*Alhamdulillah* lebih baik dari pada bulan-bulan lalu"

"Ada acara apa kesini, tumben?"

"Main saja, lama enggak main kesini"

"Nginap disini?"

"Enggak, sudah *booking* hotel tadi"

Suasana kembali hening, tak ada lagi percakapan selain kami berdua yang fokus ke arah layar televisi tetapi pikiran berkelana kemana-mana.

"Gimana kerja di rumah sakit?"

"Ya gitu"

"Kerasan?"

"*Alhamdulillah*, pasienku belum banyak"

Memang poliku belum seramai poli gigi milik dokter gigi senior yang mana jam terbangnya lebih tinggi, dan pastinya pasien langganan beliau pun sudah banyak.

"Kan memang baru praktek, dulu Mas juga gitu"

"Huum, Mama sama Om Panji apa kabar?"

"*Alhamdulillah* sehat, Papa baru aja jatuh di tempat proyek, tapi sudah pulih"

"Kapan?"

"Sudah satu bulan, sudah bisa kerja lagi kok"

Aku mengangguk, dan bibir rasanya gatal ingin menanyakan kabar dari sang istri saat ini, pasalnya aku terakhir bertemu di saat bersama Bang Akbar beberapa bulan lalu.

"Mbak Rima apa kabar?"

Sedikit terkejut kemudian mengubah ekspresi menjadi seakan biasa saja Mas Danar menjawab pertanyaanku dengan singkat.

"Baik"

Kucoba mencairkan suasana, karena setelah itu Mas Danar kembali diam, dan pandangan lurus kelayar televisi.

"Eca lapar mau bikin mie, Mas Danar mau?"

"Boleh"

Sudah kembali tersenyum, meskipun tipis kurasa pertanyaanku tentang Mbak Rima sedikit membuatnya tak nyaman.

Aku tahu selera Mas Danar, mie instan rebus dengan tambahan irisan cabe, sosis, bakso, sayuran, tahu putih serta telur, kini telah kubuat seperti dahulu yang di *request* olehnya, ketika aku tinggal di Yogyakarta.

"Mas"

Baru saja mie kutuang kedalam mangkok, terdengar kursi berderit, dan Mas Danar telah duduk disana.

"Adanya susu vanila enggak ada susu coklat, mau enggak Mas?"

"Air putih aja"

Mas Danar menyukai susu coklat sebagai teman mie instan, dan selain itu dia juga menyukai nasi goreng teri, serta ikan goreng dengan sambal terasi yang pedas.

"Masih panas Mas"

Dan ini kebiasaan kami terdahulu, menunggu makanan dingin aku yang akan mengipasnya sampai dingin, kunyalakan kipas angin *portable* dan kuarahkan kedalam mangkok berisi mie.

Mas Danar mengamati diriku dengan menyangga kepalanya, yang mengipas mie sampai dingin.

"Sudah hangat Mas"

Setelah itu aku kembali bangkit untuk menuangkan air mineral dari dispenser ke dalam gelas untuk ku dan Mas Danar, seperti kembali di masa-masa kami terdahulu, setidaknya dengan begini tak lagi canggung.

"Pedas ya Mas? Minum dulu"

Terlihat mata dan hidung yang memerah, hingga beberapa detik setelah meneguk air putih bukan lagi mata dan hidung yang memerah tetap air mata yang begitu deras mengucur, tanpa ada kata-kata, Mas Danar menangis dalam diam sambil tangan terus menyuapkan mie kedalam mulutnya.

"Mas"

Bukan menjawab Mas Danar lebih menggelengkan kepalanya, dan aku pun hanya mampu berdiam diri memandangnya.

Bab 41

Semalam Mas Danar menginap di salah satu hotel dekat dengan daerah rumah, menggunakan mobil milik Bunda yang biasa kugunakan pergi kerumah sakit. Semalam setelah menghabiskan mie satu mangkok dengan di temani air mata yang bercucuran, Mas Danar masuk kedalam kamar mandi di samping dapur, begitu lama di dalam kamar mandi hingga mie milikku tandas, bahkan aku pun telah selesai mencuci mangkok kotor.

Tetapi saat ingin ku ketuk pintu kamar mandi karena khawatir Mas Danar yang kenapa napa, pintu kamar mandi terbuka lebih dulu, dan saat pandangan kami bertemu, dan lagi-lagi aku belum sempat menanyakan keadaan Mas Danar, dirinya lebih dulu menghambur memelukku, kembali menangis dan hanya mengucapkan kata maaf tak lagi kata lain dari mulutnya selain suara tangisannya.

Berdamai dengan masa lalu bukan berarti melupakan semua kenangan, hanya saja aku memilah apa yang harus kuingat, mengingat akan kebaikan Mas Danar selama ini kepadaku, bagaimanapun sejak kecil kami telah bersama, tumbuh dalam satu keluarga besar bersama-sama, mencoba mengawali kehidupan bersama Mas Danar, sebagai adik yang dari dulu selalu dimanjakannya.

Mas Danar pagi ini kembali ke rumah, untuk mengajakku keluar, yang katanya ingin membelikan Mama Galuh sesuatu sebagai kado ulang tahun pernikahan, lagi-lagi membahas hal pernikahan, sedikit hatiku berdebar, seakan ada rasa trauma di dalamnya.

Mobilku yang sejak semalam dibawanya telah berbelok ke area halaman rumah, dan pagi ini sudah ada Bang Saka sekeluarga yang mana setiap hari Minggu selalu berkunjung kerumah.

"Ngapain Danar kesini?"

"Abi"

Gumaman Bang Saka segera mendapatkan peringatan dari sang istri, ketika mobil terparkir dan dari jendela rumah terlihat sosok yang mengendarainya turun.

Salam Mas Danar terdengar dan diikuti sang empu masuk kedalam rumah, menuju tempat kami sedang berkumpul.

"Dandar, sudah makan?"

Bunda lebih dulu menyapa Mas Danar di saat dirinya menyalami Bang Saka dan Kak Ais.

"Sudah Bund, tadi sarapan di hotel"

"Sendiri aja, *bini* Lu mana?"

Dengan senyuman pahit Mas Danar menjawab pertanyaan Bang Saka, padahal aku juga ingin tahu kenapa Mas Danar hanya seorang diri kesini tak bersama Mbak Rima.

Mas Danar menghampiri Bunda untuk mencium tangan, kemudian berlanjut keluar rumah melalui pintu samping yang mengarah ke taman belakang dimana Ayah yang menunggu si kembar bermain.

"Mau jalan ya kalian?"

"Iya mau beliin kado buat Mama"

"Di Jogja kayak enggak ada toko aja"

Bang Saka belum bisa melupakan kesalahan pahaman masa lalu, masih ada kebencian dan dendam kepada Mas

Danar, mungkin juga termasuk ungkapan sayang seorang kakak kepada adiknya yaitu diriku.

"Abi sewot banget sih"

"Bukan gitu Ummy, masih sakit hati Abi tuh sama tuh bocah"

"Kan dulu udah Abi tonjok, ya udah lah sabar, Dek Eca juga sudah *move on*, ikhlas, Allah itu membenci orang yang mendendam"

Aku tertawa mendengar Bang Saka yang mendapatkan ceramah dari sang istri, maklum Bang Saka adalah berondong Kak Ais, jadi sifat mereka memang sedikit jomplang.

"Ketawa aja Lu, Gue itu belain Lu *dodol*"

"*Iye*, makasih Abang sayang"

Kupeluk Bang Saka dan pura-pura ingin mencium pipinya, tentu saja Bang Saka menghindar.

"Ih minggir"

Teriak heboh Bang Saka dan memeluk sang istri untuk menghindari kecupanku.

"Ini tua-tua pada ngapain sih?"

Ayah masuk kedalam rumah dengan di ikuti Mas Danar di belakangnya, sedangkan Bunda sudah tak terlihat, mungkin sedang di taman bersama kedua cucunya.

Kami bertiga masih dalam sisa tawa, hingga Ayah dan Mas Danar ikut bergabung bersama kami semua.

"Oh ya Bang, Samuel bulan depan pulang"

Samuel adalah si bungsu, dan sudah bertahun-tahun dirinya bersekolah di luar negeri, karena selain dirinya yang pandai di antara aku, Eci dan Bang Saka hanya dirinya seorang lah yang berniat melanjutkan sekolah di luar negeri,

dan itupun karena sahabat kecilnya yang merupakan sepupu Kak Ais juga bersekolah di sana.

"Bang sms si Samuel suruh beliin Gue tas, entar uangnya dari Lu"

"Licik banget Lu kayak Eci"

"Tas kamu yang kemarin bagus loh Dek, harganya berapa?"

Kak Ais ikut bersuara, membahas tas yang kupakai bekerja kemarin karena sempat singgah di rumah Bang Saka dan pastinya Kak Ais melihatnya.

"Gratis, di kasih Bang Akbar"

Mungkin aku melupakan seseorang di ruangan ini, Kak Ais yang memulai menanyakan tas milikku terlihat *sungkan*, kemudian baik Bang Saka dan Ayah memandang Mas Danar dan juga diriku bergantian seakan memberikan kode, hingga aku teringat akan keberadaan Mas Danar.

"Mbak katanya mau jalan sama Danar?"

Ayah lebih dulu mencairkan suasana yang terasa canggung, setelah aku menyebut nama Bang Akbar di depan Mas Danar.

"Iya, sekarang Mas? Eca ganti baju dulu ya"

Kutinggalkan semua orang di ruang tengah, sungguh tak enak hati dengan Mas Danar, sebenarnya tak masalah jika aku menyebutkan nama Bang Akbar, tetapi melihat ekspresi Mas Danar yang tiba-tiba bersedih membuatku tak tega akan laki-laki yang seperti kakak ku itu.

Lima belas menit aku bersiap, dan kini telah kembali keruang tengah dimana Bunda sedang bermain dengan si kembar sedangkan Bang Saka sedang bermanja dengan sang istri.

"Toni sama Eci juga ikut seleksi, cuma kalau Toni di RSUD Malang kalau Eci di Puskesmas Blitar katanya"

Suara Ayah yang mengobrol dengan Mas Danar terdengar dari arah teras depan rumah.

Mungkin kedua orang itu telah membahas tentang seleksi calon pegawai negeri sipil, karena memang Eci beserta sang suami beberapa bulan lalu menghubungi Bunda, untuk memohon doa restunya akan mengikuti seleksi di Kota Malang.

"Mas yuk"

Mas Danar bangkit untuk pamit kepada Ayah dan Bunda sedangkan aku menungguinya di dalam mobil, lebih tepatnya menghindar dari ocehan Bang Saka.

Sebenarnya tadi pagi Ayah melarangku ketika aku bercerita kepada Bunda jika siang ini Mas Danar mengajakku membelikan hadiah untuk Mama dengan alasan mantan suami istri jalan bersama tanpa ada orang lain yang menemani tak baik, tetapi karena Bunda yang mengatakan jika tak masalah aku jalan bersama Mas Danar dengan alasan agar hubungan kami kembali terjalin dengan baik, dan pastinya pemenang dalam perdebatan tadi pagi adalah Bunda, karena Ayah yang termasuk suami takut istri, jadi segala sesuatu yang dikatakan Bunda ada keputusan final.

"Mau beliin Mama apa Mas?"

"Bingung, bagusnya apa ya untuk ulang tahun pernikahan Mama dan Papa"

"Apa ya Mas? Eca juga bingung, kalau sepatu sudah biasa, tas juga biasa, perhiasan juga biasa"

"Cucu kali ya Ca yang enggak biasa"

"Ya kamu kasih lah Mas, kenapa Mbak Rima enggak ikut kesini Mas?"

"Kerja"

Berawal kami bercanda dengan tertawa, hingga tiba-tiba Mas Danar terdiam saat aku menanyakan tentang Mbak Rima kembali.

"Kamu gimana sama Akbar?"

"Ya gitu"

"Enggak apa-apa kan kita jalan? Kalian enggak ada janji kencan kan?"

"Bang Akbar tugas ke Papua"

"Oooh"

Suasana kembali hening, hanya terdengar suara radio yang meramaikan mobil, tak betah akan suasana canggung, tetapi seakan kehabisan topik pembicaraan antara aku dan Mas Danar tak seperti dahulu yang selalu ada yang kita bahas.

"Kamu mau ikut seleksi CPNS Mas?"

Jelas-jelas tadi aku mendengar Ayah dan Mas Danar membahas topik ini.

"Mau coba siapa tahu rezeky"

"Dimana Mas?"

"Disini"

"Jakarta?"

"Iya, RSUD Jakarta Selatan ada formasi untuk bedah mulutnya"

Jadi bisa kusimpulkan tujuan kedatangan Mas Danar kali ini juga untuk persiapan dirinya mengikuti seleksi calon pegawai negeri sipil.

"Semangat Mas"

"Kamu enggak ikut?"

"Pingin sih tapi sama Ayah enggak boleh"

Beberapa bulan yang lalu ketika pengumuman formasi untuk seleksi calon pegawai negeri keluar, aku sudah ingin ikut seleksi di salah satu puskesmas di tempatku praktek dahulu di Kendari, akan tetapi tak di setujui oleh Ayah dan Bunda, yang beralasan beliau tak ingin berjauhan lagi denganku.

"Memangnya kenapa?"

"Eca pinginnya ambil di luar Jawa, enggak di bolehin deh"

"Dimana?"

"Puskesmas di Kendari"

"Kalau itu juga Mas setuju sama Om Satria"

Bab 42

Hubungan ku dengan Mas Danar membaik, begitupun dengan orang tua kami, telah kembali seperti dahulu, hanya saja Bang Saka yang kadang kala masih suka cerewet kepada Mas Danar.

[Dek *Alhamdulillah* Mas diterima seleksi Administrasi]

Bunyi pesan singkat dari Mas Danar yang terakhir kuterima dari beberapa pesan yang berderet, karena sejak di rumah sakit ponselku habis baterai hingga sampai rumah ponsel kuisi daya, dan menghabiskan waktu sore hariku bersama keluarga.

Dengan kepulangan Samuel yang akan membantu Ayah di kantor, serta kunjungan keluarga kecil Bang Saka membuat suasana rumah menjadi ramai.

[Selamat Mas, kapan ujian SKD nya?]

Beberapa detik centang dua abu, berubah menjadi biru, dan terlihat Mas Danar sedang mengetik balasan.

[Bulan depan di jadwal pengumuman]

[Belajar yang rajin Mas, Eca doa in sukses]

[Amin]

Setelah jawaban terakhir Mas Danar tak lagi aku membalas pesannya, kini sudah begitu larut dan kurasa saat ini waktunya diriku beristirahat.

Terbangun di pagi hari karena ketukan pintu oleh si kembar, tetapi kurasa ini bukan lagi pagi karena matahari sudah terlihat bersinar terang dari celah gorden.

"*Aunty* sarapan"

Benar saja pastinya hari sudah siang, dan memang hari ini aku sedang datang bulan membuat Bunda juga tak mengganggu tidurku.

Setelah ketukan pintu dan ajakan si kembar sarapan, kini keduanya telah berdiri di depan meja riasku, mencari sesuatu yang tak kuketahui.

"Kalian berdua ngapain?"

"Cari parfum"

"Jangan parfum itu, yang di rak itu aja"

Teriaku dengan cepat melompat turun dari atas ranjang, pasalnya si kakak telah mengambil parfum yang harganya lumayan mahal, bahkan aku sendiri pun berusaha menghemat dalam memakainya.

"Yang ini aja"

Kuberikan parfum untuk bayi, karena aku cukup menyukai harum bayi, mulai dari minyak *telon*, *shampoo* bayi sampai dengan *cologne* bayi.

"Pelit amat, *Aunty* sudah tertular sama Maminya Dek Cici"

"Kalau ngatain pelit enggak usah sekalian"

"Iya-iya baik"

Begitu kompaknya si kembar memujiku setelah sebelumnya mengataiku pelit seperti Eci, kemudian bergantian memakai parfum dan keluar dari kamarku, dan sebelum keduanya benar-benar keluar kamar, kembali mereka memberiku informasi.

"Oh ya *Aunty*, di bawah ada *Uncle* Danar"

Tentu saja aku terkejut, bukankah semalam Mas Danar mengirimkan pesan padaku jika dirinya telah lolos seleksi administrasi dan tak mengatakan jika dirinya akan ke Jakarta.

Kucuci mukaku dan menggosok gigi sebelum turun kebawah untuk ikut sarapan bersama yang lain.

"Anak perawan jam segini baru bangun"

"Gue janda Sam"

Bang Saka terbahak-bahak ketika kujawab ledekan Samuel jika diriku janda bukan lagi anak perawan, meskipun kujamin seratus persen jika diriku benar-benar masih bersegel walupun berstatus janda.

Hingga dehemam Ayah membuatku, Samuel dan Bang Saka terdiam tak lagi saling mengejek, sampai matakku melihat sosok seseorang yang telah membuatku menjadi janda juga telah menatapku dengan begitu sendu.

Sebenarnya aku tak tersinggung dengan apa yang biasa kugunakan bercanda bersama Bang Saka, tetapi mungkin berbeda bagi Mas Danar, entah perasaan bersalahnya atau dirinya yang tersinggung akan bercandaanku dan Bang Saka.

"Mas Selamat ya"

Kucoba untuk menyapa Mas Danar dengan memberikan selamat akan kelolosan dirinya.

"Selamat apa Mbak? Selamat bikin janda"

Samuel tak mengerti akan kode keras dari Ayah tadi, mungkin karena dirinya tak tahu perselisihan keluarga kita sebelumnya sehingga menanggapi apa yang kukatakan tetaplah dengan bercandaan. Atau memang Samuel sama dengan Bang Saka yang masih suka berkata *nyinyir* tetapi Samuel dengan wajah yang tak begitu ketara jika dirinya tak menyukai Mas Danar.

"Sammmm"

Teguran Bunda pelan tetapi tajam terdengar hingga kedalam dada rasa getarannya.

"Mas Danar lolos administrasi"

"Alhamdulillah"

Semuanya merespon apa yang kukatakan, kecuali Bang Saka dan Samuel yang tetap menikmati sarapannya, entah masih mode ngambek karena teguran Ayah dan Bunda atau tak menyukai berita bahagia ini.

"Selamat ya Danar, semangat belajar"

Kak Ais tetap jadi sosok malaikat diantara semuanya, memberikan selamat dan semangat hingga memberikan lauk kedalam piring Mas Danar.

"Bonus udang goreng"

"Terimakasih Kak"

Pastinya Kak Ais juga menyayangi Mas Danar, karena dahulu di waktu kuliah di Yogyakarta Kak Ais juga di sayangi oleh Mama Galuh, meskipun tak menginap dirumah beliau seperti diriku sebelumnya.

"Bonus sambal matah kesukaan kamu yang pedas"

Bunda juga ikut memberikan makanan ke atas piring Mas Danar, hingga akhirnya kami semua menikmati sarapan hingga selesai.

"Kok enggak bilang ke Eca Mas kalau ke Jakarta"

"Semalam Mas bilang loh"

Kini aku dan Mas Danar telah duduk pada kursi di teras samping rumah yang menuju taman belakang, sedangkan keluarga Bang Saka dan Samuel telah pergi kerumah Tante dari Kak Ais.

Kembali kubuka ponselku mencari nama Mas Danar dan benar saja aku tak meneliti isi pesan darinya semalam, jika dirinya sempat bertanya mau di bawakan makanan apa dari Jogja.

"Hari ini mau kemana Mas? Mau lihat lokasi *test*?"

"Belum di tentukan kok lokasi *testnya* nanti, tanggal tepatnya kapan juga belum kan"

"Terus ada acara ya ke Jakarta?"

"Iya"

Aku mengganggu tanda mengerti kenapa dirinya pergi ke Jakarta.

"Acara mau ajak kamu jalan"

Lanjutnya yang membuatku menoleh karena kaget, tentu saja ada maksud tertentu dari ajakan Mas Damar, bukan sekedar main seperti dahulu apalagi kini dirinya sudah berstatus berkeluarga.

"Dalam hal apa?"

"Pingin aja, kangen jalan kayak dulu lagi"

Kuhembuskan nafasku kasar, tak mungkin akan seperti dahulu lagi jika kenyataanya sekarang berbeda. Aku harus menjaga perasaan Mbak Rima sebagai istri Mas Damar, bagaimanapun aku pernah menjadi istri darinya, meskipun aku kembali menjadi adik bagi Mas Damar, pasti akan terlihat berbeda bagi orang yang melihatnya.

Kami terdiam lama, larut dalam pikiran masing-masing, hingga sebuah pengakuan Mas Damar membuatku kembali terkejut.

"Akbar hubungi aku, katanya pertunangan kalian batal"

Kutolehkan kepalaku menghadap Mas Damar yang duduk di samping kiriku, dengan terhalang meja yang berisi jus mangga kesukaan kami.

"Kamu baik-baik saja kan Dek?"

Pertanyaan Mas Damar penuh penekanan, yang dari sorot matanya penuh dengan kekawatiran akan diriku.

"Gue sangat baik-baik saja di banding dengan tiga tahun lalu Mas"

"Bang Akbar kapan hubungi Mas Danar?"

"Dua hari lalu, sebenarnya DM minta nomor Mas sudah lama cuma Mas baru buka pesannya dua hari lalu"

Eci di ancam untuk tak memberitahu keluarga Mas Danar, tetapi kini Bang Akbar sendiri yang menghubungi Mas Danar.

"Akbar sudah cerita semuanya ke Mas, begitupun Rima"

Lanjut Mas Danar, dengan pandangan lurus kedepan menghadap tanaman sayur di pot, terlihat jika dirinya telah mengingat apa yang kini dia ceritakan.

Aku pun begitu penasaran akan Mbak Rima, mulai dirinya yang tak ikut bersama kami ke Semarang saat aku di Yogyakarta, hingga Mas Danar yang hampir setiap akhir pekan mengunjungi kami sekeluarga di Jakarta.

"Mbak Rima_?"

"Kita sudah cerai sejak lebaran"

Bab 43

Dalam ruangan yang hampir hanya terdengar detak jarum jam, dan juga suara hembusan angin dari AC, membuatku larut dalam lamunan, ruang poli gigi ku kini telah sepi dari pasien, para perawat telah membereskan peralatan maupun administrasi pada meja kerja masing-masing, hingga suara ponselku tanda panggilan video telah masuk.

Mas Danar *is calling...*

Terpampang nama Mas Danar serta foto dirinya yang telah memakai pakaian olahraga dengan membawa sebuah raket badminton.

Kurapikan kerudungku yang telah kusut karena kubuat bersandar pada meja di saat melamunkan ucapan seseorang yang kini menelponku.

"Assalamualaikum Mas"

Salam dariku di jawabnya, terlihat dari layar ponsel jika Mas Danar sama denganku sedang berada si ruang praktek.

"Gimana, pasiennya banyak Dek?"

"Lumayan"

Memang sekarang pasienku sudah mulai bertambah, tak seperti di awal-awal bulan aku memulai praktek.

"Sudah makan?"

Kembali Mas Danar melontarkan pertanyaannya kepadaku, yang kubalas gelengan.

"Belum selesai ya polinya?"

"Sudah, cuma mau nunggu Kak Ais tadi ajakin jemput si Kembar terus makan di luar"

"Ya udah hati-hati, sholat dulu aja, eh masih haid ya?"

"Iya"

"Mas matikan dulu ya, ini Mas ada pasien lagi"

Panggilan video berakhir, Mas Danar pamit ada pasien, memang dari seberang terdengar ada suara perawat yang memberikan dokumen pasien kepada Mas Danar.

Ini adalah panggilan video kedua dari Mas Danar hari ini, untuk yang pertama tadi pagi di saat subuh, yang aku berniat ingin tidur pulas tetapi Mas Danar membangunkan diriku di saat dirinya sudah akan pergi untuk ke Bandara, karena dirinya ikut dalam penerbangan pesawat pertama dari Jakarta ke Yogyakarta.

Memang sejak cerita Mas Danar kemarin siang, hingga sorenya kami jalan berdua mulai dari nonton film, makan malam berdua, dan sekedar jalan-jalan mengitari mall, dan yang paling mengganggu pikiranku adalah ungkapan dirinya di saat aku mengantarkan Mas Danar kembali ke hotel.

Sebenarnya Mas Danar ingin mengantarkanku pulang kerumah, dan kembali ke hotel menggunakan taksi, tetapi ku larang karena bagaimanapun kasihan jika dirinya harus bolak balik di jalanan, apalagi hari masih belum terlalu malam di tambah akhir pekan yang mana jalanan masih begitu ramai, jadi tak perlu khawatir jika aku mengemudi sendiri di malam hari.

Sebuah ungkapan yang berintikan akan mengajakku untuk memperbaiki hubungan yang telah gagal, tetapi aku tak mengiyakan atau menolaknya, dan sekarang semakin mengganggu pikiranku sepanjang hari.

"Dek, ijinan Mas memperbaiki kesalahan masa lalu, Mas tau diri ini tak pantas buat kamu, terlalu kotor Mas untuk wanita seperti kamu, tapi perlu kamu tahu Mas

sayang sama kamu, tolong izinkan Mas berjuang buat kamu, buat keluarga besar kita"

Seharusnya semalam aku memberikan jawaban, tetapi aku bimbang akan perasaanku, aku perlu berpikir jernih tetapi kini menjadi beban pikiranku sendiri.

Kemarin malam ada ruang kecil dalam hatiku yang berbunga, ketika Mas Danar mengatakan menceraikan Mbak Rima sejak lebaran beberapa bulan yang lalu, dan bisa kusimpulkan jika selama ini Mas Danar masih menyayangiku seperti yang di ceritakan oleh Mbak Rima di saat kami bertemu di rumah Eyang di Kediri.

"Dek Eca, ayuk"

Aku kembali di kejutkan di saat kembali larut pada lamunanku, Kak Ais telah masuk keruang praktekku dengan rapi bersiap untuk menjemput kedua putranya.

"Iya Kak, bentar aku beresin ini dulu"

Segera kubereskan mejaku, dan memasukan ponsel kedalam tas milikku, bersiap mengikuti Kak Ais keluar ruangan yang sebelumnya berpamitan dengan para perawat yang membantuku.

Berbicara mengenai tas, semalam Mas Danar berniat ingin membelikanku tas, memintaku memilih di salah satu gerai tas di pusat pembelanjaan tempat kami menonton, tetapi aku menolaknya bukan karena tak ingin hanya saja aku terlalu sungkan dengan Mas Danar saat ini tak seperti dahulu.

Menjemput si kembar dengan Kak Ais, hingga kami berempat makan bersama di salah satu rumah makan, yang mana ternyata kakak iparku juga telah membuat janji dengan sang suami.

"Bang bukannya Lu tadi rapat ya di kantor BPJS?"

Kucium tangan Bang Saka setelah sang istri dan anak-anaknya mencium tangannya, bagaimanapun aku harus hormat pada dirinya meskipun kadang kala suka berselisih.

"Udah selesai dari tadi, mau balik rumah sakit males macetnya"

Begitu santai sekali Abangku ini dalam bekerja, tak seperti sang Ayah yang begitu giat bekerja sampai sore hari bahkan sampai lembur malam hari.

"Makan gaji buta"

"Eh, Lu semalam kemana aja sama Danar?"

Bukan membalas apa yang kuolokan, Bang Saka begitu *to the point* menanyakan diriku dan Mas Danar semalam.

"Nonton, terus makan gitu aja"

"Jaga jarak, kalian itu mantan suami istri enggak baik di lihat orang, apalagi dia punya istri"

"Iya Dek, setidaknya kita jaga nama baik orang tua juga menjaga perasaannya Dek Rima"

Bang Saka dan Kak Ais mulai dengan nasihatnya, kini aku mengerti kenapa di hari Senin pasangan suami istri ini bisa meluangkan waktu untuk mengajakku makan bersama, memang ini lah tujuan mereka.

"Mereka sudah cerai"

"Serius?"

"Kapan?"

"Santai nanti Gue ceritain, makan dulu ya"

Kuberikan senyum mengejek pada keduanya, biar saja mereka penasaran, lebih baik kunikmati makan siang hampir sore yang kini telah tersaji.

Menikmati makanan yang terhidang, Bang Saka dan Kak Ais telah sibuk dengan kedua anak mereka, yang kadang

suka cerewet ketika makanan tak sesuai dengan yang mereka suka.

Seakan telah melupakan tujuan keduanya yang mengajakku makan siang hari ini, ternyata di akhir kami menikmati makanan, Bang Saka kembali pada topik utama yang dia bahas.

"Sudah cepetan cerita, Gue rasa si Danar ada *something*"

"Memang iya"

"Tuh kan"

"Mas Danar kan diterima seleksi CPNS"

"Kita semua juga tahu"

"Iya kan dia melamar formasi di rumah sakit daerah Jakarta Selatan, yang dekat dari rumah kita"

"Ohhh"

Aku belum berani terbuka pada semuanya akan tawaran Mas Danar kepadaku semalam, terutama kepada Bang Saka yang mana dirinya kini lebih menyimpan kebencian kepada Mas Danar di banding dengan kasih sayang seperti dahulu, mungkin nanti aku akan menghubungi Eci untuk bercerita, dan kuharapkan dirinya akan memberikan solusi untukku melangkah.

"Pantas sering ke Jakarta, Kakak kira mau ajakin rujuk"

Dalam hatiku begitu tergelitik ingin sekali menjawab jika salah satu tujuan Mas Danar adalah yang di tebak oleh Kak Ais itu, akan tetapi belum waktunya apalagi dengan sikap sang suami terhadap Mas Danar.

"Kalau Danar ajakin rujuk dan kamu langsung iyain awas aja, Abang masih gemes sama tu bocah"

"Terus ceritanya Rima itu gimana?"

Akhirnya kuceritakan semua yang terjadi sebenarnya, mulai runtutan cerita dari Bang Akbar yang bersamaku

ketika di Yogyakarta bertemu dengan Mbak Rima, dan akhirnya pertemuannya Mbak Rima dan Bang Akbar serta obrolan keduanya, bahkan cerita keduanya yang kurasa sama akan intinya, hingga keputusan berpisahanya Mbak Rima dan Mas Danar sejak lebaran, tentu saja bukan di karenakan olehku akan tetapi masalah dari pernikahan keduanya yang memang tak sehat.

"Betah bener Danar enggak nyentuh *bininya*?"

"Abi apa sih?"

"Coba pikir deh Mi, dia yang sudah pernah ngerasain rasa surga dunia, terus berhenti sama sekali enggak menikmati nikmatnya surga, apalagi mereka juga halal loh itu, kan enggak mungkin banget"

"Beda orang beda pemikiran Abi"

"Tapi kan enggak mungkin"

"Mungkin-mungkin aja lah, dulu Abinya Umi juga betah menduda bertahun-tahun"

Bang Saka terdiam, kalah argumen dengan sang istri karena sesuai dengan fakta yang ada, bahwasanya setiap orang itu tak bisa di sama ratakan.

Bab 44

Komunikasi dengan Mas Dinar seakan akan seperti pasangan kekasih yang menjalani hubungan jarak jauh, saling bertukar pesan begitu rajin kami lakukan, bahkan panggilan video setiap hari pasti kami lakukan, entah kenapa selalu aja ada cerita yang menjadi pembahasan kami.

Dan itu sudah berjalan selama satu bulan sejak permintaan Mas Dinar akan rujuknya hubungan kami, bahkan obrolan kami tak seperti dahulu yang bisa di katakan kakak beradik yang saling menggoda, mengolok, tetapi untuk saat ini lebih menjadi hubungan saling perhatian.

Mas Dinar lusa akan mengikuti test SKD, dan hari ini akan ke Jakarta, untuk keluarga besar belum ada yang tahu akan kedekatan yang kami jalani berdua, pasalnya sudah satu bulan Mas Dinar tak lagi berkunjung ke rumah, seakan menghilangkan opini-opini dari Bang Saka dan Samuel.

Begitu juga dengan keluarga Mas Dinar tak tahu akan itu semua, karena kami sepakat untuk menjalani ini semua mengalir seperti air, tak perlu ada campur tangan manusia, kecuali campur tangan Tuhan, yang mana di setiap doa ku seakan kupaksa untuk menjodohkan kami.

Aku ternyata jatuh hati pada mantan suamiku itu, entah kumulai sejak kapan, tapi kuharap ini bukan karena lantaran kebiasaan yang saling perhatian, tetapi ini perasaan yang murni tumbuh dari hati ku.

Hampir satu bulan lebih tak bertemu, hanya video *call* di malam hari di saat sebelum tidur aku melihatnya, entah kenapa hari ini tiba-tiba membuatku gugup ketika Mas Dinar mengatakan akan tiba di Jakarta.

Sejak pulang dari rumah sakit aku yang biasanya tidur sebentar setelah makan, kali ini lebih memilih membersihkan kamar milikku, aku juga mempersiapkan pakaian yang akan kukenakan untuk nanti bertemu dengan Mas Danar, dan itu semua terjadi tak seperti biasanya diriku.

Bertepatan dengan kumandang adzan magrib dari masjid dekat rumah, suara salam laki-laki yang kutunggu sedari tadi terdengar, begitupun dengan sang Mama yang hari ini ikut bersama sang putra, sebagai bentuk restu beliau akan ujian yang akan di ikuti sang putra esok hari.

"Apa kabar kesayangannya Mama?"

Pelukan hangat dari Mama Galuh yang penuh ketulusan, mengecup pipiku kanan kiri, yang mana sebelumnya beliau telah berpelukan dengan Bunda, wujud pelepasan kerinduan keduanya, dan kemudian berlanjut beliau menyalami Ayah.

"Ini kesukaan kamu"

Mas Danar mengulurkan paper bag yang di dalamnya berisi wadah-wadah makanan yang terisi penuh akan makanan khas Jogja, dan masakan Mama Galuh.

"*Suwun Mas*"

Bibirku rasanya tak bisa kutahan untuk tak tersenyum, entahlah apakah ini aku memang kembali merasakan virus merah jambu kepada laki-laki yang pernah menjadi suamiku tetapi tak pernah kucintai itu.

"Barang-barangnya taruh di kamar tamu aja Nar, kamu kalau nanti mau fokus belajar buat besok di ruang kerja Om aja"

Ayah memang sudah terlihat biasa saja, tak ada lagi kebencian, kemarahan kepada mantan menantunya itu.

"Bersih-bersih dulu saja, lanjut sholat sudah magrib"

Bunda kini bersama Mama Galuh mengikuti Mas Danar yang membawa barang bawaannya ke kamar tamu. Sedangkan diriku menuju dapur untuk meletakan makanan yang di bawakan Mama Galuh, dan membuatkan minuman untuk kedua tamu kami.

Sehabis magrib, di saat kami mengobrol bersama, keluarga Bang Saka seperti biasa berkunjung kerumah, begitupun dengan Samuel yang telah pulang dari kantor milik Ayah, yang mana sekarang dirinya menjadi salah satu karyawan Ayah.

Suasana ramai penuh dengan canda tawa, untuk Bang Saka dan Samuel kepada mama Galuh tetap seperti dahulu, interaksi kedua saudara laki-lakiku terhadap Mama Galuh tetaplah baik, sopan dan penuh kehangatan, tapi tidak terhadap Mas Danar yang mana keduanya terlihat masih menyimpan perasaan tak sukanya, meskipun tak ada lagi sindiran tetapi dapat terlihat jelas jika kedua saudaraku tak menganggap keberadaan Mas Danar diantara kami semua.

"Video *call* Mbak Eci yuk, pasti iri deh dia kita kumpul-kumpul"

Samuel yang duduk di samping Mama Galuh sambil bersandar di pundak beliau, seakan bermanja kepada Bunda, telah menghubungi saudara kembarku yang kini sedang berada di kota Blitar Jawa Timur.

"*Assalamulaikum*, kenapa video *call*? Gue lagi belajar"

Pastinya bu dokter itu sedang belajar, karena esok dirinya sama dengan Mas Danar yaitu mengikuti ujian SKD.

"Pencitraan aja deh belajar, paling juga nonton *drakor*. Nih lihat"

Begitu semangatnya Samuel memamerkan kebersamaan kami semua di ruang keluarga, yang duduk di atas karpet.

"Loh Mama Galuh di Jakarta?"

"Iya Eci sayang, besok kan Mas Danar ujian disini"

"Gaya banget minta di antar Mama segala, mana orangnya?"

Kini ponsel berpindah kepada Mas Danar yang duduk disampingku, pastinya dengan posisi tangan Mas Danar yang membuat diriku akan bisa terlihat oleh Eci.

"Gila, janda sama duda duduk sebelahan"

Mulut ceplas ceplos Eci yang tanpa bisa di kendalikan jika sedang berbicara dengan orang terdekatnya, membuat semua orang seketika menatap kami berdua.

"Iya loh, bisa akur ya mantan suami istri ini"

Seolah mencairkan suasana, akan keterkejutan para orang tua, tetapi ucapan Samuel yang menanggapi bercandaan Eci itu lebih membuat Mama Galuh tak enak hati kepada Ayah dan Bunda, begitu pun dengan Mas Danar yang kurasa hari ini lebih menjaga sikapnya.

Bang Saka meminta ponsel milik Samuel yang berada di tangan Mas Danar setelah Eci selesai menyapa dan membahas sedikit tentang ujian yang akan mereka ikuti besok.

Kucoba memberikan dukungan kepada Mas Danar, arti akan semua baik-baik saja, tak perlu dibawa ke hati masa lalu yang pahit itu.

Tanganku yang menepuk pundaknya di raih olehnya, di genggam lembut olehnya.

"Maaf ya"

Ucapnya begitu tulus, dan aku hanya bisa mengangguk, sebelum akhirnya Bunda mengajak kami semua makan malam.

"Ca, bantuin Kakak yuk"

Kak Ais mengajakku kedapur terlebih dahulu, karena Bunda meminta sang menantu mengupas buah.

"Sudah mantan, bukan lagi *muhrim*, juga bukan saudara sedarah loh ya, enggak boleh ya pegang-pegang tangan"

Bisikan Kak Ais ketika kami berjalan menuju dapur membuatku terkejut, pasalnya tadi di saat Mas Danar menggenggam tanganku, semua orang sedang berfokus pada layar ponsel yang menampilkan Eci dan sang suami.

"Kakak lihat?"

"Enggak sengaja"

"Jangan bilang Bang Saka ya"

"Aman, Kakak *mah* dari lihat kalian berdua dari sebulan lalu, sudah bisa ngebaca"

"Sok tahu banget ih"

"Serius"

"Sudah alih profesi ya emangnya?"

"Maksudnya?"

"Lah tadi katanya bisa ngebaca, ganti jadi paranormal bukan dokter lagi?"

Obrolan kami terhenti ketika mendengar ada langkah kaki, di sertai suara sang pemilik kaki, yang memerintahku.

"Ca, piringnya kurang itu tadi ambilin di rak piring"

Makan malam dua keluarga kembali terjadi, meskipun kurang lengkap karena tak adanya Om Panji, keluarga Kak Talita, keluarga Eci, tetapi setidaknya ini sebuah kemajuan, dari yang sudah tak terjalin lagi komunikasi bertahun-tahun kini kami bisa makan bersama dalam satu meja, ini sungguh luar biasa.

"Kak Ais ada air hangat enggak?"

Di sela-sela makan Mas Danar terdengar menanyakan air minum kepada Kak Ais, bukan kepadaku. Mungkin

karena di hadapan banyak orang ditambah dengan ucapan Eci tadi membuat Mas Danar sedikit menjaga jarak di hadapan para orang tua.

"Ada kok, Ca tolong dong ambilin Danar air hangat, tangan Kakak kotor nyuapin anak-anak"

Sebenarnya aku tahu maksud Kak Ais, karena kulihat tangannya begitu bersih kala menyuapi sang putra menggunakan sendok. Bukankah aku pernah bercerita jika kakak iparku adalah kakak ipar terbaik.

"Ini Mas"

Kuletakan segelas air hangat di hadapan Mas Danar, lagi-lagi Samuel membuatku dan Mas Danar salah tingkah di hadapan orang tua kami.

"Nah gitu di layani, dulu kan Lu belum sempat ngelayani Mas Danar, Mbak"

Bab 45

Subuh hari ini terdengar begitu ramai suasana rumahku, sehabis sholat aku kembali ke kamar, di lantai satu sudah ada Bunda dan Mama Galuh yang asik dengan dunia mereka yaitu dunia ibu-ibu, untuk Ayah seperti hari-hari biasanya berada di ruang kerja sedangkan Samuel pastinya kembali melanjutkan aksi bermimpinya.

Setelah semalam makan malam yang membuatku kikuk, aku masuk kedalam kamar, tetapi di malam harinya siapa yang akan menyangka Mas Damar akan mengetuk pintu kamarku.

Bukan untuk merayuku, tetapi meminta tolong membuat kopi untuk dirinya yang sedang belajar.

Dan pagi ini kulihat Mas Damar yang ternyata tertidur pada sofa ruang keluarga, di tempat dirinya belajar.

[Mas, berangkat jam berapa?]

Aku tahu tak mungkin di balas oleh sang pemilik ponsel, karena ponselnya telah diisi daya pada samping televisi, tak apa karena nanti pasti akan di jawab saat dirinya membuka ponselnya.

"Mbak Eca, Mbak sarapan"

Samar antara dalam mimpi dan dunia nyata suara bunda memanggilku, hingga akhirnya aku membuka mata karena terlihat terang akan ulah Bunda yang membuka korden kamarku, dan membuka jendelanya.

"Mbak sudah jam setengah tujuh kamu enggak ikut sarapan sama Mama Galuh?"

"Ngantuk banget Bun"

Sebenarnya aku ingin ikut sarapan sebagai bentuk hormatku pada tamu, akan tetapi rasa kantukku tak lagi bisa kutahan, bagaimana pun ini karena sang putra, yang semalam setelah kubuatkan kopi memintaku untuk menemaninya belajar, hingga tengah malam dan akhirnya Mas Dinar memintaku untuk masuk kedalam kamar disaat dirinya tersadar aku sudah menahan kantuk.

Baru saja aku kembali memejamkan mata dengan menutupkan selimut pada seluruh tubuhku sebagai penghalau sinar matahari dari luar, kini kembali kudengar suara ketukan pintu kamarku.

"Eca sarapan nanti Bund"

"Ini Mas Dinar Ca"

Sekejap rasa kantukku menghilang mendengar siapa yang mengetuk pintu kamarku, segera aku bangkit dari ranjang dengan sedikit menyisir rambutku menggunakan jari-jari tangan sebelum aku melangkah untuk membuka pintu.

"Kamu tidur lagi?"

Setelah pintu kamar kubuka, dan kini aku telah berhadapan dengan Mas Dinar yang telah bersiap berangkat untuk ujian, dengan mengenakan kemeja panjang putih, dan celana bahan hitam.

"Huuh"

"Mas berangkat dulu, doa in lancar ya"

"Heem, hati-hati"

"Salim"

Saat aku masih terlena dalam lamunan, antara mimpi dan nyata, tangan Mas Dinar terulur untuk bersalaman.

Ternyata mengetuk pintu kamarku untuk berpamitan, terdengar di bawah Mas Danar berpamitan dan memohon doa dari sang Mama dan Bunda.

Mas Danar berangkat ujian dengan diantar oleh Ayah, sungguh keren keluargaku, sang mantan mertua mengantarkan mantan menantunya berangkat mengikuti ujian, belum pernah ada dalam sejarah seperti itu.

Hari ini adalah jadwal libur di semua poli rumah sakit, begitu pun dengan Bunda yang hari ini tak berangkat ke rumah sakit.

Mungkin jika tak ada Mama Galuh, hari libur seperti ini akan kugunakan untuk bermesraan bersama bantal, tetapi tidak dengan hari ini, selepas membereskan kamar, segera kubersihkan badanku, berdandan serapi mungkin meskipun setelahnya meja makan adalah tujuanku.

"Mama kemana Bund?"

Saat kulihat Bunda duduk santai dengan bermain ponsel pada sofa ruang keluarga.

"Sholat"

"Dhuha?"

"Iya, sama doa in Danar"

"Bunda enggak doa in Eci?"

"Sudah lah, bukan Eci aja kamu juga sudah Bunda doa in, Bang Saka, Samuel semua anak-anak bunda, menantu-menantu, cucu-cucu"

"Kok enggak lama kayak Mama?"

"Mbak Eca"

Teriakan Bunda membuatku terkekeh dan berjalan meninggalkan Bunda menuju ruang makan, mungkin kini aku sudah tertular Samuel, disaat Bunda fokus pada ponselnya selalu mengganggu, memancing emosi Bunda

yang mana ketika kita ajak mengobrol, pastinya beliau tak bisa fokus pada urusan di ponselnya.

"Ampun Bund"

"Kamu juga sana doa, buat Dek Eci sama Mas Danar"

Dadaku terasa berdesir mendengar Bunda yang memintaku mendoakan Mas Danar, mungkin saja saat dahulu ini akan terasa biasa saja, tetapi entah lah sekarang aku merasa bukan diriku sendiri saat menyangkut Mas Danar, merasa aku harus bersikap, berpenampilan seakan kepada idolaku.

Kunikmati sarapanku dengan santai, sambil menonton video komedi di *youtube*, kemudian berlanjut dengan menikmati puding susu, serta keripik singkong, hingga Mama Galuh keluar dari mushola dan bergabung bersamaku di meja makan.

"Pantes agak berisi, ngemil terus ya?"

"Kelihatan ya Ma?"

Sambil kupegangi perut, lengan serta pipiku. Tetapi Mama Galuh lebih terkekeh melihatku.

"Enggak kok"

"Naik dua kilo sebulan ini"

"Kalau kata orang jaman dulu itu namanya *ayem*, mungkin sekarang Eca lebih nyaman bisa tinggal bareng Ayah Bunda"

"Tapi dulu waktu kuliah di Jogja, Eca lebih gendut dari sekarang loh Ma"

"Iya dulu pipi kamu, jadi sasaran cubitannya Mas mu"

Nyess, Mama Galuh kembali menganggapku anak perempuannya, sebutan Mas mu untuk Mas Danar itu beliau gunakan di saat sebelum aku menjadi menantunya, entah kenapa aku berharap Mama Galuh menyebutkan nama Mas

Danar saja bukan panggilan akrab yang sejak kecil beliau sematkan.

"Ca, Mama Galuh di situ?"

"Iya"

Suara Bunda dan langkah kaki yang terdengar masuk keruang makan membuatku beranjak untuk membereskan piring-piring kotor yang kugunakan, untuk kubawa ke tempat cuci kotor yang nantinya akan di bersihkan asisten rumah tangga Bunda.

"Bun, Eca ke kamar ya"

"Jangan tidur lagi ya Mbak?"

"Enggak kok, mau ngetik jurnal"

"Iya deh"

Sebisa mungkin aku tak terlibat percakapan hanya bertiga, antara aku, Bunda dan Mama Galuh, masih saja takut jika kami mengungkit masa lalu, yang pastinya kami bertiga masih menyimpan rasa sakit itu.

Menyibukan diri di depan layar laptop, mulai dari mengetik jurnal, menonton *youtube* tutorial resep membuat kue, hingga bermain *game*, tanpa terasa sudah masuk waktu dhuhur.

Pintu kamar terbuka, tanpa di ketuk, dan munculah adik bungsuku, yang kurasa dirinya tak masuk ke kantor hari ini.

"Mbak, enggak pingin beliin Gue sepatu?"

"Belum ada duit"

Aku sudah sangat hafal sepatu yang di minati Samuel sangatlah mahal, dan tentunya aku harus menunggu gaji jika ingin membelikannya.

"Jangan pelit lah"

"Belum gaji Gue, lagian Lu sendiri kan sudah kerja"

"Masih magang belum di gaji Gue"

"Lah magang kenapa bolos hari ini, nilai Lu buruk *kagak* di angkat jadi pegawai tau rasa"

"Hari ini kan jadwal gajian pegawai, lah Gue *kagak* nerima gaji mending ya bolos"

Dari empat anak Ayah Samuel lebih cerdas dari ketiga kakaknya, dan selain itu Samuel juga lah yang bisa melawan semua peraturan yang di buat Ayah, anak magang bisa berani bolos hanyalah Samuel.

Tapi memanglah benar karakter anak tak ada yang sama meskipun terlahir dari rahim yang sama, begitupun dengan Mas Danar dan Kak Talita, bisa begitu sangat berbeda.

"Ahh kenapa Mas Danar lagi sih"

Bab 46

Makan malam di salah satu restoran hotel dekat dari rumah Bang Saka, karena kedatangan Mama Galuh akhirnya ayah mengajak kami semua makan di luar, sekalian Mama Galuh jalan-jalan menikmati suasana malam di Ibukota yang padat ini.

Kali ini tak ada sindiran untukku maupun Mas Danar, Bang Saka dan Samuel bersikap biasa saja, lebih bercanda dengan kami semua tanpa menyinggung masa lalu kami.

"Ayah, habis ini aku keluar sama Kevin ya, nanti rencana menginap di rumahnya"

Kevin adalah sahabat dari Samuel, mereka berteman sejak kecil hingga kemarin keduanya menempuh pendidikan di luar negeri bersama.

Benar yang di katakan Samuel tak lama Kevin tiba, menyapa kami semua kemudian keduanya berpamitan.

"Mas, ini kuncinya"

Sebelum melangkah keluar restoran, Samuel menyerahkan kunci mobil kepada Mas Danar, karena di saat malam hari penglihatan Ayah memang kurang jelas, sehingga selama ini jika berpergian jika tak bersama Bang Saka sebagai sopir maka Ayah harus membawa sopir dari kantor beliau.

Membahas tentang *test* yang di lakukan Mas Danar tadi siang, hingga akhirnya Bunda melakukan panggilan video kepada Eci.

"Enaknya kumpul rame-rame"

Suara Eci di seberang terdengar iri karena dirinya tak bisa bergabung bersama, kemudian Bunda dan juga Mama

Galuh menanyakan tentang ujian yang juga di lakukan Eci tadi siang.

Alhamdulillah semuanya mendapatkan nilai bagus, dapat terprediksi jika lolos ke ujian selanjutnya, tinggal menunggu pengumuman resminya.

Dan nantinya Eci akan menjadi dokter umum di salah satu rumah sakit di kota Blitar Jawa Timur, begitu juga dengan sang suami, jika keduanya dinyatakan lolos akan tinggal di kota dimana proklamator dimakam kan.

"Eca pingin deh ikut *test* Yah"

Aku yang duduk dekat dengan Ayah mencoba kembali mengungkit tentang yang kuinginkan untuk mengikuti ujian seleksi pegawai negeri sipil.

"Di rumah sakitnya Bunda sama aja Mbak"

"Tapi kan ada tantangannya Yah, kalau di rumah sakitnya Bunda kata orang tanpa *test* pasti Eca bisa masuk"

"Kata siapa? Enggak lah, kalau Mbak Eca enggak kompeten juga enggak bisa kerja disana, mana mau Bunda rumah sakitnya jadi buruk kalau asal aja nerima dokter"

Suasana makan malam kali ini terasa ramai akan obrolan ketiga ibu-ibu, ada Bunda, Mama Galuh, juga Kak Ais, selain itu si kembar putra Bang Saka yang bercanda dengan Mas Danar.

"Lu *kagak* usah dengerin omongan orang kenapa sih Ca"

Bang Saka yang mendengar obrolanku dangan Ayah ikut berkomentar, akan topik yang sedang kami bicarakan.

"Bukan gitu sih Bang"

"Udah jangan *baperan* sama omongan orang, apalagi sama omongan cowok"

Seketika Mas Danar menoleh kearahku dan juga Bang Saka, yang duduk berhadapan denganku.

"Siapa? Memangnya Mbak Eca ada cowok lagi?"

Entah kenapa Ayah juga ikut menanggapi ucapan Bang Saka yang tak ada benarnya sama sekali.

"Enggak ada, Bang Saka ngada-ngada"

"Ada Yah, belum ngaku aja dia"

"Siapa?"

Dengan kutepuk tangan Bang Saka yang berada diatas meja, sambil menggenggam ponselnya.

"Bener nih mau Abang bocorin ke Ayah"

"Iya silahkan kalau memang ada"

"*Supervisor* salah satu farmasi yang kita ketemu di kantin tempo hari"

"*Astagfirullah*, cuma nyapa doang"

"Lu bilang dia sering kirimin makanan"

"Itu *mah* politiknya dia biar aku ngresepin obatnya Bang"

"Gue yakin lebih dari itu"

"Lu jangan ngada-ngada bikin gosip ya"

Ayah yang melihatku dan Bang Saka berdebat hanya terkekeh, pasalnya lebih tepatnya Bang Saka sedang menggodaku.

Berbeda dengan Mas Danar yang dengan sengaja aku menoleh kearahnya, untuk melihat ekspresinya, dan ternyata tak sesuai dugaanku, yang berharap dirinya akan cemburu tetapi kini dia terlihat biasa saja, tetap bercanda dengan si kembar.

"Kenapa sih anak berdua itu ribut?"

Bunda yang duduk di ujung meja dengan Mama Galuh ternyata mendengar kerubutan kedua anaknya.

"Ini Bun, si Eca ada yang naksir"

"Bohong Bun"

"Beneran, tanya aja Ais kalau Eca sering dikirimin makanan, buah, *snack* gitu"

"Oh, Haris *supervisor* Farmasi itu"

Dan kali ini Kak Ais ikut menyahuti sang suami, lebih tepatnya mempertegas siapa orang yang di maksud dari Bang Saka.

"Yang mana sih Mi?"

Bunda yang membiasakan memanggil Kak Ais dengan sebutan Umi ketika di hadapan sang cucu agar tak mengikuti Bunda yang menyebut nama sejak kecil sehingga terbiasa sampai sekarang ini.

"Eyang Bunda, pernah lihat mungkin yang anaknya tinggi putih, rambutnya selalu rapi, sepatunya juga kinclong, bajunya pun selalu rapi, dan enggak kalah ketinggalan selalu wangi"

"Wow Umi detail ya kalau jelasin"

Bang Saka terdengar cemburu, mendengar sang istri yang memuji laki-laki lain.

"Itu Eca yang cerita ke Umi kok Bi"

Tawa Ayah yang sedari tadi hanya terkekeh saat menyimak obrolanku dengan Bang Saka, kini lebih menjadi tertawa terbahak-bahak.

"Jadi penasaran deh Mama"

Mama Galuh ikut menggodaku, begitupun dengan sang putra ikut tersenyum, padahal aku berharap dia cemburu kepadaku, mengingat akan ungkapan perasaannya selama ini padaku.

"Ais ada kok kontaknya, sebentar siapa tahu ada foto profilnya"

Semuanya menunggu Kak Ais yang sedang mengotak atik ponselnya, mencari kontak sosok orang yang kami bicarakan.

"Aduh, foto profilnya nama farmasinya"

"Huuuuu penonton kecewa"

"Yahhhh jadi tambah penasaran"

Suara Bunda dan Mama Galuh yang kompak menyoraki jawaban Kak Ais, yang gagal menunjukkan foto pak Haris.

"Nih, Eca mengikuti beliau di *Instagram*"

"Ciehh"

"Ciehh"

Saat aku akan menunjukkan akun *instagram* pria yang membuat Bunda dan Mama penasaran, semua orang kompak menyoraki ku, tetapi kali ini hal yang kuharapkan sejak tadi terjadi, Mas Danar terdiam menatapku terkejut.

"Ini Pak Haris dulu ya yang mengikuti Eca, karena enggak enak Eca ikutin balik"

"Iya Ca percaya kok kita"

Penuh kemenangan Bang Saka malam ini menggodaku di hadapan semua orang, dan selain itu kurasa Bang Saka juga ingin menunjukkan ini kepada Mas Danar.

"Udah Yah, yuk pulang aja"

"Lah salah tingkah Eca"

Bang Saka semakin menjadi, membuatku merasa benar-benar malu di hadapan orang tuaku.

Akhirnya Ayah membayar tagihan makan malam kami, dan pulang kerumah dengan berpisah dari keluarga Bang Saka.

"Beneran Mbak kamu lagi dekat sama cowok?"

Saat di dalam mobil perjalanan pulang, dengan posisi di samping kanan ada Bunda dan samping kiriku adalah Mama

Galuh, sedangkan di balik kemudi ada Mas Danar dan Ayah di sampingnya, bunda kembali membahas tentang pembahasan di restoran tadi.

"Bohong Bun, Bang Saka aja di percaya"

"Siapa tahu beneran *Nduk*, kan enggak tahu rahasia Tuhan akan jodoh kita"

Kurasa para orang tua di samping kanan kiriku ini menganggap bercandaan Bang Saka tadi dengan serius.

"Memangnya Mbak Eca enggak mau nikah lagi?"

"Kamu masih trauma?, kan enggak semua cowok itu kayak anak Mama"

Mama Galuh dengan santainya membicarakan keburukan sang putra di depan orangnya langsung.

Dan kali ini kedua ibu-ibu itu melanjutkan nasihat-nasihatnya kepadaku, hingga kami sampai di rumah.

Saat masuk kedalam kamar pemberitahuan pesan masuk dari laki-laki yang kuharapkan cemburu saat mendengar ada pria lain yang mendekatiku telah terlihat di layar ponselku.

Bab 47

Notifikasi pesan masuk itu belum kubuka, karena aku terburu-buru ingin ke kamar mandi, setelah menuntaskan buang air kecil, kulanjutkan untuk menggosok gigi serta mencuci muka, dan berlanjut berwudhu untuk sholat isya'.

Segera kutunaikan sholat empat rakaat, dan setelahnya ku ganti baju dengan piyama serta mengoleskan krim malamku.

Saat ingin kunaiki kasurku, dengan membawa ponselku, terlebih dulu ketukan **pintu** kamarku yang tak begitu keras.

"Ya, bentar"

Lampu kamar yang sebelumnya sudah kumatikan, membuat ruang tidurku ini sedikit meremang, hanya cahaya lampu dari celah pintu karena aku tak suka memakai lampu tidur.

"Dek"

"Mas"

Betapa kagetnya aku saat Mas Danar muncul di depan kamarku dengan sudah berpakaian santai untuk tidur, di malam hari ketika semua orang rumah kurasa sudah berada diatas kasur.

"Pertanyaan Mas belum kamu jawab"

"Yang mana?"

"Pesan tadi"

"Oh, Eca tadi sholat dulu ini mau buka *hape* Mas"

"Mas cemburu"

Jantungku berdetak tak karuan, ini ungkapan yang kuharapkan di restoran tadi, dan akhirnya aku terpuaskan sekarang.

"Cemburu?"

Pura-puraku menanyakan maksud kata cemburu yang diungkapkan Mas Danar, bukankah memang wanita suka berbasa basi seperti ini.

"Mas Cemburu sama *supervisor* itu, cemburu sama yang namanya Haris itu"

"Kenapa?"

"Kamu tanya kenapa?"

Kuanggukan kepalaku, lagi-lagi aku mendrama, ingin mendengar langsung alasan yang membuat Mas Danar cemburu, lebih-lebih ungkapan perasaannya kepadaku.

"Karena Mas cinta sama kamu"

Dalam hati bersorak, ini lah yang ingin kudengarkan, bukan ekspresi cuek seperti di restoran tadi saat semua orang menggodaku dengan menjodohkan bersama orang lain.

"Eca juga"

Padahal aku tak ingin menjawab itu, tapi bisa-bisanya mulutku mengungkapkan kalimat itu.

"Juga apa?"

"Ya itu kayak Mas Danar"

Akhirnya aku jujur akan isi hatiku, meskipun dengan malu-malu.

"Serius?"

"Huum"

Cup

Kecupan lembut di keningku, di sertai pelukan hangat Mas Danar padaku, di depan pintu kamarku yang gelap. Lama kami berpelukan, menyalurkan kerinduan yang sekian tahun tertutup kebencian, hingga komitmen yang diucapkan Mas Danar akan hubungan kami.

"Hari ini kita jadian ya"

Masih dalam pelukan Mas Danar, kuanggukan kepalaku, hingga akhirnya Mas Danar melerai pelukan kami.

"Terus Haris itu gimana?"

"Mas Danar percaya sama Bang Saka?"

"Ya kan Mas enggak tahu?"

"*Hoax* itu"

"Beneran ya"

"Huum"

"*Thank you, Endel* nya Mas"

Mengusap kepalaku sayang, kemudian pamit untuk kembali ke kamar tamu dimana Mas Danar beristirahat, karena kami belum siap jika harus ketahuan keluarga.

Malam yang membuatku susah memejamkan mata, senyum sendiri dalam kebahagiaanku, merasakan jatuh cinta kembali pada orang pilihan orang tuaku, meskipun rasa yang terlambat hadir.

Akhirnya aku tertidur, dan terbangun karena ketukan pintu kamar oleh bunda untuk memintaku sholat subuh, karena aku terlambat untuk bangun pagi.

Sholat wajib dua rakaat, yang sebelumnya kubersihkan tubuhku, tak seperti hari minggu biasanya yang aku hanya menggosok gigi tanpa mengguyur badanku, kali ini aku benar-benar berdandan setelah *sembahyang* meskipun hanya dirumah saja.

Menggunakan celana *jeans*, serta kaos polos putih yang luarnya kupakaikan *outer* panjang, serta pasmina dengan warna senada *outerku*.

"Mau kemana Mbak?"

Saat aku turun kelantai satu, dan bergabung bersama Ayah, Bunda, serta Mama Galuh yang sedang menikmati pisang goreng dan lemon *tea*.

"Maksudnya?"

"Minggu pagi udah rapi mau kemana?"

"Enggak kemana-mana sih, cuma sudah mandi aja, jadi_"

"Tumben mandi?"

Belum selesai kumenjawab, bunda kembali melontarkan pertanyaannya padaku yang lebih ke suatu keterkejutan beliau akan ketidak biasaanku.

Memang aku yang hari minggu pagi lebih memilih untuk bersahabat dengan kasur, tetapi tidak dengan pagi ini yang lebih memilih mandi pagi, bahkan keluar kamar, karena di hari libur aku lebih banyak di dalam kamar bahkan untuk makan.

"Ya kan ada Mama, masak Eca tidur"

"Ohhh kiran karena hal lain"

"Danar ini yang masih tidur"

Mama Galuh ikut bersuara, yang mengeluhkan sang putra masih belum terbangun.

"Semalam enggak bisa tidur katanya, pas aku ambil minum ke dapur masih meleak di sofa ini"

Ayah menimpali, mungkinkah sama denganku yang enggan bisa memejamkan mata.

"Iya tadi habis subuhan aku suruh pindah ke kamar"

Diam tanpa ikut bicara, tetapi menyimak akan para orang tua bicarakan, sambil kumainkan ponselku yang lebih banyak menggeser naik turun aplikasi jual beli *online*.

Cukup lama kami mengobrol, hingga suara motor berhenti dan teriakan sang pengendara yang ternyata kurir makanan pesanan Bunda untuk kami sarapan pagi.

"Nasi uduk kesukaan kamu Kak"

Bunda yang berjalan keluar rumah kini telah kembali dengan membawa kantong plastik berisi makanan, yang ternyata nasi uduk langganan keluarga kami sejak dulu.

"*Nduk*, tolong bangunin Mas mu ya"

Mama Galuh yang membantu Bunda kedapur menyiapkan sarapan, memintaku untuk membangunkan sang putra, dan tentu saja perintah itu membuatku gugup seketika.

"Tenang Ca, bukannya Lu udah biasa dulu bangunin Mas Danar"

Ucapku lirih kepada diriku sendiri, entah kenapa rasanya mendekati kamar tamu terasa mendebarkan.

Sedikit bercermin pada layar ponselku sebelum kubuka pintu kamar tamu, memastikan wajahku baik-baik saja ketika nanti di pandang Mas Danar.

"*Astagfirullah*, kenapa sih Gue?"

Kembali aku berbicara pada diriku sendiri, hingga akhirnya kubuka pintu kamar bertepatan dengan Mas Danar yang juga akan keluar kamar.

"Mas"

"Dek"

"Sarapan"

Kembali aku salah tingkah, setelah mengucapkan sarapan, segera aku berbalik badan dan berjalan cepat menuju dapur, dengan detak jantung yang tak karuan.

"Kenapa Mbak?"

Ayah yang duduk pada kursi meja makan, melihatku terlebih dahulu yang masuk kedalam dapur segera menuangkan air minum kedalam gelas dan menegaknya langsung.

"Enggak Yah"

Setelah kuteguk air mineral segelas, kini kucoba mengatur detak jantungku, nafasku, mencoba bersikap biasa saja.

Kryek..

Suara bangku yang di geser, Mas Danar dengan santainya duduk di sampingku, dengan Ayah yang duduk pada ujung meja dan diriku di sebelah kiri beliau kini Mas Danar berada di sebelah kiriku.

"Wangi banget"

"Ha?"

"Kamu wangi"

Bisikan Mas Danar di sampingku lirih, dan efek itu membuat jantungku kembali bekerja berat, selain itu interaksi kami berdua tak luput dari pandangan Ayah. Tetapi tak berlangsung lama karena Bunda dan Mama sudah ikut bergabung bersama kami, dengan menyajikan makanan pesanan Bunda untuk sarapan kami semua.

Mengobrol biasa, membahas akan kepulangan Mama Galuh dan Mas Danar siang ini, serta obrolan membahas cerita masa lalu para orang tua akan nasi uduk.

"Sambal lagi dong Dek"

"Entar sakit perut loh Mas"

"Enggak, dikit aja kok kamu itu yang jangan banyak makan pedas"

Mas Danar memintaku untuk mengambilkan sambal lagi, tentu saja interaksi saling perhatian kami membuat para orang tua tersenyum, mungkin semuanya mengira hubungan kakak adik kami sudah mulai kembali, padahal kami sudah lebih dari sekedar adik kakak sejak semalam.

Bab 48

Sudah seminggu yang lalu Mas Danar menginap di rumah, dan seminggu ini pula kami sudah resmi berstatus sebagai pasangan kekasih, memang tak pernah kusangka akan berada di titik ini, kami yang dahulunya hanya terikat kakak beradik, sering bertengkar, pernah di nikahkan dan bercerai dan kali ini kami saling menyayangi sebagai pasangan tanpa adanya paksaan.

Keluarga besar tak ada seorang pun yang tahu termasuk saudara kembarku, karena ini permintaanku. Rasanya belum siap saja, dengan jalan cerita kami berdua dimasa lalu, aku belum bisa membayangkan apa tanggapan para orang tua, terlalu banyak hal yang kupikirkan.

[Sayang]

Pesan dari Mas Danar di siang ini baru saja masuk, saat kududuk di kantin rumah sakit, sehabis poli berakhir, tentunya sudah sore hari karena hari Senin adalah hari yang terjadwal penuh untuk antrian pasien.

[Iya]

[Sudah selesai poli belum, mau video *call* nih, kangen]

Agak berbeda memang rasanya di gombali oleh pacar yang sebelumnya adalah kakak saudara sendiri, lebih manis saja terasa memang.

[Ini di kantin Mas]

Setelah pesan balasanku berubah centang dua biru, panggilan video masuk kedalam ponselku.

"*Asslamualaikum Dek*"

Panggilan sayang di ucapkan Mas Danar dalam pesan teks, dalam panggilan suara maupun video Mas Danar tetap

memanggilku Adik, atau *Endel*, karena diriku yang merasa aneh juga Mas Danar yang kurasa juga merasakan keanehan itu.

"Sendirian atau sama siapa di kantin?"

"Banyak orang kok tuh"

Layar kuputar mengelilingi kesudut kantin, dan di sore hari seperti ini masih cukup banyak pengunjung kantin, seperti karyawan rumah sakit serta penunggu pasien.

"Maksudnya kamu makan sendiri atau sama teman?"

"Sendiri, Kak Ais sudah pulang bareng Bang Saka tadi"

"Tadi bawa mobil?"

"Tadi barengan sama Bunda, cuma sudah pulang si Bundanya ini nungguin Samuel jemput"

"Besok ya Mas jemput, mau kan?"

Bisa bisanya aku tersenyum malu-malu kucing akan gombalan Mas Danar, dan obrolan kami memang seperti pasangan baru lainnya, masih berisi kata-kata manis yang menggetarkan jantung.

"Mas ada kabar baik, mau dengar enggak?"

"Enggak ah"

"Gitu ya sama pacar, sayang enggak sih?"

Mungkin jika ini diriku dahulu yang mendengar Mas Danar menggombal kepada para kekasihnya aku sudah muntah, tetapi ini diriku yang berperan sebagai kekasihnya, dan aku bisa malu-malu kucing.

"Mas, Samuel datang aku matiin ya"

Beruntungnya adikku itu sama seperti saudari kembarku, yang tak tahu malu di tempat umum, jadi aku yang tadinya sedang melakukan panggilan video dengan Mas Danar tak sampai ketahuan olehnya, karena dari pintu masuk kantin Sam sudah memanggilku dengan teriak.

"Ayo pulang, Gue cariin di ruangan Lu malah nongkrong disini, sendirian lagi"

"Haus Gue, beli minuman nih"

"Sudah baca *group* belum Lu?"

"Sudah"

Group yang di maksud Samuel adalah *group* keluarga yang hanya berisi Ayah, Bunda, Kak Ais, Bang Saka, Bang Toni, Shezi juga aku dan Samuel.

"Kayak pulang kampung yah mereka"

Benar kata Samuel, maksud mereka itu adalah Shezi dan suami yang Alhamdulillahnya keduanya lolos seleksi SKD dan berlanjut ke tahapan ujian SKB yaitu Seleksi Kompetensi Bidang, dan keduanya mengambil formasi di Blitar Jawa Timur yang dekat dengan kota Kediri, dimana Eyang kami berasal.

"Mas Danar lolos enggak Mbak?"

"Enggak tahu ya, tadi Mbak coba cari di internet pengumuman di Jakarta kok belum keluar ya"

"Penasaran Lu?"

Tawa lepas Samuel yang menertawakan ku membuat para pengunjung kantin menoleh kearah kami berdua.

"Yaaa kan itu"

"Itu apaan, biasa aja kali Mbak *kagak* usah panik"

"Apaan sih Lu"

Kulemparkan gumpalan tisu kearah Samuel untuk menutupi kegugupanku.

Memang aku tadi sempat mencari cari pengumuman itu, tapi tak kutemukan, untuk yang pengumuman Shezi pun belum keluar di internet hanya saja mereka mendapatkan pemberitahuan kelolosan itu dari akun mereka di aplikasi seleksi penerimaan calon pegawai negeri sipil.

Hingga di malam harinya Mas Danar yang terakhir kali menghubungi ku saat di kantin rumah sakit, kini barulah kembali memberi kabar jika dirinya baru saja selesai praktek bersama Mama Galuh.

[Sayang sudah tidur belum? Mas video *call* ya]

Pesan balasan yang kutunggu-tunggu sejak sore tadi kini baru saja masuk pada ponselku.

[Belum Mas]

Tak lama pesan balasan yang kukirim berubah menjadi centang dua warna biru, panggilan video dari kekasih itu terpampang pada layar ponsel.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

"Tadi enggak bawa *hape* ya?"

"Iya tadi habis video *call* sama kamu baterai habis, terus tidur sampai waktu praktek sore sama Mama"

Hanya mengangguk, tanda aku mengerti akan ceritanya, begitu pun Mas Danar yang juga terdiam hanya memandangkanku dari layar ponselnya. Hingga akhirnya kembali bersuara.

"Kamu lagi apa?"

"Kan lagi telepon sama kamu Mas"

"Maksud Mas, sambil ngapain kok diam saja?"

"Ohhh, ini sambil lihatin Mas"

"*Buset*, kamu sekarang pinter ngomong ya"

"Maksudnya?"

"Ya itu barusan, pinter ngomong manis, dulu aja suka bentak-bentak, ketus ke Mas"

"Kapan?"

"Dulu waktu tinggal disini"

"La dulu Mas *resek*, nyuruh-nyuruh Eca terus, usilin Eca"

"Mas suka kok"

"Ha?"

"Mas suka kalau Eca kayak gini"

"Dulu benci berarti sama Eca?"

"Enggak lah"

"Itu tadi"

"Dulu ya suka, tapi sekarang lebih suka lagi, ya cinta gitu"

Lagi-lagi aku tersipu akan gombalan laki-laki yang berstatus mantan suamiku yang kini juga berstatus kekasihku.

"Ciehh malu-malu"

"Apaan sih Mas, *rese* deh"

Tawa dari Mas Danar terdengar begitu renyah, dan membuatku kesal sendiri, seakan kini Mas Danar kembali pada dirinya terdahulu, yang selalu suka menggoda ku.

"Jangan marah dong, Mas becanda aja, kangen godain kamu"

"*Bodo* amat"

"Sama pacar kok gitu sih"

"*Bodo*"

"Sayang enggak sih"

"Enggak"

"Ih kok gitu sih"

"Biarin"

"Sayang"

Deg, deg detak jantung ku tiba-tiba begitu cepat berdetak, karena akan panggilan sayang yang pertama kalinya diucapkan oleh Mas Danar secara langsung dari bibirnya, bukan hanya dalam bentuk ketikan pesan darinya.

"Ca Eca kok diam, kamu marah? Maaf ya"

Terlalu lama aku terdiam lebih tepatnya menenangkan jantungku yang tak tahu malu ini, membuat Mas Danar mengira jika aku marah kepadanya.

"Enggak kok Mas, Eca ngantuk"

"Oh ya sudah kamu *bobo* gih"

"Iya Mas"

"*Good Night* Sayang"

Baru saja tenang kinerja jantungku kini kembali di buat oleh Mas Danar bekerja keras kembali, rasanya benar-benar aku telah jatuh cinta pada mantan suamiku ini.

Karena ulah Mas Danar membuatku lupa akan tujuanku malam ini yang ingin menanyakan hasil seleksi calon pegawai negeri, dan akhirnya malam ini aku kembali tak bisa memejamkan mata, karena otak terlalu jauh melalang buana memikirkan hubungan antara aku dan Mas Danar.

Bab 49

Sudah satu bulan aku menjalin hubungan dengan Mas Danar yang berstatus resmi sebagai pasangan kekasih, dan masih dalam mode sembunyi dari keluarga besar.

Hingga tiba-tiba kedatangan Mas Danar ke Jakarta tanpa aku tahu disaat akhir pekan, aku yang dengan ritualku yaitu tidur seharian.

"Dek"

Seakan seperti mimpi mendengar suara Mas Danar yang memanggilku dengan sebutan adik disertai dengan ketukan pintu kamarku.

Hingga suara milik Mas Danar itu kembali terdengar disaat sekitar hampir lima menit aku tak lagi mendengar ketukan pintu juga suara memanggil namaku.

"Dek Eca, kamu di dalam?"

Seketika aku terbangun, mencoba menenangkan detak jantungku karena terkaget, dan menyadarkan keadaan jika ini bukanlah mimpiku.

Sebenarnya sejak kemarin aku marah pada Mas Danar, Jumat malam Mas Danar kembali keluar malam hingga dini hari, dan itu seolah mengingatkanku akan kehidupannya dimasa lalu, hingga akhirnya kemarin aku marah untuk pertama kalinya di satu bulan kami menjalin hubungan yang resmi, dan siang ini laki-laki itu telah mengetuk pintu kamarku.

"*Ngapain kesini?*"

Saat kubuka pintu kamarku, ternyata benar Mas Danar nyata di depan kamarku, bukan lah mimpi semata.

"Kamu masih tidur?"

"Enggak, cuma lagi santai saja"

Tentu saja itu bohong, aku memanglah tidur kembali setelah sholat subuh, dan hanya bangun sebentar untuk sarapan dan setelahnya aku kembali masuk kedunia mimpi hingga kedatangan Mas Danar benar-benar membuatku terbangun.

"Oh, makan siang di luar yuk"

"Males"

Aku teringat jika sedang dalam mode merajuk pada kekasihku ini, tentu saja aku menolak ajakannya.

"Kamu masih marah sama Mas, maaf"

Kembali kulangkahkan kakiku kedalam kamar, hingga kembali keposisi naik diatas kasur.

"Menurut loh"

"Maafin Mas ya Sayang"

Seketika kututup wajahku dengan boneka beruang kecil ku, mungkin kini wajahku sudah merona, panggilan sayang itu tak lagi dalam bentuk teks yang dikatakan dalam pesannya, bukan pula dikatakan ketika kami dalam panggilan video, tetapi kini dikatakan secara langsung di hadapanku, dan juga di sertai usapan lembut di kepalaku.

"Kemarin Mas ada keperluan penting sama teman, percaya sama Mas ya"

Aku hanya terdiam, begitu pun dengan Mas Danar yang terdiam dan menatapku begitu dalam, sehingga membuat salah tingkah sendiri.

"Memangnya *ngapain* kesini?"

Akhirnya kubuka suara, lebih tepatnya mengalihkan rasa malu ku akan tatapan Mas Danar yang baru pertama kali kurasakan.

"Nengokin pacar yang marah"

Jawabnya yang di selingi dengan tawa renyahnya, kemudian tangannya kembali mengusap rambutku tetapi kali ini lebih kepada mengacak-ngacak rambutku.

"Mas"

Teriakku marah dengan manja, akan perbuatan kekasihku yang kini beralih mencubit pipiku gemas.

"*Sorry*, sakit ya?"

"Iya lah"

"Yuk jalan-jalan, Ayah sama Bunda belanja bulanan kata Mbak baru kamu"

Iya kini Bunda di bantu dengan asisten rumah tangga yang menginap dirumah dua puluh empat jam, sebenarnya sih bukan patut di panggil mbak tetapi adik, karena usianya masih begitu muda, lebih tepatnya baru lulus sekolah menengah akhir dua tahun lalu.

Karena beliau memang butuh pekerjaan, yang katanya untuk dirinya melanjutkan ke universitas nantinya, menurut cerita dirinya setelah lulus sempat bekerja menjadi penjaga toko hanya gajinya tak cukup untuk di tabung biaya nanti kuliah serta biaya hidupnya saat ini. Akhirnya Bunda dan Ayah menerimanya untuk bekerja disini, di tambah anaknya begitu sopan dan taat agama.

"Cantik kan Mbak baru ku?"

"Lebih ke manis sih"

Kejujuran Mas Danar seketika membuat reflek tanganku memukul dirinya menggunakan bantal.

"Enggak lah kamu lebih manis, lebih cantik pokoknya lebih segalanya"

Pembelaan Mas Danar ketika bantal dalam genggamanku terus melayang kepada tubuhnya. Hingga akhirnya aku terkunci, karena tangan Mas Danar lebih cekatan mengunci

pergerakan tanganku, dan jarak diantara kami yang begitu dekat, seketika membuat jantungku kembali terpacu untuk berdetak begitu tepat.

"Mas, Eca mau pipis"

Aku segera bangkit dari ranjang demi kesehatan jantungku, ditambah kondisi yang tepat jika sampai Mas Danar menciumku dalam keadaan belum mandi di tambah baru saja aku bangun tidur.

"Kalau gitu Mas tungguin di bawah ya"

Setelah kudengar pamitnya, dan pintu kamarku terdengar di tutup, kembali kubuka pintu kamar mandiku, untuk sekedar mengintip apakah Mas Danar benar-benar sudah keluar dari kamarku.

Cukup lumayan aku membersihkan badan dan bersiap-siap, yang kata Mas Danar ingin mengajakku untuk makan di luar siang ini.

Tetapi usahaku berdandan siang ini untuk berkencan dengan Mas Danar gagal total, pasalnya saat aku turun kebawah ada Samuel yang mengajak kami berdua makan siang, dan melarang kami berdua untuk keluar rumah dengan alasan dirinya tak ingin ada fitnah jika di tinggalkan dirumah hanya berdua dengan asisten rumah tangga Bunda.

"Padahal udah dandan maksimal loh ini"

"Kenapa Dek?"

"Enggak"

Ternyata gerutuanku terdengar oleh Mas Danar, meskipun tak jelas apa yang aku ucapkan.

"Arin kamu ikut makan sekalian aja"

Seruan Samuel ketika Arini yang selesai menyiapkan makanan di meja hendak melangkah masuk kedalam kamarnya di sebelah mushola rumah, tentu saja membuatku

menoleh kearah adikku dari posisiku yang menuangkan air minum dingin dari lemari es.

Sungguh tak biasa adikku peduli dengan orang lain, karena dirinya tipe yang cuek akan sekitar jika bukan orang-orang yang dia sayang.

"Iya Dek makan bareng sekalian aja"

Persetujuanku adalah hal yang di tunggu Arini karena ketika mendengar suara Samuel dan aku yang reflek menoleh kearah keduanya tentu saja membuat Arini ragu untuk menerima tawaran Samuel.

Dan di meja makan inilah kurasa saling kecurigaan muncul antara aku dan Samuel, diriku yang mencurigai adikku menyukai asisten rumah tangga kami, juga kecurigaan Samuel terhadap hubunganku dengan Mas Danar.

"Kalian balikan?"

"Apanya yang balikan?"

"Balikan pacaran?"

"Enggak"

Aku tak sepenuhnya salah menjawab pertanyaan Samuel karena di masa lalu aku tak pernah berpacaran dengan Mas Danar, hanya saja menikah dengan paksaan orang tua kami.

"Serius? Kok Gue ngerasa aneh ya"

"Perasaan Lu aja kali, yang sebenarnya lagi suka sama orang tapi *baper* sama kita"

Elakku lagi, karena aku dan Mas Danar yang saling melayani mengambilkan makanan membuat Samuel memandang kami curiga.

"Siapa? Suka sama siapa? Enggak deh kayanya"

Jawaban Samuel yang penuh dengan kepanikan membuatku terkekeh bersama Mas Danar, karena begitu

terbaca akan tingkahnya. Sedangkan Arini hanya terdiam tak bersuara dengan menikmati makan siangnya begitu tenang.

"Santai aja *Bro*"

Ucapan Mas Danar kepada Samuel semakin membuatnya salah tingkah sendiri, dan tentunya aku semakin terbahak-bahak.

"Mbak Lu gila ya, ngakak aja dari tadi"

Marahnya padaku karena aku yang tak bisa berhenti tertawa ketika mata saling bertatapan dengan Samuel. Apalagi ketika Mas Danar yang mencoba mengakrabkan diri dengan Arini, yang mulai bertanya asalnya, usianya, tentu saja itu untuk membantuku menggoda Samuel. Karena tertawaku bahkan sampai aku tersedak, dan dengan sigap Mas Danar memberiku air mineral untuk kuteguk.

"Makannya pelan dong Sayang"

Bab 50

Disinilah sekarang, kamar milik Samuel di samping kamar milikku, dengan formasi aku yang duduk di atas kasurnya dengan Mas Dinar yang duduk pada kursi depan meja belajar Samuel, dan sang pemilik kamar yang santai merebahkan badannya di kasur.

"*Please* Lu jaga mulut dulu, entar Gue beliin sepatu"

"*Ogah*, Gue bisa dapat lebih dari sepatu kalau Gue berbagi informasi ke Bang Saka, sama Kak Eci"

Benar-benar adikku yang cerdas, sejak tadi aku memohon untuk merahasiakan hubunganku dengan Mas Dinar, sedangkan sang pembuat onar diam dengan santai di kursi, karena Mas Dinar yang memanggilku sayang di depan Samuel, dan akhirnya terbongkar sudah rahasia satu bulan yang kujaga.

"Lu kok *matre* sih Sam"

"Gue enggak *matre* Mbak, tapi ini cerdas, lulusan bisnis luar negeri ini Mbak"

Aku menyerah, akhirnya kuhentikan aksi memohonku pada Samuel, hingga akhirnya Mas Dinar bersuara setelah berjam-jam terdiam.

"Sam, mau aku sampaikan enggak salam kamu buat Arini"

"Kok Arini sih Mas?"

Samuel seketika bangkit dari tidurnya dan memprotes Mas Dinar yang menyebut nama gadis yang sekarang bekerja di rumah kami.

"Kalau dari Mas lihat sih ada yang naksir Arini"

"Siapa? Enggak Gue"

"Mas enggak nyebut kamu loh yang naksir, kok kamu *geer* gitu"

Seketika Samuel terdiam sesaat hingga akhirnya dirinya kembali bersuara, mungkin dengan mempertimbangkan segala hal, Samuel mengajakku bersepakat.

"Oke Gue jaga rahasia kalian, tapi inget Mas Danar dan terutama Mbak Eca enggak boleh bilang ke Arini kalau Sam naksir dia"

"Sebenarnya sih Mas Danar enggak keberatan Sam, kalau kamu kasih tahu keluarga cuma Mbak Eca mu saja yang belum siap, tapi kalau kamu mau Mas enggak bilang ke Arini kalau ada yang naksir dia, ya sudah Mas nurut saja"

Senyumku kini merekah, negosiasi Mas Danar lebih manjur daripada negosiasiku kepada Samuel.

"Tapi sepatu tetap loh"

"Batal lah, tadi bilang *ogah* Lu"

Samuel teringat akan iming-iming sepatu untukku menyuapnya agar tutup mulut, tentu saja kini tak berlaku bagiku pasalnya aku menang telak saat ini.

"Entar Mas yang beliin"

Akhirnya negosiasi kami berakhir, dengan penuh kemenangan ku peluk dan kukecup pipi Samuel gemas, dan di balas dengan pengusiran darinya untukku dan Mas Danar keluar dari kamarnya.

Berpindah ke kamar sebelah, kamar milikku, begitupun dengan Mas Danar yang mengikutiku, bahkan menutup pintu kamarku.

"Mas juga pingin kayak Samuel"

"Pingin apa?"

"Nih"

Menujukkan pipinya, untuk ku kecup tentunya membuatku kembali malu, entahlah aku yang sekarang ketika jatuh hati pada Mas Danar seakan bukan diriku yang sesungguhnya, seakan ingin terlihat indah di hadapannya, seperti aku yang dahulu ketika pendekatan dengan pria yang belum mengenal siapa aku sesungguhnya.

"Apaan sih Mas"

Kucoba membelakangi Mas Danar untuk menyembunyikan wajah malu-maluku, dan ketika itu bersamaan dengan pelukan Mas Danar dari belakangku.

"I Love You"

Deg

Seketika aku terdiam kaku, beginikah perlakuan manis seorang laki-laki, pantas saja Mas Danar banyak di sukai wanita, karena dirinya begitu pandai membuat wanitanya tersenyum di dalam hati dan bibirnya.

"Mas janji, ini bukan sekedar gombalan pria, ini ungkapan dari dalam hati sesungguhnya"

Masih dalam posisi memelukku dari belakang, dan jantungku kurasa juga berlomba dengan jantung seseorang di belakangku, yang sama-sama terpacu begitu cepat.

Mengecup pelipis matakku dari samping hingga di balikkan badanku olehnya, sungguh aku tak bisa lagi berkata-kata, karena ini perlakuan laki-laki pertama yang selama ini tak pernah aku dapatkan dari mantan-mantan pacarku.

Lagi Mas Danar mengecupku kali ini pada keningku, begitu lama bibirnya menyentuh puncak kepalaku, hingga bibir itu terlepas, dan entah keberanian dari mana, aku membalas kecupannya tepat pada pipi kirinya.

"I Love You too"

Jawaban yang juga tulus dari dalam hatiku untuk Mas Danar, mantan suamiku yang kini menjadi kekasihku.

Mungkin jika Shezi tahu aku seperti sekarang, dia akan menggodaku habis, karena aku benar-benar menjadi budak cinta, kebencian yang dulu begitu tinggi kini bisa begitu cepat terbalik menjadi sebuah cinta, itulah kuasa dari Tuhan, jika berkehendak siapa yang akan tahu, begitupun dengan pepatah yang mengatakan benci dan cinta itu tipis jaraknya.

Senyum merekah dari Mas Danar dengan tangan mengusap kepalaku lembut, sedangkan aku kini berubah malu-malu di hadapannya setelah apa yang kulakukan kepadanya.

"Jalan-jalan besok aja ya, Mas belajar dulu"

"Belajar apa?"

Tentu saja aku bingung, bukannya Mas Danar datang kesini karena aku yang merajuk, tetapi besok adalah hari Senin bukannya harus bekerja sedangkan janji mengajakku jalan di hari esok.

"Alhamdulillah, Mas lolos besok ujian SKB"

"Kok enggak kasih tahu Eca kalau lolos, padahal Eca juga penasaran"

Jujurku akhirnya, karena kemarin-kemarin aku berusaha tak bertanya pada Mas Danar melainkan mencari-cari informasi sendiri di internet perihal pengumuman kelulusan.

"Kejutan dong"

"Ih, nyebelin"

"Tapi suka kan, doain lancar ujian Mas, lolos tahapan akhir biar bisa kerja disini, deketan sama kamu terus"

Hati mana yang tak akan tersentuh, niat Mas Danar mengikuti seleksi ASN disini agar bisa dekat denganku, yang

mana di Yogyakarta pun posisi Mas Danar di rumah sakit swasta begitulah bagus, dengan gaji yang lumayan besar, di tambah praktek mandirinya bersama Mama yang sudah memiliki pasien langganan, dan itu semua rela dia tinggalkan nantinya jika Mas Danar lolos menjadi seorang pegawai negeri sipil.

"Pasti, Mas Danar, Dek Eci, Bang Toni semuanya aku doakan kok"

"Aamiin, makasih ya"

Aku tak harus iri dengan mereka semua yang punya kesempatan berjuang, aku akan lebih bersyukur karena orang tua ku memberikan ku fasilitas untukku mengamalkan ilmu yang kumiliki tanpa harus bersaing.

Mas Danar keluar kamar yang katanya ingin mengambil buku soal-soal untuknya belajar di lantai bawah, dan tak lama dirinya sudah kembali dengan senyum-senyum tak jelas.

"Kenapa Mas?"

Tanyaku heran karena ekspresi Mas Danar begitu menggelikan.

"Adikmu godain Arini di bawah, manis banget tuh mulut *ngegombalin* cewek"

"Sama kayak kamu dong"

Jawaban jujurku membuat Mas Danar terdiam sesaat, kemudian kembali terkekeh begitu menyadari sesuatu.

"Iya loh Dek, aku jadi suka *ngegombal* ya sama kamu, tapi asli itu jujur dari dalam hati Mas kok"

"Kannnn gombal lagi"

Mas Danar semakin terbahak, dengan tangan yang kembali gemas mencubit pipiku.

"Sana belajar lah, aku mau tidur"

"Kamu enggak temani Mas belajar Dek?"

"Ngantuk Mas"

"Ya udah, bobok aja, tapi Mas belajar di meja kamu sini ya"

"Iyaa, pintunya tutupin ya biar AC nya dingin"

"Buka aja lah nanti Om Satria datang bisa di nikahkan kita"

"Kan udah pernah dulu"

Sesaat Mas Danar terdiam untuk merespon ucapanku, hingga aku menyadari jika bercandaanku itu kurasa membuatnya terkejut, dan tawa renyahku kemudian mampu membuat Mas Danar ikut tertawa.

Bab 51

Bukan aku yang sedang mengikuti ujian, tetapi para saudaraku lah yang kini sedang berjuang untuk masa depan mereka semuanya, tetapi diriku juga terkena dampaknya, yaitu gugup menunggu detik-detik terakhir waktu ujian.

Berkat kecanggihan teknologi, dan bentuk langkah dalam memerangi kecurangan kini hasil ujian bisa langsung terlihat ketika ujian berakhir secara transparan.

Pagi tadi Mas Danar berangkat ujian di antar oleh Samuel, karena aku berjanji akan menjemput Mas Danar saat ujian selesai, sehingga aku kerumah sakit pagi-pagi sekali, poli kumulai lebih awal dan di siang hari saat waktunya makan siang pasien telah beres.

Dan disinilah aku saat ini, halaman gedung milik kantor Walikota dimana tempat ujian di berlangsungkan, bersama keluarga, teman para peserta yang menjemput peserta ujian serta menyaksikan hasil ujian pada layar lebar yang di pasang pada depan gedung.

Kucari formasi spesialis bedah mulut, ada nama Mas Danar tetapi hasil akhir belum bisa di ketahui karena nilai-nilai itu masih berjalan.

Hingga beberapa menit menunggu hasil itu telah keluar, air mataku turun saat melihat hasil sementara itu, karena dari panitia nantinya akan memberikan hasil *final* dari *website* pemerintah, setidaknya hasil sementara ini sudah bisa memberikan kesimpulan.

Nama Mas Danar berada di nomor satu dari tiga peserta yang merebutkan posisi spesialis bedah mulut yang mana hanya ada satu orang yang lolos nantinya, selisih tak banyak

nilai Mas Danar dan nomer kedua, tapi ini bagiku sebuah restu Allah akan hubungan kami nantinya.

Aku kembali ke mobil, malu juga rasanya menangis sendirian diantara banyak orang, dan kukirimkan pesan pada kekasihku yang berhasil membuatku menangis hari ini, jika dirinya sedang kutunggu di tempat parkir mobil.

[Mas, aku sudah di parkir mobil sebelah Utara]

Sepuluh menit setelah aku mengirimkan pesan, kini sang kekasihku telah berdiri di luar mobil dengan mengetuk kaca mobil.

"Loh kenapa nangis Dek?"

Wajah yang sebelum aku membuka pintu mobil terlihat sudah lelah, tetapi tertutup dengan senyum kelegaannya, berubah kepanikan saat melihatku yang menangis di hadapannya.

Segera kupeluk Mas Danar, dan begitupun Mas Danar yang memelukku masih dengan keterkejutannya.

"Kamu kenapa?"

"Selamat Mas, Eca bangga sama Mas Danar"

"*Astagfirullah*, Mas kira ada apa, bikin kaget aja"

Antara malu karena menangis seperti anak kecil, dan juga merasa nyaman dalam pelukan Mas Danar, membuatku tak bisa berkata-kata lagi.

"Udah jangan nangis, yuk masuk biar Mas aja yang setir"

Kemudi diambil alih oleh Mas Danar, meninggalkan pelataran tempat Mas Danar ujian, menuju rumah makan terlebih dahulu, karena Mas Danar mengeluh kelaparan, dan kondisi jalanan yang padat di pastikan akan sedikit lama untuk sampai rumah.

"Yuk, turun"

Mungkin ini bukan pertama kalinya Mas Danar membukakan pintu untukku, tetapi kali ini terasa berbeda bagiku, dan menggandeng tanganku pun ini bukan pertama kalinya, dan lagi-lagi ini terasa berbeda, beginilah jika semua yang kita jalani diikuti dengan perasaan cinta.

"Mas ke toilet dulu, samain sama pesanan kamu"

Pergi meninggalkan meja, punggung tegap itu terlihat begitu menarik bagiku sekarang, tak seperti dahulu yang suka ku pukul dengan bantal bahkan ku tendang kala kami bercanda, dengan Mas Danar yang mengusili ku dan aku menjadi emosi kepadanya.

Setelah kupesan makanan untuk kami berdua bersamaan dengan ponsel Mas Danar yang dititipkan padaku berdering, nama Mama Galuh terlihat pada layar.

"Assalamualaikum Ma"

"Walaikumsalam, ini Eca?"

"Iya Ma"

"Mas mu kemana *Nduk*?"

"Masih ke toilet, ini tadi *hape* di titipin ke Eca"

"Oh gitu, nanti tanyain Mas Danar ya *Nduk*, jadi pulang malam ini enggak?"

"Oke Ma, siap"

"Eh ini lagi dimana kok ramai?"

"Makan Ma, jalannya ramai Mas Danar kelaparan jadi mampir makan dulu, kalau nunggu sampai rumah katanya lemas takut pingsan"

"Kayak apa aja, *lebay* banget Danar ni"

Aku pun sekarang seolah tersadar, apakah ini hanya alasan Mas Danar saja, yang sebenarnya ingin makan di luar.

Percakapan dengan mama berakhir, ponsel kembali terkunci aku hanya bisa menerima panggilan tanpa

membuka kunci ponsel, dan dari layar ponsel pun aku hanya bisa melihat pesan masuk yang tertera di dalamnya.

[Rima:2pesan]

Deg

Mereka berdua masih berhubungan, masih berkomunikasi padahal sudah bercerai, bahkan Mas Danar sendiri bercerita tak tahu kabar Mbak Rima kala tempo hari aku bertanya tentang sang mantan istri.

"Tapi Gue juga mantan *bini* nya, sabar enggak boleh mikir negatif Eca"

"Dek sudah pesan?"

"Ehhh, sudah Mas sudah"

Mas Danar tersenyum mengangguk, kemudian mengambil ponsel miliknya yang tergeletak di atas meja, dan memainkan ponselnya.

Aku hanya terdiam, mengamatinya yang duduk di hadapanku, dengan pikiranku yang kini telah melalang kesana kemari.

"Mama tadi telepon?"

"Dekk, Mama barusan telepon ya?"

Aku melamun, hingga Mas Danar mengulangi pertanyaannya saat aku tak merespon pertanyaannya.

"Ehh iya Mas, tadi tanya jadi pulang kapan"

"Kamu kenapa? Sakit? Kok enggak fokus, pucat gitu juga?"

"Enggak kok Mas, capek aja pasien banyak"

Bohongku pada Mas Danar, tak mungkin aku berkata sejujurnya alasanku sampai tak fokus.

"Kenapa enggak bilang, tahu gitu tadi Mas naik ojek *online* aja, kalau kamu kecapekan"

Terbawa perasaan, tiba-tiba terasa nyeri pada dada ketika Mas Danar menjawab lebih baik naik ojek *online*, padahal itu alasanku saja, bahkan pasien rela kakerjakan lebih pagi dan aku pulang lebih awal demi bisa menjemputnya, tetapi kini tak dihargai semuanya.

Tak berselang lama makanan yang kupesan telah terhidang, Mas Danar masih sibuk dengan ponselnya, dan sesekali menikmati minumannya, padahal dia mengeluh kelaparan saat di mobil tadi hingga akhirnya kami singgah disini.

"Mas katanya lapar, kok malah main *hape*"

"Huuh, bentar ini udah kok"

Bibir rasanya ingin bertanya apakah sedang berbalas pesan dengan Mbak Rima hingga melupakan rasa laparnya, tetapi sekuat hati kutahan jangan sampai aku terlihat Mas Danar jika aku sempat membaca layar ponselnya.

Aku berhasil tak bertanya tentang Mbak Rima, tapi aku tak berhasil untuk bersikap biasa saja, hingga makan berakhir, dan Mas Danar membayar tagihan dan didalam mobil aku tak bisa menyembunyikan rasa cemburuku.

Mas Danar yang ingin membuka pintu mobil untukku lebih dulu kubuka, dan saat Mas Danar yang ingin manja denganku pun aku tak bisa untuk menerima perlakuannya.

"Kamu fokus nyetir aja Mas, tanganmu sana deh"

Tangan yang ingin mengusap kepalaku di saat berhenti menunggu lampu hijau menyala, aku menolak perlakuannya, menyingkirkan tangan yang berada di kepalaku.

Mungkin terkejut akan sikapku yang tiba-tiba ketus terhadapnya, tetapi Mas Danar hanya terdiam dengan melirikkku penuh tanda tanya.

Bab 52

Pertengkaran tanpa ada penyelesaian, bukan pertengkaran sebenarnya hanya kecemburuan seorang wanita kepada sang kekasih yang menerima pesan dari sang mantan, itu membuat tak nyaman dalam sebuah komitmen.

Hampir satu minggu aku tak begitu merespon pesan dan panggilan telepon Mas Danar, disaat malam hari Mas Danar pulang ke Jogja minggu lalu, aku berpura-pura tidur di kamar dan Samuel lah yang mengantarnya ke bandara, benar-benar seperti anak kecil diriku.

Mungkin jika Eci saudari kembarku tahu akan hubunganku dengan Mas Danar, pasti aku sudah mengadupadanya tetapi hubungan ini di rahasiakan, akhirnya aku pusing sendiri bahkan untuk sekedar curhat kepada Kak Ais pun aku tak bisa.

Sepulang dari rumah sakit aku dikejutkan dengan kehadiran Mas Danar yang sudah kembali ada di Jakarta, kali ini sudah duduk di ruang keluarga bersama Bunda, dengan di atas meja masih berjejer oleh-oleh dari Yogyakarta, jadi kupastikan belum lama kedatangannya.

"Walaikumsalam"

Kedua orang yang sedang mengobrol serius itu menjawab salamku, dan aku begitu saja melewati keduanya untuk langsung menaiki tangga tanpa menyapa keduanya.

"Mbak habis ini anterin Mas Danar ya"

Teriak Bunda ketika aku terus menaiki tangga, Sebenarnya aku senang akan kehadiran Mas Danar, tetapi aku kesal juga kepadanya karena tak memberiku kabar jika

akan berkunjung di tambah aku yang pendendam dengan masalah minggu lalu yang masih mengganjal di dalam hati.

Tanpa menjawab Bunda, aku masuk kedalam kamar dan membersihkan badanku lebih tepatnya aku bersiap-siap jika nanti Mas Danar benar-benar memintaku untuk mengantarnya entah kemana, dan aku pun tetap ingin tampil cantik di hadapannya.

[Sayang, turun dong]

Pesan dari Mas Danar yang baru kubaca, karena aku yang masih di dalam kamar mandi sedari tadi.

Masih mengenakan daster santai, dengan handuk yang membalut rambut basahku, akhirnya aku menuju dimana Mas Danar dan Bunda berada.

"Kok kesini lagi Mas?"

Sapaan pertamaku saat aku duduk pada sofa *single* dan membuka oleh-oleh di atas meja yang bergambarkan bakpia kukus.

"Gaya-gayaan kamu ini Mbak"

Kutolehkan wajahku kearah Bunda dan Mas Danar bergantian, penuh dengan tanda tanya besar apa yang di maksud oleh Bunda, dan melihat Mas Danar yang tersenyum penuh dengan tanda tanya bagiku.

"Habis ini di ajak Mas Danar, siap-siap sana, terus besok antarin Mas Danar cari rumah, nanti malam Bunda sama Ayah harus ke Kediri"

Bunda kembali bersuara karena aku lebih memilih menikmati kue dalam tanganku.

Memang Ayah sama Bunda nanti malam akan naik kereta ke Kediri, karena Eci dan sang suami keterima menjadi pegawai negeri sipil di kota Blitar, dengan Bang Toni di salah satu rumah sakit umum daerah Blitar,

sedangkan Eci di salah satu puskesmas di kota tersebut, sehingga Bunda dan Ayah berencana membantu anak dan menantunya untuk pindahan besok lusa.

Hingga tak berselang lama Ayah serta Samuel masuk kedalam rumah, keduanya baru saja pulang dari kantor, sama denganku kedua orang itu terkejut akan kedatangan Mas Danar.

"Sudah sampai sini aja Mas?"

Celoteh Samuel dengan melirikku disertai senyum mengejeknya kepadaku di saat dirinya berjabat tangan dengan Mas Danar.

"Iya Sam, mau cari rumah"

"Sehat Danar?"

"*Alhamdulillah* Om"

"Kamu mau cari rumah? Tinggal disini aja dulu sementara nanti kalau sudah aktif kerjanya pelan-pelan carinya rumah"

"Bahaya Yah kalau tinggal disini"

Samuel yang ikut menikmati bakpia kukus bersamaku hampir saja membuka rahasiaku, kalau saja aku tak menginjak kakinya.

"Auu"

"Pelan-pelan Lu kalau makan, kegigit kan lidah Lu"

Alibiku sebelum semua orang bertanya pada Samuel kenapa dirinya berteriak. Seketika Samuel teringat akan rahasia kami, karena dirinya pun memiliki rahasia yang kuketahui.

"Iya nih kegigit"

Aku sudah ingin tertawa karena melihat akting Samuel yang begitu ketara kalau sedang berbohong, begitupun

dengan Mas Danar sudah terkekeh melihat interaksiku dengan adikku.

"Coba deh cari di perumahan dekat rumah sakit, sekitar situ banyak rumah kosong yang di kontrakan, soalnya pemiliknya rata-rata sudah punya rumah jadi cuma buat *investasi* aja"

Ayah kembali bersuara memberikan pendapatnya, bersamaan dengan kedatangan Arini yang menyuguhkan minuman yang diminta Ayah setiap pulang dari kantor.

"Yahhh Bun"

Tiba-tiba Samuel berbicara keras, membuat kami semua terkaget, akan suaranya.

"Kan ada Mas Danar, jadi Mbak Eca ada temannya dirumah, kalau gitu Samuel ikut ke Kediri ya, siapa tahu besok tenaga Samuel dibutuhin pas di Blitar"

Sebenarnya aku juga ingin ikut tetapi besok lusa aku ada acara dirumah sakit sehingga aku dan Bang Saka harus tetap dirumah, berbeda dengan Samuel yang bisa kapan saja izin, tetapi karena Arini di ajak Bunda ikut ke Kediri akhirnya Samuel lah yang harus tinggal dirumah untuk menemaniku.

Tetapi kini dengan kedatangan Mas Danar kerumah, dan Samuel yang selain ingin bertemu dengan keluarga Eci juga ingin mendekati Arini, tentu saja keadaan saat ini sangat dimanfaatkan.

"Danar sampai kapan disini?"

Ayah sepertinya akan menyetujui akan permintaan Samuel, tetapi tidak dengan Bunda yang tiba-tiba ikut bersuara.

"Jangan lah Yah, Samuel biar dirumah saja, enggak baik kalau Eca sama Danar cuma berdua dirumah"

"Biar Danar nginap di hotel aja"

Mas Danar kurasa mengerti apa yang di kawatirkan oleh Bunda, dan Bunda yang merasa tak enak hati pun kembali bersuara.

"Bukan gitu Danar, tapi kan kalian_"

"Enggak lah Bun, orang mantan lagian enggak ada apa-apa mereka"

Samuel begitu pintar bersandiwara, meyakinkan bunda jika aku dan Mas Danar tak mungkin melakukan sesuatu yang di khawatirkan oleh wanita yang mengandung kami.

"Iya Bun, Samuel juga sudah lama enggak berkunjung ke saudara di Kediri biar ikut aja, mumpung ada Danar yang nemani Eca"

"Ya sudah, pesan tiket buat kamu sana"

Bunda akhirnya mengalah, meminta Samuel memesan tiket untuk dirinya sendiri.

Ayah sudah masuk kedalam kamar beliau, sedangkan Samuel dan Mas Danar menuju kamar milik Samuel kini tinggalah aku yang berjalan menuju dapur dengan diikuti oleh Bunda.

"Mbak"

"Heem apa Bun?"

Aku yang menuangkan air minum dari botol di dalam lemari es, menoleh kearah Bunda.

"Awat kamu macam-macam, Bunda nikahin langsung"

"Apaan sih Bun?"

"Kamu itu jangan macam-macam kalau nanti dirumah cuma berdua sama Danar"

"Memangnya mau macam-macam itu yang gimana?"

"Jangan bohong sama Bunda"

"Maksudnya?"

"Kamu pacaran kan sama Danar"

Uhuk,uhuk,uhuk

Tersedak ketika minum air, hingga aku terbatuk-batuk dan bahkan sampai mengeluarkan air mata.

"Kata siapa?"

"Bunda yang mengandung kamu sembilan bulan, menyusui kamu dua tahun, apapun tentang anak-anak Bunda ya tahu"

"Enggak"

"Enggak salah, iya kan?"

"Bunda enggak percaya ya udah"

Aku ingin meninggalkan Bunda, rasanya memang tak nyaman berbohong kepada orang tua apalagi seorang ibu.

"Danar sudah jujur sama Bunda, ini kamu lagi ngambek kan sama dia"

"Awas kamu Mas"

Bab 53

Kembali lagi Bunda berpesan kepada ku, entah sudah keberapa kalinya sore sampai malam ini.

Dengan berbisik kepadaku, Bunda mencubit kecil lenganku yang terasa begitu panas.

"Jangan macam-macam"

"Cuma semacam aja kok"

"Awat nikahin langsung pulang dari Kediri"

Kini aku dan Mas Danar sedang mengantar keluargaku ke stasiun, mereka yang akan melakukan perjalanan ke kampung halaman kami, dan tadi sore aku gagal mengantar Mas Danar mencari rumah karena diminta Ayah untuk besok siang saja, karena Bunda memintaku untuk membantu Arini menyiapkan barang bawaan yang akan dibawa malam ini.

"Salam untuk semua keluarga disana"

Suara Mas Danar ketika bersalaman dengan Ayah dan Bunda, dan bersamaan dengan Samuel yang mengikuti Bunda berbisik kepadaku.

"Mbak selamat berbulan madu yang tertunda"

"*Edan Lu*"

Kupukul pundak Samuel keras, membuat sang empu mengaduh tetapi disertai tawanya yang begitu renyah.

Bagaimana bisa dikatakan bulan madu, dimana kita mantan pasangan suami istri yang kini masih hanya sebatas pacaran bukan suami istri, dan kurasa memang akan menjadi aneh jika nanti dirumah cuma kami berdua dengan masih aku yang mode merajuk.

Benar saja perjalanan menuju rumah begitu hening, dengan aku yang bermain ponsel sedangkan Mas Danar yang fokus pada kemudi, tetapi sesekali melirikku.

"Dek, mau mampir dulu enggak?"

"Enggak"

"Oke, siap"

Jawabnya ikut singkat ketika kujawab tidak, dan suasana kembali hening di dalam mobil, hingga melewati minimarket dua puluh empat jam, Mas Danar membelokkan mobil pada halaman.

"Kamu mau nitip?"

"Enggak"

"Oke"

Keluar dari mobil meninggalkan aku didalam mobil, Mas Danar terlihat memasuki minimarket dan menuju rak makanan ringan.

Dan tak lama Mas Danar telah kembali memasuki mobil dengan membawa dua kantong kresek berisi makanan ringan, tentu saja aku menjadi tergoda, tak heran jika Mas Danar mengetahui kelemahan ku, secara kami dari kecil selalu bersama, dan aku sendiri selama kuliah tinggal secepat dengannya.

"Beli apa Mas?"

"Jajanan"

"Boleh minta?"

"Ya"

Jawabnya singkat dengan terkekeh, dan menyalakan kembali mesin mobil, untuk segera kembali pulang kerumah.

"Kamu marah kenapa sih sebenarnya?"

Ketika mobil sudah berbelok menuju kompleks perumahan, sedangkan aku hanya fokus memakan keripik dan bermain ponsel, tanpa mengajaknya kembali berbicara.

"Siapa juga yang marah"

"Oke deh kalau enggak marah, tapi ngambek kan?"

"Ya sama aja itu artinya, pokoknya Eca biasa aja"

"Siap salah kalau begitu"

"Kok gitu sih, nyebelin banget"

"Kalau sudah ada kata pokoknya kan, pasti salah cowok"

Hingga akhirnya kami sampai di rumah, dan mobil berhenti di garasi samping rumah.

Kutinggalkan Mas Dinar terlebih dulu, karena hendak mengunci pagar rumah, sedangkan Mas Dinar masih harus mengeluarkan belanjanya.

Masuk kedalam rumah dan kembali mengunci pintu, dan hendak naik kelantai dua tetapi di tahan oleh Mas Dinar.

"Tolong bikin mie"

Dengan menyerahkan kantong plastik yang ternyata saat kami singgah di minimarket tadi, Mas Dinar tak hanya membeli makanan ringan melainkan juga membeli mie instan merk kesukaannya.

"Aku ganti baju dulu, taruh di dapur mienya"

Segera aku menuju kamarku untuk mengganti pakaianku, dengan daster yang lebih nyaman kesukaanku. Dan saat kembali kelantai satu dengan santainya kekasihku sedang menonton televisi sambil menikmati kacang atom seakan dirumahnya sendiri.

"Dek, pakai cabai sama sayur ya"

Ketika Mas Dinar melihatku melewati ruang keluarga yang akan menuju ke dapur.

Memasak mie yang merupakan makanan favorit Mas Danar aku sudah begitu ahli, apa saja bahan tambahan yang menjadi kesukaan Mas Danar aku tahu betul, telur, tahu putih dia menyukai itu, tetapi untuk sosis dan bakso Mas Danar tak menyukai kedua bahan itu untuk di tambahkan.

Lima belas menit satu mangkok besar mie instan dua bungkus, dengan telur ceplok dua juga, serta tambahan cabai iris dan sayur sudah kuhidangkan di meja makan.

"Mas udah nih"

Teriakku memanggil Mas Danar agar segera menikmati mie buatan ku.

"Sayang peraturan dirumahmu, enggak boleh makan di depan televisi"

Memang benar peraturan itu sudah terbit saat aku remaja, dan Ayah sangatlah disiplin dalam menerapkan peraturan itu, di depan televisi hanya boleh menikmati makanan ringan, untuk makanan berat hanya boleh di santap di meja makan, apalagi kamar itu sangat haram hukumnya bagi Ayah membawa makanan dalam bentuk apapun, tetapi kami para anak-anaknya masih bisa menyembunyikan makanan ringan di dalam kamar.

"Sudah makan aja"

"Kamu enggak makan?"

"Enggak, lagi diet"

"Kurus gitu gaya-gayaan diet, enggak usah diet-diet tambah jelek kalau terlalu kurus"

"Berarti Eca jelek ya?"

"Terserah kamu lah"

Terlihat Mas Danar begitu lahap menikmati makannya, dan keringat sudah mulai mengucur, entah kenapa disaat

seperti ini aku begitu suka melihatnya, dimana dirinya tidak sedang keren.

"Kamu mau?"

"E_enggak"

Aku terkaget sendiri ketika Mas Danar menawariku mie miliknya, karena aku yang sedang melamun tentang aku dan dirinya saat kami bercerai, aku yang begitu membencinya.

"Mas pinjam *hape* mu dong"

"Disofa depan televisi, ambil aja"

Tentu saja ini sangat mustahil, dahulu saat aku tinggal dirumahnya Mas Danar begitu pelit meminjami ponselnya kepadaku, bahkan disaat ponselku hilang dan aku ingin menghubungi Bunda, Mas Danar lah yang mencari kontak Bundaku dan menelpon beliau baru kemudian ponsel diserahkan padaku saat Bunda sudah menjawab panggilan telepon.

Tak kusia-siakan apa yang sebenarnya hanyalah basa basiku, yang hanya ingin tahu bagaimana respon Mas Danar ketika aku meminjam ponselnya, ternyata dirinya dengan santai memberikan ku izin.

Segera aku menuju dimana ponsel itu berada, membuka ponsel yang sekarang ini tak lagi di kunci menggunakan sidik jari maupun kode sandi.

Jiwa ingin tahu seorang kekasih akan isi ponsel pasangannya muncul padaku, aplikasi pesan lebih dulu kubuka, pesan teratas dari Mama Galuh, dan di bawahnya *group* dari rumah sakit Mas Danar bekerja di Yogyakarta, *group* keluarga, dan pesan dari wanita yang satu minggu yang lalu membuatku cemburu sudah tak ada disana.

Kemudian segera beralih ke aplikasi sosial media, sama disana aku juga menuju pesan yang masuk dan lagi-lagi tak

kutemukan pesan dari Mbak Rima bahkan kucari pada daftar teman yang diikuti Mas Danar nama Mbak Rima tak ada disana.

Saat Mas Danar terdengar berjalan akan menuju tempatku berdiri, iya aku sedang berdiri di samping sofa, segera aksiku akan kuakhiri, tetapi teringat akan diriku yang belum melihat daftar panggilan di ponsel Mas Danar.

"Dek, tas ku tadi kamu taruh dimana?"

"Dikamarku Mas, soalnya sama Samuel kamarnya di kunci takut aku buka-buka"

"Iyalah takut, aku pun kalau ada rahasia juga takut kamu sidak"

Katanya santai yang berjalan melewatiku begitu saja menuju kearah tangga untuk ke kamarku.

Kesempatan untuk membuka daftar panggilan tak kusiakan, segera kulihat disana, dan memang hari ini tak ada nama Mbak Rima disana hanya Bunda, Mama Galuh, Eci yang ada disana tetapi tidak dengan lima hari yang lalu ada nama Mbak Rima yang mana panggilan masuk dan panggilan keluar.

Bab 54

Malam yang kukira akan menjadi romantis dengan hanya adanya kami berdua dirumah yang saat ini berstatus menjadi pasangan kekasih, meskipun harus melanggar janji dari Bunda, ternyata salah apa yang kupikirkan itu.

Karena ketahuan aku, adanya Mas Danar dan Mbak Rima yang saling menghubungi tetapi tak kutemukan pesan dari keduanya, membuatku marah kepada Mas Danar, bahkan dengan kasar kuusir Mas Danar dari kamarku dan kukunci kamar, entah dimana Mas Danar tidur yang pasti dirinya tak akan tega meninggalkan ku sendirian dirumah.

Dan di esok harinya sesudah aku sholat subuh yang berpura-pura membuat teh diet, tetapi lebih tepatnya adalah ingin tahu dimana Mas Danar tidur semalam.

Terkejutnya aku saat tak kutemukan Mas Danar di sofa depan televisi, bahkan di kamar tamu, tetapi membuatku lega di dalam hati meskipun aku malu di buatnya, ketika Mas Danar keluar dari mushola dengan mengejutkanku.

"Hayoo nyariin kan"

"Ihhh *pede* banget "

Tawa Mas Danar menggelegar ketika mendengar jawabanku yang tak sama dengan ekspresi wajahku.

Kutinggalkan Mas Danar yang berdiri di depan pintu ruang *sembahyang*, menuju dapur dan segera kuseduh teh diet untukku serta teh manis untuk untuk Mas Danar.

Membawa dua cangkir teh, serta ada *cake* yang di simpan Bunda di dalam kulkas, kuhidangkan di atas meja depan televisi.

"Mas, aku mau tiduran di sofa situ kamu pindah dong"

Kuusir Mas Danar yang sedang tertidur miring menghadap layar televisi yang sedang menampilkan kartun anak kecil dengan memakai kerudung warna ungu bersama sebuah beruang sebagai temannya.

"Mager nih"

"Ngalah dong Mas sama pacarnya"

"Oh pacar to?"

"Enggak"

Malu sendiri rasanya karena tanpa sengaja keceplosan akan pengakuanku sebagai pacar Mas Danar.

"Ngambek lagi, sini"

Tiba-tiba Mas Danar yang sebelumnya sudah bangkit dari tidurnya, kini menarikku untuk di dekapnya tidur di atas sofa.

"Mas, Mass , Mas Danar ih"

Teriakku heboh, dengan detak jantungku yang juga heboh berdebar sedari tadi ketika Mas Danar yang menarikku tiba-tiba.

"Dulu aja juga gini, enggak teriak-teriak"

"Kan beda dulu masih kecil"

"Emang sudah gede"

"Ya iyalah kamu kira aku Marsha di tv itu"

Aku sudah lebih tenang, lebih menikmati akan pelukan dari Mas Danar yang mendekapku dari posisi di belakangku, dan kami menghadap televisi.

"Terus aku *Bear* nya"

Tawaku tak bisa kubendung lagi mendengar pengakuan Mas Danar jika aku Marsha nya maka dirinya adalah beruangnya.

"Bukan *muhrim* Mas, dosa loh"

"Dulu jadi *muhrim* juga enggak mau di giniin"

"Kapan?"

"La dulu, malah lupa"

"Kan dulu memang belum cinta"

"Berarti sekarang udah cinta ya"

"Tau ah"

Lagi-lagi aku di buat malu dan salah tingkah oleh diriku sendiri, dan lagi-lagi jantungku berdetak cepat.

"Dek"

Setelah hening beberapa saat karena aku yang berpura-pura menatap layar televisi, dan lebih tepatnya menenangkan detak jantungku, begitu dengan Mas Dinar yang juga terdiam menatap layar televisi karena terasa dagunya di sandarkan di atas kepalaku.

"Hem"

"Nikah yuk"

Serasa ingin lepas jantungku, baru saja tenang akan ulah Mas Dinar sebelumnya kini tiba-tiba ajakan menikah Mas Dinar kepadaku tentu saja belum kupikirkan di waktu dekat ini.

Tak mampu rasanya bibirku terbuka meskipun sekedar mengungkapkan keterkejutan ku.

"Berikan kesempatan Mas buat membayar hutang Mas dahulu yang belum bisa buat kamu bahagia"

Kembali Mas Dinar mengungkapkan alasannya mengajakku menikah, dan pelukannya pun semakin erat ketika aku ingin berusaha bangkit.

"Dahulu Mas takut kalau kamu di sakiti laki-laki, tetapi ternyata Mas sendiri yang menyakiti adik kesayangan Mas, dan kali ini bukan sebagai Kakak tapi sebagai laki-laki yang mencintai wanita Mas mohon, dek Eca mau membantu Mas

mewujudkan apa yang laki-laki ini ingin lakukan kepada wanitanya"

Panjang lebar ungkapan Mas Danar yang terasa begitu tulus dari dalam hatinya, membuatku sebagai wanita yang dia maksud menangis.

"Mas"

Kucoba untuk melepas tangan Mas Danar yang melingkar di perutku, dan akhirnya terlepas, dan terlebih dulu Mas Danar yang bangkit dari tidurnya, mengungkungku yang masih tertidur di atas sofa.

Tak ada lagi kata yang terucap dari Mas Danar hanya sorot mata yang begitu sendu menatap ku, entah yang berarti begitu memohon jawaban iya dariku atau berarti penyesalan yang dia katakan sebelumnya.

Cup

Nyaliku begitu besar, dengan sedikit bangkit mengangkat tubuhku kesinggahan bibirku pada pipi laki-laki yang baru saja mengajakku menikah lagi.

"Ayuk"

Aku juga menginginkan pernikahan kembali, rasa trauma itu tak harus kupelihara, aku suka tantangan, tak harus aku berhenti dalam status ku ini.

"*Thank you Sayang*"

Cup

Ucapan terimakasih disertai kecupan dalam di keningku dari mantan suami ku yang kini melamarku untuk menjadi istrinya kembali.

Kembali menjatuhkan badannya di sampingku, kali ini memelukku semakin erat dan pun mengubah posisi miringku yang kini menghadap kearah Mas Danar, berbagi sofa berdua bersamanya.

"Mas tapi Eca takut ngomongnya ke keluarga"

Kucari tempat nyaman dalam dekapan Mas Danar, dan kali ini memang terasa begitu nyaman.

"Nanti Mas yang pikirin"

Rasa nyaman dan hati yang telah merasakan kebahagiaan, menghantarkanku kembali dalam dunia mimpi.

Dan terbangun akan teriakan seseorang disertai timpukan bantal yang begitu keras, dan membuatku terbangun seketika disertai kepala yang sedikit pusing karena terkaget.

"Gila ya kalian, peluk-pelukan dirumah berdua, ngapain aja kalian dari semalam?"

Teriaknya begitu lantang disertai amarah yang telah merasuki diri dari seorang kakak laki-lakiku, yang kurasa dirinya berkunjung kerumah untuk melihat keadaanku dirumah, dan entah masuk lewat pintu mana.

"Bang, sakit tahu"

Aku mengaduh akan kesakitan kepalaku yang selain pusing karena terbangun dengan terkaget, juga akan tumpukan bantal dari Bang Saka

"Otak Lu itu yang sakit, *bego* jangan di pelihara, mau-maunya di peluk Danar jangan murahan Lu"

Kali ini kurasa bukan kepala, ataupun otakku yang sakit tetapi hatiku yang sakit karena ucapan Bang Saka yang merendahkan ku.

"Dek, sstt"

Mas Danar yang sebelumnya terdiam, kini mencoba menenangkanku yang sudah menangis.

"Lu juga, masih *brengek* aja jadi laki"

Mas Danar kurasa mencoba bersabar akan ucapan Bang Saka yang lebih tepatnya akan maki-makian Bang Saka.

"Lepasin"

Bang Saka memisahkan kami secara kasar, dengan mendorong Mas Danar agar menjauh dariku.

"Keluar Lu dari rumah sini"

Kembali lagi Bang Saka membentak Mas Danar dan kali ini disertai dengan pengusiran Mas Danar dari rumah.

Mungkin jika ini ada Kak Ais, bang Saka akan sedikit tenang tetapi kali ini pawang Bang Saka sedang tak ikut berkunjung kerumah.

"Mas Danar jangan dengerin Bang Saka"

"Gila ya Lu, jangan murahan Lu jadi janda"

Kali ini kesabaran Mas Danar telah habis, dengan seketika Mas Danar yang badannya tentu lebih kekar dari Bang Saka akan menang jika Mas Danar tak kutahan.

Tangan Mas Danar sudah mendorong Bang Saka sampai kedinding, seolah mencekek leher Bang Saka.

"Kamu ngatain aku enggak apa-apa Bang, tapi jangan katain Eca, dia Adikmu sendiri"

Begitupun dengan Bang Saka yang tak terima akan perlakuan Mas Danar, membuat keduanya akhirnya berkelahi dengan adu jotos, hingga akhirnya sebuah air dalam satu ember besar bisa kusiramkan kepada dua laki-laki yang sedang berguling-guling karena bertarung itu.

Kekuatan karena keadaan terpaksa mampu membuatku mengangkat air dan berhasil membuat keduanya terpisahkan.

"Eca"

"Dek"

Teriakan keduanya yang terkejut karena ulahku.

Bab 55

Bunda dan Ayah yang seharusnya masih di kota Blitar dan kembali ke Jakarta hari Selasa malam akhirnya Senin siang keduanya pulang ke Jakarta terlebih dahulu, karena permintaan Bang Saka.

Begitupun dengan Mama Galuh dan Om Panji hari Senin saat aku pulang dari rumah sakit keduanya sudah tiba dirumahku karena permintaan Bang Saka juga.

Kemarin siang setelah tragedi perkelahian Bang Saka dan Mas Danar, akhirnya aku dan Mas Danar jujur menceritakan akan hubungan kami berdua.

Dan malam harinya Mas Danar diminta tidur dirumah Bang Saka dan asisten rumah tangga Bang Saka diminta untuk menemani tidur dirumah orang tua kami.

"Mama sama Om Panji apa kabar?"

Kusalami pasangan suami istri yang pernah menjadi mertuaku terdahulu, keduanya bergantian menjawab kabar mereka.

Begitupun dengan Bang Saka yang datang bersamaku ikut menyalami kedua orang tua Mas Danar begitu sopan, tak ingat saja kemarin dirinya telah memukuli sang putra.

Kak Ais yang hari ini terlebih dahulu tiba dirumah sudah duduk di sofa sedangkan kedua anak kembarnya berada dirumah bersama sang asisten rumah tangganya yang semalam menemani tinggal dirumah ini.

"Ayah sama Bunda masih dijalan, tadi di jemput sopir kantornya Ayah"

Bang Saka seolah memberitahu kami jika Ayah dan Bunda segera tiba dirumah.

Untuk Mas Danar tak kulihat keberadaannya, mulai aku yang menyalami kedua orang tuanya dan aku menuju dapur untuk mengambil minum dan menuju kamarku untuk mengganti pakaianku, tak juga kutemukan.

[Mas kamu dimana?]

Kukirimkan pesan pada kekasihku itu, tetapi tak kunjung ada balasan hingga Ayah dan Bunda tiba dirumah dengan wajah yang begitu cemas.

Aku tak tahu apa rencana Bang Saka yang meminta kedua orang tuaku dan Mas Danar berkumpul, mungkin ingin mengadakan kepada semuanya apa yang terjadi kemarin.

"Eca, tolong dong kamu bangunin Mas mu di kamar tamu, tadi habis minum obat tidur"

"Biar Saka aja Ma"

Bang Saka melarangku melakukan permintaan Mama Galuh, kini dirinya sendirilah yang membangunkan Mas Danar, entah kali ini dengan cara apa.

Mas Danar berjalan di belakang Bang Saka untuk bergabung di ruang keluarga bersama kami semua, ada Mama Galuh, Om Panji, Ayah, Bunda juga Bang Saka dan Kak Ais tentunya aku juga Mas Danar, yang kini duduk pada kursi kecil yang di ambilnya dari samping rumah.

"Ini ada apa sebenarnya? Ini Danar sama Saka kenapa mukanya memar semua, habis berantem?"

Ayah yang mungkin penasaran sepertiku kenapa kami semua dikumpul mengawali obrolan, yang sebelumnya kedua orang tua mengobrol bertanya kabar masing-masing dan menceritakan kabar keluarga di kampung halaman.

"Iya kemarin Saka sama Danar berantem Yah"

"Terus ada apa ini, sampai kamu minta Ayah sama Bunda harus pulang sekarang juga yang kata kamu wajib"

"Tanya saja sama dua anak itu"

Seketika semua orang menoleh kearahku dan Mas Danar, mengikuti arah telunjuk Bang Saka.

"Kenapa Nar?"

Om Panji kali ini yang berganti bertanya kepada sang putra, sedangkan Bunda dan Mama Galuh masih menutup mulutnya.

"Danar mau nikahin Eca"

Jawaban singkat Mas Danar penuh penegasan dan keyakinan itu membuat semuanya terkejut begitupun denganku yang tak menyangka akan mengatakan ini begitu cepat kepada orang tua kami.

"Terus, Eca mau enggak?"

Ini masih percakapan Om Panji dengan Mas Danar sedangkan aku masih rapat mengunci mulutku dan semakin menundukkan kepalaku, rasanya tak berani menatap semua orang.

"Kemarin sih bilang mau"

"Ca, kamu mau?"

Sudah terlanjur kemarin bilang mau bahkan berani mengecup pipi Mas Danar, dan kali ini aku juga tak akan diam ditempat apalagi mundur kebelakang.

"Mau"

Dengan yakin kuanggukkan kepalaku mantap, kutunjukkan keseriusanku kepada semua orang akan keputusanku.

"Ya udah kamu lamar ke Om Satria dan Tante Sachi"

Om Panji dengan begitu tenang dan mendukung sang putra untuk melamarku kepada kedua orang tuaku, bahkan tanpa meminta pendapat sang istri.

"Sebentar ini gimana sih?"

Sebelum Mas Danar membuka suara akan perintah sang Papa, lebih dulu Ayah bersuara akan kebingungan beliau.

"Jadi gini Om, Danar sebenarnya sudah pacaran sama Dek Eca, dan sekarang berniat serius ingin kembali menikahi Dek Eca, dan Danar janji demi Tuhan enggak bakal sakitin hati Dek Eca lagi"

"Mbak sudah pikirin benar-benar mau nikah lagi sama Danar?"

Kuanggukan kepalaku pada Ayah, bila keputusan ini benar-benar sudah kupikirkan begitu matang dan yakin akan segala keputusanku.

"Asal kamu tepatin janji kamu, Om terserah saja yang terpenting anak Om bahagia"

Tentu saja rasa syukur ku begitu besar ternyata ketakutanku akan hubungan ku dengan Mas Danar apakah bisa di terima oleh keluarga tak begitu bermasalah.

Bunda dan Mama Galuh seketika berpelukan, mungkin ini adalah impian dua orang wanita ini sejak dahulu yang memang sempat gagal terwujud.

"Terus kenapa muka kalian berdua kayak gitu"

Ayah kembali menanyakan akan muka Bang Saka dan Mas Danar yang memang sangat ketara jika adalah luka sehabis berantem.

"Asal semua tahu saja, mereka berdua kemarin tidur berdua pelukan disitu"

"*Astagfirullah*"

Seketika semuanya kompak untuk mengucapkan kalimat istigfar, dan memandangku serta Mas Danar bergantian.

"Nah, Saka datang ketuk-ketuk pintu enggak ada sahutan terus teringat kunci pintu samping yang selalu di bawah jendela gudang, masuk lewat situ dan kaget dong lihat dua orang ini tidur nyenyak pelukan, langsung deh Saka emosi"

Begitu menggebu-gebu Bang Saka menceritakan apa yang dirinya lihat kemarin.

"Eca dikatain murahan Yah sama Bang Saka"

Aduku balik kepada Ayah akan ucapan Bang Saka yang begitu menyakitkan bagiku.

"Kan kita enggak tahu malamnya mereka ngapain, lagian mau-maunya di kelonin Danar yang kek gitu, buaya kelas bakwan gitu"

"Tuh Yah, ngatain fitnah orang seenaknya, tapi di dorong Mas Danar kalah dia Yah, kejepit tuh di tembok kayak cicak"

"Memangnya Ais kemarin enggak ada ya?"

Bunda begitu paham akan sang putra, bisa sampai bertengkar dan marah hebat pasti karena tak ada yang bisa menenangkan sang putra.

"Ais lagi antar anak-anak berenang kemarin Bun"

Kak Ais dengan sedikit terkekeh menjawab pertanyaan Bunda, kurasa Kak Ais sebagai seorang istri juga sangat tahu bagaimana sang suami.

"Terus yang misah siapa?"

"Eca lah, kusiram dua orang ini pakai seember air"

Seketika tawa semua orang meledak kecuali Bang Saka dan Mas Danar yang lebih tepatnya keduanya menahan malu.

Rasanya hati sedikit *plong* akan hari ini, dan tentunya aku tak lagi sakit hati kepada Bang Saka akan ucapannya kemarin mungkin memang emosi sesaat manusia, tetapi karena berkat dirinya yang kemarin datang ketika aku

tertidur dengan Mas Dinar, dan kejadian pertengkaran Mas Dinar dan Bang Saka hingga akhirnya terjadilah hari ini, kedua orang tua ku dan Mas Dinar di datangkan, niatanku dan Mas Dinar tak dihalangi oleh kedua orang tua kami.

Bab 56

Inilah momen pernikahan yang sesungguhnya, tak menunggu lama setelah dikumpulkannya kedua orang tua ku dan Mas Danar oleh Bang Saka, dihari itu juga orang tua kami meminta kami untuk segera mengurus pernikahan ini, karena semuanya takut terjadi hal-hal yang tak diinginkan tentunya, berkat cerita Bang Saka membuat semuanya harus kami percepat.

Kembali Ayah menikahkan ku dengan laki-laki yang sama pula, ijab kabul itu begitu menggetarkan hati, jika akad nikah dahulu akulah yang menangis karena tak inginnya menikah dengan laki-laki yang saat ini duduk di sampingku di hadapan semua keluarga yang menjadi saksi pernikahan kedua kami tetapi kali ini setelah kata sah, justru Mas Danar lah yang menangis tersedu penuh haru dan memeluk Mama Galuh.

Acara pernikahan yang terkesan dadakan karena tak adanya resepsi, dan itu permintaanku karena aku merasa sungkan jika harus mengadakan pesta sedangkan menikah kedua kalinya dengan laki-laki yang sama, pastinya akan menjadi perbincangan banyak tamu undangan.

Dan selain itu hanya keluarga inti dan kerabat dekat kamilah yang kami undang, selain itu tak ada acara lamaran resmi ataupun pertunangan, karena pernikahan ini benar-benar singkat. Cukup dua minggu kami mendaftar dan melengkapi administrasi selain itu hari ini juga adalah hari baik bagi keluarga kami yang masih menganut adat.

Setelah akad nikah selesai, aku dan Mas Danar tetap pada adat keluarga yaitu *sungkem* kepada orang tua dan

disinilah aku baru menangis, bukan seperti pernikahan yang terdahulu menangis sedih tetapi kali ini air mata yang kuteteskan dari mataku adalah air mata kebahagiaan.

Tak ada yang tahu rahasia Tuhan, dan restu seorang ibu adalah restu Tuhan, jika pernikahan kami terdahulu memang permintaan ibu-ibu kami tetapi kali ini rasa cinta itulah yang menyatukan kami.

"Enggak nyangka Gue Mbak, tapi Gue ikut bahagia"

Saudari kembarku ikut menangis bahagia akan diriku, karena dirinyalah yang tahu perjalanan hidupku.

"Selamat Mas, SK PNS keluar bersamaan buku nikah"

Rencana tuhan memang tak ada yang tahu, siapa yang akan menyangka jika kami akan bersatu kembali, aku yang tinggal di Jakarta dan seolah tak bisa keluar dari rumah Ayah Bunda, dengan izin Tuhan adanya sebuah seleksi pegawai negeri sipil di salah satu rumah sakit umum daerah dengan formasi spesialis yang di miliki Mas Danar, dan dirinya mengikuti seleksi itu, atau lebih tepatnya jalan Mas Danar untuk memperjuangkanku.

Acara akad nikah dan *tasyakuran* yang hanya di hadiri keluarga dan kerabat dekat telah selesai sedari sore tadi, begantian semuanya pamit untuk pulang ke kota masing-masing karena esok harus kembali kerutinitas masing-masing begitupun dengan Papa dan Mama mertuaku yang sempat mejadi mantan Papa dan Mama mertua, kini telah kembali ke Yogyakarta bersama keluarga Kak Talita, yaitu kakak perempuan dari Mas Danar.

Akupun telah membersihkan *makeup* di wajahku serta menggyur tubuhnya yang lengket akan keringat seharian dan berganti dengan pakaian tidur, bahkan Mas Danar juga telah terlihat segar sehabis menggyur tubuhnya dengan air

disaat aku baru saja masuk kedalam kamar sehabis mengambil air minum.

"Kamu sudah sholat isya'?"

"Udah tadi"

"Mulai besok kalau ada Mas, kita jamaah ya"

"Tadi Mas Danar masih ngobrol sama Eci"

Memang tadi ketika aku akan sholat isya Mas Danar sedang mengobrol serius dengan saudara kembarku dan sang suami, karena mereka bertiga bersamaan lolos menjadi ASN.

Menunggu Mas Danar sholat, kupersiapkan kalimat yang akan kusampaikan pada suamiku ini.

Hingga disaat Mas Danar selesai sholat aku tak menyadari itu, bahkan lampu kamar pun telah berganti dengan lampu tidur yang redup.

"I love you Sayang"

Ucapan yang lagi-lagi membuatku senam jantung itu, disertai dengan kecupan di pipiku dan tangan yang melingkar di perutku membuatku terkejut.

"Mas stop"

Seketika aku bangkit dari posisi semula, dan tentunya membuat Mas Danar terkejut, dari remang-remangnya cahaya begitu jelas jika Mas Danar sedikit kecewa akan apa yang kulakukan.

"Please beri Eca kesempatan mendapatkan pahala ini"

Kuhembuskan nafasku, menenangkan detak jantungku yang sudah tak karuan, dan kalimatku itu semakin membuat Mas Danar kebingungan.

"Demi pahala ini, Eca sudah rela menahan ego tak tahu malu, kata Kak Ais jika Eca mengajak terlebih dahulu maka surga bagi Eca"

Mas Danar terlihat mengernyitkan dahinya, tak tahu akan perkataanku yang pastinya ambigu bagi suaminya.

"Ayo kita *making love* Mas"

Ucapku cepat dan seketika tubuhku lemas dan kembali kurebahkan badanku dan menutup wajahku dengan boneka milikku.

"Bikin takut aja, Mas kira *stop* apaan"

"Malu tahu bilang kayak gitu"

Kekehan Mas Danar semakin keras terdengar, karena kejujuranku yang benar-benar malu mengatakan itu semua.

"Oke, Mas kasih kamu kesempatan buat meraih pahala itu, sekarang kamu rayu Mas"

Tanganku seketika *menabok* Mas Danar menggunakan boneka yang kubuat menutup wajahku.

"*Ogah* tambah malu lah"

"Lah katanya mau cari pahala, kan nyenengin suami"

"Tapi kan tadi Eca yang udah ngajak duluan"

"Ngajak apa?"

"ML Mas"

"Enggak gitu konsepnya Sayang"

"Jangan panggil Sayang, bikin deg-degan aja"

Kembali lagi Mas Danar tertawa dan kali ini semakin terpingkal-pingkal karena protesku.

"Kan memang sayang masak mau panggil, *Endel* lagi"

"Ya bukan, Dek atau Eca aja lah"

"Harusnya pahala ini Mas kasihkan buat kamu sejak dulu"

"Maafin Eca dulu belum bisa berikan kewajiban Eca"

Dalam berpelukan dan saling berhadapan dalam kamar yang hanya tersinari lampu remang-remang, membuatku

sedikit tenang karena usapan lembut Mas Danar di punggungku.

"Udah yuk, sekarang kamu raih pahala kamu itu"

Kuucapkan basmalah dalam hati, kuberanikan diriku membalas kecupan dari Mas Danar yang sebelumnya mengecup keningku dan memintaku untuk meraih pahalaku.

Cup

Pipi sebelah kiri yang berawal kukecup, dan untuk kecupan kedua kudaratkan bibirku pada bibir suamiku ini, hanya cukup mengecup hingga kemudian Mas Danar membalas kecupan di bibirku dengan sedikit gigitan kecil.

"Pahalanya sudah kamu dapatkan Sayang, sekarang Mas yang lanjutin"

Dan inilah pertama bagiku hanya untuk suamiku satu-satunya meskipun ini pernikahan keduaku.

Aku tak lagi bergelar janda dengan keadaan perawan, kini semuanya dalam diriku telah kuserahkan untuk suamiku.

Suami yang dahulu menikahiku karena perjodohan, tetapi saat ini menikahiku karena tangan Tuhan melalui hati kami.

Suami yang sedari kecil sudah di tuliskan oleh ibu kami dalam angan-angan mereka akan kami berdua, sedari kecil yang kukira adalah kakak yang tak boleh untuk kumiliki sepenuhnya sehingga aku hanya ingin seperti dirinya dalam meraih pendidikan, kini akhirnya bisa kudapatkan semuanya, jiwanya, hatinya, bahkan dunianya.

Epilog

Satu tahun sudah masa pacaran halal ala aku dan Mas Danar, sengaja setelah kami sah menikah untuk yang kedua kalinya kami tidak *ngoyo* untuk mendapatkan keturunan, bahkan Mas Danar pun pernah mengatakan jika ingin menikmati romantisnya pengantin baru terlebih dahulu, ingin memanjakan aku sebagai istrinya.

Dan pagi ini yang sedikit kesiangan ketika kami baru saja membuka mata, akan rutinitas kami yang setelah beribadah sholat subuh berlanjut beribadah suami istri, dan kelelahan akhirnya tertidur.

“Dek”

“Hemm”

“Kita program hamil yuk”

“Mas sudah siap?”

“*Insyallah*”

“Ya ayuk, kalau Mas sudah siap”

“Kamu siap?”

“Dari dulu sebenarnya sih Adik sudah siap, tapi kan Mas minta tunda dulu”

“Maaf ya kalau harus buat kamu nunggu, Mas masih pingin manjain kamu setahun ini”

“Iya Adik ngerti kok”

“Mulai yuk, pagi gini sperma gesit loh buahi sel telur”

“Modus”

Tawa kami berdua menggema di dalam kamar, biar saja misal sampai terdengar sampai kamar sebelah, karena kata Samuel kadang kala ketika aku sedang tertawa ketika bercanda dengan Mas Danar, atau sedang mengomel ketika

sebal suaraku samar-samar terdengar sampai luar kamar, tetapi beruntungnya suara desahanku tak pernah sampai ke telinga Samuel.

Akhirnya modus dari Mas Danar terealisasi, dan kami berdua keluar kamar sudah siang hari, disaat Ayah dan Bunda sudah pergi berkunjung ke rumah Bang Saka, untuk bertemu cucu-cucunya.

“Dek pesan makanan aja”

Saat aku memilih bahan makanan dari dalam almari pendingin, yang hendak kumasak untuk makan kami berdua Mas Danar menyusulku ke dapur.

“Kenapa Mas?”

“Kamu jangan capek-capek, biar hasil keringat kita tadi berhasil”

“Sumpah jijik Gue”

Tiba-tiba Samuel masuk dari pintu samping dari arah taman bunga yang langsung ke dalam dapur.

Tentu saja dia bergidik geli, karena Mas Danar yang merayuku disertai dengan memeluk dan menciumi pipiku, dilihat langsung oleh adik laki-lakiku itu.

Dan pastinya aku beserta Mas Danar semakin menggodanya, semakin bersikap mesra tak tau tempat, memang inilah kebiasaan kami setahun ini, yang suka memamerkan kemesraan di hadapan semua orang.

“Sayang cium”

Lagi-lagi Mas Danar berulah, ketika berpindah di ruang keluarga dan sedang menunggu makanan yang kami pesan tiba, bersamaan dengan Samuel yang kembali dari kamar dan bergabung bersama kami berdua.

“Keluar Gue, kasian mata sama telinga Gue”

Seketika aku dan Mas Danar terbahak-bahak, memang beginilah jika menikah dengan orang yang sedari kecil sudah akrab dengan keluarga kita, tak akan ada rasa sungkan untuk kita bersikap yang bagi orang lain pastinya harus di tutupi.

“Cepetan sana”

“Kenapa enggak dari tadi, kita kan mau merealisasikan fantasi kita di sofa”

“Pasangan gila”

Lagi-lagi kami terbahak akan kekesalan Samuel, dan itulah aku dan Mas Danar sekarang yang sudah kembali pada hubungan yang terdahulu, tak ada kebencian, dendam lagi diantara kami dan keluarga.

Mas Danar yang suka menggodaku terdahulu kini selain menggodaku juga senang memanjakanku, bahkan kini aku adalah prioritasnya, mengalahkan Mama Galuh sebagai ibunya.

Pasangan hidup yang tak pernah kusangka, aku yang dahulunya mengidolakan Mas Danar akan kecerdasannya, bahkan aku mengikutinya untuk menjadi seorang *dentist* dan kini ternyata kami dipersatukan Tuhan sebagai jodoh.

End